

WAGE RUDOLF SUPRATMAN

Oleh : Bambang Sularto



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1985

Milik Depdikbud.
Tidak diperdagangkan

WAGE RUDOLF SUPRATMAN

Oleh : Bambang Sularto

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1985

Penyunting :

- 1. Sutrisno Kutoyo**
- 2. P. Wayong**
- 3. M. Soenjata Kartadarmadja**

Gambar kulit oleh :
Hafid Alibasyah

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1985.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain mengerjakan penulisan biografi "pahlawan nasional" yang sudah memperoleh pengesahan dari pemerintah. Ketentuan umum bagi "pahlawan nasional" ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi pahlawan nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi pahlawan nasional juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para pahlawan nasional yang berguna sebagai suri teladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri

merupakan kegiatan memelihara darma baktinya kepada nusa dan bangsa, sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi pahlawan nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta bermanfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Agustus 1985,

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN.	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
PENDAHULUAN	1
Bab I. Asal-usul	3
Bab II. Masa Kanak-kanak Sampai Remaja	17
2.1 Menjadi Anak Yatim	17
2.2 Kehidupan di Makasar	23
2.3 Menuju ke Medan Bhakti	51
Bab III. Masa Pengabdian	61
3.1 Menjadi Wartawan	61
3.2 Kongres Pemuda Indonesia Pertama dan Wage Rudolf Supratman	82
3.3 Sekitar Kelahiran PPPI	95
3.4 Mempersunting Salamah	108
3.5 Sekitar Kelahiran PNI	111
3.6 Akad Nikah Menjelang Kongres Pemuda Indonesia Kedua	121
3.7 Kongres Pemuda Indonesia Kedua dan Wage Rudolf Supratman	129
3.8 Kongres Perempoean Indonesia Pertama yang Memberi Inspirasi	155

3.9	Kongres Kedua PNI Akui Indonesia Raya Sebagai Lagu Kebangsaan Indonesia	162
3.10	Lagu Kebangsaan Indonesia Raya Dilarang Oleh Pemerintah Kolonial	166
3.11	Buku "Perawan Desa" Disita Oleh Pemerintah Kolonial	175
3.12	Gerakan Kepanduan dan Wage Rudolf Supratman	179
3.13	Sekitar Kelahiran Indonesia Muda	184
3.14	Menghadiri Kongres Ketiga Indonesia Muda	192
3.15	Sakit dan Berpisah Dengan Salamah	200
Bab IV	Hari-hari Akhir Masa Pengabdian	219
4.1	Ditangkap Karena "Matahari Terbit"	219
4.2	Hari-hari Terakhir Wage Rudolf Supratman.	228
4.3	Indonesia Raya Semasa Pendudukan Jepang dan Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945	235
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	241
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	249
	DAFTAR INFORMAN	252



*FOTO ALMARHUM W.R. SOEPRATMAN
1903 - 1938*

”Setia kepada Indonesia Raya, setia kepada lagu Indonesia Raya yang telah kita ikrarkan bukan saja menjadi lagu kebangsaan, tetapi pula menjadi lagu Negara kita. Permintaan batin kita ialah Allah s.w.t. menjadikan lagu Indonesia Raya ini menjadi lagu kebangsaan, lagu bangsa kita sampai akhir zaman pula. Jangan ada sesuatu golongan memilih lagu baru, setialah kepada lagu Indonesia Raya, setialah kepada Pancasila.”

Petikan pidato Presiden Republik Indonesia 28 Oktober 1953, di Lapangan Ikada, Jakarta, pada Peringatan 25 Tahun Lagu Indonesia Raya.

PENDAHULUAN

Wage Rudolf Supratman termasuk di antara para pahlawan nasional yang semasa hayatnya berjuang melawan penjajahan Belanda dengan tidak menggunakan senjata ataupun aksi massa. Perjuangan yang ia lakukan adalah dengan menciptakan karya seni, khususnya lagu-lagu perjuangan. Ia adalah seorang seniman.

Sebagai seniman patriotik yang sadar akan tugas kewajibannya, ia menjawab tantangan zaman dengan karya seni yang seluruhnya dipersembahkan kepada perjuangan bangsa. Sebagai pejuang idealis, ia berkeyakinan penuh bahwa pada suatu saat kelak, perjuangan bangsa untuk mencapai kemerdekaan Indonesia pasti akan menjadi kenyataan. Idealisme itulah yang mendorongnya untuk menciptakan lagu-lagu perjuangan. Salah satu di antaranya adalah "himne nasional". Kesemuanya itu diciptakannya justru pada masa kekuasaan kolonial Belanda masih amat kokoh mencengkeram bangsa Indonesia. Irama lagu-lagu perjuangan, khususnya "Indonesia Raya", telah ikut memperkuat keyakinan dalam hati sanubari bangsa Indonesia, bahwa perjuangan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, pada suatu saat kelak pasti akan berhasil.

Dengan lagu Indonesia Raya tersebut, sejarah mencatat bahwa bangsa Indonesia telah memiliki himne nasional, jauh sebelum saat Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Sebagai himne nasional, Indonesia Raya, diciptakan untuk kemer-

dekaan, persatuan, keselamatan, kemuliaan Bangsa dan Negara Indonesia sepanjang masa. Peranan WR. Supratman dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda dengan berbagai karya seni, khususnya lagu Indonesia Raya yang bernilai abadi bagi bangsa Indonesia, telah menjadikannya seorang tokoh sejarah.

Seperti halnya dengan setiap tokoh sejarah, tentulah Wage Rudolf Supratman mempunyai ciri-ciri khas, baik kepribadian-nya maupun dalam gaya perjuangannya; tentu saja dengan segala kelebihan serta kekurangannya. Namun agaknya riwayat hidup Wage Rudolf Supratman mempunyai arti tersendiri dalam panggung sejarah tanah air, karena sejarah lagu kebangsaan Negara Republik Indonesia tidak mungkin terpisah dengan riwayat hidup si pencipta lagu itu.

Semoga jiwa patriotik dan semangat kebangsaan Wage Rudolf Supratman yang sampai saat tarikan nafasnya yang terakhir, tetap setia mengabdikan diri tanpa pamrih kepada perjuangan bangsa itu akan dapat dijadikan suri teladan oleh angkatan penerus dalam pengabdiannya mengisi kemerdekaan Indonesia di masa pembangunan.

BAB I ASAL – USUL

Setelah tersiar berita bahwa Pangeran Diponegoro ditangkap secara curang oleh Jenderal *De Kock* di kota Magelang pada tanggal 28 Maret 1830, maka sebagian dari para prajuritnya yang berada di daerah Bagelen, lalu membubarkan diri. Sebagian prajurit yang berasal dari rakyat setempat, kembali ke desa masing-masing. Sebagian lagi yang berasal dari Yogyakarta, enggan kembali ke tempat asalnya. Mereka memilih untuk hidup bersama rakyat setempat, menjadi petani-petani di desa-desa dalam wilayah Bagelen. Ada juga yang berusaha mencari tempat tinggal baru di pelosok-pelosok. Salah seorang di antaranya, bernama Somongari. Ia membuat tempat tinggal baru di sebuah dataran tinggi, tak jauh dari Gunung Seberuk atau Munggangkitiran dan Pegunungan Kelir. Tempat tinggal Somongari. Letak Desa Somongari lebih kurang empat ratus meter di atas permukaan laut. Meskipun jaraknya hanya lebih kurang dua-belas kilometer di sebelah tenggara ibukota Kabupaten Purwo-rejo, namun selama hampir seabad Desa Somongari merupakan daerah terpencil. Keadaan alam desa itu tidak memungkinkan penduduknya untuk bersawah. Mereka mengusahakan perkebunan, berladang dan beternak. Perkebunannya menghasilkan buah durian, manggis, dan buah melinjo. Ladangnya menghasilkan kemukus, temu lawak dan lain-lain. Peternakan yang diusahakan ialah kambing.

Tantangan alam menjadikan penduduknya tangguh, tabah dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup. Kehidupan dalam desa yang selama hampir seabad terisolasi itu membuat penduduknya memiliki rasa kesetiaan yang mendalam terhadap tradisi memuliakan leluhur dan mencintai tanah kelahirannya.

Salah seorang keturunan Somongari, bernama Singoprono. Sesudah menikah ia membawa istrinya pindah ke Dukuh Trembelang yang juga disebut Setrembelan. Dukuh Trembelang atau Strembelan itu masih termasuk wilayah Desa Somongari. Letaknya dekat lereng gunung Seberuk atau Manggangkitiran pada jarak lebih kurang satu kilometer dari Kelurahan Somongari. Suami istri Singoprono dianugerahi tiga orang anak. Yang sulung, lelaki, bernama Dipoyoso. Anak kedua, lelaki, bernama Soprono, sedang yang bungsu, perempuan, bernama Senen.

Sesudah suami-istri Singoprono meninggal dunia, Senen yang masih kecil dirawat oleh Soprono. Ia tetap ikut Soprono meski kakak kandungnya telah menikah dan kemudian memperoleh anak. Meskipun Soprono sudah mempunyai beban tanggungan keluarga yang cukup berat, namun ia dengan segala senang hati tetap merawat adik kandungnya itu. Pada suatu hari seorang penduduk Desa Somongari bernama Wongsojemono, kenalan Singoprono, datang ke Dukuh Trembelang. Ia menemui Dipoyoso dan Soprono, minta persetujuan mereka untuk diperkenankan membawa Senen ke Kota Purworejo. Di kota itu Senen akan dipekerjakan pada keluarga anaknya perempuan yang telah bersuamikan Wongsotaruno, seorang penduduk Desa Somongari yang bekerja sebagai opas, semacam polisi, di kantor Kabupaten Purworejo.

Dengan persetujuan Dipoyoso dan Soprono, Senen dibawa Wongsojemono ke Kota Purworejo. Walaupun Senen hanya menjadi pembantu rumah tangga, namun keluarga Wongso-

taruno memperlakukannya dengan baik sekali dan sudah dianggap sebagai anggota keluarga sendiri. Hal itu menyebabkan Senen betah tinggal bersama keluarga Wongsotaruno selama bertahun-tahun sampai ia tumbuh menjadi gadis dewasa. Di rumah keluarga Wongsotaruno pulalah Senen bertemu muka dengan seorang pemuda gagah berpakaian seragam serdadu yang kemudian menjadi suaminya. Serdadu muda itu bernama Jumeno Senen.

Jumeno Senen berasal dari Godean yang terletak lebih kurang delapan kilometer di sebelah barat laut Kota Yogyakarta, salah seorang anak dari ketujuh orang anak keluarga Mas Ngabehi Notosudiryo. Ayahnya tergolong kaum priyayi yang kaya dan memiliki tanah-tanah persawahan luas yang diusahakan dengan tekun. Sebagaimana halnya dengan kebanyakan kaum priyayi di daerah Kesultanan Yogyakarta pada masa itu, Mas Ngabehi Notosudiryo juga dikenal dalam bidang kesenian, khususnya seni karawitan, seni musik, dan seni suara Jawa. Di pendapa rumahnya terdapat seperangkat gamelan. Mas Ngabehi Notosudiryo secara pribadi mengajarkan teori dan praktek seni karawitan kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil-kecil. Jumeno Senen dalam pertumbuhannya menjadi seorang pemuda juga mencintai dan agak mahir dalam seni karawitan. Namun ia juga mempunyai kegemaran lain, yaitu dalam bidang olah raga. Hampir setiap hari ia selalu bermain kasti atau sepak bola.

Setelah tamat Sekolah Rakyat di Godean, Jumeno Senen melanjutkan sekolahnya di Kota Yogyakarta yang setingkat lebih tinggi dari Sekolah Rakyat. Selama sekolah di Kota Yogyakarta ia mempunyai banyak sahabat yang terdiri atas anak-anak para serdadu yang tinggal di tangsi Batalion VII. Dengan mereka itu, ia hampir setiap hari bermain sepak bola di lapangan belakang benteng *Fort Vredenburg*. Mungkin karena terpengaruh oleh mereka, Jumeno Senen setelah menamatkan sekolahnya

lalu mengikuti jejak teman-temannya mendaftarkan diri untuk diuji guna digerima untuk menjadi calon serdadu KNIL (*Koninklijk Nederlands Indisch Leger*) atau Tentara Kerajaan Hindia Belanda.

Mas Ngabehi Notosudiryo yang menginginkan anaknya yang cerdas itu sedapat mungkin melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi supaya kelak dapat menjadi seorang priyayi tinggi, merasa kurang senang ketika mendengar bahwa Jumeno Senen telah melamar untuk menjadi "kompeni". Namun ia tak kuasa mencegah kemauan keras si anak yang telah dinyatakan lulus untuk mengikuti pendidikan militer bagi calon serdadu.

Sesudah merampungkan pendidikan militer di Magelang, Jumeno Senen dengan pangkat serdadu kelas dua ditugaskan di Batalion VII yang bertempat di Kota Yogyakarta. Kemudian setelah naik pangkat menjadi serdadu kelas satu, ia dipindahkan ke kompi Batalion XVII¹⁾ yang berkedudukan di Purworejo.

Untuk beberapa lama ia mengikuti kesatuannya bertugas ke *Meester Cornelis* (sekarang Jatinegara). Setelah kesatuannya kembali ke Purworejo, ia dinaikkan pangkat menjadi koprал. Bila pada waktu dinas ia selalu menunjukkan disiplin yang terpuji dan melaksanakan tugas dengan baik, maka dalam pergaulan sehari-hari, ia memperlihatkan kepribadian yang menarik, yaitu ramah, sopan, dan rendah hati. Oleh karenanya ia disenangi oleh sesama rekan dan atasan. Di antara rekan-rekannya itu terdapat beberapa orang asal Desa Somongari. Merekalah yang pada waktu-waktu libur memperkenalkannya dengan Pak Opas Wongsotaruno. Pada suatu hari Minggu, tatkala koprал Jumeno Senen bertandang ke rumah Opas Wongsotaruno, ia sangat terpesona melihat wajah Senen yang sedang menyajikan minuman. Sejak pandang pertama itulah Koprал Jumeno Senen jatuh hati kepada gadis yang semula disangka adalah anak Opas Wongsotaruno.

Di kemudian hari diketahuinya bahwa gadis itu bukan anak Wongsotaruno, melainkan hanya pembantu rumah tangga. Namun hal itu sama sekali tidak mengurangi niatnya untuk mempersuntingnya. Pada waktu yang telah ditentukan, datanglah Soprono dan ayah-bunda Jumeno Senen ke rumah keluarga Wongsotaruno. Soprono bertindak sebagai wali orang tua Senen dan suami-istri Mas Ngabehi Notosudiryo bertindak sebagai wali Jumeno Senen yang mengajukan pinangan. Lamaran diterima dan pernikahan segera dilangsungkan. Sesudah menikah, Jumeno Senen mendapat nama tambahan dari orang tuanya yaitu : Sastrosuharjo. Nama lengkapnya menjadi Jumeno Senen Sastrosuharjo.²⁾

Rekan-rekannya dari Desa Somongari juga menghadiahkan nama tambahan kepada koprал Jumeno Senen, yaitu Kartodikromo. Ternyata Soprono ketika memberitahukan pernikahan adik kandungnya kepada kepala desa serta para tetangganya, menyebutkan bahwa suami adik kandungnya bernama Senen Kartodikromo. Juga para serdadu asal Desa Somongari yang datang menengok kampung halaman, memberitahukan kepada penduduk setempat bahwa adik Soprono telah diambil istri oleh rekan mereka yang bernama Kartodikromo.

Pernikahan pemuda Jumeno Senen dengan gadis Senen berlangsung pada tahun 1890. Dalam tahun itu juga, Koprал Jumeno Senen Sastrosuharjo dipindahtangkankan ke Batalion XVII,³⁾ yang berkedudukan di Kota Padang. Pada tahun 1891, lahirlah anak mereka yang pertama, seorang perempuan, dan diberi nama Rukiyem Supratiyah. Setahun kemudian lahirlah anak kedua, seorang lelaki, dan diberi nama Slamet. Tetapi kemudian musibah datang menimpa. Slamet meninggal dunia. Pada awal tahun 1894, Koprал Jumeno Senen Sastrosuharjo memperoleh kenaikan tingkat dari koprал dua menjadi koprал satu. Pada tahun itu ia juga dipindahkan ke Batalion XIII,⁴⁾ yang berkedudukan di Kota Surabaya. Masih dalam tahun 1894

dalam tangsi Batalion XIII di Surabaya, lahirlah anak ketiga, seorang perempuan, dan diberi nama Rukinah Supratinah.

Setahun kemudian lahir pula anak keempat, seorang lelaki, dan karena bayi itu lahir pada hari Rabu, maka orang tuanya memberi nama Rebo. Tapi tak lama kemudian, keluarga Kopral Jumeno Senen Sastrosuharjo dirundung malang, karena satu-satunya anak lelaki dalam keluarga itu meninggal dunia. Baru pada tahun 1989, ibu kopral melahirkan anaknya yang kelima, seorang perempuan, dinamai Ngadini Supratini. Sementara itu Kopral Jumeno Senen Sastrosuharjo memperoleh kenaikan pangkat menjadi sersan dua. Ia lalu dipindahtugaskan ke Batalion XI,⁵⁾ yang berkedudukan di *Meester Cornelis* sebagai bintangara pelatih (instruktur).

Pada tahun 1902, keluarga Sersan Jumeno Senen Sastrosuharjo dikaruniai seorang anak perempuan lagi. Anak yang keenam itu diberi nama Sarah. Dalam bulan Juli 1903, manakala ibu sersan merasa telah mengandung lagi, konon ia menyatakan harapannya agar anaknya yang ketujuh kelak seorang anak lelaki. Ia menyatakan hasratnya untuk dapat melahirkan anaknya yang ketujuh itu di dusun tanah kelahirannya sendiri. Bahwa ia mengharapkan memperoleh anak laki-laki, kiranya dapat dimaklumi. Karena meski ia telah pernah dikaruniai dua orang anak laki-laki (Slamet dan Rebo), namun kedua orang puteranya itu meninggal semua dalam usia amat muda dan kini keempat orang anaknya, perempuan semua. Apabila ia lalu mempunyai niat untuk dapat melahirkan anaknya yang ketujuh kelak di dusun tanah kelahirannya sendiri, hal itu bukanlah merupakan suatu keanehan. Karena meski hal itu bukanlah merupakan suatu keanehan. Karena meski telah hidup jauh di rantau selama lebih kurang duabelas tahun sebagai seorang wanita dusun yang masih sederhana jalan fikiran dan pandangan hidupnya, ia tetap menjalin ikatan batin dengan dusun kelahirannya, tetap merasa berkewajiban untuk me-

muliakan dan memenuhi adat kebiasaan nenek moyang yang berlaku di tanah kelahirannya. Adat kebiasaan bagi kaum wanita asal Somongari yang mencerminkan keterikatannya dengan para leluhur mereka dan tanah kelahiran tercinta adalah melahirkan putra-putrinya di dusun tempat kelahiran ibunya masing-masing. Setidak-tidaknya satu kali dalam hidupnya, mereka merasa berkewajiban untuk melahirkan anak di dusunnya. Kiranya panggilan adat dusun dan kerinduan pada tanah kelahiran itulah yang mendorong hati istri Sersan Jumeno Senen dengan penuh keyakinan berdoa semoga Tuhan Yang Mahapengasih dan Mahapenyayang melimpahkan rahmat karunianya untuk mengabulkan apa yang menjadi harapan dan niatnya. Sersan Jumeno Senen Sastrosuharjo tidak menghalangi apa yang sudah menjadi niat istrinya. Karena mungkin sekali ia menyadari bahwa istrinya yang masih sederhana jalan fikiran dan pandangan hidupnya itu tidak akan memperoleh ketenangan hati dan kedamaian batin apabila niatnya tidak terlaksana. Oleh karenanya ketika istrinya yang telah hamil tua itu pada bulan Februari 1903 mohon diizinkan untuk berangkat dan tinggal di dusun beberapa bulan, ia mengizinkannya meski dengan hati berat.

Kedatangan istri Sersan Jumeno Senen di tanah kelahirannya membuat penduduk setempat heran tercengang-cengang. Karena ia datang seorang diri dalam keadaan hamil tua dengan mengenakan busana serba bagus.⁶⁾ Di antara penduduk setempat yang melihat kedatangannya dalam keadaan hamil tua ketika melewati Desa Somongari adalah Mangundiharjo yang pada tahun 1903 menjadi lurah atau kepala Desa Somongari.⁷⁾

Setiba di dusun kelahirannya, istri Sersan Jumeno Senen langsung mendatangi rumah keluarga Soprono, kakak kandungnya. Di antara tetangga Soprono yang menyaksikan kedatangannya di Dukuh Trembelang ialah Amatrejo alias Kasun,⁸⁾ Martowijoyo alias Tepok,⁹⁾ dan Ny. Martodikromo.¹⁰⁾

Kehadiran istri Sersan Jumeno Senen di rumah Soprono dalam keadaan hamil tua tanpa disertai suaminya, tentu saja wajar apabila dijadikan buah pembicaraan dan pergunjangan di kalangan para tetangga dan penduduk setempat. Barangkali hal itulah yang menyebabkan Soprono memperlihatkan sikap kurang senang terhadap kehadiran adik kandungnya. Meskipun demikian, ia tidak dapat dan tidak sampai hati menolak kehadiran adik kandungnya. Kepada para tetangga dan para kenalan di desanya, Soprono memberitahukan bahwa suami adik kandungnya yang berpangkat sersan tidak dapat ikut pergi ke dusun sebab sedang bertugas di tangsi dekat Betawi. Mungkin karena merasa atau mendengar dirinya menjadi buah bibir dan bahan pergunjangan penduduk setempat, maka istri Sersan Jumeno Senen lalu pergi ke kelurahan dan menemui kepala desa Somongari untuk melaporkan diri. Kepada kepala Desa Somongari ia memberitahukan bahwa suaminya adalah anggota tentara KNIL.¹¹⁾

Setelah selama lebih kurang dua pekan berada di rumah Soprono, ia melahirkan anak.¹²⁾ Anak ketujuh yang dilahirkan dengan selamat di Dukuh Trembelang itu lelaki. Saat kelahiran bayi ialah pada malam hari Senen bertepatan dengan pasaran Jawa, wage. Pada pekan kedua, bulan ketiga, tahun Jawa Wawu. Kiranya doa, harapan dan keinginan istri Sersan Jumeno Senen telah dikabulkan Tuhan.

Sesuai dengan adat setempat, bayi yang telah berumur tiga puluh lima hari (*selapan*: bahasa Jawa), harus menjalani upacara khusus yang dalam bahasa Jawa setempat disebut *kerikan*, yaitu upacara tradisional mencukur atau memotong rambut bayi. Pada saat yang bersamaan, dilakukan pemberian nama kepada si bayi. Karena ayah si bayi yang berwenang untuk memberikan nama tidak berada di tempat upacara kerikan dan karena si bayi lahir pada pasaran wage, maka atas saran orang tua dusun, istri Sersan Jumeno Senen memberikan nama Wage kepada

anaknya yang ketujuh itu.

Sesudah lebih kurang dua bulan tinggal di rumah keluarga Soprono, istri Sersan Jumeno Senen membawa bayi Wage pulang kembali ke tangsi *Meester Cornelis*. Kepada anaknya yang ketujuh, Sersan Jumeno Senen Sastrosuharjo memberi nama tambahan Supratman. Dengan demikian nama lengkap anak ketujuh keluarga Sersan Jumeno Senen Sastrosuharjo adalah Wage Supratman.

Keterangan istrinya mengenai waktu kelahiran anaknya yang ketujuh menurut *titimangsa* peninggalan Jawa, oleh Sersan Jumeno Senen Sastrosuharjo lalu dicocokkan dengan *titimangsa* kalender tahun Masehi. Hasilnya ialah: tanggal 9 bulan Maret, tahun 1903. Untuk memenuhi peraturan administratif dalam prosedur memperoleh tambahan tunjangan keluarga para warga KNIL, Sersan Jumeno Senen Sastrosuharjo berkewajiban terlebih dahulu membuat keterangan kelahiran (*Gebborte Acte*: bahasa Belanda) Wage Supratman. Dalam keterangan kelahiran itu tempat lahir Wage Supratman tertulis *Meester Cornelis*. Rupanya dalam kelompok-kelompok terbatas di kalangan para anggota KNIL pribumi asal Jawa Tengah, sudah biasa apabila anak-anak yang dilahirkan di desa, dalam keterangan kelahiran ditulis lahir di tempat dinas ayahnya. Sebuah sumber menyatakan bahwa hal itu dilakukan oleh banyak anggota KNIL asal Somongari.¹³⁾ Anak-anak yang dilahirkan di dusun-dusun wilayah Somongari, dalam keterangan kelahiran ditulis lahir di tempat dinas ayahnya.¹⁴⁾ Barangkali hal itu mereka lakukan karena alasan praktis atau alasan yang bersifat pribadi. Tetapi mungkin pula karena alasan-alasan lain.

Bagaimana pun pencantuman tempat lahir Wage Supratman di *Meester Cornelis* dalam keterangan kelahiran tidak akan dapat menghapus fakta sejarah bahwa sesungguhnya Wage Supratman dilahirkan di Dukuh Trembelang wilayah Desa

Somongari. Dusun Trembelang, yang pada masa kini termasuk Kelurahan Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten/-Daerah Tingkat II Purworejo, Propinsi Jawa Tengah. ¹⁵⁾

DAFTAR CATATAN BAB I

- 1) *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, II, halaman 627.
- 2) Dokumentasi Kusbini.
- 3) *Encyclopaedie, op. cit.*, halaman 653.
- 4) *Ibid.*, halaman 550.
- 5) *Ibid.*, halaman 630.
- 6) Keterangan Amatrejo dan Martowijoyo kepada penulis.
- 7) Keterangan Marland Achfas.
- 8) Keterangan Amatrejo.
- 9) Keterangan Martowijoyo.
- 10) Keterangan Ny. Martodikromo kepada Marlan Achfas.
- 11) Keterangan Marlan Achfas.
- 12) Keterangan Amatrejo dan Martowijoyo.
- 13) Keterangan Marlan Achfas.
- 14) Salah satu contoh ialah kasus Mayor (Purnawirawan) K. Soejitno. Beliau dilahirkan di Somongari, akan tetapi karena ayahnya berdinis di tangsi Salatiga, maka dalam Keterangan Kelahiran (*Geboorte Acte*) ditulis : Lahir di Salatiga.
- 15) Mengenai tempat kelahiran Wage Rudolf Supratman terdapat versi lain yang menyebutkan tempat kelahirannya adalah Jatinegara (*Meester Cornelis*). Data tersebut sesuai dengan Salinan Surat Keterangan Pengadilan Negeri di Surabaya, daftar no. 1560/1958 S.P. Usaha penjernihan

sejarah perihal tempat kelahiran Wage Rudolf Supratman pernah dilakukan dalam suatu Diskusi Kelompok Bersejarah "Sumpah Pemuda" di Jalan Kramat Raya 106, Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1977. Diskusi tersebut tidak berhasil menetapkan tempat kelahiran Wage Rudolf Supratman secara pasti. Beberapa pihak antara lain, para penulis sejarah Matumona dan Yusuf Abdullah Puar tetap berpegang pada Jatinegara, sedangkan Paguyuban Keluarga Somongari (Pakes), dan Pemda TK. II Purworejo berpendapat tempat (kelahiran) Wage Rudolf Supratman adalah dukuh Trembelang, desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Dati II Purworejo.



AYAH W. R. SOEPRATMAN
Djumeno Senen Sastro Soehardjo, sersan pelatih, putra dari Mas Ngabei Notosoedirdjo

BAB II MASA ANAK-ANAK SAMPAI REMAJA

2.1 *Menjadi Anak Yatim*

Ketika menginjak umur empat tahun, Wage Supratman mulai mengikuti pendidikan di *Frobel School* (sekarang Sekolah Taman Kanak-kanak). Ia amat disayang dan dimanjakan oleh ayah-bundanya. Hal ini kiranya wajar karena sesudah dua orang anak laki-laki mereka, Slamet dan Rebo meninggal dunia dalam usia amat muda, maka kini tinggal Wage Supratman satu-satunya anak lelaki dalam keluarga. Tetapi sang ibu menunjukkan kasih sayang secara berlebihan juga. Ia tidak berusaha agar putranya menghentikan kebiasaan menetek susu ibu (*disapih*: bahasa Jawa). Akibatnya menjadi tidak wajar. Wage Supratman sampai berumur lima tahun masih terus suka menetek susu ibu. Karena sangat sayang kepada putra satu-satunya itu, maka sang ibu sangat ketat mengawasi gerak-gerik si buyung. Bila si buyung bermain agak lama di luar rumah atau bermain agak jauh dari rumah, ibunya cepat-cepat memanggilnya pulang. Pengawasan yang amat ketat dan larangan-larangan yang sering dikeluarkan oleh sang ibu itu menyebabkan si buyung acap kali bersikap bandel. Sering kali mogok dan tidak mau berangkat ke tempat pendidikan bila yang mengantar bukan Rukiyem, kakak sulungnya, sebab bila yang mengantar Rukiyem, ia dapat lebih bebas bergerak dalam bermain. Bila yang menjemput pulang Rukiyem, ia selalu diberi kesempatan bermain untuk

jalan-jalan sebebasnya. Rukiyem, kakak sulungnya itu, hampir tidak pernah mengeluarkan larangan-larangan dan tidak pernah memarahinya, bahkan lebih pandai mengantarnya ke alam mimpi dengan memberikan dongeng sebelum tidur atau dengan menyanyikan lagu "nina bobo". Kakak sulungnya itu tidak pernah merasa jijik sedikit pun untuk membuang kotoran bila si buyung membuang air besar. Kasih-sayang yang dicurahkan Rukiyem menyebabkan Wage Supratman dalam pertumbuhannya dari tahun ke tahun makin akrab dan makin menyayangi kakak sulungnya, seakrab dan sesayang hubungannya dengan sang ibu. Hubungan Wage Supratman dengan ayahnya tidaklah seakrab hubungannya dengan sang ibu dan kakak sulungnya. Sang ayah sangat sering berada di lapangan atau mengadakan perjalanan keliling dari tangsi ke tangsi, kadangkala berbulan-bulan lamanya.

Pada sumur enam tahun, sesudah selesai mengikuti pendidikan pra-sekolah, Wage Supratman dimasukkan ke Sekolah Dasar. Entah karena alasan apa Sersan Jumeno Senen tidak memasukkan putranya ke sekolah yang berbahasa Belanda yaitu HIS (*Hollands Inlansche School*) milik pemerintah, meski sebenarnya dengan pangkat sersan dua KNIL, ia bisa memasukkan Wage Supratman ke HIS negeri. Tetapi ternyata ia memilih menyekolahkan anaknya ke Sekolah Dasar Budi Utomo; sebuah sekolah swasta yang didirikan dan diusahakan oleh perkumpulan Budi Utomo. Ternyata Wage Supratman sendiri merasa amat senang belajar di Sekolah Dasar Budi Utomo, karena guru-gurunya kalau mengajar bersikap kebaapaan dan ramah-tamah serta mengajarkan cerita-cerita sejarah yang mengasyikkan, mengajarkan nyanyian-nyanyian daerah, lagu-lagu Jawa dan Sunda. Ia sudah terbiasa dengan lagu-lagu Jawa, karena kakak sulungnya senantiasa menyenandungkan lagu-lagu Jawa dan juga lagu-lagu Sunda seperti lagu Es Lilin sudah sering didengarnya dan ayahnya atau kakak sulungnya.

Sejak kecil Wage Supratman sudah menunjukkan sifat-sifat dermawan. Kepada anak-anak kampung yang menjadi teman-teman sepermainan di luar tangsi, tak jarang ia membagi-bagikan uang sakunya atau mengajak mereka beramai-ramai makan gado-gado dan ia yang membayarnya. Konon, ia sering memberikan pakaiannya kepada seorang anak pengemis yang telanjang bulat. Ketika Idul Fitri tiba, ia diberi sejumlah besar uang untuk membeli petasan. Tetapi yang dibeli petasan hanya sedikit, sebagian terbesar dibagi-bagikannya kepada fakir miskin yang sedang antri menunggu pembagian beras zakat fitrah di luar tangsi.

Ketika Wage Supratman memasuki Sekolah Dasar, ayahnya memperoleh kenaikan pangkat menjadi sersan satu. Pada tahun 1909 itu juga, ibunya melahirkan anaknya yang kedelapan, seorang anak perempuan yang kemudian diberi nama Giyem Supratinah. Setahun kemudian ayahnya dipensiun. Sersan Jumeno Senen sekeluarga meninggalkan tangsi, pindah ke Kota Cimahi. Sejak tahun 1910 keluarga itu bertempat tinggal di Warung Contong, Cimahi. Wage Supratman melanjutkan sekolahnya di Sekolah Dasar Budi Utomo yang baru saja didirikan di Cimahi.

Sejak menetap di Cimahi, Wage Supratman mulai menghadapi masa suram dan merasakan goncangan-goncangan dahsyat yang hampir saja memadamkan gairah hidupnya karena kehilangan kasih-sayang. Goncangan pertama dirasakan tatkala kakak sulung yang amat menyayanginya setelah menikah dengan seorang bintanga Indo – Belanda bernama *WM. van Eldik*, meninggalkan rumah Warung Contong untuk mengikuti suaminya. Namun kepedihan hatinya dapat terlipur karena kakak sulungnya yang sudah berada di tempat yang jauh itu senantiasa berkirim surat kepadanya dan kadang kala mengirimkan uang untuk membeli alat-alat tulis.

Pada tahun 1911 ibunya melahirkan anak yang kesembilan, seorang anak perempuan, yang kemudian diberi nama Aminah. Sesudah melahirkan Aminah, kesehatan ibunya semakin memburuk. Ketika anak sulungnya yang telah menjadi Nyonya WM. van Eldik memberi kabar kepada ayah-bunda dan adik-adiknya bahwa ia baru saja melahirkan bayi laki-laki dengan selamat, maka ibunya menjadi agak baik kesehatannya. Mungkin karena rasa gembira setelah memperoleh cucu yang pertama.

Akan tetapi memasuki tahun 1912, kesehatan ibunya memburuk lagi. Dokter telah berusaha sekuat tenaga untuk menyembuhkannya, namun hasilnya mengecewakan. Keadaan ibunya semakin gawat. Sersan Jumenio Senen memanggil keluarga WM. van Eldik ke Cimahi dengan harapan agar kehadiran mereka dapat meringankan derita istrinya yang tercinta. Dan memang untuk beberapa saat istrinya dapat bangkit dari tempat tidur untuk menimang-nimang cucunya yang pertama yang diberi nama *Fredinand van Eldik*. Merasa bahwa ajalnya sudah semakin dekat, istri Sersan Jumenio Senen mengumpulkan anak-anaknya di sekitar tempat tidur. Ia menceritakan kembali riwayat para leluhurnya, riwayat hidupnya, dan meminta kepada anak-anaknya agar jangan melupakan para leluhur, jangan melupakan Desa Somongari tempat asal usul para leluhur, jangan melupakan dusun kelahiran ibunya, dan supaya anak-anaknya mewarisi nilai-nilai moral dan jiwa kesatria nenek moyang mereka. Sambil mengelus-elus kepala Wage Supratman yang bersimpuh di tepi ranjang, sang ibu membisikkan harapannya agar si buyung kelak menjadi orang ternama dalam menjunjung tinggi kemulyaan martabat bangsanya, leluhurnya. Wage Supratman tidak membalas sepele kata pun, tetapi amanat sang ibu yang amat dicintainya itu dicamkan dalam lubuk hatinya.

Keesokan harinya, sepulang dari sekolah, Wage Supratman

langsung masuk ke kamar ibunya. Lama ia menatap wajah ibunya yang pucat pasi lunglai terkapar di tempat tidur dengan mata terkatup dan nafas tersendat-sendat. Ia terpaku di tepi ranjang, bibirnya gemetar, berkumat-kamit tanpa mengeluarkan kata, matanya jadi berkaca-kaca. Dengan lesu ia melangkah ke luar. Sejenak ia menatap Rukiyem yang sambil mengemban bayinya nampak gelisah berjalan hilir-mudik di depan pintu kamar. Ia melanjutkan langkahnya ke luar rumah terus menyusuri jalanan. Ketika pada sore harinya sang ibu telah mendekati detik-detik terakhir perjalanan hidupnya, putra satu-satunya ibu belum juga pulang.

Dengan mengerahkan tetangga dan para kenalan, ia dicari-cari kian ke mari selama beberapa jam namun tak seorang pun berhasil menemukannya. Pada detik sang ibu berpulang ke rahmatullah diiring jerit ratap tangis memilukan anak-anaknya, Wage Supratman belum juga kunjung tiba. Ia baru muncul ketika hari telah malam. Melihat begitu banyak orang yang datang bertandang sampai di luar rumah, tahulah ia bahwa ibunya telah tiada lagi. Tanpa menghiraukan orang-orang yang keheranan melihat pemunculannya secara tiba-tiba itu, ia lari memasuki kamar ibunya. Ternyata sang ibu telah dibujurkan menghadap kiblat diselimuti kain. Sebuah dupa yang mengepulkan asap terletak dekat bagian kaki jenazah. Saudara-saudara kandungnya masih terisak-isak duduk di tikar mengelilingi jenazah. Sejenak mereka mengalihkan pandangannya ke arah Wage Supratman yang dengan bergelimang air mata serta nafas tersendat-sendat sambil menggigit bibir, ia menghampiri jenazah sang ibu. Kain yang menyelimuti kepala jenazah disingkapkan. Si buyung menatap wajah jenazah ibunya, gemetar mendesis: "Ibu ibu . . ." ¹⁵⁾ Kematian ibunya yang amat dicintainya itu merupakan goncangan kedua yang meremukredamkan hati Wage Supratman yang baru berumur sembilan tahun. Peristiwa menyedihkan itu terjadi pada tahun 1912 di Cimahi.

Jenazah ibunya dikebumikan di Pemakaman Umum Baros.

Goncangan ketiga yang hampir saja memadamkan gairah hidup Wage Supratman ialah tatkala pada suatu hari di tahun 1914, sang ayah memberitahukan kepada anak-anaknya bahwa sebentar lagi mereka akan mempunyai seorang ibu baru dan saudara-saudara baru. Artinya mereka akan segera mendapat ibu tiri dan saudara-saudara tiri.

Beberapa hari kemudian tibalah ibu tiri dan saudara-saudara tiri mereka di Warung Contong. Wanita yang menjadi ibu tiri mereka itu bernama Uyek yang telah mempunyai empat orang anak. Masing-masing bernama Deli Sekar, Daliyem, Sukijo, dan Urip Suparjo.¹⁶⁾ Kehadiran ibu tiri itu membuat hati Wage Supratman menjadi berkeping-keping. Sifatnya yang semula periang berubah menjadi pemurung. Ia tak lagi suka bicara dan jarang sekali ketawa. Tekanan batinnya menyebabkan pertumbuhan badannya kurang wajar. Tubuhnya kian lama kian mengurus. Penyakit kudis pada kedua belah tangannya yang dulu telah sembuh kini kambuh lagi. Meskipun hatinya telah remuk berkeping-keping namun Wage Supratman tetap berusaha bersikap hormat terhadap ibu tirinya dan tidak memusuhi saudara-saudara tirinya. Bahkan dengan salah seorang saudara tirinya ia bisa akrab. Saudara tirinya yang akrab dengan Wage Supratman itu bernama Urip Suparjo. Tetapi walaupun ibu tiri dan saudara-saudara tirinya memperlihatkan sikap ramah, hati Wage Supratman kian lama kian merasa sepi, sebab dirinya tidak lagi diperhatikan oleh sang ayah. Tak ada lagi belaian kasih-sayang terhadap dirinya seperti tatkala ibu kandungnya masih hidup dan ketika kakak sulungnya masih berada di sampingnya. Itulah sebabnya ia selalu berkirim surat kepada kakak kandungnya yang sulung dan menyatakan hasratnya untuk ikut tinggal bersama. Ternyata kakak sulungnya yang meski telah berputra itu, kasih sayangnya terhadap Wage Supratman sedikit pun belum luntur. Maka ketika adiknya

yang tercinta itu menyatakan hasratnya untuk ikut bersamanya, ia lalu merundingkannya dengan suaminya, van Eldik. Suaminya tidak menaruh keberatan, akan tetapi ia menyarankan kepada istrinya agar Wage Supratman dijemput pada saat yang tepat yaitu bila ia melaksanakan perintah atasannya untuk dipindahkan ke Batalion XIX di Makasar sebagai pelatih. Rukiyem segera mengirim surat kepada adiknya. Isi surat itu amat menggembirakan hati Wage Supratman. Surat itu dibaca berulang kali. Ia kemudian mengumpulkan saudara-saudaranya dan membacakan isi surat itu kepada mereka.

Menjelang akhir bulan Oktober 1914, datanglah keluarga van Eldik. Yang paling gembira menyambut kedatangan mereka adalah Wage Supratman, karena ia yakin bahwa kedatangan mereka itu adalah untuk menjemputnya. Keyakinannya tidak sia-sia. Sebab setelah kakak sulungnya yang tercinta itu berunding dengan ayahanda, akhirnya ia mendengar suara sang ayah memberikan persetujuan kepada suami-istri van Eldik untuk membawa Wage Supratman ke Makasar.

2.2 *Kehidupan di Makasar*

Pada bulan Nopember 1914, keluarga Sersan WM. van Eldik beserta Wage Supratman tiba di dermaga pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Mereka naik kapal *Van der Wijk* menuju Makasar. Seiring dengan gerak kapal memecah ombak menuju lautan bebas, hati Wage Supratman pun terasa bebas dari tekanan batin. Kian jauh kapal meninggalkan Pulau Jawa, kian tumbuh pula gairah hidupnya. Kemurungan yang menyelimuti wajah dan pandangan matanya lenyap bagai tersapu angin laut. Wajahnya jadi cerah dan pandangan matanya berbinar kembali. Tawanya sering terdengar meledak, jika bercanda dengan Fredinand yang oleh orang tuanya dipanggil si Dede. Apabila ia bersama si Dede menonton, suami-istri van Eldik seolah-olah sedang bermain sandiwara sambil nyanyi dalam kabin kapal.

Dalam perjalanan menuju Makasar itu pulalah Wage Supratman mulai tertarik kepada alat musik, biola. Hampir setiap sore kakak iparnya selalu bermain biola, sementara kakak sulungnya yang bersuara merdu itu menyanyi. Sejak dulu ia memang mengagumi kemerduan suara dan kepandaian kakak sulungnya menimang-nimang Fredinand yang sudah mengantuk dengan bersenandung, kakak iparnya mengiringi dengan permainan biolanya. Tidak jarang pula van Eldik memamerkan kebolehannya dalam bermain solo biola disaksikan oleh Rukiyem, Wage, dan Fredinand. Bila sudah selesai, ketiga orang penonton itu menghadihkan tepuk tangan. Wage dan Fredinand selalu tertawa terbahak-bahak melihat gaya van Eldik membungkukkan badannya seolah-olah memberi hormat kepada sejumlah besar penonton yang sedang menyaksikan suatu konser pada awal dan akhir pertunjukan. Wage Supratman bukan saja kagum akan kebolehan kakak iparnya dalam bermain biola tetapi juga kagum pada kakak sulungnya yang ternyata selain pandai bernyanyi, juga trampil bermain biola. Sejak itu timbullah hasrat dalam hatinya untuk pada suatu saat kelak ia dapat bermain biola semahir kakak ipar dan kakak sulungnya. Oleh karenanya ketika ia bersama kemenakannya dan kakak sulungnya sedang berjalan-jalan di geladak kapal pada suatu sore yang cerah, ia memberanikan diri bertanya kepada kakak sulungnya: "mbak Yem kok sudah pintar main biola. Berapa lama mbak belajar main biola? Saya juga ingin dapat bermain biola seperti mbak Yem." Lalu jawab kakanya: "O ya? Kalau kau bersungguh-sungguh Wage, tentu kakakmu Eldik akan dengan segala senang hati mengajarimu bermain biola dan saya juga akan membantumu," jawab Rukiyem.

Karena gembiranya, Wage memeluk kakak sulungnya sambil menghampiri Fredinand dan menciumi pipi kemenakannya yang berbadan gemuk itu. Kemudian ia menirukan gerak-gerik kakak iparnya bila sedang bermain biola sehingga Fredinand

dan ibunya serentak sama-sama tertawa. Rupanya kakak sulungnya segera menyampaikan hasrat adiknya itu kepada suaminya, karena sebelum kapal *Van der Wijk* memasuki Pelabuhan Makasar, kakak iparnya dengan gembira menjanjikan kepadanya akan memberikan pendidikan musik supaya kelak Wage Supratman menjadi pemain biola yang ulung. Mendengar janji itu Wage meloncat memeluk van Eldik dan kakak sulungnya disaksikan oleh kemenakannya sambil bertepuk tangan dan senyum lebar. Tetapi suami-istri van Eldik juga segera menyatakan bahwa yang pertama-tama harus dilakukan Wage ialah berobat agar penyakit kudisnya sembuh dulu, kemudian melanjutkan kewajiban dalam menuntut ilmu di sekolah.

Menjelang kapal *Van der Wijk* memasuki Pelabuhan Makasar, keluarga van Eldik dan Wage Supratman berdiri di geladak menyaksikan Pelabuhan Makasar. Benteng *Fort Rotterdam* yang hanya terletak kurang lebih seratus meter dari pantai nampak anggun perkasa seolah penjaga yang dari masa ke masa senantiasa mengamati setiap kapal yang keluar masuk Pelabuhan Makasar. Dahulu pada abad XVII Masehi, benteng itu bernama Benteng Ujungpandang, didirikan oleh Sultan Hasanuddin sebagai pos pertahanan terdepan di pantai Ujungpandang untuk menghadapi setiap kemungkinan serbuan tentara asing yang hendak mendarat ke bumi Ujungpandang dari laut. Sejarah mencatat betapa penting arti Benteng Ujungpandang dalam menghadapi armada VOC pada abad XVII Masehi. Meriam-meriam pantai yang ditempatkan di Benteng Ujungpandang berkali-kali menghalau setiap percobaan armada VOC yang hendak mendekati Bandar Ujungpandang. Bandar yang terbentang di hadapan Benteng *Fort Rotterdam* dikembangkan hingga menjadi salah satu bandar terbesar di kawasan Nusantara yang diberi nama Makasar. Nama itu diambil dari nama salah satu suku yang banyak menghuni sekitar pantai Ujungpandang. Sejak abad XIX Masehi, Kota Makasar dijadikan salah satu tempat

pemusatan tentara Kerajaan Belanda yang terkuat di kawasan Nusantara.¹⁷⁾ Dalam Benteng itu pulalah Pangeran Diponegoro dan beberapa orang pengiringnya yang setia menjalani masa pembuangan sampai akhir hayat.

Tak berapa jauh dari benteng, yakni di daerah yang disebut *Kees*, didirikanlah perkampungan atau kompleks militer lengkap dengan tangsi, gudang perbekalan, tempat pendidikan dan latihan, rumah sakit, serta perumahan keluarga tentara. Di daerah *Kees* itulah Servan van Eldik menempati salah satu rumah dinas yang khusus disediakan untuk golongan bintara bangsa Belanda atau Indo – Belanda yang menjabat anggota staf komando atau instruktur. Tugas baru Sersan van Eldik di Makasar ialah menjadi instruktur di Batalion XIX. Beberapa hari setelah tiba di Makasar, Wage Supratman dibawa ke klinik tentara dan mendapatkan pengobatan dari seorang dokter ahli penyakit kulit. Hasilnya sangat memuaskan, karena dalam waktu singkat saja kudis pada kedua belah tangannya cepat menyembuh. Penyakit kudis yang diderita Wage Supratman itu dapat cepat sembuh, bukan saja dikarenakan pengobatan yang tepat, tapi juga karena faktor psikologis yaitu keadaan batin dan hati Wage Supratman yang sejak dalam perjalanan menuju Makasar berangsur-angsur tumbuh kembali gairah hidupnya. Sersan van Eldik sejak hari pertama bertugas di Makasar telah berunding dengan istrinya mengenai sekolah Wage Supratman. Bagi istrinya, adiknya tidak harus belajar di sekolah "elit", yaitu Sekolah Dasar yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak Belanda dan keturunan Belanda (*Europees Lagere School*). Adiknya boleh dimasukkan sekolah pribumi saja. Tetapi suaminya mempunyai pendapat lain. Ia menginginkan agar adik iparnya dimasukkan ke ELS. Tetapi untuk dapat memasukkan adik iparnya ke ELS, Wage Supratman yang berkulit sawo matang itu harus dipersamakan (*gelijkgesteld*) sederajat dengan anak Belanda. Maka van Eldik mempunyai gagasan menjadikan adik

iparnya itu sebagai anak angkatnya. Dengan menjadikan Wage Supratman sebagai anak angkatnya maka ia dapat dimasukkan ke sekolah ELS. Tetapi agar lebih meyakinkan bahwa Wage Supratman adalah anak angkatnya, seyogianyalah bocah itu diberi nama tambahan. Tentu saja nama tambahan itu harus nama yang biasa dipakai oleh bangsa Eropa. Dan van Eldik memilihkan nama tambahan "Rudolf" untuk adik iparnya. Kemudian van Eldik membicarakan gagasannya itu dengan istrinya. Meskipun istrinya dapat menyetujui gagasan itu namun ia minta agar masalah pemberian nama tambahan tadi dibicarakan juga dengan Wage Supratman. Pada malam harinya, sesudah Fredinand tidur, suami-istri van Eldik mengajak Wage Supratman untuk berbincang-bincang. Kepada adik iparnya, van Eldik mengemukakan hasratnya untuk memasukkan Wage Supratman ke sekolah Belanda (ELS). Ia menjelaskan bahwa agar Wage Supratman bisa diterima di sekolah Belanda itu, ia akan mengaku adik iparnya sebagai anak angkatnya. Untuk itu dipandang perlu Wage Supratman diberi nama tambahan "Rudolf". Jadi dengan nama tambahan "Rudolf" maka Wage Supratman akan mempunyai nama baru. Nama lengkapnya menjadi Wage Rudolf Supratman. Mendengar gagasan kakak iparnya itu Wage tertawa, lalu ujarnya: "Dari ibu saya diberi nama Wage. Dari ayah, ditambah Supratman, dan sekarang dari kakak Eldik, ditambah lagi dengan Rudolf." "Ya namamu sekarang, Wage Rudolf Supratman, Bagaimana?" sahut van Eldik. Rukiyem menyela: "Wage Rudolf Supratman, wah bagus betul namamu sekarang." "mBak Yem dan kak Eldik, terima kasih sekali untuk pemberian nama yang begitu bagus. Nama itu akan saya pakai untuk selama-lamanya. Tetapi kak Eldik, itu tidak berarti bahwa saya menjadi Belanda bukan?" jawab Wage. Van Eldik menerangkan bahwa walaupun ia bernama Eldik dan berkulit agak putih tetapi bukan Belanda totok. Ia berdarah Jawa asli. Ibunya wanita Jawa. Ia lahir di Jawa, di Kota Tulungagung. Ia minta agar kelak bila mati, tidak dikuburkan di Negeri

Belanda yang belum pernah ia lihat, tetapi dikuburkan di bumi Jawa, tempat ia dilahirkan.

Selanjutnya van Eldik mengatakan bahwa si Dede yang resminya bernama Fredinand van Eldik itu juga Belanda hitam, sebab ibunya adalah wanita Jawa asli. Rukiyem dan adiknya serentak tertawa gembira mendengar ucapan van Eldik itu. Untuk "merayakan" pemberian nama baru itu, suami – istri van Eldik lalu menyelenggarakan pertunjukan pada malam itu juga. Rukiyem menyanyikan lagu-lagu daerah dan lagu-lagu tangsi, sedang suaminya mengiringi dengan gesekan biola dan penonton satu-satunya adalah Wage Rudolf Supratman.

Keesokan harinya, Ny. van Eldik mengirimkan surat kepada ayah kandungnya dan adik-adiknya di Cimahi serta kepada mertuanya mengenai kedatangannya dengan selamat di Makasar dan mengenai nama baru Wage Rudolf Supratman. Si Dede yang telah diberi tahu oleh ayah – ibunya mengenai nama baru itu juga menyalami pamannya sambil ketawa cekikikan. Kepada teman-temannya yang baru di Kompleks *Kees*, Wage memperkenalkan dirinya sebagai Rudolf. Dan teman-temannya yang sinyo, yang noni, yang totok dan yang blasteran memanggilnya Rudolf. Tetapi teman-temannya yang pribumi, memanggilnya Dolok, atau Dolof. Karena pandai membawa diri, dalam waktu singkat saja ia diterima teman-teman sebaya dan sepermainan penghuni Kompleks *Kees*.

Wage Rudolf Supratman diterima di kelas tiga ELS Makasar. Akan tetapi baru beberapa bulan ia mengenyam pendidikan sekolah Belanda itu, ia sudah dikeluarkan. Bukan karena ia bodoh atau berkelakuan buruk, akan tetapi semata-mata hanya karena ia diketahui bukan anak kandung Sersan WM. van Eldik.¹⁸⁾ Karena ia bukan keturunan Belanda serta belum mempunyai status yang dipersamakan (*gelijkgesteld*) dengan keturunan Belanda serta bukan anak raja atau bangsawan, priyayi, pribumi yang berkedudukan tinggi, maka menurut peraturan

pendidikan kolonial pada masa itu Wage Rudolf Supratman betapapun cerdas otaknya tidak berhak bersekolah Belanda (ELS). Ia telah menjadi korban politik diskriminasi pemerintah kolonial Hindia Belanda, meski hal itu belum lagi diketahuinya. Akan tetapi ia sama sekali tidak merasa kecewa karena dikeluarkan dari sekolah Belanda itu. Selama beberapa bulan mengikuti pendidikan di sekolah Belanda itu, ia sangat tidak senang dengan peraturan-peraturan sekolah yang sangat ketat dan yang membuat ia kikuk. Sebenarnya van Eldik sendiri masih hendak berusaha agar Wage Rudolf Supratman bisa tetap diterima di ELS. Akan tetapi Wage sendiri justru merasa senang ketika dikeluarkan dari sekolah Belanda yang begitu ketat peraturannya itu serta menyatakan hasratnya agar diizinkan meneruskan di sekolah pribumi saja. Van Eldik menghentikan niatnya untuk mempertahankan Wage Rudolf Supratman di ELS. Demikianlah ia akhirnya dimasukkan ke sekolah dasar untuk anak-anak pribumi.

Sejak tinggal bersama keluarga van Eldik, dari hari ke hari hatinya kian tergoda untuk belajar bermain biola. Ia memaklumi bahwa van Eldik masih sangat sibuk dengan pekerjaan di posnya yang baru sehingga belum mungkin melaksanakan janjinya untuk memberikan pelajaran musik kepadanya. Namun karena dorongan hatinya, ia memberanikan diri untuk mengambil biola dari kotaknya dan diamat-amatinya dengan cermat setiap kali ia membersihkan kamar kerja van Eldik. Ia juga membolak-balik halaman-halaman beberapa buku besar yang seluruh isinya hanya terdiri atas not balok dan not angka serta sajak lagu dalam bahasa asing. Rasanya ingin benar ia mempelajari not balok yang sama sekali masih belum difahami maknanya itu. Apalagi karena van Eldik bila bermain biola di rumah sering melakukannya dengan membaca halaman-halaman not balok yang ditaruh di standar yang diletakkan di depannya. Pada suatu pagi ketika ia sedang asyik menirukan gaya van Eldik bila

bermain biola dalam kamar kerja, mendadak ia dikagetkan oleh tepuk tangan kakak sulungnya dan si Dede yang berdiri di ambang pintu kamar. Rupanya Wage ketika mengambil biola dan tongkat penggeseknya untuk menirukan gaya van Eldik bila bermain biola, lupa menutup pintu kamar, sehingga kakak sulungnya dan si Dede melihat Wage bergaya seolah-olah sedang bermain biola. Seperti seorang pencuri yang ketahuan polisi, Wage cepat-cepat mengembalikan biola dan tongkat penggeseknya ke dalam kotaknya dan meletakkannya di tempatnya yang semula di atas meja. Dengan kemalu-maluan ia minta maaf kepada kakak sulungnya karena telah bertindak lancang mengambil biola tanpa seizin yang empunya. Tetapi Ny. van Eldik yang lembut hati itu tidak memarahi adiknya. Ia bahkan menyatakan akan mengingatkan suaminya untuk memenuhi janjinya mengajarkan pengetahuan musik kepada adiknya. Setelah kakak sulungnya meningatkan akan janji yang pernah diberikan kepada Wage, van Eldik segera minta maaf kepada adik iparnya karena belum sempat mengajarkan pengetahuan musik disebabkan kesibukan kerjanya. Dan karena untuk beberapa lama ia masih akan sibuk dengan tugasnya yang baru, maka istrinya diminta untuk mengajarkan cara-cara bermain biola kepada Wage. Dengan segala senang hati Ny. van Eldik dengan ditunggu oleh putranya setiap hari mengajarkan cara bermain biola kepada adiknya. Latihan dasar bermain biola itu dilakukan hampir setiap hari, satu sampai dua jam. Setelah van Eldik tidak lagi terlalu sibuk dengan tugasnya, ia mulai mengajarkan membaca not balok dan pengetahuan dasar (elementer) musik kepada adik iparnya yang telah dianggap sebagai anaknya sendiri itu.

Karena keahlian yang dimiliki oleh suami istri van Eldik dalam bidang seni suara dan seni musik, maka mereka sering diminta oleh perkumpulan keluarga besar penghuni Kompleks *Kees* untuk mengisi acara kesenian dalam berbagai kegiatan sosial. Nyonya van Eldik selain sering tampil sebagai biduan,

juga populer sebagai pemain tonil atau sandiwara yang pada masa itu kerap kali berbentuk opereta, yaitu sandiwara yang percakapannya (dialog) sebagian dinyanyikan. Servan van Eldik cepat menjadi populer sebagai pemusik yang ulung, terutama sebagai pemain biola. Hampir pada setiap pertunjukan yang diselenggarakan dalam Kompleks *Kees* atau di Gedung *Societeit* Makasar (semacam gedung rekreasi yang dipergunakan untuk bermain musik serta dansa), Wage Rudolf Supratman dan kemenakannya si Dede ikut menyaksikannya.

Berkat bimbingan suami – istri van Eldik dan kesungguhannya dalam belajar musik maka dalam tempo tiga tahun saja Wage Rudolf Supratman telah menguasai pengetahuan praktis seni musik. Dalam tempo tiga tahun pula ia telah menguasai teknik bermain biola serta sudah mampu bermain solo biola membawakan beberapa judul lagu-lagu klasik barat ciptaan Chopin, Beethoven, Liszt, dan Tschaikowsky dengan membaca not balok. Meskipun demikian sampai tahun 1919 Wage Rudolf Supratman belum pernah tampil bermain biola solo. Ia hanya bermain solo dalam rumah saja dan yang mendengarkannya dengan penuh perhatian hanya suami – istri van Eldik. Perhatian Wage Rudolf Supratman amat besar dalam bidang seni musik, namun tak pernah mengabaikan kewajibannya menuntut ilmu di sekolah, sehingga pada tahun 1917 ia berhasil lulus dari sekolah dasar dengan nilai rata-rata sangat memuaskan. Wage Rudolf Supratman yang baru berumur empat belas tahun itu telah mengetahui bahwa bila orang ingin lebih banyak mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, lebih dahulu orang harus dapat menguasai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Oleh karena itu ia memperdalam pengetahuannya dalam bahasa Belanda dengan mengikuti kursus Bahasa Belanda.

Setelah memiliki pengetahuan dalam teori dan praktek yang cukup memadai ia dengan persetujuan suami – istri van Eldik ikut mencalonkan diri untuk ikut menempuh ujian KAE

(*Klein ambtenaar Examen*). Mereka yang diperkenankan mengikuti ujian KAE adalah putera-puteri pribumi lulusan sekolah dasar berbahasa Belanda, yaitu HIS (*Hollands Inlandsche School*), atau lulusan sekolah dasar pribumi berbahasa Melayu tapi yang harus ditambah dengan ijazah dari suatu kursus Bahasa Belanda. Mereka yang lulus menempuh ujian KAE akan menerima ijazah khusus yang dapat dipergunakan untuk melamar menjadi pegawai negeri tingkat rendah di semua kantor pemerintah. Ternyata Wage Rudolf Supratman pada tahun 1919 berhasil lulus ujian KAE dan memperoleh ijazah KAE.¹⁹⁾ Ia mendapat pujian dari suami – istri van Eldik karena nilai rata-rata ijazah KAE yang diperolehnya itu amat memuaskan terutama untuk nilai Bahasa Belanda.

Akan tetapi ketika mereka menanyakan, di kantor mana ia mau bekerja, Wage Rudolf Supratman menjawab bahwa ia masih belum berminat bekerja sebagai pegawai negeri, melainkan masih ingin meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi sedikit. Ia mohon izin kepada suami – istri van Eldik untuk diperkenankan memasuki *Normaal School*, yaitu sekolah guru yang mendidik calon-calon guru negeri untuk sekolah dasar pada masa itu. Dengan segala senang hati suami – istri meluluskan permohonan itu. Dan karena ia memiliki ijazah-ijazah sekolah dasar, kursus Bahasa Belanda dan ijazah KAE yang kesemuanya memiliki nilai rata-rata sangat memuaskan. Setelah lulus ujian akhir *Normaal School*, Wage Rudolf Supratman diangkat menjadi guru bantu (*Hulp onderwijzer*), dan langsung ditugaskan untuk mengajar di salah satu sekolah dasar pribumi dalam kota Makasar.

Karena pandai membawa diri ia sangat disukai baik oleh rekan-rekannya sesama guru maupun oleh anak-anak didiknya. Terhadap rekan-rekannya ia selalu bersikap rendah hati. Terhadap anak-anak didiknya ia bersikap ramah-tamah dan sabar bila mengajar. Dalam menunaikan tugasnya sebagai seorang

pendidik, ia memperlihatkan disiplin yang tinggi. Tapi bila tugas rutin telah diselesaikannya, perhatian terarah kembali ke dunia musik yang dengan sadar telah amat dicintainya sebagai salah satu kebutuhan hidupnya. Dari tahun ke tahun ia terus-menerus berusaha memperdalam pengetahuannya pada bidang seni musik. Secara sistematis berusaha meningkatkan kemahirannya sebagai seorang pemusik, khususnya sebagai pemain biola. Berkat disiplinnya dalam membagi waktu, Wage Rudolf Supratman berhasil menjadi seorang pendidik, guru yang baik, dan sekaligus menjadi pemusik yang mahir.

Pada tahun 1920 tatkala irama jazz berkembang pesat di kawasan Hindia Belanda sehingga menjadi "musik Pop". van Eldik mendirikan sebuah kelompok jazz yang dinamai *Black White Jazz Band*. Pemberian nama *Black White* yang bermakna hitam putih itu melambangkan kerja sama atau hubungan akrab antara yang bule dan yang sawo matang. Dalam *Black White Jazz Band* yang terdiri dari enam orang pemusik itu, Wage Rudolf Supratman memperoleh kesempatan untuk mempraktekkan kemampuannya sebagai violis. Sebelum tampil di hadapan umum, van Eldik yang bertindak sebagai pimpinan orkes, terlebih dahulu memberikan pendidikan praktis dengan disertai latihan intensif selama beberapa bulan, khusus dalam acara penyajian irama jazz yang berbobot. Sesudah itu barulah *Black White Jazz Band* berani memperkenalkan diri di muka umum dengan menyelenggarakan pertunjukan malam musik jazz dalam kompleks *Kees*. Ternyata penampilan mereka memperoleh sambutan yang luar biasa sehingga segenap penonton meminta agar mereka memperpanjang waktu pertunjukannya. Saat itulah merupakan penampilan Wage Rudolf Supratman yang pertama di muka umum sebagai seorang violis. Dalam waktu yang singkat *Black White Jazz Band* menjadi sangat populer. Setiap malam panjang van Eldik selalu mengadakan pertunjukan musik jazz untuk memenuhi permintaan para perwira tinggi komandan

batalion. Permintaan dari berbagai kalangan selalu dipenuhi oleh van Eldik. Di gedung Balai Kota, di rumah-rumah para pejabat tinggi dan di *Societeit* Makasar. Malah di kemudian hari *Black White Jazz Band* selalu mengisi acara tetap pada malam-malam minggu di *Societeit* Makasar. Dan meski *Black White Jazz Band* adalah kelompok band amatir, namun karena popularitasnya serta kualitas penyajiannya yang belum ada duanya di Makasar, mereka menerima imbalan (honorarium) yang sangat besar. Dari mulut ke mulut, akhirnya semua orang tahu bahwa "tuan guru" Wage Rudolf Supratman adalah seorang pemain biola yang mahir dalam band itu. Tapi meskipun Wage Rudolf Supratman ikut terbawa populer sebagai violis dari band yang masyhur itu namun dalam pekerjaannya sehari-hari sebagai seorang guru, ia senantiasa tetap menunaikan tugasnya dengan penuh disiplin. Sebagai anggota keluarga van Eldik ia selalu menyempatkan diri untuk secara tetap melakukan pekerjaan rumah yang rutin. Menyapu, membersihkan rumah, dan mengasuh kemenakannya, si Dede. Setelah menjadi guru, ia selalu berusaha keras untuk membantu si Dede menghadapi pelajaran.

Sesudah kurang lebih satu setengah tahun lamanya memperoleh pengalaman sebagai pemain biola dalam band, ia baru berani tampil bermain biola solo di muka umum. Mula-mula ia bermain biola solo dalam suatu pesta perkawinan di kampung untuk memenuhi permintaan seorang rekan guru yang mempunyai hajat menikahkan anaknya. Dalam penampilannya yang pertama itu ia membawakan serangkaian lagu-lagu daerah Makasar yang mendapat sambutan hangat sekali dari para hadirin. Kemudian ia tampil untuk mengiringi kakak sulungnya menyanyi dalam acara pesta yang diselenggarakan di tangsi. Lalu atas dorongan suami istri Eldik, ia tampil membawakan lagu-lagu klasik dengan membaca not balok dalam suatu konser yang disaksikan oleh para pejabat tinggi dan para pengusaha

Belanda yang terkemuka di Makasar. Wage Rudolf Supratman memperoleh pujian atas kebolehannya bermain biola Solo. Pada tahun 1923, ia mulai belajar membuat aransemenn yang disusul dengan membuat notasi lagu-lagu daerah dalam not angka dan not balok. Sejak itulah mulai timbul hasratnya untuk pada suatu waktu kelak dapat menjadi pencipta lagu atau komponis.

Karena dalam tugasnya sehari-hari sebagai guru ia memperlihatkan disiplin dan tingkah laku yang terpuji serta dalam tempo beberapa tahun saja sudah menunjukkan prestasi kerja, maka Kepala Sekolah mengusulkan kepada Penilik Sekolah agar Wage Rudolf Supratman dinaikkan tingkatnya dari jabatan guru-bantu menjadi guru-penuh. Usul itu disetujui oleh Penilik Sekolah tapi untuk menduduki jabatannya yang baru sebagai guru penuh, Wage Supratman harus bersedia mengajar di sekolah dasar yang terletak jauh di daerah pedalaman, yaitu di sebuah kota kecil yang bernama Singkang. Letak Singkang adalah di tepi danau Tempe. Pada suatu hari Kepala Sekolah menyerahkan surat dari Penilik Sekolah kepada Wage Rudolf Supratman. Surat dinas itu ternyata berisi perintah resmi kepada Wage Rudolf Supratman untuk pindah mengajar di Singkang. Kepala Sekolah menjelaskan kepadanya bahwa kepindahannya ke Singkang itu, dimaksudkan agar Wage Rudolf Supratman dapat segera memperoleh kenaikan pangkat. Pada malam harinya selesai bersantap, ia menyerahkan surat dari Penilik Sekolah itu kepada kakak sulungnya.

Ia jadi keheranan ketika kakak sulungnya nampak kaget setelah membaca surat itu. Juga van Eldik tidak gembira sesudah membaca surat itu. Maka ia lalu menanyakan kepada mereka, apa sebab mereka malah menjadi bermuram durja. Suami istri van Eldik satu per satu memberikan jawaban yang senada, yaitu bahwa mereka merasa sangat kehilangan bila Wage Rudolf Supratman pindah ke Singkang. Van Eldik menambahkan bahwa pada waktu itu masih seringkali terjadi ke-

rusuhan antar suku di Singkang. Bahkan belum lama berselang telah ada gerombolan perusuh yang berani menyerang pos-pos polisi setempat dan untuk mengamankan daerah Singkang, telah pula dikirimkan satu pasukan mobil dari Makasar. Kakak sulungnya dengan bernada sedih meminta agar adiknya menolak untuk dipindahkan ke Singkang atau ke mana saja. Adiknya menjawab bahwa apabila perintah atasannya itu ditolak, ia tentu akan diberhentikan dengan tidak hormat karena telah dinilai sebagai membangkang perintah atasan. Dari pada dipecat lebih baik diberhentikan dengan hormat, Wage Rudolf Supratman cukup dengan mengajukan surat permohonan berhenti saja. Ia mengajukan surat permohonan berhenti demi rasa kasih sayangnya kepada kakak sulungnya yang telah dianggap sebagai ibunya sendiri itu. Mendengar keputusan adiknya itu, Ny. van Eldik memeluk dan menciumi pipi adiknya yang tercinta. Van Eldik menjanjikan akan segera mencarikan pekerjaan yang layak bagi adik iparnya.

Pada keesokan harinya Wage Rudolf Supratman menghadap Kepala Sekolah, menyerahkan kembali surat perintah pindah dan menyampaikan surat permohonan berhenti. Kepala Sekolah berusaha membujuk agar Wage Rudolf Supratman membatalkan niatnya untuk mengajukan permohonan berhenti, namun sia-sia. Suasana sekolah yang biasanya riuh dengan tawa dan hiruk-pikuk anak-anak, pada hari itu menyepi ketika Wage Rudolf Supratman dari kelas yang satu ke kelas yang lain langsung pamitan kepada anak-anak didiknya serta kepada segenap rekan-rekan guru. Dengan pandangan yang tidak memancarkan rasa senang, para guru dan segenap murid sama mengantarkan Wage Rudolf Supratman sampai di halaman luar sekolah, beriring lambaian tangan sebagai salam perpisahan tanpa kata tanpa upacara. Berakhirlah sudah masa pengabdian Wage Rudolf Supratman yang singkat sebagai seorang guru di sekolah.

Sesudah berhenti jadi pegawai negeri ia mempunyai ke-

bebasan penuh untuk berkarya dalam bidang seni musik. Ia mempunyai waktu yang cukup longgar untuk lebih memperluas pengetahuannya dengan membaca sejarah musik dan riwayat hidup para komponis dunia yang sangat termasyhur. Ia amat tertarik pada riwayat komponis Perancis, *Rouget de L'isle*.

Komponis yang hidup semasa revolusi Perancis itu berhasil mempersatukan rakyat Perancis, membarakan semangat perjuangan rakyat Perancis untuk bangkit bersatu padu melawan penindasan dengan menciptakan sebuah lagu perjuangan yang diberi judul *La Marseillase*. Lagu itu kemudian hari diakui oleh rakyat Perancis sebagai Lagu Kebangsaan Perancis. Lagu *La Marseillase* itu sendiri menimbulkan rasa kagum dalam hatinya, karena hanya mempunyai struktur dan komposisi lagu yang sederhana dengan irama mars yang mudah dinyanyikan dan dihafal setiap orang. Ia sendiri setelah mempelajarinya dengan beberapa kali gesekan biola dan bersenandung, dalam waktu singkat saja sudah dapat memperdengarkan *La Marseillase* di luar kepala. Rupanya lagu itu sedemikian memikat hatinya sehingga hampir pada setiap ada kesempatan yang senggang, ia menyenandungkan atau memperdengarkan *La Marseillase* dengan gesekan biolanya. Malah ia pernah minta kepada suami istri van Eldik untuk berkenan memperdengarkan lagu itu dengan gesekan biola. Van Eldik mengatakan bahwa irama mars lagu itu memang penuh bobot karena lagu itu memenuhi fungsinya merangsang semangat dan menggalakkan gairah perjuangan. Van Eldik lalu bercerita bahwa bangsa Perancis termasuk salah satu bangsa di dunia ini yang mempunyai kelebihan dalam mencipta lagu kebangsaan. Kelebihan itu ialah bahwa lagu dan sajak (*lyric*), dicipta oleh seorang komponis saja, yaitu *Rouget de L'isle*. Amerika Serikat misalnya, lagu kebangsaannya yang berjudul *The Star Spangled Banner*, lagunya dicipta oleh *John Staffor Smith* dan sajaknya digubah oleh *Francis Scot Key*. Jarang sekali lagu kebangsaan sesuatu bangsa yang lagu dan

sajaknya dicipta oleh seorang komponis. Malah ada lagu kebangsaan yang pencipta lagu dan sajaknya tidak dikenal. Contohnya Lagu Kebangsaan Spanyol yang berjudul *Himne Nacional*, pencipta lagu dan sajaknya tidak dikenal. Ada lagi yang lagu kebangsaannya dicipta oleh seorang komponis tapi pengubah sajaknya tidak dikenal, misalnya Lagu Kebangsaan Kekaisaran Jepang yang berjudul *Kimigayo*. Pencipta lagu adalah komponis Jepang bernama *Hayashi Hirokami*, tapi pengubah sajaknya tidak dikenal.

Cerita van Eldik itu dicamkan dalam hati Wage Rudolf Supratman namun pada saat itu belum lagi terpikir olehnya untuk menciptakan lagu kebangsaan bagi bangsanya dan juga belum timbul ilham untuk menciptakan lagu-lagu perjuangan. Oleh karena ia memang belum pernah mengenal cita-cita kebangsaan yang sesungguhnya pada masa itu. Malah pada waktu yang mengandung makna politik sebagai identitas bangsa yang menghuni kawasan Hindia Belanda. Kata Indonesia yang mengandung makna politik dan diusahakan untuk memberi ciri khas bangsa yang menghuni Hindia Belanda itu sudah dipelopori oleh R.M. Suwardi Suryaningrat (yang kemudian berganti nama Ki Hajar Dewantara setelah beliau mendirikan Taman Siswa pada tahun 1922). Tatkala menjalani masa pembuangan di negeri Belanda beliau mendirikan biro pers yang diberi nama "*Indonesisch Pers Bureau*" pada tahun 1913.²⁰⁾ Pada tahun 1922, M.W. Dwijosewoyo tokoh Budi Utomo telah memelopori mengganti nama Hindia Belanda menjadi Indonesia.²¹⁾

Pada tahun 1923, van Eldik berhasil mengusahakan Wage Rudolf Supratman menjadi juru tulis pada suatu kantor dagang "Firma Nedom" di Makasar. Tetapi Wage Rudolf Supratman yang baru bekerja beberapa bulan di "Firma Nedom" menyatakan kepada van Eldik bahwa ia tidak betah bekerja di kantor dagang itu. Ia minta kepada van Eldik supaya dicarikan pekerjaan lain saja. Permintaan itu dipenuhi oleh van Eldik. Wage

Rudolf Supratman dibawa ke rumah salah seorang kenalan van Eldik, yaitu *Mr. Sculten*, seorang pengacara (advokat) terkemuka di Sulawesi Selatan. Kebetulan pada saat itu *Mr. Sculten* membutuhkan seorang pembantu yang cakap berbahasa Melayu dan bahasa Belanda untuk membantu dalam penterjemahan dan surat-menyurat dengan para klien yang sebagian terdiri dari orang-orang Cina serta pribumi yang tidak dapat berbahasa Belanda. Oleh karenanya setelah *Mr. Sculten* mewawancarai Wage Rudolf Supratman dan melihat ijazah-ijazah yang dimilikinya, Wage diterima bekerja di kantor Pengacara *Mr. Schulten*. Di tempat pekerjaannya yang baru itu Wage Rudolf Supratman merasa betah karena ia diperlakukan dengan baik oleh majikannya. Sikap majikannya ramah dan terbuka. Ia dipanggil *Meneer Rudolf* oleh majikannya. Tidak jelas apakah *Mr. Schulten* adalah simpatisan *NIP (Nationaal Indische Partij)* yang dipimpin oleh tuan *P.F. Dahler*. Tetapi ia konon kenal dengan nama tuan *P.F. Dahler* dan tokoh-tokoh pergerakan turunan Belanda lainnya yang memperjuangkan pemerintahan otonom untuk Hindia Belanda. Ia selalu mengikuti perkembangan kegiatan politik yang terjadi di Jawa melalui sejumlah koran, majalah dan berita. Ia berlangganan koran-koran yang terbit di Batavia (Jakarta), Semarang, dan Surabaya. Karena sebagian dari kliennya adalah orang-orang Cina dan pribumi, maka ia pun berlangganan koran-koran Cina Melayu seperti *Sin Po* yang terbit di Batavia (Jakarta), koran "Perdagangan" (yang kemudian menjadi *Siang Po*) juga terbitan Batavia (Jakarta). Ia juga berlangganan koran setempat seperti "*Makassaarsche Courant*", Pemberita Makaseer, dan "*De Indier*" yang merupakan suara *NIP*. Di antara majalah-majalah yang dikirimkan secara teratur ke alamat kantor Pengacara *Mr. Schulten* adalah Mingguan "*Het Indische Volk*" yang merupakan suara *SDAP (Sociale Democratische Anbeid Partij)* terbitan Batavia (Jakarta), dan mingguan "*Sin Po*".

Wage Rudolf Supratman tentu saja memperoleh kesempatan

an untuk ikut membaca berbagai koran dan majalah itu. Melalui media pers itulah untuk pertama kalinya Wage Rudolf Supratman memperoleh gambaran sepintas lintas mengenai kegiatan politik yang terjadi di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Namun perhatiannya masih belum tertarik pada masalah politik. Dalam umur antara dua puluh dan dua puluh satu, Wage Rudolf Supratman sebagai pemuda biasa, juga tidak luput dari gejala jiwa remaja yang penuh gairah ingin mereguk kesenangan dan kenikmatan hidup secara manusiawi. Ia digaji cukup banyak oleh *Mr. Schulten* dan imbalan (honorarium) yang diterimanya dari bermain biola setiap bulan bisa mencapai seratus gulden. Kantongnya yang selalu tebal itu memungkinkan dirinya untuk membeli pakaian yang serba mewah. Ia mampu membeli sepeda yang paling mahal. Pakaianya yang cukup tampan, kemahirannya bermusik dan sikap serta gaya lakunya yang simpatik ditambah dengan kantongnya yang selalu tebal menjadikan ia disenangi oleh wanita-wanita kulit putih dan Indo. Ia suka berkencan dan berganti pacar. Pada malam Minggu sesudah bertugas sebagai violis *Black White Jazz Band* untuk mengiringi acara melantai ia sering kabur. Adakalanya Wage Rudolf Supratman pulang menjelang fajar. Tetapi dari sekian banyak wanita yang pernah diajak berkencan tak ada seorang pun yang benar-benar dicintai dengan sepenuh hatinya. Ketika kakak sulungnya menanyakan siapa kiranya dari wanita-wanita itu yang akan dipersunting untuk dijadikan teman hidupnya, Wage hanya meringis sambil menggelengkan kepalanya.

Memasuki 1924 terjadi perubahan pada diri Wage Rudolf Supratman. Entah karena sudah merasa jenuh dalam bergaul bebas dengan wanita-wanita, entah karena kecewa tak ada seorang pun di antara mereka itu yang sesuai dengan idamannya, Wage Rudolf Supratman kemudian tidak lagi tertarik untuk berkencan. Ia malah mengalihkan perhatiannya kepada suatu masalah yang amat berbahaya pada masa itu, yakni masa-

lah politik. Apa dan siapa yang mula-mula mendorong dirinya memperhatikan masalah politik, kiranya belum lagi jelas. Ada sebuah sumber yang menyatakan bahwa yang mula-mula mendorongnya untuk memperhatikan masalah politik dan menumbuhkan kesadaran rasa kebangsaan (nasionalisme) dalam hati sanubarinya adalah *H.J.F.M. Sneevliet*, tokoh sosialis yang mendirikan *ISDV (Indische Sociaal Democratische Vereeniging)*.

Sumber tadi mengatakan bahwa Wage Rudolf Supratman berkenalan dengan tuan *H.J.F.M. Sneevliet* di Makasar pada sekitar tahun 1924, tatkala tokoh itu mengadakan perlawatan ke beberapa kota besar di luar Jawa dan singgah di Makasar untuk memberi ceramah politik, mempropagandakan perjuangan politik organisasinya. Menurut sumber tadi Wage Rudolf Supratman amat terkesan oleh isi ceramah politik *H.J.F.M. Sneevliet*. Intisari ceramah politik itu merupakan anjuran untuk menentang penjajahan sebab betapa pun orang hidup senang naniun sebagai bangsa yang terjajah, orang akan tetap hidup terbelenggu dan terhina. ²²⁾

Akan tetapi bahwa Wage Rudolf Supratman pernah berkenalan dan mendengarkan ceramah politik *H.J.F.M. Sneevliet* di Makasar pada sekitar tahun 1924 kiranya sulit dibuktikan kebenarannya. Lama sebelum tahun 1924 *H.J.F.M. Sneevliet* sudah diusir oleh Pemerintah Kolonial dari kawasan Hindia Belanda karena kegiatan politiknya yang terang-terangan menentang kolonialisme. Yang agak jelas ialah semenjak bekerja di kantor Pengacara *Mr. Schulten* ia beroleh kesempatan membaca berbagai koran dan majalah baik yang terbit di Jawa maupun di Makasar, yang tidak sedikit memuat berita-berita mengenai kegiatan politik yang terjadi di Jawa dan daerah-daerah lain di kawasan Hindia Belanda. Rupanya media pers yang dari hari ke hari terus-menerus memuat berita dan karangan mengenai peristiwa ataupun masalah politik yang dibacanya terus-menerus itu, akhirnya menggugay minat Wage Rudolf Suprat-

man pada masalah politik. Hal itu mendorong dirinya untuk lebih banyak mengetahui tentang pergerakan nasional dan organisasi-organisasi yang seringkali disebut dalam pemberitaan ataupun karangan di berbagai koran dan majalah yang dibacanya. Karena pada tahun 1924 di Makasar sudah ada kantor-kantor cabang Serikat Islam, Serikat Rakyat, Partai Komunis Indonesia, kantor pusat Perserikatan Timor, maka bukan tidak mustahil Wage Rudolf Supratman pernah mendatangi alamat kantor organisasi-organisasi itu untuk memperoleh lebih banyak informasi mengenai tujuan perjuangan mereka. Juga tidaklah mustahil apabila ia diberi undangan oleh mereka untuk menghadiri ceramah atau diskusi politik yang diselenggarakan oleh masing-masing organisasi itu.

Minatnya untuk jurnalistik mulai tumbuh ketika ia masih berada di Makasar pada tahun 1924, setelah ia berkenalan dan sering berbincang-bincang dengan para wartawan yang mengasuh koran berkala "*Pemberita Makasser*" yang berbahasa Melayu dan para pengasuh majalah mingguan berbahasa Melayu yang diterbitkan oleh *Komite Penerbit Surat Kabar Makasser*, yakni majalah mingguan "Pelita Rakyat". Wage Rudolf Supratman mengagumi para wartawan Makasar itu karena meski penghasilan mereka sangat rendah namun demi idealisme yang mengarah pada semangat kebangsaan (nasionalisme), mereka dengan penuh rasa pengabdian mengasuh koran berkala dan majalah mingguan yang jumlah peredarannya (*oplaag*) hanya berbilang beberapa ratus eksemplar saja. Dari pergaulannya dengan para wartawan dan kegemarannya membaca berbagai koran dan majalah selama di Makasar pada tahun 1924 itu, ia baru tahu betapa penting arti peranan persuratkabaran sebagai sarana komunikasi masyarakat yang amat efektif. Dari karangan politik yang dibacanya di berbagai koran dan majalah, serta dari pergaulannya dengan para aktivis berbagai organisasi selama di Makasar pada tahun 1924 itu mulailah tumbuh benih kesadaran

rasa kebangsaan dalam lubuk hatinya. Ia baru sadar bahwa berbagai suku bangsa yang hidup dalam kawasan Hindia Belanda, pada hakekatnya adalah keluarga besar dari suatu bangsa, yakni Bangsa Indonesia. Tetapi ia belum tahu apa sebenarnya cita-cita kebangsaan yang diperjuangkan oleh berbagai pergerakan itu. Hal itu mendorong hasratnya untuk mengetahuinya berdasarkan informasi dari tangan pertama. Ini berarti bahwa ia harus berada di tengah kancah perjuangan yang berpusat di Jawa. Maka dari hari ke hari semakin kuat hasratnya untuk segera pergi ke tanah Jawa.

Wage Rudolf Supratman semakin sering menghadiri ceramah dan diskusi politik yang diselenggarakan oleh organisasi-organisasi politik yang ada di Makasar. Hal itu diketahui oleh *PID (Politieke Inlichtingen Dienst)* atau Dinas Intelijen dari Kepolisian Pemerintah Hindia Belanda, yang dengan cermatnya senantiasa mengamati setiap kegiatan politik atau yang bersifat politik serta gerak-gerik para tokoh pergerakan dan siapa pun juga yang mengikuti kegiatan itu. Setelah mencatat kehadiran Wage Rudolf Supratman yang sering mengikuti ceramah dan diskusi politik, meski hanya sebagai penonton atau pendengar saja, *PID* yang tahu bahwa pemuda itu adalah keluarga Sersan *WM. van Eldik*, lalu melaporkannya kepada fihak *MID (Militaire Inlichtinge Dienst)* atau Dinas Intelijen Tentara Kerajaan Hindia Belanda. Laporan Dinas Intelijen itu cukup mengagetkan Komandan Batalion, karena sepanjang pengetahuannya, Wage Rudolf Supratman yang menjadi anggota keluarga Sersan *WM. van Eldik* itu hanya giat dalam bidang musik sebagai seorang violis yang mahir. Namun komandan tidak dapat membantah kebenaran keterangan yang diberikan oleh *PID* dan *MID*.

Sersan *WM. van Eldik* jadi tersentak kaget ketika Komandannya memberitahukan laporan *PID* dan *MID* mengenai kehadiran Wage Rudolf Supratman dalam kegiatan yang bersifat politik. Atasannya memberikan peringatan keras kepada Sersan

WM. van Eldik agar secepat mungkin melarang Wage Rudolf Supratman untuk tidak lagi berhubungan dengan orang-orang dan organisasi-organisasi politik. Dengan sanksi apabila masih juga ada laporan mengenai keterlibatan Wage Rudolf Supratman dalam kegiatan yang bersifat politik, maka sersan van Eldik akan dikenakan tindakan administratif dan Wage Rudolf Supratman harus keluar dari perumahan kompleks militer.

Dengan masygul Sersan van Eldik memberitahukan persoalan itu kepada istrinya. Kemudian suami istri itu sepakat untuk mendengar keterangan dari Wage Rudolf Supratman. Ketika van Eldik menanyakan kepada Wage Rudolf Supratman mengenai benar dan tidaknya laporan dari PID dan MID, ternyata ia tidak menyangkal kebenaran laporan itu. Tetapi ia menambahkan bahwa keterlibatannya dengan orang-orang dan organisasi-organisasi politik di Makasar itu hanyalah sebagai orang awam yang ingin memperoleh gambaran mengenai masalah politik. Ia menyatakan pula bahwa ia tidak menjadi simpatisan salah satu organisasi politik yang ada di Makasar. Namun diakuinya dari ceramah dan diskusi politik yang diikutinya serta dari bacaan koran dan majalah, ia memperoleh kesadaran politik dan melahirkan rasa kebangsaan (nasionalisme) dalam jiwanya. Setelah mendengar keterangan itu, van Eldik menyatakan bahwa secara pribadi ia dapat memahami pendirian Wage Rudolf Supratman. Namun ia minta agar adik iparnya yang sudah dianggap sebagai anaknya sendiri itu hendaknya juga tahu akan kedudukan dan jabatannya sebagai bintanga Tentara Kerajaan Hindia Belanda yang terikat pada disiplin dan peraturan militer. Apalagi dalam beberapa tahun mendatang ia sudah akan menjalani masa persiapan pensiun. Jadi apabila Wage Rudolf Supratman tidak segera mengakhiri hubungannya dengan orang-orang dan organisasi-organisasi politik meski hanya sebagai pendengar awam, hal itu pasti akan berakibat buruk terhadap karier Sersan WM. van Eldik. Kakak sulungnya

dengan nada sendu mempertanyakan: apakah Wage sampai hati akan merusak nama baik Eldik sebagai seorang bintanga dan tega pula melihat seluruh keluarga ini jadi berantakan, hanya karena Wage ingin mengikuti orang-orang politik itu? Hancur luluh hati Wage Rudolf Supratman mendengar pertanyaan kakak sulungnya yang amat sangat disayanginya seperti ia menyayangi ibu kandungnya sendiri.

Ia minta maaf kepada suami istri van Eldik apabila perbuatannya itu tanpa disadarinya akan bisa mengakibatkan bencana yang mengerikan bagi mereka. Ia berjanji mulai saat itu memutuskan sama sekali hubungannya dengan orang-orang dan organisasi-organisasi politik. Mendengar pernyataan Wage Rudolf Supratman itu suami istri van Eldik merangkul dan menciumi pipinya dengan penuh rasa sayang. Wage Rudolf Supratman memang benar-benar menepati janjinya. Beberapa kali orang-orang politik baik dari kalangan Serikat Islam maupun dari kalangan kaum komunis yang bernaung dalam Serikat Rakyat dan Partai Komunis Indonesia cabang Makasar mengundangnya untuk menghadiri ceramah dan diskusi politik yang mereka selenggarakan tetapi Wage Rudolf Supratman selalu menghindar.

Agen-agen PID yang senantiasa mengamati gerak-geriknya itu lalu melaporkan kepada atasannya dan kepada MID bahwa Wage Rudolf Supratman sudah tidak lagi mau berhubungan dengan orang-orang politik dan tidak lagi nampak hadir dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi-organisasi politik di Makasar. Laporan PID dan MID yang disampaikan kepada Komandan Batalion bukan saja melegakan hatinya tetapi juga melegakan hati suami istri van Eldik. Wage Rudolf Supratman kembali menyibukkan diri dalam dunia musik. Tetapi diam-diam ia semakin cermat mengikuti perkembangan kegiatan politik yang terjadi di Jawa melalui koran dan majalah, meskipun berita-berita mengenai kegiatan politik selalu kurang aktual

lagi karena pada masa itu pengiriman koran dan majalah dari Jawa ke Makasar dengan pos laut memakan waktu berminggu-minggu.

Salah satu karangan politik yang mengutip majalah "Hindia Putra", suara para mahasiswa setanah air yang belajar di Negeri Belanda dan bergabung dalam organisasi *Indonesische Vereniging* (Perhimpunan Indonesia) amat berkesan di hati Wage Rudolf Supratman. Sudah sejak tahun 1922 para mahasiswa yang mencerminkan angkatan muda telah memiliki kesadaran politik dan rasa kebangsaan (nasionalisme) yang tinggi, seperti yang mereka nyatakan dalam majalah "Hindia Putra" :

"Mengusahakan suatu Pemerintahan untuk Indonesia yang bertanggung jawab hanya kepada rakyat Indonesia semata-mata: bahwa hal demikian itu hanya akan dapat dicapai oleh orang Indonesia sendiri, bukan dengan pertolongan siapa pun juga: bahwa segala jenis perpecahan tenaga haruslah dihindarkan supaya tujuan itu lekas tercapai. 23)

Wage Rudolf Supratman semakin terangsang kesadaran politik dan rasa kebangsaannya ketika beberapa koran yang terbit di Batavia (Jakarta) memberitakan bahwa para mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di negeri Belanda mengubah nama organisasi *Indonesische Vereniging* menjadi Perhimpunan Indonesia, mengganti nama majalah organisasi *Hindia Putra* menjadi "*Indonesia Merdeka*". Dan menyatakan bahwa tujuan perjuangan mereka adalah *Memerdekakan Indonesia (de vrijmaking van Indonesie)* yang sama artinya dengan mencapai Kemerdekaan Indonesia. Pernyataan itu dibuat dalam majalah "Indonesia Merdeka" bulan Maret 1924. 24)

Kian tumbuhnya kesadaran politik dan rasa kebangsaan (nasionalisme) dalam kalbu Wage Rudolf Supratman itu kian mendorong hasratnya untuk dapat segera pergi ke Jawa guna bisa mengikuti perjuangan pergerakan angkatan muda (*jeugdbeweging*) dan pergerakan politik yang dilakukan oleh kalangan

masyarakat lainnya. Bersamaan kian kuatnya hasrat untuk segera pergi ke Jawa, tumbuhlah hasrat untuk ikut mengabdikan diri pada perjuangan bangsanya. Tetapi ia berpikir bagaimana dan sebagai apa ia dapat turut berbakti. Pertanyaan yang sangat menggoda hatinya itu menimbulkan ingatan pada musik yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam hidupnya. Mungkin lewat musik ia dapat ikut menyumbangkan darma baktinya. Ia lalu mengambil biola, menggesekkan improvisasi irama mars. Disadari atau tidak, improvisasi gesekan biolanya mengarah pada tema lagu *La Marseillaise* yang karena amat disukainya telah mengendap dalam hati sanubarinya. Wage Rudolf Supratman terhenyak karena teringat pada *Rouget de L'isle*, komponis pencipta lagu *La Marseillaise* yang selama masa Revolusi Perancis melawan penindasan. *Rouget de L'isle* telah membuktikan bahwa dengan menciptakan lagu-lagu perjuangan mampu mempersatukan bangsa dan menggelorakan perjuangan rakyat. Seorang komponis dapat ikut memegang peranan penting dalam panggung sejarah perjuangan bangsa dan rakyatnya. Pikiran itu menjadikan tekad hatinya untuk menjadi seorang komponis yang mengabdikan dirinya pada perjuangan bangsa dan rakyatnya dengan menciptakan lagu-lagu perjuangan.

Wage Rudolf Supratman bergairah dan bertekad untuk menjadi seorang komponis. Hampir setiap sore dan malam hari ia sibuk berjam-jam dan menghabiskan puluhan lembar kertas gambar yang telah diberi coretan not balok serta not angka. Meski ia belum berhasil mencipta lagu perjuangan satu judul pun, ia tidak pernah merasa jengkel apalagi sampai putus asa. Dari percobaan-percobaannya yang gagal itu, Wage Rudolf Supratman memetik hikmahnya: bahwa menciptakan lagu perjuangan bukanlah suatu kerja yang ringan, tetapi untuk itu dituntut kemampuan daya cipta, kesungguhan hati, dan kesabaran.

Ketika kakak sulungnya dan kakak iparnya menanyakan

apa yang sedang ditekuni berjam-jam selama sehari-hari dalam kamarnya. Wage Rudolf Supratman sambil ketawa menjawab bahwa ia sedang belajar mencipta. Mereka memberi dorongan agar ia tidak putus asa dan terus berusaha sampai berhasil. Suami istri van Eldik gembira tetapi mereka tidak pernah tahu bahwa lagu mars yang sedang dicoba ciptakan oleh Wage Rudolf Supratman bila jadi akan berbeda sekali dengan isi lagu-lagu mars tangsi. Wage Rudolf Supratman sendiri pada saat itu tidak mau menyatakan bagaimana isi lagu mars yang diinginkan bila berhasil diciptakan. Sebab apabila ia sampai menyatakan isi hatinya pastilah akan menghilangkan ketenteraman hidup suami istri van Eldik.

Pada suatu sore ketika van Eldik sedang keluar dan kemekannya sedang main bersama teman-teman sekolahnya, Wage Rudolf Supratman menemui kakak sulungnya yang baru saja selesai berlatih bernyanyi. Wage Rudolf Supratman melaporkan kepada kakak sulungnya bahwa ia baru tahu bahwa makam Pangeran Diponegoro ada di kampung Melayu. Ia memerlukan ziarah ke makam Pangeran Diponegoro. Di sana ia bertemu dengan juru kunci makam yang mengaku keturunan *Banteng Wareng*, konon seorang prajurit pengawal Pangeran Diponegoro, berasal dari Bagelen yang setia mengikuti dan menjaga Pangeran sejak di medan pertemuan sampai akhir hayat Pangeran Diponegoro di tempat pembuangan dalam benteng *Fort Rotterdam* di Makasar.

Wage Rudolf Supratman ingin memperoleh penegasan dari kakak sulungnya mengenai benar tidaknya mereka itu masih keturunan prajurit Pangeran Diponegoro. Kakak sulungnya menjelaskan bahwa menurut almarhumah ibu, nenek moyang mereka adalah prajurit Pangeran Diponegoro. Ketika perang berakhir karena Pangeran Diponegoro ditangkap Belanda di Magelang, nenek moyang mereka enggan menyerahkan diri kepada Belanda, dan menyembunyikan diri di dataran tinggi tak

jauh dari Gunung Pendem dan Gunung Seberuk, membuka hutan, mendirikan desa baru. Nenek moyang mereka itu bernama Somongari dan desa yang didirikan itu oleh anak cucunya diberi nama Somongari juga. Malah nama kedua orang paman Wage yang sampai sekarang masih tinggal di desa terpencil itu masing-masing mempunyai nama yang mengingatkan kepada nama Pangeran Diponegoro dan nama Somongari cikal bakal mereka. Paman Wage yang pertama bernama Dipoyoso sedang yang kedua bernama Soprono.

Keterangan kakak sulungnya itu amat membesarkan hati Wage Rudolf Supratman dan sekaligus melahirkan tekad baru untuk bersama angkatan muda serta para patriot lainnya, melanjutkan perjuangan Pangeran Diponegoro, memerdekakan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda. Secepatnya ia menyampaikan hasratnya kepada kakak sulungnya untuk segera pergi ke Jawa. Kakak sulungnya amat terkejut mendengar keinginan Wage Rudolf Supratman. Karena Ny. van Eldik tidak setuju dengan rencana kepergian adik kandung yang sangat disayanginya itu, maka ia minta diberi waktu untuk terlebih dahulu membicarakannya dengan suaminya. Tentu saja van Eldik sangat terkejut setelah mendengar keterangan dari istrinya mengenai rencana kepergian Wage Rudolf Supratman ke Jawa. Suami istri van Eldik berusaha keras membujuk Wage Rudolf Supratman agar membatalkan niatnya untuk meninggalkan Makasar. Mereka tidak keberatan jika Wage Rudolf Supratman mengambil cuti beberapa bulan menengok ayah dan saudara-saudaranya yang berada di Jawa. Tapi setelah itu Wage Rudolf Supratman harus kembali ke Makasar lagi. Namun kali ini dengan hati berat Wage Rudolf Supratman terpaksa menentang kemauan suami – istri van Eldik. Ia tetap bersikeras untuk pergi ke Jawa, meninggalkan Makasar untuk selama-lamanya. Sehingga akhirnya mereka dengan menahan rasa kecewa dalam hati, meluluskan rencana kepergian Wage Rudolf Supratman

ke Jawa.

Kepergian Wage Rudolf Supratman dari Makasar sama sekali tidak disertai pesta perpisahan. Yang mengantar sampai di dermaga pelabuhan hanyalah suami istri van Eldik dan kemenakannya, si Dede. Dengan berurai air mata kakak sulungnya, kakak iparnya dan kemenakannya memeluk dan mencium Wage Rudolf Supratman. Dari van Eldik ia menerima tanda mata yang amat berharga sekali, yaitu biola. Wage Rudolf Supratman meninggalkan Makasar, kota tempat ia selama lebih kurang sepuluh tahun tinggal dan menghayati kehidupan masa remaja yang menggairahkan dan serba menyenangkan. Dengan sadar ditinggalkannya segala kesenangan, kemewahan, dan kehidupan yang mapan itu demi panggilan idealisme seorang patriot untuk ikut mengabdikan diri dalam perjuangan bangsanya guna mencapai cita-cita kemerdekaan tanah air dan bangsa Indonesia. Dalam pelayaran menuju Jawa itu Wage Rudolf Supratman terus mengenang Benteng Ujung Pandang, yang oleh Belanda kemudian diberi nama *Fort Rotterdam*. Di tempat itulah Pangeran Diponegoro menjalani sebagian masa pembuangannya sebagai pengorbanannya yang terakhir sampai saat ajalnya. Wage Rudolf Supratman merenungi pengabdian dan pengorbanan Pangeran Diponegoro untuk membebaskan bangsa dari belenggu penindasan penjajah. Ia merenungi pula kenangan manis selama tinggal di Makasar. Ia memikirkan juga apa yang harus dilakukannya kelak apabila telah tiba di tengah kancah perjuangan di tanah Jawa. Wage Rudolf Supratman telah memberikan pengorbanannya yang pertama, meninggalkan keluarga van Eldik yang amat dicintainya, dan meninggalkan kehidupan mapan yang serba mewah lagi menyenangkan.

Pada saat-saat tertentu dalam pelayaran itu diamat-amatiannya biola hadiah kenangan van Eldik, senar-senar biola, dan tongkat penggesek lalu digosokinya dengan gondorukem. Seolah sedang menghadapi penonton, ia membungkuk mem-

berikan hormat dan mulailah ia menggesek biola, di dalam kamarnya. Beberapa lagu-lagu mars dialunkan dan yang terakhir dikumandangkan lagu kesayangannya *La Marseillaise*. Kemudian sambil senyum ia membungkuk memberikan hormat lagi dan dengan hati-hati biola serta tongkat penggeseknya dimasukkan kembali ke dalam kotak.

2.3 Menuju ke Medan Bakti

Sementara kapal api yang ditumpangi Wage Rudolf Supratman sedang mengarungi Laut Jawa menuju Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya, ia belum juga berhasil memecahkan pertanyaan: apa yang harus dilakukannya bila telah tiba di kancah perjuangan di Jawa nanti. Ia bertekad menjadi komponis yang menciptakan lagu-lagu perjuangan untuk menggalakkan semangat nasionalisme, patriotisme, dan persatuan. Akan tetapi ia menyadari bahwa dirinya tidak akan mungkin mampu mencipta lagu-lagu perjuangan tanpa melibatkan diri dalam kancah perjuangan. Oleh karena itu terlebih dahulu ia harus berusaha menjalin hubungan yang akrab dengan massa dan para pemimpin massa serta tokoh-tokoh pemikirnya. Disadarinya pula bahwa untuk dapat mencipta lagu-lagu perjuangan tanpa mengharapkan imbalan atau honorarium, ia harus mempunyai mata pencarian yang bisa menjamin kelangsungan hidupnya betapapun sederhana. Lalu apa mata pencariannya di Jawa nanti? Sebagai guru? Sebagai karyawan kantor swasta? Atau sebagai wartawan? Atau sebagai pemain biola? Rentetan pertanyaan itu belum terjawab olehnya.

Sementara itu pemerintah kolonial dari tahun ke tahun terus-menerus berusaha keras untuk membatasi ruang gerak kegiatan politik ataupun kegiatan yang dinilai dapat membahayakan kekuasaan kolonial, baik yang dilakukan oleh organisasi-organisasi maupun oleh perorangan. Usaha itu dilakukan dengan mengeluarkan Undang-undang Pemerintah (*Regerings*

Reglementen) yang mengancam setiap orang yang berani melakukan kegiatan-kegiatan yang dinilai mengganggu "ketentraman dan ketertiban umum" (*Rust en Orde*) dengan hukuman dan denda berat. Undang-undang yang dijadikan senjata ampuh oleh pemerintah kolonial untuk menindas setiap kegiatan yang dinilai dapat membahayakan kekuasaan kolonial, yang dilakukan oleh perorangan itu dituangkan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Hindia Belanda.

Pasal 153 bis berbunyi: "Barang siapa dengan perkataan, tulisan atau gambar, melahirkan pikirannya yang biarpun secara menyindir ataupun samar-samar memuat anjuran atau mengganggu keamanan umum atau menentang kekuasaan pemerintah Nederland atau Pemerintah Hindia Belanda dapat dihukum penjara maksimum enam tahun atau denda maksimum tiga ratus *gulden*."

Pasal 153 ter berbunyi: "Barang siapa menyiarkan, mempertunjukkan atau menempelkan tulisan atau gambar yang memuat pikiran seperti dimaksud dalam pasal 153 bis dapat dihukum penjara maksimum lima tahun atau denda maksimum tiga ratus *gulden*."

Pasal 161 bis berbunyi: "Barang siapa menimbulkan atau memperluas pemogokan sedang ia tahun atau dapat mengira-ngirakan bahwa pemogokan itu akan mengakibatkan gangguan keamanan umum atau kegoncangan dari kehidupan ekonomi dalam masyarakat dapat dihukum penjara maksimum lima tahun atau denda maksimum seribu *gulden*."

Pasal 171 berbunyi: "Barang siapa dengan sengaja karena menyiarkan kabar bohong menimbulkan kegelisahan di kalangan rakyat dapat dihukum penjara maksimum lima tahun atau denda maksimum tiga ratus *gulden*."

Selain yang dituangkan dalam KUHP itu, ada juga yang berbentuk *Keputusan Kerajaan (Koninklijk Besluit)*. Keputusan

Kerajaan Belanda itu ditujukan untuk menindas hak berserikat di Hindia Belanda, yang dengan tegas melarang setiap perkumpulan, perhimpunan ataupun organisasi yang merahasiakan apa yang menjadi asas tujuannya. Demikian pula terhadap organisasi yang oleh Gubernur Jenderal dinilai dapat mengganggu atau membahayakan keamanan umum dan kekuasaan kolonial.

Selain pasal-pasal dalam KUHP Kolonial dan Keputusan Kerajaan Belanda itu, Pemerintah Hindia Belanda masih mempunyai senjata ampuh lainnya untuk menindas pergerakan nasional, yakni Hak-hak Kekuasaan Luar biasa (*Exorbitante Rechten*) setiap Gubernur Jenderal di Hindia Belanda. Ketentuan itu memberi kewenangan gubernur jenderal untuk meng-hukum buang atau mengucilkan setiap orang di kawasan Hindia Belanda yang dinilai amat membahayakan jika dibiarkan hidup bebas. Hukum buang atau pengucilan itu dapat berupa pengusiran dari kawasan Hindia Belanda (*externering*), dapat berupa penahanan di suatu tempat dan dilarang keras meninggalkan tempat itu (*internering*), dan dapat pula berupa larangan untuk berdiam di salah satu daerah dalam kawasan Hindia Belanda (*verbanding*).

Selain hak-hak kekuasaan luar biasa (*Exorbitante Rechten*) yang dimiliki setiap Gubernur Jenderal, Pemerintah Hindia Belanda juga mengeluarkan peraturan-peraturan khusus yang ditujukan kepada segenap pegawai negeri, yang melarang setiap pegawai negeri untuk melahirkan pikirannya baik secara lisan maupun tertulis yang bersifat mengecam atau menentang kebijaksanaan politik Pemerintah Hindia Belanda, akan dipindahkan ke tempat yang terpencil, diturunkan pangkatnya, bahkan bisa dipecat tidak dengan hormat.²⁶⁾

Meskipun pemerintah kolonial telah mempunyai begitu banyak senjata namun usahanya untuk menindas kesadaran politik dan cita-cita kebangsaan rakyat Indonesia tidak berhasil. Justru dari negeri Belanda, pusat pemerintahan kolonial, para

mahasiswa Indonesia yang sedang menuntut ilmu di sana memelopori usaha menumbuhkan kesadaran politik dan mencanangkan perjuangan cita-cita kebangsaan kepada angkatan muda dan kalangan cendekiawan serta para tokoh pergerakan di tanah air. Mereka yang berhimpun dalam Perhimpunan Indonesia menerbitkan majalah *Indonesia Merdeka* yang tegas-tegas menyatakan bahwa cita-cita kebangsaan adalah kemerdekaan tanah air dan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan kolonialisme Belanda. Usaha itu dilakukan melalui penghubung-penghubung orang-orang Indonesia yang pergi cuti ke negeri Belanda dan juga melalui para mahasiswa yang telah menamatkan pelajarannya di negeri Belanda dan pulang ke tanah air.²⁷⁾ Majalah *Indonesia Merdeka* itu disebar-luaskan ke tanah air. Dengan mengutip karangan-karangan politik yang dimuat dalam majalah itu beberapa koran dan majalah di tanah air membantu menyebarkan luaskannya di tengah-tengah masyarakat umum. Hasilnya sangat memuaskan. Sebab tak sedikit di kalangan para terpelajar di tanah air yang semula "buta politik" menjadi tergerak dan lahir kesadaran politiknya, tumbuh rasa kebangsaannya dan ikut aktif mendukung kegiatan politik yang bertujuan untuk mencapai cita-cita kebangsaan, yaitu kemerdekaan tanah air dan bangsa Indonesia. Wage Rudolf Supratman sendiri tak kala masih di Makasar menjadi sadar politik, tumbuh rasa kebangsaannya, dan jiwa patriotiknya sehingga ia memutuskan untuk pergi ke Jawa, antara lain karena digalakkan oleh media pers yang mengutip karangan-karangan dari majalah *Indonesia Merdeka* .

Ketika Wage Rudolf Supratman tiba di Surabaya pada bulan Juli 1924 tokoh pergerakan nasional Dr. Sutomo mendirikan *Indonesische Studie Club* (Kelompok Studi Indonesia). Tujuan ISC terutama sekali ialah mencerdaskan masyarakat pribumi supaya sadar politik, mengetahui masalah politik dan sosial, serta menggalakkan semangat persatuan. Dalam bidang

sosial ISC melakukan kegiatan sosial praktis yang bertujuan menolong golongan lemah dalam masyarakat. Kegiatan sosial praktis itu antara lain dengan mendirikan asrama pelajar, wisma rehabilitasi Wanita Tuna Susila tempat diberikan pendidikan ketrampilan agar dapat kembali bekerja secara halal dalam masyarakat. Mendirikan Sekolah Kejuruan Tenun yang memberikan pendidikan ketrampilan bagi putra-putri dari keluarga tidak mampu, agar mereka dapat bekal ketrampilan untuk dapat hidup dalam masyarakat. Mendirikan Bank Kredit untuk menolong para pedagang kecil yang kekurangan modal serta untuk menyelamatkan golongan ekonomi lemah dari penghisapan kaum lintah darat.

Wage Rudolf Supratman yang belum lama berada di Surabaya itu rupanya ingin lebih dahulu melihat-lihat suasana kehidupan dan kegiatan politik yang dilakukan oleh organisasi-organisasi politik dan massa. Oleh karenanya meskipun ia tertarik kepada ISC yang didirikan oleh tokoh nasional Dr. Sutumo, namun ia belum mau berhubungan secara langsung. Apalagi karena waktu itu ia segera mengetahui adanya ketegangan di kelompok-kelompok yang berbeda organisasinya dalam masyarakat. Ia sering melihat agitator-agitator dari Serikat Rakyat dan Serikat Sekerja yang dikuasai oleh PKI melancarkan agitasi dalam rapat umum di daerah pelabuhan, daerah perindustrian, dan di kampung-kampung. Agitasi itu celaknya bukan saja ditujukan untuk mempersiapkan massa guna melancarkan aksi massa terhadap pemerintah kolonial dengan melakukan pemogokan, tetapi juga menghasut kaum buruh dan rakyat jelata untuk memusuhi golongan Islam yang tidak mau diperalat oleh kaum komunis. Di lain pihak, tokoh-tokoh Partai Sarikat Islam berusaha keras untuk menangkis hasutan dan rongrongan kaum komunis dengan menyelenggarakan rapat umum dan ceramah politik. Karena kaum komunis semakin giat melakukan perongrongan serta penyusupan ke dalam tubuh

organisasi massa golongan Islam, maka PSI menyelenggarakan Kongres Nasional pada bulan Agustus 1924 di Surabaya, dan mengeluarkan keputusan untuk secara aktif memerangi komunisme.²⁸⁾

Wage Rudolf Supratman yang selalu mendambakan persatuan bangsa dalam melawan penjajahan Belanda itu sangat kecewa melihat suasana pertentangan antar golongan di Surabaya. Oleh karenanya ia memutuskan untuk segera meninggalkan Surabaya. Ada dua kota yang dijadikan pilihan untuk menetap, Batavia (Jakarta) dan Bandung yang setiap hari dibacanya selama berada di Surabaya. Ia mengetahui bahwa di kedua kota itu tidak terlihat adanya pertentangan tajam dalam kegiatan politik praktis yang dilakukan oleh organisasi-organisasi politik dan massa dari golongan dan aliran yang berbeda. Maka dengan alasan mau menengok ayah-bundanya serta sanak-keluarganya di Cimahi yang telah ditinggalkannya selama lebih kurang sepuluh tahun itu, ia mohon pamit kepada keluarga Kusnandar Kartodirejo (suami Rukinah Supratinah, kakak kandung Wage Rudolf Supratman nomor dua), tempat ia menumpang selama berada di Surabaya.

Kakaknya, Ny. Kusnandar Kartodirejo, selain titip oleh-oleh untuk ayahanda dan saudara-saudaranya di Cimahi, juga berpesan kepada Wage Rudolf Supratman jika kelak di Bandung atau Batavia (Jakarta) sukar memperoleh pekerjaan seyogianya kembali saja ke Surabaya karena suaminya akan sanggup membantu mencarikan pekerjaan yang layak. Wage Rudolf Supratman tidak menjanjikan akan memenuhi harapan kakaknya itu, ia hanya banyak mengucapkan terima kasih atas perhatian dan pertolongan yang diberikannya selama ikut menumpang tinggal. Menjelang tutup tahun 1924, Wage Rudolf Supratman meninggalkan kota Surabaya menuju Cimahi.

DAFTAR CATATAN BAB II

- 15) Orip Kasansengari, *Sejarah Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA dan W.R. Supratman Penciptanya*, Surabaya, 1967, halaman 62, 63.
- 16) *Ibid.*, halaman 88.
- 17) *Encyclopaedie, op. cit.*, halaman 646.
- 18) Orip Kasansengari, *op. cit.*, halaman 63.
- 20) K.H.D. Dewantara, *Dari Kebangunan Nasional, sampai Proklamasi Kemerdekaan*, Pustaka Rakyat NV & Endang, Jakarta, 1952, halaman 97 – 104.
- 21) Yayasan Idayu, *Kilasan Petikan Sejarah Budi Utomo*, Yayasan Idayu Jakarta, 1975, halaman 96.
- 23) Soebagio, I.N., Haji, Subagio Reksodipuro, SH, *45 Tahun Sumpah Pemuda*, Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta, 1974, halaman 38.
- 24) *Indonesia Merdeka*, Majalah Maret 1924.
- 26) *Ibid.*, halaman 55.
- 27) Keterangan Muhammad Tabrani.
- 28) Koch, D.M.G., *Om de Vrijheid De Nationalistische Beweging in Indonesie*, Yayasan Pembangunan, Jakarta, 1950, halaman 85.



Ny. Ngadini Menah (Soepratini) adik perempuan W.R. Soepratman



Makam Almarhum W.R. Soepratman yang lama di pemakaman umum Kapasan, Surabaya

BAB III MASA PENGABDIAN

3.1 *Menjadi Wartawan*

Setiba di rumah Warung Contong, Cimahi, dan bertemu dengan ayahanda, ibu tiri dan segenap sanak saudaranya, Wage Rudolf Supratman segera ziarah ke makam almarhumah ibu kandungnya di pekuburan umum Baros. Selama beberapa waktu tinggal bersama ayahanda dan sanak saudaranya di rumah Warung Contong, Cimahi, ia terus mengikuti kegiatan dan peristiwa politik di tanah air lewat koran. Sebuah koran terbitan Bandung *Kaum Muda* amat memikat hatinya. Terutama sekali disebabkan koran itu menyajikan tajuk rencana dan karangan-karangan politik yang berbobot. Hebatnya pula karangan-karangan politik itu ditulis oleh tokoh-tokoh pergerakan yang masyhur seperti Ki Hajar Dewantara, Dr. Mohammad Amir, Abdul Muis, Dr. E.F.E. Douwes Dekker, Dr. Abdul Rivai, Dr. Sutomo dan lain-lain.

Kekagumannya pada koran *Kaum Muda* itu mendorong hatinya untuk memilih lapangan kerja dalam bidang jurnalistik, yang berarti bekerja sebagai wartawan. Dengan bekerja sebagai wartawan ia hendak mempraktekkan teori-teori jurnalistik dan ilmu publisistik yang pernah dibacanya dari beberapa buku yang dipinjam dari perpustakaan pribadi *Mr. Schulten* atau perpustakaan umum sewaktu masih berada di Makasar. Tetapi tujuan yang terutama adalah hendak menghayati komunikasi massa,

baik secara langsung berhubungan dengan masyarakat umum dalam mencari berita maupun berhubungan dengan para pemimpin masyarakat dari berbagai kalangan serta dengan tokoh-tokoh pergerakan dari aneka aliran. Tentu saja di samping itu, memperoleh mata pencaharian tetap agar memungkinkannya dapat mencipta lagu-lagu perjuangan tanpa kelaparan. Keputusannya untuk terjun dalam bidang jurnalistik dengan memilih kerja wartawan itu telah memecahkan serentetan tandatanya: mau kerja sebagai guru, karyawan kantor swasta, wartawan, atau pemain biola?

Dengan rasa optimis ia meninggalkan Cimahi menuju Bandung untuk melamar kerja sebagai wartawan koran *Kaum Muda*. Di Bandung ia menumpang pada keluarga Sersan KNIL Santosa Kasansengari alias Bero, yakni suami adik kandungnya Giyem Supratinah.

Ketika Wage Rudolf Supratman tiba di Bandung, Ir. Sukarno yang mengikuti jejak Dr. Sutomo, belum lama bersejang telah mendirikan dan memimpin *Algemene Studie Club* (Kelompok Studi Umum). Asas dan tujuan ASC pada hakekatnya tidak berbeda dengan asas dan tujuan ISC. Akan tetapi ASC pimpinan Ir. Sukarno lebih cenderung untuk membina kader-kader politik berlandaskan ideologi nasionalisme dengan menyelenggarakan kursus politik. Karena lebih menitik beratkan pada pendidikan politik, maka ASC Bandung tidak melakukan kegiatan sosial praktis sebagai yang dilakukan oleh ISC Surabaya. Pembinaan kader-kader politik yang dilakukan oleh Ir. Sukarno dengan bantuan Ir. Anwari mempergunakan metode ilmiah yang sistematis dengan studi perbandingan (*Comparative study*). Oleh karenanya berbagai teori dan ideologi yang berbeda asas, seperti sosialisme dan komunisme, dibentangkan secara ilmiah dalam pendidikan politik yang diselenggarakan oleh ASC Bandung. Bagi mereka yang hanya sempat belajar sampai sekolah tingkat dasar, juga diberi kesempatan untuk

mengikuti ceramah-ceramah politik dan kursus-kursus politik yang mengajarkan dan memperbincangkan pengetahuan dan masalah politik yang paling dasar.

Belum lama Wage Rudolf Supratman berada di Bandung, suhu politik di Jawa naik, memanas. Perkumpulan Budi Utomo yang telah meluaskan cakrawala kegiatannya dalam dunia politik pada bulan April 1925 menyelenggarakan kongres di Surakarta. Kongres Budi Utomo itu mengeluarkan pernyataan politik yang bernada tajam yang ditujukan kepada pemerintah kolonial dengan menuntut agar *Poenale Sanctie* yang kejam dan merendahkan martabat tenaga kerja bangsa Indonesia itu, dihapuskan. *Poenale Sanctie* yang mulai berlaku sejak tahun 1880 itu adalah peraturan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang memuat ancaman hukuman badan yang berat seperti hukuman cambuk, hukuman kurungan, terhadap kaum buruh yang disebut "kuli", yang bekerja di perkebunan milik pemerintah kolonial ataupun milik orang-orang Belanda yang banyak diusahakan di Sumatera. Pada hakekatnya *Poenale Sanctie* adalah peraturan kolonial yang menjamin kaum majikan bangsa Belanda untuk dapat melakukan penghisapan, pemerasan tenaga kerja bangsa Indonesia secara sewenang-wenang. Kongres itu menuntut agar Pemerintah Hindia Belanda menetapkan jam kerja maksimum dan upah minimum bagi kaum buruh, membentuk dewan desa agar rakyat di desa dapat mengontrol kerja Kepala Desa dan menghindarkan perbuatan sewenang-wenang para Pamong Desa terhadap rakyatnya, menuntut dilaksanakannya milisi di Hindia Belanda.

Di lembaga perwakilan *Volksraad* (Dewan Rakyat), fraksi Nasional yang dipimpin oleh M.W. Dwijosewoyo (mewakili Budi Utomo) membentuk Konsentrasi Radikal (*Radicale Concentratie*) sebagai organisasi dalam *Volksraad* yang membela kepentingan pergerakan nasional. Dengan menggebu-gebu melancarkan kecaman tajam terhadap kebijaksanaan politik

Pemerintah Hindia Belanda yang terlalu sering bertindak dengan tangan besi dalam usahanya mengatasi berbagai kegiatan politik. Fraksi itu melancarkan tuntutan agar berbagai undang-undang dan peraturan Pemerintah Hindia Belanda yang merugikan perjuangan pergerakan nasional, ditinjau kembali.

Sementara itu di kota Semarang, kaum buruh pelabuhan dan kaum buruh percetakan yang menuntut perbaikan upah telah digalakkan oleh kaum Komunis untuk melancarkan pemogokan umum. Di kota Surabaya diberitakan terjadinya pemogokan kaum buruh. Meskipun Pemerintah Kolonial berhasil mengatasi masalah pemogokan itu dengan menangkapi dan menghukum para pemimpin buruh berdasarkan pasal 161 bis KUHP Hindia Belanda, namun suhu politik di Jawa masih tetap terasa panas. Sejak awal tahun 1925 para mahasiswa Indonesia di negeri Belanda yang terhimpun dalam "Perhimpunan Indonesia" memberikan pengarahan yang terperinci kepada rekan-rekannya di tanah air mengenai perjuangan nasional. Pengarahan yang terperinci itu dimuat dalam majalah *Indonesia Merdeka*²⁹⁾ dan disebar-luaskan kepada eksponen angkatan muda dan tokoh-tokoh pergerakan nasional di tanah air. Pers nasional seperti koran *Kaum Muda* dan lain-lain menyebarkannya ke tengah-tengah masyarakat dengan jalan memuat kutipannya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu (sampai pada tahun 1925 belum dikenal istilah "bahasa Indonesia"). Adapun terjemahan pengarahan yang terperinci mengenai perjuangan nasional yang dimuat dalam majalah *Indonesia Merdeka* dan dimuat dalam beberapa koran di tanah air, adalah sebagai berikut :

- 1) Hanya satu Indonesia yang merasa dirinya satu, sambil menyampingkan segala perbedaan antara golongan dengan golongan lain, dapat mematahkan kekuasaan penjajah. Tujuan bersama, pembebasan Indonesia, menuntut adanya suatu aksi umum yang insyaf, bersandar atas kekuatan sen-

diri dan bersifat kebangsaan.

- 2) Turut campurnya segala lapisan rakyat Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan ini ialah juga suatu syarat yang penting sekali untuk mencapai tujuan itu.
- 3) Unsur yang terkemuka dan terpenting dalam tiap-tiap masalah pemerintahan ialah kepentingan yang berlawanan antara si penjajah dan si terjajah. Maksud politik si penjajah untuk mempertipis dan menutupi unsur itu harus disambut dari pihak si terjajah dengan mempertajam dan memperhebat semua hal yang berlawanan itu.
- 4) Melihat pengaruh penjajahan yang merusak dan menurunkan kesusilaan terhadap kehidupan Indonesia di bidang jasmani dan rohani maka perlu diusahakan untuk membuatnya normal kembali.³⁰⁾

Buah pikiran para mahasiswa Indonesia itu yang diuraikan dengan gaya bahasa populer ternyata amat membantu angkatan muda dan berbagai kalangan pergerakan serta rakyat yang berbeda aliran dalam memahami makna dan cara memperjuangkan cita-cita nasional yang paling mendasar. Perjuangan cita-cita nasional untuk mencapai kemerdekaan itu hanya bisa berhasil dicapai dengan persatuan bangsa yang kokoh dan mengikutsertakan segala lapisan rakyat Indonesia. Wage Rudolf Supratman setelah mempelajari gagasan para mahasiswa itu menjadi tahu akan syarat-syarat mutlak yang harus dipenuhi apabila bangsanya ingin berhasil dalam perjuangannya mencapai cita-cita nasional. Ia semakin menyadari betapa penting arti dan betapa besar peranan pers sebagai media komunikasi massa dalam mempengaruhi, membentuk pendapat umum bagi bangsa yang sedang berjuang. Hal itu memberikan dorongan yang kuat untuk segera membuat surat lamaran kerja yang ditujukan kepada pimpinan koran *Kaum Muda* .

Dengan menenteng tas kulit yang berisikan surat lamaran

serta ijazah-ijazah pendidikannya ditambah surat-surat keterangan lainnya, Wage Rudolf Supratman dengan berpakaian rapi, berdasi, bersepatu mengkilat, datang ke kantor *Kaum Muda* menghadap pimpinan koran itu. Sebenarnya mula-mula pimpinan *Kaum Muda* mau menemui dan mewawancarai Wage Rudolf Supratman hanyalah sekedar basa-basi saja karena memang belum ada rencana untuk menambah tenaga wartawan. Akan tetapi setelah mewawancarnya, pimpinan *Kaum Muda* itu terkesan sekali pada kepribadian pemuda jangkung itu. Sebab ternyata pemuda yang hanya lulusan Sekolah Guru itu bukan saja bisa aktif berbahasa Melayu, berbahasa Belanda dengan baik serta mengerti bahasa Inggris, tapi juga menguasai teori-teori dasar jurnalistik publisistik. Tetapi yang paling menawan ialah bahwa pemuda jangkung itu melamar kerja wartawan karena didorong motif idealismenya sebagai seorang yang sadar politik ingin mengabdikan diri dalam ikut memperjuangkan cita-cita kebangsaan. Itulah sebabnya pimpinan *Kaum Muda* lalu berfikir bahwa seyogyanya seorang idealis seperti Wage Rudolf Supratman itu diberi kesempatan untuk ikut menghayati perjuangan kebangsaan dalam bidang komunikasi massa sebagai wartawan yang bekerja di lapangan kehidupan masyarakat umum. Maka pimpinan *Kaum Muda* kemudian menyatakan bahwa lamaran kerja yang diajukan Wage Rudolf Supratman akan dipertimbangkan dan mempersilakannya untuk menunggu kabar barang seminggu.

Sambil menunggu berita dari pimpinan *Kaum Muda*, Wage Rudolf Supratman menghubungi pengurus ASC Bandung. Dengan menunjukkan identitasnya, ia mengajukan permohonan untuk diperkenankan mengikuti kursus politik yang diselenggarakan oleh ASC Bandung. Pengurus ASC Bandung bertindak cukup hati-hati. Mereka dengan teliti melakukan seleksi ketat terhadap orang-orang yang ingin mengikuti kursus politik ataupun kursus kader politik, sebab pihak PID pernah berusaha me-

nyelundupkan informanya dan agen rahasianya ke dalam tubuh ASC Bandung, dengan berlagak sebagai seorang nasionalis yang ingin dibina menjadi kader politik. Ketika Wage Rudolf Supratman mengajukan permohonannya, mereka dengan cermat mewawancarainya dan mengorek latar belakang kehidupannya serta pandangan politiknya, ideloginya. Akhirnya mereka sependapat untuk mengizinkan permohonan Wage Rudolf Supratman. Namun ia belum dapat diterima sebagai peserta dalam kursus kader politik tapi hanya sebagai pendengar biasa bila ada kegiatan ceramah politik. Tentu saja hal itu tidak dilaporkan kepada adik iparnya Sersan Santosa Kasansengari. Sebab dari pengalamannya yang lalu ketika masih ikut keluarga Sersan WM. van Eldik, ia tahu bahwa keterlibatannya dalam mengikuti kegiatan organisasi politik meski hanya sebagai pendengar, penonton saja akan membawa akibat buruk bagi adik iparnya yang adalah seorang bintanga KNIL.

Seminggu kemudian Wage Rudolf Supratman menerima surat panggilan dari pimpinan *Kaum Muda*. Ia diterima sebagai wartawan yang bertugas di lapangan. Ia gembira karena telah diterima menjadi wartawan *Kaum Muda*. Namun ia tidak terlalu gembira karena sebenarnya ia mengharapkan dapat diterima sebagai *desk editor* atau anggota dewan redaksi yang tugasnya sehari-hari menyusun, melakukan *editing* berita di kantor. Tetapi kenyataannya ia diterima menjadi wartawan lapangan yang sehari-harinya harus bepergian kian ke mari menjelajahi seluruh penjuru kota untuk mencari dan mendapatkan berita. Wage Rudolf Supratman tidak hendak menyalahkan kepercayaan pimpinan *Kaum Muda* yang telah diberikannya. Dalam minggu-minggu pertama menjalankan tugasnya, ia merasakan betapa berat kerja seorang wartawan lapangan, sebab ia memang samasekali belum terbiasa kerja di lapangan dari pagi sampai menjelang sore hari. Kalau tidak karena didorong idealisme, rasanya ingin ia cepat-cepat minta berhenti saja.

Untunglah ceramah politik dengan gaya yang amat memikat oleh Ir. Sukarno yang diikutinya di ASC Bandung, sedikit banyak telah memberikan pengaruh positif dalam diri Wage Rudolf Supratman. Godaan dalam hati untuk minta berhenti sebagai wartawan lapangan dapat dihilangkan. Tetapi setelah menerima gaji dari *Kaum Muda* yang cuma beberapa puluh *gulden* itu Wage Rudolf Supratman terhenyak. Ia tidak pernah menduga bahwa gajinya sebagai wartawan serendah itu padahal ketika bekerja sebagai pembantu *Mr. Schulten* dan sebagai violis di Makasar, jumlah imbalannya berbilang ratusan *gulden*. Dengan gaji yang begitu rendah yang diterima dari *Kaum Muda* itu, jelas ia tidak akan bisa membeli pakaian serba mewah, makan-minum serba enak dan mewah di restoran besar sebagai yang biasa dilakukannya ketika di Makasar dulu setiap menerima gaji dari *Mr. Schulten* dan honorarium dari van Eldik selaku pemimpin *Black White Jazz Band*.

Kerja keras di lapangan dan gaji rendah yang diterimanya sebagai wartawan itu adalah kenyataan yang dihadapi pada masa awal pengabdian Wage Rudolf Supratman melalui kerja dalam bidang jurnalistik. Bagi Wage Rudolf Supratman yang selama lebih-kurang sepuluh tahun terbiasa dalam kehidupan yang serba santai, enak, dan mewah, kenyataan yang dihadapinya itu dirasakan terlalu pahit. Sebenarnya saat itu ia sudah mulai mengubah cara dan sikap hidupnya sesuai dengan kehidupan seorang idealis yang mengabdikan seluruh jiwa-raganya untuk kepentingan perjuangan bangsanya. Tetapi apa daya, pemuda idealis yang baru berumur duapuluh dua tahun itu dengan segala kelemahannya yang manusiawi, tidak memiliki kemampuan untuk serta-merta menghilangkan seluruh cara dan kebiasaan hidup konsumtif yang telah dihayatinya selama lebih kurang sepuluh tahun di Makasar. Itulah sebabnya ia lalu berfikir untuk mencari tambahan penghasilan yang dirasa lebih layak. Maka pikirannya lalu tertuju ke alamat seorang musikus keturunan

Belanda, pemimpin jazz band yang menjadi kelompok orkes tetap di gedung *Societet* Bandung. Ia pernah mewawancarai pemimpin band itu ketika mencari bahan berita mengenai kegiatan kesenian di *Societet* Bandung. Tanpa berpikir panjang lagi ia mengambil kotak biolanya, terus naik delman menuju ke alamat rumah musikus itu. Mula-mula musikus itu mengira mau diwawancarai lagi tapi ia jadi ter bengong-bengong ketika melihat wartawan muda itu membawa kotak biola. Wage Rudolf Supratman dengan ramah berkata bahwa kedatangannya kali ini bukan sebagai wartawan tapi sebagai violis. Kalau diijinkan ia ingin melamar kerja untuk bermain biola dalam jazz band yang dipimpin musikus itu pada setiap malam hari. Musikus itu menjawab bahwa ia memang sangat membutuhkan seorang violis yang mahir membawakan tema-tema lagu-lagu jazz sampai lagu-lagu klasik untuk konser irama klasik. Sebenarnya pernyataan itu hanya dimaksudkan untuk mengusir Wage Rudolf Supratman secara sopan. Sebab pada masa itu hampir mustahil seorang pemain biola mampu mempunyai kemahiran untuk bukan saja membawakan tema-tema lagu-lagu jazz tapi juga mampu membawakan irama-irama klasik dalam suatu konser dengan membaca not-not balok pada partitur.

Wage Rudolf Supratman dengan halus sekali menjawab bahwa apabila dikehendaki ia ingin memperagakan kebolehannya. Musikus itu dengan sikap tak acuh mengangguk, lalu menyuruh Wage Rudolf Supratman membawakan beberapa lagu-lagu irama jazz dan waltz silih berganti. Kebolehan pemuda pribumi dalam memainkan biolanya itu cukup mengejutkan sang musikus. Namun ia belum puas, diambilnya sebuah partitur untuk biola ciptaan Chopin. Dengan mulus sekali Wage Rudolf Supratman membawakan irama klasik ciptaan Chopin itu dengan membaca not balok pada partitur. Musikus itu ternganga keheranan, ia tak pernah menduga bahwa seorang pemain biola pribumi memiliki kemahiran yang sedemikian

tinggi mutunya. Ia bertepuk tangan setelah Wage Rudolf Supratman selesai membawakan ciptaan Chopin. Sambil mengulurkan tangannya menyalami Wage Rudolf Supratman, ia berkata bahwa mulai malam nanti pemain biola pribumi itu sudah bisa mulai bekerja dalam jazz band yang dipimpinya. Tak lupa disebutkan gaji yang akan dibayarkan setiap bulannya kepada Wage Rudolf Supratman. Jumlahnya lebih dari dua kali lipat gaji bulanan yang diterima dari *Kaum Muda*. Mungkin karena musikus itu menilai kemampuan pemain biola pribumi yang masih muda itu sebagai luarbiasa maka ia tak dapat menahan keinginannya untuk mengetahui: pada siapa, di mana, dan berapa lama Wage Rudolf Supratman belajar bermain biola. Wage Rudolf Supratman dengan senyum ramah menjawab:

”Tuan yang baik, saya belajar selama kira-kira enam tahun, non stop, teori dan praktek. Tempat saya belajar tidak di sekolah musik tapi di rumah saja. Di kompleks tangsi militer *Kees*, Makasar. Guru saya bernama WM. van Eldik Belanda Indo. Pangkat, Sersan KNIL. Beliau adalah kakak ipar saya, dan yang bertindak sebagai asisten dalam mengajar praktek main biola adalah kakak kandung saya sendiri, orang Jawa yang menjadi Nyonya WM. van Eldik.”

Sejak diterima menjadi violis, Wage Rudolf Supratman melakukan kerja rangkap setiap hari yang dilakukannya paling sedikit selama sebelas jam. Tujuh jam sebagai wartawan lapangan, mulai dari setengah delapan pagi sampai setengah tiga. Empat jam sebagai violis, mulai jam delapan malam sampai jam duabelas tengah malam. Bahkan setiap malam Minggu harus lembur sebagai violis sampai jam satu atau jam dua dinihari. Dari kerja rangkap itu ia memang memperoleh penghasilan yang lumayan sekalin, sehingga ia dapat meneruskan kebiasaannya yang lama seperti makan-makan di restoran besar, dan beli pakaian yang termasuk mewah. Tetapi kerja rangkap yang setiap harinya memeras seluruh daya fikir dan energi itu dengan cepat membawa akibat yang amat buruk baginya. Kesehatan

matanya terganggu dan tubuhnya melemas. Untung saja ia cepat memeriksakan dirinya pada dokter. Ia harus segera mengurangi sebagian dari kegiatan kerja rutin untuk dapat memulihkan keadaan tubuhnya. Malah dokter itu memberi surat pengantar kepada Wage Rudolf Supratman untuk memeriksakan diri pada dokter spesialis mata. Ternyata dari hasil pemeriksaan dokter spesialis mata itu Wage Rudolf Supratman sudah terlanjur menderita sedikit cacat sehingga ia harus mengenakan kacamata. Tidak ada pilihan lain, selain harus memenuhi nasehat dokter. Ia berfikir untuk dapat memilih antara kerja sebagai wartawan lapangan atau sebagai violis.

Dengan mengenakan kacamata ia menghadap pimpinan *Kaum Muda*. Dikemukakannya hasil pemeriksaan medis dari dua orang dokter. Dengan hati berat Wage Rudolf Supratman mengajukan permintaan kepada pimpinan *Kaum Muda* agar diperkenankan non-aktif untuk sementara waktu. Jika kesehatannya telah mengijinkan, dirinya akan kembali ke bidang pers. Pimpinan *Kaum Muda* dapat memahami dan mengabulkan permintaan Wage Rudolf Supratman. Dengan mengurangi kegiatannya sepanjang pagi sampai menjelang sore, tubuhnya kembali sehat dan mencapai berat yang normal, kecuali matanya yang sudah sedikit cacat sehingga harus terus mengenakan kacamata.

Sebagai violis ia menerima gaji dan uang lembur jauh lebih besar dari gaji sebagai wartawan lapangan. Namun suasana kehidupan malam di tempat kerjanya sebagai violis amat mengorbankan perasaannya. Untuk mengurangi tekanan batinnya itu, atau mungkin untuk menunjukkan bahwa idealismenya belum mati, Wage Rudolf Supratman hampir setiap siang pergi membaca majalah-majalah dan buku-buku yang ada di ASC Bandung. Selain itu hampir tiga atau empat kali seminggu mengunjungi kantor *Kaum Muda* untuk mengikuti perkembangan keadaan yang terakhir melalui berita-berita aktual dari beberapa surat

kabar Betawi.

Bila berada di kantor *Kaum Muda*, entah lima menit, entah seperempat jam, ia tentu memerlukan untuk berbincang-bincang atau sekedar bergurau dengan rekan-rekannya. Pada suatu siang tatkala seperti biasanya ia mengunjungi *Kaum Muda*, ia dipanggil pemimpin redaksi untuk diperkenalkan dengan Parada Harahap. kepadanya diberitahu bahwa tokoh itu merencanakan akan mendirikan sebuah Biro Pers di Betawi. Dalam rangka usahanya untuk segera mendirikan Biro Pers itulah rupanya Parada Harahap mengadakan perjalanan keliling di Jawa guna menemui para pemimpin redaksi surat kabar dan majalah, yang diharapkan kelak akan mendukung usahanya dengan jalan berlangganan buletin Biro Pers yang akan didirikannya itu. Gagasan Parada Harahap untuk mendirikan Biro Pers itu menggugah minat Wage Rudolf Supratman. Pada sore harinya ia lalu menyempatkan diri mengunjungi tokoh itu di hotel tempatnya menginap. Ia ingin tahu lebih banyak mengenai rencana Parada Harahap untuk mendirikan Biro Pers. Parada Harahap menjelaskan bahwa seperti halnya *Kaum Muda* dan pers Melayu pada umumnya, Biro Pers yang akan segera didirikannya itupun merupakan Biro Pers perjuangan. Tujuannya bukan untuk mencari keuntungan melainkan untuk ikut membantu perjuangan dengan memberikan informasi yang menguntungkan pergerakan nasional. Untuk tujuan itulah Parada Harahap dengan modal kecil yang ada padanya berani mendirikan sebuah Biro Pers.

Bukan mustahil bahwa gagasannya untuk mendirikan Biro Pers itu diilhami keberanian Suwardi Suryaningrat (yang kemudian hari bernama Ki Hajar Dewantara) yang tatkala menjalani masa pembuangannya di Negeri Belanda pada tahun 1913 menunjukkan kegiatannya yang patriotik dalam bidang pers dengan mendirikan sebuah biro pers *Indonesische Persbureau* justru di Belanda. Selesai memberikan penjelasan, Parada

Harahap ingin mengetahui, mengapa Wage Rudolf Supratman nampak begitu tertarik pada rencananya untuk mendirikan Biro Pers. Wage Rudolf Supratman memberikan keterangan panjang lebar mengenai kehidupannya sejak di Makasar sampai bertekad untuk mengabdikan karya dan kegiatan hidupnya kepada perjuangan bangsanya untuk mencapai cita-cita nasional. Dengan terus-terang ia menyatakan bahwa dalam pengabdian-nya itu ia sama sekali tidak mempunyai ambisi untuk menjadi seorang tokoh politik atau seorang politikus yang terkemuka. Ia memilih kerja dalam bidang jurnalistik itu juga tidak dimaksudkan untuk menjadikannya seorang tokoh wartawan terkemuka, melainkan karena bidang jurnalistik sebagai media massa memungkinkan ia dapat secara langsung berhubungan dengan seluruh kalangan pergerakan yang meski berbeda aliran dan golongan, namun satu cita-cita kebangsaan. Hanya dengan melibatkan dirinya dalam kegiatan berbagai pergerakan itu ia akan memperoleh gambaran yang nyata dan ikut menghayati secara mendalam. Dari penghayatan itu diharapkan dapat mengilhami daya ciptanya untuk dapat menciptakan lagu-lagu perjuangan yang seluruhnya diabdikan kepada kepentingan perjuangan bangsanya.

Keterangan Wage Rudolf Supratman itu memikat hati Parada Harahap sehingga ia dengan sertamerta mengajak Wage Rudolf Supratman untuk membantu usahanya dengan jabatan *desk editor* dalam Biro Pers yang dipimpin Parada Harahap. Tawaran itu diterima dengan segala senang hati oleh Wage Rudolf Supratman karena memang jabatan *desk editor* itulah yang diharapkannya tatkala ia melamar di *Kaum Muda*. Parada Harahap mengatakan bahwa Biro Pers yang diusahakannya itu hanya didukung oleh modal lemah. Maka ia hanya mampu memberi gaji yang minim. Oleh karenanya ia tidak menaruh keberatan bila Wage Rudolf Supratman berusaha mencari penghasilan tambahan agar bisa hidup secara layak di

Betawi. Parada Harahap lalu menyerahkan kartu nama yang mencantumkan alamat rumah di Betawi, yang juga dijadikan alamat kantor Biro Pers. Wage Rudolf Supratman diminta secepat mungkin berangkat ke Betawi.

Keesokan harinya Wage Rudolf Supratman bergegas menemui pemimpin jazz band. Dengan alasan akan segera pindah ke Betawi, ia menyatakan berhenti sebagai violis jazz band. Pemberitahuan secara mendadak itu diduga merupakan taktik Wage Rudolf Supratman agar diberi kenaikan gaji. Pemimpin jazz band menjanjikan kenaikan gaji dalam jumlah yang memuaskan. Akan tetapi dengan ramah Wage Rudolf Supratman menolak tawaran kenaikan gaji itu. Ia menerangkan bahwa kepindahannya ke Betawi samasekali bukan untuk mencari penghasilan yang lebih besar sebagai seorang violis, akan tetapi semata-mata karena suatu alasan pribadi yang tak dapat ditawar-tawar lagi. Mungkin karena jawaban itu dirasa kurang memuaskan, pemimpin jazz band itu dengan penasaran minta agar Wage Rudolf Supratman mengatakan dengan terus terang apa sebenarnya yang telah mendorong dirinya untuk pindah ke Betawi. Wage Rudolf Supratman menjelaskan bahwa kepindahannya ke Betawi adalah didorong idealisme. Sebagai seorang idealis yang masih muda usia, ia berusaha memperoleh pengalaman sebanyak mungkin meski disadari bahwa mungkin sekali sebagian akan merupakan pengalaman serba pahit. Tetapi apa yang akan dilakukannya kelak di Betawi bukanlah suatu petualangan belaka. Sebab apa yang akan dikerjakan berlandaskan suatu keyakinan untuk mencapai cita-cita hidup berupa mengabdikan diri kepada perjuangan bangsa secara kreatif sebagai komponis lagu-lagu perjuangan.

Rupanya penjelasan itu menimbulkan rasa hormat pemimpin jazz band, karena ternyata violis pribumi yang masih muda usia itu mempunyai idealisme dan cita-cita luhur. Lalu diberikannya uang pesangon kepada Wage Rudolf Supratman dengan

diiringi ucapan selamat jalan, semoga sukses.

Kemudian ia menghadap pimpinan *Kaum Muda*, memberi tahukan rencananya untuk pergi ke Betawi. Oleh pimpinan *Kaum Muda*, ia diberi secarik surat-keterangan, yang isinya menyebutkan bahwa selama menjadi wartawan *Kaum Muda*, Wage Rudolf Supratman telah bekerja dengan baik. Sesudah berpamitan dengan semua rekannya di *Kaum Muda*, ia lalu pergi ke ASC Bandung. Kepada pengurus ASC Bandung, ia mohon diri karena akan segera berangkat ke Betawi guna membantu Biro Pers usaha Parada Harahap. Oleh pengurus ASC Bandung, ia dibekali beberapa risalah berisi tulisan Ir. Sukarno dan Ir. Anwari, diiringi ucapan selamat jalan dan selamat berjuang.

Kepada keluarga Santoso Kasangsengari, ia memberitahukan rencana untuk segera pindah ke Betawi. Tidak lupa ia mohon dimaafkan apabila selama di Bandung telah merepotkan keluarga Santoso Kasangsengari, dan mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan keluarga itu. Keesokan paginya ia berangkat diantar oleh suami – istri Santoso Kasangsengari sampai di peron setasiun kereta api. Dengan menenteng kopor pakaian, kotak biola, dan tas kulit, naiklah ia ke kereta api yang akan membawanya ke Betawi.

Turun di setasiun *Weltevreden* (sekarang Gambir), Wage Rudolf Supratman naik andong menuju ke alamat Parada Harahap yang terletak di sudut daerah Pintu Air. Gedung besar yang ditempati Parada Harahap sekeluarga itu bukan milik pribadi melainkan hanya disewa. Sebagian dijadikan tempat tinggal keluarga, sebagian lagi untuk kantor. Selain istri dan anak-anaknya, Parada Harahap juga membawa serta adiknya yang bernama Borail Harahap dan seorang kemenakannya, bernama Harun Harahap.

Kedatangan Wage Rudolf Supratman yang memang sudah

dinanti-nantikan itu disambut hangat oleh Parada Harahap sekeluarga. Untuk sementara waktu sebelum memperoleh tempat pemondokan sendiri, ia ditampung di situ. Tidur sekamar bersama Borail Harahap dan Harun Harahap. Pada hari berikutnya ia diperkenalkan dengan Mas Kadar (mertua tokoh pergerakan terkenal dari kalangan Serikat Islam, R. Umar Said Cokroaminoto). Biro pers yang didirikan oleh Parada Harahap diberi nama *Alpena*, singkatan dari *Algemene Pers Niews Agency*. Biro pers *Alpena* itu praktis hanya dikelola oleh tiga orang, Parada Harahap sebagai direktur pemilik (*directeur eigenaar*) Mas Kadar sebagai sekretaris merangkap pengatur tata usaha, dan Wage Rudolf Supratman sebagai asisten Parada Harahap menjadi *desk editor* merangkap wartawan. Borail dan Harun Harahap yang masih sekolah itu dijadikan pembantu umum, mengurus ekspedisi surat, buletin, dan pencetakan buletin *Alpena*.

Kelahiran biro pers *Alpena* memang mendapat sambutan hangat dan simpati dari kalangan pers, khususnya dari kalangan pers Melayu. Akan tetapi sayang sekali bahwa sambutan positif dari kalangan pers Melayu itu tidak segera diikuti dengan dukungan nyata, yaitu berlangganan buletin *Alpena*. Hal itu dapat dimaklumi karena pada masa itu keadaan pers Melayu pada umumnya masih merana. Peredarannya (*oplaag*) paling banyak hanya mencapai bilangan ratusan eksemplar. Malah ada yang peredarannya kurang dari seratus eksemplar. Pers Melayu di Betawi yang berlangganan buletin *Alpena* baru koran *Hindia Baru*.³⁰⁾ Kemudian koran Cina Melayu *Sin Po* juga ikut berlangganan buletin *Alpena*. Beberapa surat kabar dan majalah Melayu di luar Jawa yang juga berlangganan buletin *Alpena* antara lain *Pemberita Makasar* dan *Pikiran Manado*, yang masing-masingnya terbit di Makasar dan Manado, serta beberapa di Sumatera seperti *Pewartu Deli*, *Sinar Sumatera*, *Perca Selatan*, *Suara*

Kita , Surat Kabar Radio Padang ³¹⁾

Ketika Wage Rudolf Supratman mulai bekerja di biro pers *Alpena* suasana di Betawi tidak sepanas suasana di kota Semarang dan Surabaya. Di Betawi tidak tampak suasana pertentangan antar golongan, agitasi kaum Komunis di kalangan buruh, dan aksi pemogokan seperti halnya di kota Semarang dan Surabaya. Suasana di Betawi sekitar pertengahan tahun 1925 justru memperlihatkan gejala kerukunan, khususnya di kalangan angkatan muda, walaupun pada waktu itu masih berkotak-kotak dalam berbagai organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan atau kesukuan. Berkat himbauan rekan-rekan mahasiswa yang masih menuntut ilmu di negeri Belanda dan yang telah memberikan contoh nyata dalam membina persatuan dengan mendifikan organisasi mahasiswa Indonesia (Perhimpunan Indonesia), maka eksponen-eksponen angkatan muda di tanah air semakin menyadari akan perlunya segera dilakukan usaha untuk menggaling persatuan angkatan muda atas dasar senasib dan setujuan dalam mencapai cita-cita kebangsaan.

Pada masa itu di Betawi sedang berkembang pesat berbagai organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan atau bersifat kesukuan; *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Batak*, *Jong Minahasa*, *Jong Celebes*, *Jong Ambon* dan *Sekar Rukun*. (*Jong* artinya *muda*; *Sekar Rukun* adalah organisasi pemuda Sunda atau yang berasal dari tanah Pasundan, Jawa Barat). Sedang organisasi pemuda yang berdasarkan keagamaan adalah *Jong Islamieten Bond* yang pada awal tahun 1925 didirikan oleh Samsurijal (pernah menjadi salah satu anggota pimpinan *Jong Java*).

Dalam waktu kurang lebih setahun saja biro pers *Alpena* sudah tersendat-sendat jalannya. Parada Harahap yang hanya memiliki modal terbatas tak kuasa mengatasi kesuraman itu. Wage Rudolf Supratman mengalami kesulitan hidup. Ia menjual

pakaiannya untuk menutupi ongkos makanannya. Ia terpaksa mengurangi kebiasaan hidup mewah. Meskipun sudah mulai berhemat dalam pengeluaran akan tetapi karena penghasilan tetap yang diterima dari biro pers *Alpena* memang tidak memungkinkan untuk hidup secara wajar karena ongkos hidup di Jakarta mahal, ia terpaksa harus menjual barang-barangnya yang berharga, seperti pakaian, sepatu baru, dan arloji emas. Ia hanya mempunyai satu pasang jas-celana putih yang dipakai bila mengunjungi perjamuan atau resepsi, sepasang pakaian kerja yang sudah mulai dekil, sepasang sepatu, sehelai sarung, sebuah peci, sepasang kacamata, sebuah tas kulit, dan sebuah koper pakaian.

Menghadapi kenyataan pahit itu ia jadi sadar bahwa tak mungkin menempuh hidup dengan terus-menerus menjual barang-barang milik pribadi dan mengandalkan diri pada pertolongan ataupun belas kasihan orang lain. Ia melihat dua jalan keluar untuk segera menghindarkan diri dari kenyataan yang getir selama menjadi wartawan di Betawi. Jalan yang pertama ialah minta bantuan biaya dari saudara-saudaranya yang ada di Bandung dan Surabaya serta kembali ke Makasar karena di sana menanti masa depannya gemilang. Asal saja ia mau melempar jauh-jauh cita-citanya untuk menjadi komponis lagu-lagu perjuangan dan meninggalkan perjuangan politik bangsanya untuk mencapai cita-cita kebangsaan. Jalan keluar yang pertama itu segera dikesampingkannya. Jalan keluar kedua ialah dengan meninggalkan profesi wartawan, dan menjadi violis profesional yang berpenghasilan tinggi dalam kelompok musik yang banyak terdapat di Betawi. Hal itu telah dilakukannya di Bandung tatkala ia berusaha mengatasi kesulitan keuangan karena penghasilan yang amat rendah di *Kaum Muda*. Kebaikan jalan keluar yang kedua ialah tidak usah terus-menerus menjadi violis, tetapi cukup bekerja selama enam bulan sebagai violis dapat mengumpulkan uang dalam jumlah lumayan sebagai bekal

kembali bekerja sebagai wartawan. Dalam memikirkan jalan keluar tersebut, ia tergoda untuk memainkan violnya. Senar-senar biola dan tongkat penggesek digosok-gosoknya dengan gondoruken, lalu ia bangkit, membungkukkan badannya sejenak seolah-olah sedang menghadapi para pengunjung konser. Ia mulai mengalunkan sebuah irama klasik. Selesai mengalunkan sebuah lagu klasik, tangannya terus bergerak dan yang mengalun adalah irama mars *La Merseillaise*. Ia semakin bergairah mengalunkan lagu kesayangannya itu lalu terasa keringnya basah terkucur keringat. Sambil memasukkan biola dan tongkat penggesek ke dalam kotaknya diusapnya keringat di dahi. Saat itu ia membayangkan adegan saat ia menjawab pertanyaan pemimpin jazz band di Bandung sewaktu ia minta berhenti karena akan segera pindah ke Betawi. Apa yang pernah diucapkannya di hadapan pemimpin jazz band itulah yang mungkin membuat dirinya untuk memutuskan tidak akan mau jadi violis profesional, betapapun besar gajinya. Maka ia bertekad untuk berusaha mencari jalan keluar tanpa meninggalkan profesi dalam bidang jurnalistik. Usaha itu tidak mudah karena pada masa itu keadaan Pers Melayu di Betawi pada umumnya masih lemah dalam segi keuangan, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk menambah tenaga wartawan. Jangankan untuk membayar gaji wartawan dalam jumlah yang layak, untuk membayar imbalan (honorarium) kepada para koresponden dan pembantu-akhli yang mengirimkan artikel (karangan) atau berita, hampir tak mampu.

Kesempatan tiba tatkala surat kabar *Sin Po* mencari seorang wartawan Melayu. Wage Rudolf Supratman bersama lebih dari duapuluh orang lainnya mengajukan lamaran. *Sin Po* yang berarti *Berita Baru* adalah sebuah surat kabar Cina-Melayu yang paling luas peredarannya di kawasan Hindia Belanda, dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat, digemari oleh kalangan terpelajar, dan berpengaruh dalam membentuk pen-

dapat (opini) umum. Surat kabar yang dipimpin oleh Kwee Kek Beng itu diusahakan oleh sekelompok pengusaha dan cendekiawan beraliran nasionalis. Oleh karenanya, surat kabar itu menaruh simpati terhadap perjuangan pergerakan nasional di Hindia Belanda, dengan sering memuat komentar, artikel dan berita yang isinya menguntungkan atau memihak perjuangan pergerakan nasional. Sikap bersimpati terhadap perjuangan pergerakan nasional itulah yang terutama sekali mendorong Wage Rudolf Supratman untuk ikut melamar jadi wartawan Melayu di *Sin Po* .

Setelah melalui ujian saringan yang sangat ketat, ternyata yang dinyatakan lulus untuk diterima sebagai wartawan Melayu di *Sin Po* adalah Wage Rudolf Supratman. Tugasnya adalah mencari berita, khususnya berita-berita yang menyangkut masyarakat pribumi di Betawi dan sekitarnya. Mulai dari berita ringan, berita kegiatan sosial sampai berita kegiatan politik. Tugasnya sebagai pencari berita di lapangan itu malah diterima dengan gembira, sebab dari pengalaman kerja sebagai *desk editor* di biro pers *Alpena* , ia sehari-hari hanya duduk dalam kantor untuk menyusun dan mengedit berita-berita. Kerja selama berjam-jam dalam ruang kantor dirasakan kian membosankan. Kini sebagai wartawan lapangan, terbukalah kesempatan luas baginya untuk mengadakan hubungan langsung dengan berbagai tokoh pergerakan serta menyaksikan dengan mata kepala sendiri berbagai kegiatan sosial dan politik yang menggairahkan.

Setelah menjadi wartawan *Sin Po* ia amat giat memberitakan berbagai kegiatan masyarakat pribumi. Mulai dari kegiatan sosial sampai kegiatan politik. Ia berjasa dalam menyiarkan pemberitaan mengenai kegiatan angkatan-muda dari berbagai organisasi dan kalangan. Meskipun sudah menjadi wartawan *Sin Po* , ia tidak melupakan biro pers *Alpena* . Ia masih terus membantunya secara sukarela dengan memberikan berita

penting kepada Parada Harahap, sampai saat Biro Pers *Alpena* akhirnya terpaksa ditutup karena kekurangan modal.

Keadaan hidupnya sesudah menjadi wartawan *Sin Po* lebih baik. Penghasilannya jauh lebih besar daripada sewaktu masih di biro pers *Alpena*. Walaupun mula-mula seabawai wartawan *Sin Po* ia belum menerima gaji bulanan tetap karena harus menjalani masa percobaan kerja untuk waktu yang cukup lama. Selama menjalani masa percobaan kerja itu ia hanya menerima imbalan (honorarium) berdasarkan jumlah berita yang dapat dimuat di surat kabar. Artinya, apabila berita yang diserahkan ke meja redaksi untuk lebih dahulu dinilai, banyak yang disetujui redaksi dan dimuat di "*Sin Po*" maka pada akhir bulan ia akan menerima imbalan banyak juga. Tetapi bila ia hanya menyerahkan berita sedikit dan redaksi hanya menyetujui sebagian kecil untuk dimuat di koran, maka pada akhir bulan ia juga hanya menerima imbalan dalam jumlah kecil. Tetapi ia tidak menggantungkan penghasilannya semata-mata dari imbalan. Ia juga melakukan kerja sambilan sebagai pencari iklan atau kolportir untuk surat kabar *Sin Po*. Dan karena keluwesannya dalam pergaulan, ia tidak jarang memperoleh sejumlah besar uang komisi dari iklan-iklan yang berhasil dimasukkan ke *Sin Po*. Penghasilannya dari imbalan dan uang komisi iklan itu memungkinkan ia untuk hidup agak layak.

Kepribadiannya yang menarik, seperti rendah hati, dan ramah-tamah membuat ia disukai oleh segenap kalangan wartawan. Ia menjalin persahabatan dengan tokoh-tokoh pers terkemuka, seperti Saerun, Haji Agus Salim dan Muhammad Tabrani. Saerun yang selain wartawan adalah juga pengarang terkemuka waktu itu, sangat berjasa membantu Wage Rudolf Supratman dalam memperluas pengetahuan praktis di bidang jurnalistik dan karang-mengarang.

3.2 *Kongres Pemuda Indonesia Pertama dan Wage Rudolf Supratman.*

Perkenalannya dengan Muhammad Tabrani, redaktur surat kabar Melayu *Hindia Baru*, membawa Wage Rudolf Supratman langsung ke tengah-tengah gelanggang perjuangan angkatan-muda di Betawi. M. Tabrani, salah seorang tokoh *Jong Java*, memperkenalkannya dengan para tokoh pemuda lainnya, yakni, Jamaluddin (Adinegoro gelar Datuk Marajo Sutan) tokoh *Jong Sumatranen Bond*, serta Sumarto dan Suwarso dari *Jong Java*.

Dari merekalah ia memperoleh informasi bahwa kelompoknya telah memprakarsai gagasan untuk menyelenggarakan suatu Kongres Pemuda Indonesia di Betawi. Gagasan mereka itu telah mendapat dukungan dari berbagai organisasi pemuda, seperti *Jong Ambon*, *Pelajar Minahasa*, dan *Sekar Rukun*. Berbagai organisasi pemuda itu setelah beberapa kali mengadakan pertemuan, akhirnya mencapai kata sepakat mengenai tujuan Kongres Pemuda Indonesia. Ketika Wage Rudolf Supratman menanyakan tujuan Kongres Pemuda Indonesia, mereka memperlihatkan dokumen berisi keputusan hasil musyawarah pada tanggal 15 Nopember 1925 yang ditandatangani oleh wakil-wakil dari *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Ambon*, *Pelajar Minahasa* dan *Sekar Rukun*. Keputusan musyawarah itu berupa *perumusan dari tujuan Kongres Pemuda Indonesia Pertama*, yang berbunyi sebagai berikut :

”Menggugah semangat kerjasama di antara bermacam-macam organisasi pemuda di Tanah Air, supaya dapat mewujudkan dasar-pokok untuk lahirnya Persatuan Indonesia, di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia.”³²⁾

Wage Rudolf Supratman jadi termangu keheranan sejenak setelah membaca teks itu dan barulah menyadari betapa hebat kegiatan mereka. Didorong oleh jiwa patriotik dan semangat kebangsaan, mereka telah berusaha keras selama berbulan-bulan untuk mempersiapkan rencana penyelenggaraan Kongres

Pemuda Indonesia Pertama guna membina Persatuan Indonesia. Tanpa pamrih pribadi, tetapi semata-mata untuk pengabdian kepada perjuangan bangsa, mereka telah memelopori darma-bakti kepada Nusa Bangsa dengan konsepsi pemikiran yang kongkrit dan langkah kerja yang nyata. Mereka lakukan itu justru pada masa pemerintah kolonial masih berkuasa mutlak. Mereka tahu pasti risiko yang dihadapinya apabila pemerintah kolonial dengan berbagai dalih melakukan penangkapan dan memenjarakannya. Namun mereka sama sekali tidak gentar menghadapi kemungkinan pahit itu.

Jiwa patriotik dan semangat kebangsaan itu telah memberikan inspirasi kepada Wage Rudolf Supratman untuk menciptakan lagu perjuangan yang irama dan syair lagunya dapat menggugah semangat kebangsaan dan menumbuhkan jiwa patriotik. Maka dengan inspirasi itu terciptalah sebuah lagu perjuangan berirama mars yang diberi judul: *Dari Barat sampai ke Timur*.

Struktur, komposisi, dan syair lagunya, bersahaja. Agar mudah dipelajari dan dinyanyikan oleh setiap orang, maka ia membuat salinan lagu ciptaannya itu dalam not angka. Syair lagu (*lyric*) hanya terdiri dari dua kuplet. Kuplet pertama, dengan jelas memberikan gambaran tanah air Indonesia yang terdiri dari jajaran pulau-pulau dari Barat sampai ke Timur sambung menyambung menjadi satu. Kuplet kedua, mengungkapkan jiwa patriotik putera-puteri Indonesia yang berikrar untuk senantiasa menjunjung Tanah Air. Teks lengkap syair lagu perjuangan ciptaan pertama Wage Rudolf Supratman itu adalah sebagai berikut (ditulis dalam ejaan lama).

Dari Barat sampai ke Timoer

I Dari Barat sampai ke Timoer
 Berdjadjar poelaoe-poelaoe
 Samboeng menjamboeng mendjadi satoe
 Itoelah Indonesia.

II Indonesia Tanah Airkoe
 Akoe berdjandji padamoe
 Mendjoendjoeng Tanah Airkoe
 Tanah Airkoe Indonesia.

Karya pertama Wage Rudolf Supratman itu dalam beberapa segi musikal memang mirip-mirip dengan Lagu Kebangsaan Perancis *La Marseillaise*. Bahwa dalam melahirkan lagu ciptaannya yang pertama itu Wage Rudolf Supratman dengan sadar atau tidak, banyak terpengaruhi irama lagu *La Marseillaise*, kiranya adalah wajar sekali. Sebab, sejak ia mengenal *La Marseillaise*, ia amat menggemari lagu itu. Lagu kesayangannya itu selama bertahun-tahun mengendap dalam dasar lubuk hatinya. Maka tidaklah mengherankan apabila ketika ia sedang dalam proses mencipta lagu-perjuangan untuk pertama kalinya, nada-irama lagu kesayangannya *La Marseillaise* yang telah bertahun-tahun mengendap dalam dasar lubuk hatinya muncul ke permukaan dari bawah-sadar dan mewarnai serta ikut memberi bentuk kepada kelahiran lagu ciptaannya. Namun itu sama sekali tidak berarti bahwa Wage Rudolf Supratman telah melakukan penjiplakan (plagiat). Sebab ditilik dari segi musikal secara menyeluruh, jelas bahwa "Dari Barat sampai ke Timur" berbeda dengan *La Marseillaise*.

Karya pertama Wage Rudolf Supratman itu pada tahun 1926 sudah menjadi lagu perjuangan yang populer di kalangan angkatan-muda di Betawi.³³⁾ Sembilanbelas tahun kemudian, karya Wage Rudolf Supratman itu berperanan sebagai lagu perjuangan yang paling berhasil. Pada tahun-tahun 1945 – 1947 sewaktu para patriot melangkah menuju ke medan laga untuk mempertahankan Kemerdekaan Nusa Bangsa, mereka senantiasa diiringi irama "Dari Barat sampai ke Timur" yang dikumandangkan dengan penuh semangat di seluruh Nusantara. Pada saat awal Revolusi Kemerdekaan, karya Wage Rudolf Supratman

telah terbukti sebagai lagu perjuangan yang paling berhasil menjiwai semangat perjuangan segenap bangsa Indonesia.

Setelah ia rampung mencipta "Dari Barat sampai ke Timur", mulai bulan April 1926 perhatiannya lalu dipusatkan untuk mengikuti kegiatan para tokoh angkatan-muda yang kian meningkat. Ia memperoleh kepercayaan dari M. Tabrani dan kawan-kawannya untuk dapat mengikuti gerak kegiatan mereka. Sebagai peninjau, ia seringkali menghadiri pertemuan-pertemuan yang mereka selenggarakan di tempat-tempat yang berlainan untuk menghindari kemungkinan diintai oleh agen-agen PID. Adakalanya pertemuan dilakukan dalam kamar pondokan Sumarto, kadang-kadang di tempat M. Tabrani. Tempat yang sering dipergunakan untuk mengadakan pertemuan-pertemuan ialah di dalam gedung "Langen Siswo" Gedung itu lebih dikenal dengan sebutan *Indonesisch Clubgebouw*, artinya Rumah Perkumpulan Indonesia yang terletak di ujung Gang Kenari, di pinggir jalan Kramat No. 106. Gedung itu mempunyai beberapa ruangan besar dan di bagian belakang terdapat sejumlah kamar-kamar. Semula gedung itu adalah sebuah Losmen milik seorang Cina. Kemudian, ruang belakang yang mempunyai banyak kamar itu dijadikan tempat pemondokan bagi para mahasiswa dan pelajar dari luar kota. Bagian depan gedung yang terdiri dari beberapa ruangan besar, dipergunakan untuk ruang baca, ruang pertemuan dan rekreasi seperti bilyard (bola-sodok), karambol, juga dapat dijadikan tempat pertunjukan atau rapat-rapat.

Wage Rudolf Supratman sering memperoleh kesempatan untuk mengikuti atau menghadiri pertemuan-pertemuan para tokoh angkatan muda itu. Sebagai peninjau, ia bersikap pasif. Ia hanya menjadi penonton dan pendengar saja. Selama mengikuti kegiatan mereka, ia banyak memperoleh kenalan baru. Sikapnya yang rendah hati, ramah-tamah dan luwes dalam pergaulan, menyebabkan ia disukai oleh banyak orang di kalangan

tokoh angkatan-muda. Di antara kenalan-kenalannya ialah *Jan Toule Soulehuwij* pemuda Maluku tokoh *Jong Ambon*, *Paul Pinontoan* tokoh *Pelajar Minahasa* yang alim tapi dalam pembicaraan selalu menunjukkan semangat kebangsaan yang mengagumkan, *Bahder Johan* tokoh *Jong Sumatranen Bond* yang cerdas, lemah-lembut, dan amat memperhatikan kedudukan kaum wanita, *Stien Adam*, dara Minahasa yang amat aktif dalam kegiatan angkatan muda, *Muhammad Yamin*, sastrawan yang cemerlang, pandai berfilsafat dan seorang pencinta sejarah Tanah Air, dan *Dr. Kayadu* yang selalu mendorong dan memberikan berbagai bantuan kepada kegiatan angkatan muda.

Pada pertengahan bulan April 1926, Wage Rudolf Supratman telah dapat mengumpulkan bahan-bahan penting mengenai rencana penyelenggaraan Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Akan tetapi Panitia Kongres memintanya agar bahan-bahan itu tidak diserahkan kepada Pemimpin Redaksi *'Sin Po'* untuk di-siarkan. Bahkan M. Tabrani, redaktur *Hindia Baru*, serta Jamaludin, seorang wartawan, tidak mau memberitakannya melalui korannya masing-masing. Hal itu dilakukan supaya pemerintah kolonial jangan sampai mengambil langkah-langkah untuk merintangai usaha melaksanakan Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Oleh karenanya, segala sesuatu mengenai rencana penyelenggaraan Kongres Pemuda Indonesia Pertama baru boleh diberitakan apabila Panitia Kongres telah secara resmi berhubungan dengan pemerintah kolonial dan memperoleh ijin untuk menyelenggarakan kongres tersebut.

Adapun susunan Panitia Kongres Pemuda Indonesia Pertama adalah sebagai berikut. Ketua: M. Tabrani, Wakil Ketua: Sumarto, Sekretaris: Jamaludin, Bendahara: Suwarso. Para anggotanya ialah: Jan Toule Soulehuwij, Paul Pinontoan, Hamami, Sanusi Pane, Bahder Johan, dan Sarbaini. Mereka itu duduk sebagai pengurus dan anggota Panitia Kongres, tidak atas nama organisasi masing-masing tapi sebagai perorangan. Dan

mereka tidak menyuarakan kepentingan organisasi masing-masing tapi menyuarakan kepentingan angkatan-muda Indonesia.

Kongres Pemuda Indonesia Pertama direncanakan akan dilaksanakan dari tanggal 30 April 1926 sampai dengan tanggal 2 Mei 1926. Menjelang tanggal 30 April 1926 Panitia Kongres memutuskan untuk mengutus M. Tabrani selaku Ketua Panitia Kongres guna menghadap instansi Pemerintah Hindia Belanda yang berwenang dalam hal pemberian izin untuk menyelenggarakan pertemuan-pertemuan umum. Instansi Pemerintah Hindia Belanda tersebut adalah *Hoofdparket* yang setingkat kedudukannya dengan Kejaksaan Tinggi. Ternyata M. Tabrani berhasil memperoleh surat izin untuk menyelenggarakan Kongres Pemuda Indonesia. Surat izin itu mencantumkan berbagai syarat yang harus ditaati dalam menyelenggarakan Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Alat-alat keamanan pemerintah kolonial yang terdiri dari petugas-petugas *Hoofdparket* serta PID akan melakukan pengawasan ketat selama Kongres Pemuda Indonesia Pertama berlangsung. Bahkan khusus untuk mengawasi Kongres Pemuda Indonesia Pertama, pihak pemerintah kolonial menunjuk seorang opsir polisi berpangkat komisararis yang akan mengepalai tugas pengamanan. Ia diberi kekuasaan penuh untuk menegur, menghentikan pembicaraan dalam Kongres apabila dinilai ada yang berani menyindir atau mengkritik kebijaksanaan Pemerintah Hindia Belanda. Bahkan ia berwenang untuk menghentikan jalannya Kongres serta melakukan penahanan apabila sewaktu Kongres berlangsung ada hal-hal yang dinilai sebagai membahayakan ketenteraman umum atau dapat membahayakan kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda.

Keberanian M. Tabrani melegakan hati, tetapi bagaimana caranya menyasiasi Komisararis Polisi dan para pembantunya sehingga mereka terlengah dalam mengawasi persidangan-persidangan Kongres. Akhirnya mereka sepakat untuk memper-

cayakan penuh kepada kebijaksanaan M. Tabrani dalam mengatur siasat guna memperdayakan Komisarisi Polisi. M. Tabrani cepat memperoleh akal, tetapi usahanya untuk melengahkan perhatian Komisarisi Polisi serta para pembantunya dalam mengawasi persidangan-persidangan Kongres, dirahasiakan. Wage Rudolf Supratman gagal memperoleh keterangan dari M. Tabrani mengenai muslihatnya itu. Ia baru mengetahui betapa hebat akal-muslihat M. Tabrani sewaktu Kongres Pemuda Indonesia berlangsung.

Setelah memperoleh izin yang memastikan bahwa Kongres Pemuda Indonesia akan dapat dilaksanakan, barulah Panitia Kongres memberi isyarat kepada Wage Rudolf Supratman dan para wartawan dari kalangan *Pers Melayu* untuk memberitakan hal-hal yang berkenaan dengan penyelenggaraan Kongres. Wage Rudolf Supratman menyampaikan sejumlah bahan berita mengenai Kongres Pemuda Indonesia Pertama itu kepada Pimpinan Redaksi *Sin Po* dan segera dimuat sebagai salah satu berita utama. Pemberitaan mengenai Kongres Pemuda Indonesia Pertama yang cukup mengejutkan masyarakat luas itu disiarkan hampir secara serentak oleh *Sin Po* dan surat kabar pers Melayu yang terbit di Betawi.

Oleh Pimpinan Redaksi *Sin Po*, Wage Rudolf Supratman, ditugaskan untuk terus mengikuti jalannya Kongres Pemuda Indonesia Pertama dan diberi kesempatan untuk mulai menulis laporan mengenai Kongres. Konon pimpinan redaksi *Sin Po* sendiri jadi keheranan setelah membaca laporan Wage Rudolf Supratman yang mengutip bagian-bagian dari pidato-pidato para pembicara, yang jelas-jelas merupakan pidato politik, berisi himbauan untuk membina persatuan Indonesia, untuk mencapai Indonesia Raya yang berarti mencapai Kemerdekaan Indonesia. Yang mengherankan pimpinan redaksi *Sin Po* ialah bagaimana mungkin pidato politik para pembicara yang nyata-nyata sangat tidak menguntungkan bahkan amat ber-

tentangan dengan politik Pemerintah Hindia Belanda itu sama sekali tidak ditegur oleh Komisaris Polisi yang ikut mendengarkan sendiri.

Wage Rudolf Supratman tahu bahwa pimpinan redaksi *Sin Po* nampak meragukan kebenaran laporannya mengenai isi pidato para pembicara. Oleh karena itu ia lalu menyerahkan salinan-salinan teks lengkap para pembicara yang dibuat sendiri oleh Panitia Kongres. Walaupun demikian pimpinan redaksi *Sin Po* masih nampak keheranan juga. Wage Rudolf Supratman lalu menyatakan bahwa ia sendiri juga heran bahwa Komisaris Polisi dan para pembantunya yang selalu hadir dalam setiap persidangan Kongres membiarkan begitu saja para pembicara mengucapkan pidato dengan lantang menggebu-gebu. Kenyataan menunjukkan bahwa Kongres Pemuda Indonesia Pertama yang diselenggarakan di Betawi mulai dari tanggal 30 April 1926 sampai dengan tanggal 2 Mei 1926 telah berlangsung dengan aman, tenteram tanpa sesuatu insiden.

Dapat dikatakan bahwa Kongres Pemuda Indonesia Pertama yang diawasi sangat ketat oleh pemerintah kolonial dapat berjalan dengan selamat berkat muslihat M. Tabrani. Setelah mengetahui bahwa yang ditugaskan mendampingi Komisaris Polisi tuan *Visbeen* dalam mengawasi Kongres adalah Asisten Wedana (sekarang Camat) R. Abdul Rakhmad dan beberapa orang pejabat PID yang telah dikenalnya, M. Tabrani bergerak cepat menghubungi mereka. Ia berhasil menghimbau R. Abdul Rakhmad dan para pejabat PID itu untuk memperlihatkan solidaritas terhadap perjuangan angkatan-muda dalam usahanya membina persatuan bangsa melalui forum Kongres Pemuda Indonesia. R. Abdul Rakhmad dan beberapa orang pejabat PID itu berjanji akan bersikap pasif dalam mendampingi Komisaris Polisi tuan *Visbeen* selama mengawasi Kongres. Kemudian M. Tabrani menunjuk beberapa orang rekannya yang khusus ditugaskan untuk terus-menerus mengajak tuan *Visbeen* ber-

bincang-bincang santai selama persidangan berlansung. Dengan cara demikian, M. Tabrani dan rekan-rekannya berhasil mengalihkan perhatian tuan *Visbeen*. Sementara itu selama persidangan berlansung, R. Abdul Rakhmad dan teman-teman sekerjanya akan bersikap pasif. Tuan *Visbeen* tidak menggubris pidato-pidato itu karena ia telah mendapat jaminan dari M. Tabrani bahwa Panitia Kongres akan segera menyerahkan teks lengkap semua pidato kepada Komisaris Polisi itu setelah persidangan berakhir.

Wage Rudolf Supratman yang mengikuti semua persidangan Kongres dengan penuh perhatian merasa sangat terkesan oleh pidato-pidato M. Tabrani, Sumarto, Paul Pinontoan, dan Bahder Johan. Ia mencatat sebaris kalimat yang diucapkan oleh Bahder Johan ketika berpidato mengenai "Kedudukan wanita dalam Masyarakat Indonesia". Ucapan Bahder Johan yang dicatatnya itu berbunyi: "*Di tangan Wanita terletak hari depan Indonesia!*"³⁴⁾ Ia terpesona pada pidato Paul Pinontoan yang mengatakan bahwa dengan bekal persatuan nasional, perjuangan bangsa pasti pada suatu saat akan berhasil. Bahwa pada suatu waktu kelak, pasti bangsa Indonesia akan memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia. Oleh karenanya, Paul Pinontoan dengan penuh keyakinan dan optimisme dalam pidatonya di hadapan para pengunjung Kongres Pemuda Indonesia Pertama, berkata antara lain :

"Saya tahu, bahwa Anda semua mendambakan tibanya hari saat mana diproklamasikan Kemerdekaan Indonesia. Tapi sayang, hari bersejarah yang tiada bandingannya dalam seluruh sejarah Indonesia itu masih amat jauh dari hadapan kita, amat jauh sekali!"³⁵⁾

Seerti halnya dengan segenap pengunjung Kongres Pemuda Indonesia Pertama, Wage Rudolf Supratman terpukau oleh gaya pidato M. Tabrani, putera asal Madura yang Nasionalis itu dalam pidatonya menghimbau segenap putera-puteri

Indonesia dari segenap suku dan daerah untuk mengutamakan rasa kebangsaan dan persatuan bangsa. Ujarnya antara lain:

"Kita semua, orang Jawa, Sumatera, Minahasa, Ambon dan lain-lainnya oleh sejarah ditempat menjadi insan yang harus bersatu-padu, jika kita ingin mencapai tujuan kita bersama yaitu Kemerdekaan Indonesia, Ibu Pertiwi tercinta. ³⁶⁾

.....
Mengakhiri pidato saya, amat mengharapkan, supaya Kongres ini menyuarakan generasi muda sekarang, yang nantinya terpanggil untuk bekerja, berkarya, berjuang dan mati untuk Kemerdekaan Nusa dan Bangsa. Bangsa Indonesia di seluruh Nusantara, bersatulah!" ³⁷⁾

Kemudian segenap pengunjung Kongres Pemuda Indonesia termasuk Wage Rudolf Supratman dibuat kagum oleh pidato Sumarno yang berjudul "Pemikiran tentang Persatuan Indonesia." ³⁸⁾ Tokoh ini dengan keberanian luar biasa menyatakan di hadapan umum, antara lain :

"Semangat persatuan Indonesia pada pokoknya bersumber kepada semangat kemerdekaan. Ia mengandung cita-cita untuk mencapai Negara Kesatuan Indonesia yang merdeka. Indonesia karenanya adalah pengertian politik. ³⁹⁾

.....
Jika pada penutup uraian saya ini ditanyakan kepada saya dan apakah yang sepenuhnya terkandung dalam hati saya, maka jawab saya ialah: Pemuda Indonesia, bangunlah menuju Persatuan, bangkitlah menuju Indonesia Merdeka!" ⁴⁰⁾

Pidato-pidato para tokoh angkatan-muda itu dan tujuan Kongres Pemuda Indonesia Pertama kiranya sedemikian berkesan dalam hati-sanubari Wage Rudolf Supratman sehingga memberikan inspirasi kepadanya untuk mencipta *lagu kebangsaan*, sebuah hymne nasional. Mungkin sekali terdorong oleh rasa haru karena Kongres Pemuda Indonesia Pertama dan pidato-pidato para tokoh angkatan-muda telah mengilhami diri-

nya untuk mencipta Lagu Kebangsaan, maka pada suatu kesempatan ketika persidangan ditunda untuk istirahat sejenak, Wage Rudolf Supratman menemui M. Tabrani memberikan salam dan berkata,

"Mas Tabrani, saya terharu kepada semua pidato yang diungkapkan dalam Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Teristimewa pidato Mas Tabrani dan Sumarto. Dan cita-cita satu nusa, satu bangsa yang digelar Indonesia Raya itu, saya akan buat. Dan namanya: Indonesia Raya."⁴¹)

Barangkali Wage Rudolf Supratman sudah membuat konsep Lagu Kebangsaan itu pada malam tanggal 1 Mei 1926 dalam kamar rumah pondokannya yang terletak di daerah *Meester Cornelis* (sekarang Jatinegara). Tetapi ia belum berniat untuk menggarapnya sampai rampung. Mungkin sekali karena perhatiannya masih tertuju kepada acara persidangan Kongres yang mendatang, terutama acara sidang penutupan Kongres Pemuda Indonesia Pertama yang akan dilakukan keesokan harinya, tanggal 2 Mei 1926. Tambahan pula ia masih mempunyai tugas untuk membuat laporan untuk *Sin Po* mengenai sidang penutupan dan keputusan-keputusan yang dihasilkan Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Sebagai seorang wartawan yang baik, ia tentu saja berusaha keras untuk dapat membuat laporan lengkap.

Untuk sementara konsep Lagu Kebangsaan itu disimpan baik-baik. Keesokan harinya ia pergi ke gedung tempat sidang penutupan Kongres Pemuda Indonesia Pertama akan dilakukan. Gedung itu oleh masyarakat Betawi sangat populer dengan sebutan "Gedung Setan" (sekarang ditempati oleh PT. Pharmasi, letaknya di ujung Jalan Budi Utomo, tak jauh dari Lapangan Banteng). Setiba dalam ruang persidangan, ia menyaksikan kesibukan M. Tabrani, Jamaluddin, dan Muhammad Yamin yang ditugaskan untuk merumuskan keputusan Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Sanusi Pane yang juga ikut dalam

Panitia Perumusan, belum nampak hadif. Muhammad Yamin yang memperoleh kehormatan untuk menyusun konsep perumusan nampak sedang memberikan penjelasan kepada M. Tabrani dan Jamaluddin. Konsep perumusan yang disusun oleh Muhammad Yamin sebenarnya sudah mengungkapkan semangat kebangsaan dan jiwa patriotik angkatan-muda pada masa itu. Teks lengkap konsep perumusan yang disusun oleh Muhammad Yamin itu berbunyi sebagai berikut (ditulis dalam ejaan lama; dj = j, oe = u, j = y) :

"Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia;

Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa satoe, bangsa Indonesia;

Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Melajoe." 42)

Akan tetapi M. Tabrani tidak dapat menyetujui bunyi kalimat ketiga. Ia mengajukan usul agar kalimat bahasa persatuan, bahasa Melayu diubah sedikit menjadi bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Usul M. Tabrani itu ditolak oleh Muhammad Yamin dengan alasan bahwa *bahasa Indonesia* (pada tahun 1926) tidak ada, yang ada ialah *bahasa Melayu*. M. Tabrani membalas dengan ucapan :

"Alasanmu Yamin, betul dan kuat. Namun saya tetap pada pendirian saya. Nama bahasa persatuan hendaknya bukan bahasa Melayu, tetapi bahasa Indonesia. Kalau belum ada, harus dilahirkan melalui Kongres Pemuda Indonesia Pertama ini." 43)

Jamaluddin ikut mengajukan pendapatnya bahwa argumentasi Muhammad Yamin untuk mencantumkan bahasa Melayu dalam konsep perumusannya memang berdasarkan fakta bahwa pada waktu itu yang ada ialah bahasa Melayu yang telah selama berabad-abad menjadi semacam bahasa pengantar di Nusantara. Jadi mengapa M. Tabrani merasa keberatan terhadap

diktum bahasa persatuan, bahasa Melayu? Menghadapi pendapat Jamaluddin itu M. Tabrani mengajukan alasan yang sama seperti yang telah dikemukakan kepada Muhammad Yamin.

Ketika suasana perdebatan terasa kian tegang, muncullah Sanusi Pane. Setelah mengetahui duduk persoalannya yang menyebabkan suasana jadi tegang, Sanusi Pane minta agar Muhammad Yamin dan M. Tabrani bergantian mengemukakan alasan masing-masing dalam mempertahankan pendapatnya. Sesudah kedua orang itu selesai bicara, Sanusi Pane yang adalah seorang sejarawan, sastrawan dan ahli bahasa itu lalu mengemukakan pendapatnya. Ternyata pendapat Sanusi Pane berupa dukungan terhadap alasan M. Tabrani, tetapi karena masing-masing pihak tetap bertahan pada pendapatnya maka perundingan menemui jalan buntu. Untuk mengatasi jalan buntu, Panitia Kongres turun tangan mengadakan musyawarah. Berkat semangat kebangsaan dan rasa persatuan, akhirnya dapat dicari jalan keluar. Dan dicapai kata sepakat bahwa keputusan terakhir mengenai apakah bahasa persatuan, bahasa Melayu atau bahasa persatuan, *bahasa Indonesia* ditangguhkan sampai saat kongres Pemuda Indonesia Kedua diselenggarakan di masa mendatang.

Sidang penutupan Kongres Pemuda Indonesia Pertama lalu memutuskan untuk tidak mengumumkan perumusan yang disusun oleh Muhammad Yamin, karena masih terdapat perbedaan pendapat mengenai diktum bahasa persatuan, bahasa Melayu. Namun Kongres Pemuda Indonesia Pertama menyatakan penghargaan setinggi-tingginya kepada Muhammad Yamin yang telah berhasil menyusun konsep perumusan. Dan konsep perumusan suiunan Muhammad Yamin itu diusahakan untuk diajukan lagi dalam Kongres Pemuda Indonesia Kedua yang akan datang. Konsep perumusan itu oleh Muhammad Yamin sendiri disebut sebagai: Ikrar Pemuda. ⁴⁴⁾

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang wartawan, barangkali Wage Rudolf Supratman merasa kecewa karena

Kongres tidak menghasilkan keputusan atau resolusi yang pasti akan merupakan berita besar dalam pers dan masyarakat. Namun sebagai seorang nasionalis, ia menilai bahwa kebijaksanaan yang diambil Kongres Pemuda Indonesia Pertama untuk tidak mengeluarkan keputusan atau resolusi karena masih ada perbedaan pendapat mengenai bahasa apa yang akan menjadi bahasa persatuan, sebagai suatu langkah yang tepat. Demi persatuan, Kongres Pemuda Indonesia Pertama tidak berbeda mengenai bahasa persatuan itu. Yang penting segala gagasan dan prasaran mengenai cita-cita nasional untuk membina persatuan Indonesia sebagai bekal utama dalam perjuangan untuk mencapai Kemerdekaan Indonesia telah dapat dikemukakan semua dan mendapatkan dukungan penuh dari segala golongan angkatan muda serta seluruh lapisan masyarakat. Tapi mungkin yang paling penting bagi Wage Rudolf Supratman ialah bahwa rangkaian kejadian dan tujuan Kongres Pemuda Indonesia Pertama itu telah mengilhami dirinya untuk menciptakan Lagu Kebangsaan.

3.3 *Sekitar Kelahiran PPPI.*

Dengan berakhirnya Kongres Pemuda Indonesia Pertama, Wage Rudolf Supratman mempunyai waktu untuk menggarap lebih lanjut konsep Lagu Kebangsaan. Rupanya ia bertindak sangat hati-hati dalam melanjutkan konsep Lagu Kebangsaan. Ia mengerjakannya setapak demi setapak. Adakalanya ia mengoreksi kembali apa yang sudah jadi jika dirasakan ada hal-hal yang kurang kena dalam segi musikal, misalnya mengenai struktur, komposisi, birama lagu, dan susunan kalimat syair (lirik) lagu.

Konsep Lagu Kebangsaan itu ditulis dalam not balok dan not angka. Terdiri dari tiga kuplet dengan bait ulangan (*refein*). Birama lagu: 6/8 yang diberi catatan: *Jangan terlalu cepat*,⁴⁵⁾ dan diberi judul sementara: *Indonesia*.⁴⁶⁾

Ketika konsep Lagu Kebangsaan itu selesai digarap, Wage Rudolf Supratman tidak berniat untuk segera mengumumkannya. Barangkali ia masih merasa kurang puas, atau barangkali ia masih membuka kemungkinan untuk bila perlu di kemudian hari dilakukan perubahan atau perbaikan lagi. Mungkin pula karena ia menginginkan agar ciptaannya yang diharapkan akan dapat menjadi Lagu Kebangsaan Indonesia itu seyogyanya untuk pertama kalinya diperdengarkan di hadapan umum dalam suatu peristiwa bersejarah.

Namun ia sudah merasa lega dapat menyelesaikan konsep Lagu Kebangsaan dengan keyakinan bahwa kelak ciptaannya itu akan diterima oleh bangsanya menjadi Lagu Kebangsaan Indonesia. Kelegaannya itu dinyatakan dalam suratnya kepada ny. WM. van Eldik, kakak kandungnya. Dalam suratnya itu ia memberi tahukan bahwa ia sudah mulai dapat menciptakan lagu perjuangan, dan ciptaannya yang kedua merupakan konsep Lagu Kebangsaan bagi bangsa Indonesia, seperti halnya lagu *Wilhelmus* yang menjadi Lagu Kebangsaan bagi bangsa Belanda. Dengan kerendahan hati ia memohon agar kakaknya itu berkenan memberikan restunya agar pada suatu saat kelak lagu yang diciptakannya itu dapat menjadi Lagu Kebangsaan bagi bangsa Indonesia.

Pergaulannya dengan para tokoh pemuda yang sangat dinamis dalam menjalankan tugas perjuangan itu amat mempengaruhi mental Wage Rudolf Supratman. Ia melihat betapa mereka bekerja keras dengan penuh gairah dan semangat mempersiapkan dan melaksanakan Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Ia melihat bahwa tak seorang pun yang menerima imbalan, malah banyak di antara mereka yang dengan tulus ikhlas menyumbangkan sebagian dari uang sakunya. Semangat pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan dan kegairahan menghadapi kerja berat yang telah diperlihatkan oleh para tokoh pemuda itu ikut membentuk kepribadian Wage Rudolf Suprat-

man menjadi orang yang tahan uji, kreatif dan kaya akan inisiatif dalam perjuangannya. Pengaruh semangat dan gairah kerja para tokoh pemuda itu nampak sekali dalam ia menjalankan tugasnya sebagai wartawan. Ia dengan bersemangat selalu berusaha keras untuk mencari dan mendapatkan bahan berita serta laporan yang aktual lagi penting langsung dari tangan pertama. Untuk itu ia tak segan berada di lapangan selama berjam-jam tanpa menghiraukan sengatan terik sinar matahari, hembusan angin dan guyuran air hujan yang menggigilkan. Pada suatu hari wartawan Melayu ini dengan pakaian kotor berada di tengah-tengah para buruh yang selama setengah hari bertelanjang dada memeras keringan mengusungi karung-karung sampai badannya terbungkuk-bungkuk di pelabuhan Tanjung Priok, untuk mencari dan mendapatkan bahan berita mengenai gerakan menuntut kenaikan upah yang dilancarkan oleh kaum buruh pelabuhan. Pada hari yang lain dengan baju dekil ia berada di Pasar Ikan mewawancarai para nelayan untuk mencari dan mendapatkan bahan berita mengenai praktek lintah darat yang dilakukan oleh beberapa orang juragan pemilik perahu penangkap ikan terhadap para nelayan yang miskin itu. Saat lain ia nampak berpakaian bagus berdasi di Gedung *Volksraad* (Dewan Rakyat) untuk mewawancarai tokoh-tokoh pribumi yang menjadi anggota *Volksraad*. Pada kesempatan lain, ia nampak mengenakan jas berdasi kupu-kupu dan berpeci menghadapi resepsi yang diselenggarakan oleh sesuatu organisasi Melayu.

Pengalaman dan manfaat yang diperolehnya sebagai wartawan lapangan sejak mengikuti kegiatan para tokoh pemuda itu membuat ia benar-benar mencintai pekerjaannya dan tidak lagi tertarik pada jabatan redaktur ataupun *desk editor* yang sehari-harinya lebih banyak duduk di kantor. Kelincahan gerak para tokoh pemuda yang dinamis itu ditiru oleh Wage Rudolf Supratman dalam melaksanakan tugasnya sebagai wartawan. Dengan mengikuti jejak para tokoh pemuda itu ia dalam waktu singkat

saja telah mampu menunjukkan kebolehnya yang dibuktikan dengan keberhasilannya mendapatkan bahan berita dan laporan paling lengkap mengenai Kongres Pemuda Indonesia Pertama, langsung dari tangan pertama.

Sesudah Kongres Pemuda Indonesia Pertama, ia makin sering mendatangi *Indonesisch Clubgebouw* di Kramat 106. Paling tidak tiga kali dalam seminggu ia tentu memerlukan mampir di gedung itu. Sesudah Kongres Pemuda Indonesia Pertama, gedung itu dijadikan pusat pertemuan para mahasiswa, pelajar, pemuda, dan organisasi-organisasi pemuda yang ada di Betawi. Sepanjang minggu mulai dari siang sampai malam hari selalu nampak ada kegiatan dalam gedung itu. Setiap kali datang ke gedung itu ia selalu memperoleh informasi, entah yang berupa tambahan pengetahuan bila mendengarkan diskusi antar mahasiswa dan pemuda, entah mendapat kenalan baru.

Di situlah ia berkenalan dengan Sugondo Joyopuspito, Abdullah Sigit, Gularso, Suwiryo, Susalit, Suryono, Darwis, Muksinum, dan Usman Sastroamijoyo. Mereka belum lama menjadi mahasiswa diRHS dan STOVIA, tetapi berkat pengaruh Kongres Pemuda Pertama, mereka sambil belajar juga mulai mengikuti kegiatan yang bertujuan membina persatuan angkatan muda. Wage Rudolf Supratman tertarik pada Sugondo Joyopuspito dan kelompoknya karena rupanya mereka mempunyai konsepsi sendiri yang lebih kongkrit dalam mewujudkan bentuk persatuan di kalangan angkatan muda, khususnya di kalangan para mahasiswa. Beberapa kali ia berusaha memperoleh keterangan dari Sugondo Joyopuspito dan dari teman-temannya seperti Abdullah Sigit, Suwiryo, Susalit, Gularso dan lain-lainnya, tidak berhasil, karena rupanya mereka sepakat untuj benar-benar merahasiakan konsepsi yang mereka susun bersama itu.

Kelompok Sugondo Joyopuspito itu mempunyai gaya tersendiri bila mengadakan pertemuan. Mereka tidak menyukai

pertemuan-pertemuan yang formal, tetapi lebih senang dengan cara bersantai-santai saja. Wage Rudolf Supratman yang terus berusaha untuk memperoleh informasi mengenai konsepsi kelompok Sugondo Joyopuspito itu, pada suatu sore melihat mereka yang dengan santainya sedang berkumpul duduk di rumput *Fromberg Park* (Taman Fromberg yang terletak di daerah Gambir, sekarang sudah tidak ada). Waktu itu mereka hanya bertiga: Sugondo Joyopuspito, Abdullah Sigit, dan Suwiryo.

Setelah mempersilakan Wage Rudolf Supratman duduk bersama mereka, Sugondo Joyopuspito menyatakan bahwa dari M. Tabrani ia memperoleh berita tentang Lagu Kebangsaan Indonesia yang diciptakan oleh WR. Supratman. Sugondo Joyopuspito menyarankan agar WR. Supratman memainkan lagu tersebut di *Indonesisch Clubgebou*. WR. Supratman merasa bahwa ia sendiri masih belum menyebut lagu itu sebagai Lagu Kebangsaan. Sugondo dan teman-temannya berjanji bahwa merekalah yang akan mengakui ciptaan WR. Supratman itu sebagai Lagu Kebangsaan. Suwiryo bahkan berjanji akan memelopori, menghormati lagu itu dengan mengambil sikap berdiri apabila lagu itu diperdengarkan di muka umum. WR. Supratman menginginkan agar lagu itu diperdengarkan kelak apabila ada sesuatu pertemuan penting.

WR. Supratman menggunakan kesempatan itu untuk memperoleh informasi tentang konsepsi Sugondo Joyopuspito dan kawan-kawannya. Sugondo Joyopuspito dan kawan-kawannya menjelaskan bahwa mereka hanya akan melanjutkan apa yang sudah dirintis oleh Mas Tabrani dan para senior lainnya seperti yang telah mereka wujudkan dengan menyelenggarakan Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Mereka hanya ingin menggaris bawahi apa yang menjadi tujuan Kongres itu dengan membentuk sesuatu yang nyata yang mencerminkan ide Persatuan Indonesia di kalangan para mahasiswa. Jadi sebetul-

nya mereka hanya berfikir praktis saja. Konsepsi mereka akan diketengahkan dan diwujudkan dalam suatu saat yang penting kelak. Wage Rudolf Supratman menyalami ke tiga orang mahasiswa dan mereka saling melambaikan tangan persahabatan sebelum meninggalkan *Fromberg Park*.⁴⁷⁾

Memasuki bulan Agustus 1926, Wage Rudolf Supratman yang selalu rajin mengikuti kegiatan di IC Kramat 106, mendengar kabar bahwa M. Tabrani dan teman-temannya sedang mempersiapkan suatu kegiatan baru. Ternyata berita itu betul, sebab ketika ia tiba di alamat M. Tabrani, di situ sedang dilakukan pertemuan. Kedatangannya disambut dengan baik oleh M. Tabrani dan teman-temannya yang mempersilakan Wage Rudolf Supratman duduk sebagai pendengar. Pertemuan diakhiri dengan kesepakatan bahwa pada pertengahan bulan Agustus 1926 akan diselenggarakan konperensi lanjutan Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Pada tanggal 15 Agustus 1926, tersiarlah lewat *Sin Po*, *Hindia Baru*, *Fajar Asia*, buletin *Alpena* dan beberapa surat kabar lainnya di Betawi bahwa di IC Kramat 106 diselenggarakan konperensi lanjutan Kongres Pemuda Indonesia Pertama.

Berita aktual yang cukup penting itu setelah disunting oleh pimpinan redaksi "*Sin Po*", segera disajikan kepada masyarakat umum oleh surat kabar Cina – Melayu yang bersimpati terhadap perjuangan angkatan muda itu. Secara agak terperinci disebutkan bahwa konperensi lanjutan Kongres Pemuda Indonesia Pertama itu mendapat dukungan penuh dari sejumlah organisasi pemuda dan mahasiswa yang ada di Betawi : *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Batak*, *Ambonsche Studeerenden*. Hanya *Jong Islamieten Bond* yang tidak memberikan suara (*abstain*), tapi juga tidak bersikap menentang. Konperensi lanjutan Kongres Pemuda Indonesia Pertama yang diusahakan oleh M. Tabrani dan teman-temannya (yang menjadi anggota Panitia Kongres Pemuda Indonesia Pertama) dengan dukungan

penuh dari organisasi-organisasi mahasiswa dan pemuda itu menghasilkan putusan: Supaya usaha yang telah dimulai oleh Kongres Pemuda Indonesia Pertama, dilanjutkan. ⁴⁸⁾

Kurang lebih seminggu setelah konperensi lanjutan Kongres Pemuda Indonesia Pertama berakhir, Wage Rudolf Supratman kembali menalihkan perhatiannya pada kelompok Sugondo Joyopuspito karena kelompok ini memperlihatkan kegiatan yang lebih intensif. Mereka nampak lebih sering berkumpul di IC Kramat 106 untuk memperoleh dukungan dari para mahasiswa guna mewujudkan konsepsi mereka. Pada akhir bulan Agustus 1926, Wage Rudolf Supratman berhasil bertemu dengan Sugondo Joyopuspito di IC Kramat 106, maka mahasiswa periang yang pandai berdiplomasi itu nampak sudah siap untuk memberikan jawaban. Tetapi ternyata Sugondo Joyopuspito cepat-cepat pergi diikuti oleh teman-temannya. Tampak Muhammad Yamin bersama mereka.

Wage Rudolf Supratman menghampiri beberapa orang mahasiswa yang telah dikenalnya dan masih asyik berbincang-bincang di ruang depan IC. Dari mereka ia memperoleh informasi bahwa sebagian besar para mahasiswa RHS dan STOVIA telah menyatakan dukungan terhadap kelompok Sugondo Joyopuspito yang merencanakan untuk dalam waktu dekat mendirikan suatu organisasi mahasiswa Indonesia yang tidak bersifat kedaerahan, tidak bersifat kesukuan tapi bersifat nasional. Namun ia segera juga mengetahui bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang tidak mendukung gagasan kelompok Sugondo Joyopuspito dengan alasan bahwa organisasi mahasiswa yang akan didirikan oleh kelompok itu lebih mengutamakan tujuan perjuangan politik. Mereka yang tidak setuju mahasiswa ikut ambil bagian dalam perjuangan politik itu lalu memisahkan diri. Dan dengan anggota yang hanya berjumlah belasan orang saja, mereka mendirikan sebuah organisasi sendiri yang diberi nama mentereng: *Unitas Studisorum Indonesiensis* disingkat USI,

artinya Perhimpunan Mahasiswa Indonesia, merupakan tempat penampungan bagi mahasiswa yang takut pada politik.⁴⁹⁾ Kelahiran USI mendapat sambutan yang sangat dingin, baik di kalangan mahasiswa maupun pers Melayu. Hanya pers putih yang secara menyolok menyiarkan berita kelahiran USI disertai komentar yang penuh sanjungan. Namun karena kehadiran USI sama saja dengan menentang arus semangat perjuangan mahasiswa pada masa itu maka dalam waktu singkat saja USI sudah bubar tanpa kabar berita lagi.

Dalam bulan September 1926, kelompok Sugondo Joyopuspito yang semakin banyak pengikutnya itu menunjukkan kegiatan yang luar biasa dengan lebih sering mengadakan pertemuan-pertemuan, baik di *Fromberg Park* maupun di IC Kramat 106. Wage Rudolf Supratman yang pantang menyerah dalam mencari dan mendapatkan bahan berita aktual lagi penting itu, terus-menerus mengikuti gerak-gerik Sugondo Joyopuspito. Akhirnya dalam suatu kesempatan Sugondo Joyopuspito menjelaskan :

"Mas Pratman ini ada berita penting, boleh disiarkan sekarang. Begini Mas, kami sudah sepakat untuk mendirikan suatu organisasi mahasiswa yang tidak bersifat kesukuan, tidak bersifat kedaerahan dan tidak bersifat keagamaan. Kami sepakat untuk memberi nama PPPI (Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia). Landasan idil PPPI adalah Nasionalisme, dan program politiknya ialah perjuangan menuju Indonesia merdeka. Landasan perjuangan ialah antithese kolonial, yang berarti menentang paham Kolonialisme. Bagi kita di tanah air, berarti menentang penjajahan Belanda terhadap bangsa Indonesia. Dan perjuangan menentang kolonialisme Belanda baru diakhiri bila telah tercapai kemerdekaan tanah air dan bangsa Indonesia. Senjata PPPI dalam perjuangan politiknya ialah Persatuan Indonesia. Ya persatuan yang kokoh akan menjadi senjata ampuh dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda. Fungsi PPPI dalam kegiatan para mahasiswa menjadi tem-

pat studi politik. Membina calon-calon pemimpin bangsa Indonesia yang cerdas, berbudi luhur, bertanggung jawab, penuh rasa pengabdian dengan faham kebangsaan. PPPI menggalakkan para mahasiswa agar mereka lebih tekun dalam disiplin studi masing-masing. Agar kelak mereka menjadi patriot-patriot yang tidak cuma sadar politik tapi juga berilmu tinggi dalam berbagai ilmu pengetahuan. Mahasiswa yang menjadi anggota PPPI bebas untuk menjadi organisasi apa saja, termasuk organisasi kepanduan. Cukup sekian dulu ya, wah maaf mas Pratman saya ada keperluan yang mendesak. Sampai jumpa".⁵⁰⁾

Setibanya di kantor *Sin Po*, WR. Supratman segera menyusun bahan berita itu lalu diserahkan kepada Kwee Kek Beng, pemimpin redaksi *Sin Po*. Dengan gembira berita yang diterimanya itu diedit dan dimuat di halaman depan.

PPPI oleh Pemerintah Hindia Belanda dinilai sebagai organisasi mahasiswa pribumi yang bersifat nasionalistis-ekstrim karena mempunyai tujuan perjuangan politik yang tegas, yakni: Kemerdekaan Indonesia.⁵¹⁾ Akan tetapi karena PPPI tidak melakukan kegiatan politik praktis maka Pemerintah Hindia Belanda tidak mempunyai alasan yang cukup kuat untuk menyatakan PPPI sebagai organisasi yang terlarang. Meski demikian para penguasa setempat terus-menerus melakukan pengawasan ketat terhadap setiap kegiatan yang dilakukan oleh PPPI. Agen-agen PID yang berpakaian preman senantiasa rajin mengunjungi "markas" PPPI di IC Kramat 106 untuk melakukan pengawasan. Tapi berkat kekompakan dan solidaritas para mahasiswa, baik yang menjadi anggota PPPI maupun tidak, mereka selalu menggagalkan setiap usaha agen PID untuk menyelundup guna mengikuti pembicaraan-pembicaraan dalam setiap pertemuan. Setiap kali ada agen PID memasuki halaman IC Kramat 106 dengan berlagak ramahtamah dan pura-pura menjadi simpatisan PPPI, para mahasiswa bila sedang mengadakan pertemuan segera menghentikan kegiatannya dan mengubah

pertemuan dengan obrolan jenaka atau membaca-baca majalah dan surat kabar yang tersedia di ruang tengah gedung itu. Malah ada beberapa mahasiswa yang dengan sikap ramah, menemui agen PID itu, mengajaknya berbincang-bincang sambil secara serius menyindirnya hingga si agen PID cepat-cepat mohon diri.

Satu kegiatan penting dari PPPI yang melalui Wage Rudolf Supratman disiarkan oleh *Sin Po* dan buletin *Alpena* ialah diterbitkannya majalah bulanan *Indonesia Raya* oleh organisasi mahasiswa itu dengan Abdullah Sigit sebagai pemimpin redaksinya. Majalah itu memuat esei (*essay*) tentang politik, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan puisi yang hampir seluruhnya ditulis oleh para mahasiswa dalam bahasa Belanda dan Melayu. Tapi demi pertimbangan keamanan, mereka pada umumnya mempergunakan nama samaran. Karena karangan-karangan tentang politik seringkali berisikan kecaman terhadap politik kolonial Belanda maka Abdullah Sigit tidak jarang dipanggil ke kantor PID untuk mendapat peringatan dan ancaman akan dikenakan delik pers (*pers delict*) berdasarkan pasal 153 ter KUHP Kolonial serta ancaman akan membredel atau melarang terbit majalah *Indonesia Raya*.

Majalah mahasiswa* itu terus menyajikan karangan-karangan mengenai berbagai masalah politik terutama yang bertema anti Kolonialisme dan persatuan Indonesia. Bahkan juga dengan tema kemerdekaan Indonesia. Pada umumnya karangan mengenai politik itu ditulis secara ilmiah populer sehingga mudah diikuti dan difahami oleh para pembaca yang bukan mahasiswa. Walaupun pernah diancam akan dibredel, namun tidak pernah dilaksanakan karena memang tidak ada satu pun di antara karangan mengenai politik itu yang isinya berupa himbauan, anjuran ataupun hasutan untuk menempuh jalan kekerasan dalam perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia.

Dalam bulan Oktober 1926, suasana di Betawi terasa kian cepat meningkat panas karena Serikat Rakyat dan organisasi

kaum buruh yang diperalat PKI semakin meningkat kegiatannya. Mereka giat sekali mengadakan pertemuan umum dan melakukan agitasi untuk menghasut kaum buruh dan rakyat guna melancarkan aksi massa dengan cara kekerasan melawan kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda.

Pada waktu yang bersamaan dalam bulan Oktober 1926, PKI melalui cabang-cabang Serikat Rakyat di Jawa Barat, terutama di daerah Banten, berhasil mempengaruhi dan menghasut kaum petani. Kaum petani itu dengan mudah dapat dipengaruhi oleh Serikat Rakyat karena kesengsaraan hidup akibat beban pajak berat yang sangat mencekik leher. Derita dan kemelaratan hidup kaum petani itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh PKI yang berlagak sebagai "Pembela kaum buruh, kaum petani, dan rakyat yang tertindas". Tetapi kaum buruh dan kaum petani itu tidak sadar bahwa mereka sebenarnya hanya diperalat oleh kaum komunis untuk kepentingan program perjuangan PKI belaka. Para agitator PKI yang berbaju dan mengenakan lambang Serikat Rakyat atau menyamar sebagai petani miskin itu dengan mudah berhasil membakar kebencian kaum petani terhadap alat kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Dan dengan mudah pula agen-agen Komunis itu berhasil menghasut kaum petani di daerah Banten dan sekitarnya untuk melancarkan perlawanan bersenjata terhadap kekuasaan Pemerintah Kolonial setempat. Pada bulan Nopember 1926 dalam waktu yang hampir bersamaan, timbullah huru-hara di pelabuhan Tanjung Priok dan daerah pinggiran kota Betawi. Di Banten dan sekitarnya kaum petani dengan hanya bersenjatakan parang, arit dan senjata tajam lainnya bergerak menyerang pos polisi, rumah asisten wedana yang dianggap menjadi kaki tangan Belanda.

Gubernur Jenderal *Jhr. Mr. A.C.D. de Graeff* memerintahkan agar huru-hara dihadapi dengan tangan besi. Detasemen militer dan polisi dikerahkan. Kantor-kantor PKI, Serikat

Rakyat, Serikat Sekerja Buruh Pelabuhan di Betawi, Tanjung Priok, diduduki tentara dan polisi. Di pinggiran kota dan di daerah pelabuhan terjadi bentrokan. Korban berjatuhan. Puluhan orang mati tertembak. Setelah huru-hara di daerah pelabuhan dan pinggiran kota Betawi dapat ditindas dengan kejam, dilakukannya penggeledahan dari rumah ke rumah dan penangkapan terhadap ratusan orang.

Para wartawan termasuk Wage Rudolf Supratman sangat sibuk selama sehari-hari berusaha merekam peristiwa huru-hara itu. Tetapi usaha mereka tidak banyak berhasil karena dihalang-halangi oleh pihak polisi dan tentara. Rupanya Pemerintah Hindia Belanda berusaha keras agar kekejaman yang dilakukan oleh alat keamanan dalam menindas huru-hara itu jangan sampai dapat diketahui dan disiarkan secara luas oleh pers. Pemerintah kolonial juga menghalangi *pers Melayu* yang berusaha mengirim para wartawannya ke daerah Banten. Hanya para wartawan dari *pers Putih* dan mereka yang memihak pemerintah kolonial yang diperkenankan melawat ke daerah Banten, setelah segala sesuatunya diatur oleh pihak pemerintah Kolonial dan huru-hara telah dapat dipadamkan beberapa lama. Dengan demikian Pemerintah Kolonial berhasil menyembunyikan kekejaman yang mereka lakukan dalam menindas huru-hara di Betawi dan sekitarnya serta yang terjadi di daerah Banten dan sekitarnya. Baru setelah peristiwa huru-hara di Betawi dan sekitarnya serta di daerah Banten dan sekitarnya berlalu agak lama, Pemerintah Hindia Belanda menyiarkan keterangan singkat mengenai kasus itu dengan menyatakan bahwa: Huru-hara itu dilakukan oleh para "pengkhianat" yang mencoba untuk menggulingkan pemerintahan yang sah.⁵²⁾

Adapun orang-orang yang ditangkap di Betawi dan sekitarnya serta daerah Banten dan sekitarnya berjumlah tigabelas ribu. Hampir separohnya kemudian dibebaskan. Sejumlah empat ribu limaratus orang dijatuhi hukuman penjara oleh ke-

putusan pengadilan kolonial. Seribu tigaratus orang lainnya dijatuhi hukuman buang ke Digul dan empat orang terdakwa dijatuhi hukuman mati di atas tiang gantungan.⁵³⁾

Setelah Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan pernyataan resminya mengenai peristiwa huru-hara berdarah itu Wage Rudolf Supratman menghubungi para tokoh pergerakan, baik dari kalangan politik umum maupun dari kalangan angkatan muda untuk menanyakan bagaimana penilaian mereka mengenai peristiwa huru-hara bulan Nopember 1926. Meskipun ungkapan pernyataan mereka berbeda dalam gaya namun kesemuanya sependapat bahwa kasus huru-hara bulan Nopember 1926 itu sangat disesalkan. Ada yang menyesalkannya karena tidak menyetujui cara kekerasan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ada yang menyesalkan karena saatnya belum matang untuk menempuh cara kekerasan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ada pula yang menyesalkannya karena huru-hara yang dinyalakan secara ceroboh oleh golongan komunis demi untuk kepentingan politik mereka sendiri mengorbankan ribuan rakyat yang tidak berdosa itu justru malah sangat merugikan perjuangan politik seluruh bangsa Indonesia dalam mencapai cita-cita nasional. Namun para tokoh pergerakan itu secara objektif menilai peristiwa huru-hara bulan Nopember 1926 sebagai : Perlawanan terhadap kekuasaan kaum penjajah!

Sesudah menindas peristiwa huru-hara bulan Nopember 1926 dengan tangan besi, Pemerintah Hindia Belanda semakin keras sikapnya terhadap semua pergerakan politik, pergerakan pemuda, pergerakan mahasiswa yang ada dalam kawasan Hindia Belanda. Dilakukan pengawasan ketat dengan memberikan wewenang khusus kepada agen-agen PID, para petugas *Hoofd-parket* untuk menghadiri semua pertemuan, rapat tertutup yang diselenggarakan oleh semua organisasi. Tindakan keras itu praktis mematikan semua kegiatan dari berbagai organisasi

politik, pemuda dan mahasiswa, khususnya di Betawi. Majalah mahasiswa *Indonesia Raya* serta surat kabar Melayu termasuk *Sin Po* untuk sementara waktu tidak memuat karangan dan komentar mengenai masalah politik di Hindia Belanda untuk menghindarkan kemungkinan dibredel oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Segera sesudah peristiwa huru-hara bulan Nopember 1926 itu penguasa tertinggi Pemerintah Hindia Belanda, Gubernur Jenderal *De Graeff*, mengeluarkan keputusan yang menyatakan bahwa PKI dan semua organisasi politik, organisasi massa yang bernaung di bawah PKI, sebagai organisasi-organisasi yang terlarang. Yang masih diijinkan melakukan kegiatan terbatas hanyalah organisasi yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, kesenian, kepanduan (kepramukaan).

Karena untuk sementara waktu surat kabar tidak berani memuat berita yang menyinggung kegiatan politik di tanah air, maka Wage Rudolf Supratman mengalihkan perhatiannya untuk mencari berita mengenai berbagai kegiatan sosial. Ia berusaha membantu berbagai organisasi kepanduan pribumi dengan membuat berita dan laporan mengenai kegiatan mereka. Seperti kegiatan yang dilakukan oleh *Jong Java Padvinderij* (Kepanduan Jong Java), *National Islamitische Padvinderij* (Kepanduan Islam Nasional) dan *Hizbul Wathon*.

3.4 *Mempersunting Salamah*

Dalam bulan Desember 1926 W.R. Supratman mempunyai banyak waktu luang karena untuk sementara teman-temannya para mahasiswa dan pemuda tidak memperlihatkan kegiatan seperti biasa di IC Kramat 106. Gedung itu sejak peristiwa huru-hara bulan Nopember 1926 terus-menerus dibayangkan oleh polisi dan agen-agen PID yang berpakaian sipil. Tiadanya kesibukan dan begitu banyak waktu kosong yang dihadapinya secara tiba-tiba itu menimbulkan gairah lain

dalam hatinya. Gairah pemuda yang kesepian. Beberapa ratus meter dari tempat pondokannya yang baru di daerah Kwitang ia melihat begitu banyak gadis pribumi setiap sore santai berjalan-jalan, sementara beberapa orang pemuda dengan gayanya masing-masing mencoba menarik perhatian gadis-gadis itu. Wage Rudolf Supratman juga tak dapat menahan godaan hatinya untuk meringankan langkah menyusuri jalanan yang ramai itu. Konon dari petualangannya itu dalam waktu singkat saja ia berhasil memperoleh kenalan baru beberapa orang gadis kampung. Salah seorang di antaranya bernama Mujenah gadis dari kampung Petojo atau kampung Pejambon. Konon pula dengan Mujenah itu Wage Rudolf Supratman menjalin hubungan intim. Tetapi kisah cintanya dengan Mujenah berlangsung amat singkat sekali karena perawan itu lalu dipingit dan dinikahkan dengan seorang lelaki pilihan orang tuanya.

Jika kisah kasihnya dengan gadis Mujenah itu benar maka Wage Rudolf Supratman termasuk pemuda yang tidak begitu bahagia karena gagal dalam cinta pertama. Akan tetapi kisah kasihnya dengan gadis Mujenah itu sampai sekarang belum terungkap dengan jelas. Yang jelas bahwa semasa Wage Rudolf Supratman masih tinggal di Kwitang, ia berkenalan dengan seorang janda muda bernama Salamah. Riwayat perkenalan itu dimulai dengan pertemuannya dengan wanita itu pada suatu sore dekat rumah sewaktu wanita itu menanyakan besarnya ongkos kereta api ke Bandung dalam Bahasa Jawa. Pertemuan dengan wanita muda berkulit kuning dan mempunyai raut wajah yang mirip dengan Rukiyem Supratiyah kakak kandungnya itu dilanjutkan dengan mengantarkan wanita itu ke Bandung.⁵⁴⁾

Selama perjalanan Jakarta – Bandung mereka mendapat kesempatan untuk saling mengenal lebih baik. Ternyata wanita yang bernama Salamah itu lahir di Tenganan dan dibesarkan di Salatiga. Ayah dan ibunya telah meninggal dunia akibat

wabah penyakit di Salatiga. Salamah adalah anak tertua dan mempunyai adik empat orang, tetapi tiga orang sudah meninggal. Adiknya yang masih hidup bernama Pardan dan menjadi tentara bertempat tinggal di Barus dekat Bandung. Suami Salamah yang bernama Suharto meninggal dunia sewaktu mereka menikah baru setahun dan belum mempunyai anak.⁵⁵⁾

Setibanya di Bandung mereka melanjutkan perjalanan ke Cimahi. Wage Rudolf Supratman membawa Salamah ke rumah ayahnya di Warung Contong, menginap semalam di sana. Kepada ayahnya, Wage Rudolf Supratman menjelaskan bahwa Salamah baru saja dikenalnya di Betawi. Kepergiannya ke Cimahi adalah untuk mencari adiknya seorang serdadu KNIL yang tinggal di Barus. Tidak jelas apakah ayahnya menanyakan apa sebab Wage Rudolf Supratman sampai mau mengantarkan Salamah dan bagaimana hubungan anaknya dengan Salamah. Yang pasti, keesokan paginya Wage Rudolf Supratman meninggalkan rumah Warung Contong bersama Salamah menuju Barus, dan berhasil bertemu dengan Pardan.⁵⁶⁾

Rupanya kisah kasih Wage Rudolf Supratman yang bermula di pinggir jalan raya Kwitang berlanjut dan mencapai titik kebahagiaan tatkala Salamah memenuhi permintaan Wage Rudolf Supratman untuk hidup bersama. Setelah mengantarkan Salamah sampai ke Barus, Wage Rudolf Supratman pulang kembali ke Betawi bersama Salamah dan hidup bersama dengan janda muda itu. Keputusan Wage Rudolf Supratman untuk hidup bersama dengan Salamah itu ternyata tidak dibenarkan oleh saudara-saudara kandungnya. Mereka tidak pernah menganggap Salamah sebagai istri sah Wage Rudolf Supratman. Apapun anggapan mereka terhadap Salamah, Wage Rudolf Supratman tidak menghiraukan. Keputusannya untuk memperunting Salamah tidak dapat diubah lagi. Selama bertahun-tahun mereka hidup bersama sebagai suami istri yang rukun. Setidak-tidaknya selama tujuh tahun atau delapan tahun,

mereka seiya-sekata menjalani hidup bersama menghadapi berbagai kepahitan dan kemanisan hidup. Demi cintanya pada Salamah, Wage Rudolf Supratman juga bersedia berkorban, bahkan memberikan pengorbanan yang sangat terasa pedih dalam hatinya, korban perasaan. Korban perasaan terhadap saudara-saudara kandungnya, termasuk kakak kandung yang paling disayanginya, Rukiyem Supratiyah alias Ny. WV van Eldik. Tidak seorang pun di antara mereka yang disayangi dan amat dihormatinya itu yang mau mengakui Salamah sebagai istrinya yang sah. Rupanya takdir menghendaki kisah kasihnya dengan Salamah berakhir perpisahan yang amat memilukan apabila kelak pada tahun 1934, Wage Rudolf Supratman di luar kemauannya sendiri dalam keadaan sakit gawat harus berpisah dengan Salamah untuk selamanya.

3.5 Sekitar Kelahiran PNI

Memasuki awal tahun 1927 sesudah beberapa lama menempuh hidup bersama dengan Salamah di Betawi, Wage Rudolf Supratman kembali bersemangat dalam menunaikan tugas kewajibannya sebagai wartawan. Sejak peristiwa huru-hara bulan Nopember 1926 sampai dengan bulan Januari 1927, Gedung IC Kramat 106 masih nampak sepi-sepi saja dan di kalangan pergerakan politik juga belum memperlihatkan tanda-tanda akan melakukan sesuatu kegiatan. Untuk sementara ia mengalihkan perhatiannya mencari berita mengenai kegiatan sosial atau mengenai peristiwa yang bersifat *human interest*. Di samping itu karena sejak hidup bersama dengan Salamah dirasakan ongkos untuk kebutuhan hidup kian meningkat, maka ia pun meningkatkan usahanya sebagai kolportir, pencari iklan, supaya memperoleh tambahan penghasilan yang lebih banyak. Rupanya dengan berpegang teguh pada pola hidup sederhana yang disertai penghematan ketat, ia sedikit demi sedikit dapat menambah jumlah tabungannya yang diperoleh dengan jalan

menyisihkan sebagian hasil yang diterimanya dari komisi pemasukan iklan di *Sin Po*. Sehingga ia dapat hidup bersama dengan Salamah dalam keadaan yang agak layak. Mampu membayar uang sewa rumah, mampu memberi nafkah untuk hidup sehari-hari, bisa membeli alat dapur, bisa membelikan tambahan pakaian sederhana untuk Salamah. Bahkan dari uang tabungannya yang terkumpul, ia akhirnya dapat membeli sebuah mesin tulis.

Pada awal bulan Pebruari 1927, ketika seperti biasanya ia berkunjung ke Gedung IC Kramat 106, dilihatnya beberapa pemuda hilir-mudik dalam gedung itu. Beberapa orang pemuda mahasiswa GHS (*Geneeskundige Hooge Ichool: Perguruan Tinggi Kedokteran yang telah dikenalnya menyambut dengan wajah cerah. Dari mereka, ia memperoleh informasi bahwa agen-agen PID dan polisi berseragam yang selama dua bulan (Desember 1926 – Januari 1927) penuh mengawasi Gedung IC, sudah ditarik kembali. Meskipun pengawasan nampak diperlonggar namun setiap saat agen-agen PID itu secara mendadak mendatangi Gedung IC Kramat 106, dan langsung melakukan pemeriksaan ke seluruh ruang-ruang gedung.*

Oleh karenanya, ketika Wage Rudolf Supratman menanyakan kepada kalangan pimpinan PPPI, apakah mereka akan mengadakan kegiatan lagi, ia memperoleh jawaban bahwa karena situasi yang dinilai masih tidak menguntungkan, untuk sementara waktu PPPI tidak melakukan sesuatu kegiatan di kota Betawi. Kiranya para pimpinan PPPI telah bertindak arif. Dengan pertimbangan yang masak, mereka memutuskan untuk sama sekali tidak melakukan sesuatu kegiatan politik dalam jangka waktu tertentu. Sebab apabila PPPI melakukan sesuatu kegiatan politik secara terbuka, pastilah pemerintah kolonial akan memperoleh peluang untuk menyatakan PPPI sebagai organisasi yang terlarang. Apabila hal itu sampai terjadi maka pastilah akan berakibat fatal bagi pergerakan mahasiswa di

tanah air.

Tapi meskipun PPPI tidak pernah secara resmi mengadakan kegiatan berupa pertemuan di Kramat 106, para pimpinan organisasi mahasiswa itu secara diam-diam terus mengadakan hubungan dengan tokoh-tokoh ASC (*Algemene Studie Club*) Bandung. ASC Bandung waktu itu sedang giat menyusun konsepsi pendirian suatu organisasi pemuda yang bersifat kebangsaan, yang dapat dijadikan wadah angkatan-muda, baik yang mahasiswa maupun yang bukan. Para tokoh ASC Bandung yang memprakarsai usaha untuk mendirikan organisasi pemuda itu adalah Ir. Sukarno, Ir. Anwari, dan dibantu penuh oleh Mr. R M. Sartono serta Mr. Sunario. Usaha mereka itu mendapat sambutan baik dari kalangan pimpinan PPPI yang berpendapat bahwa apabila di Bandung dapat didirikan organisasi pemuda yang bersifat nasional, maka kegiatan angkatan-muda akan lebih meluas lagi. Sehingga kemacetan kegiatan angkatan muda di Betawi untuk sementara waktu, dapat diimbangi dengan kegiatan angkatan-muda di kota Bandung.

Pada tanggal 20 Pebruari 1927, dilahirkan organisasi pemuda *Jong Indonesia* (Indonesia Muda) di kota Bandung. Tujuan organisasi pemuda itu adalah memperluas dan memperkuat gagasan persatuan nasional berlandaskan semangat kebangsaan. Jadi pada hakekatnya *Jong Indonesia* merupakan perwujudan kongkrit usaha angkatan-muda untuk mewujudkan gagasan persatuan Indonesia.

Wage Rudolf Supratman menerima berita kelahiran *Jong Indonesia* di Bandung itu pada keesokan harinya dari sumber pimpinan PPPI. *Sin Po* cepat menyiarkan berita kelahiran *Jong Indonesia* itu. Dicontumkannya tokoh-tokoh *Jong Indonesia*, antara lain ialah: Suwiryo, Sutan Syahrir, Yusupadi, Halim, M. Tamzil, Atapermana dan Natakusumah.

Pada bulan berikutnya, Wage Rudolf Supratman menerima surat-ekspres dari keluarga van Eldik yang telah pindah menetap

di kota Surabaya. Surat itu berisi berita yang amat mengejutkan dirinya, yaitu bahwa Fredinand van Eldik, kemenakan yang disayanginya telah meninggal dunia akibat penyakit tipus. Berita duka itu mendorong dirinya untuk segera menengok keluarga van Eldik guna menyampaikan belasungkawa yang sedalam-dalamnya. Maka setelah memberitahukan kepada Salamah mengenai musibah yang menimpa keluarga van Eldik dan sudah minta ijin kepada pimpinan redaksi *Sin Po* untuk pergi ke Surabaya selama sepekan, ia pun segera berangkat.

Keesokan harinya setiba di kota Surabaya, ia langsung menuju ke Mangga Weg atau Jalan Mangga tempat rumah keluarga van Eldik berada. Kedatangannya yang memang sudah sangat dinanti-nanti, disambut dengan pelukan kerinduan yang mengharukan oleh kakak kandungnya dan kakak iparnya.

Kemudian bersama suami-istri Van Eldik dan suami istri Kusnandar Kartodirejo, ia ziarah ke kubur Fredinand van Eldik. Waktu ia berada beberapa hari di Surabaya itu kakak kandungnya menanyakan mengenai hubungannya dengan Salamah. Wage Rudolf Supratman menjelaskan segala sesuatu dengan terus-terang. Ny. Van Eldik juga dengan terus-terang bahwa ia tidak menyetujui hubungan adiknya dengan Salamah sebagai suami istri. Meski demikian ia tidak berusaha membujuk agar adiknya menceraikan Salamah, karena ia ingin agar hubungannya yang sangat akrab dengan adik kandungnya yang tercinta itu tetap seperti sediakala.

Setelah beberapa hari berada di Surabaya, ia bersama kedua orang kakak kandungnya, Ny. Van Eldik dan Ny. Kusnandar pergi menuju ke Purworejo. Dari sana lalu melanjutkan perjalanan ke Somongari untuk melestarikan ikatan batin dengan tanah leluhur, serta sanak-kerabat yang ada di desa. Konon, Ny. Van Eldik mengundang kedua orang pamannya, Dipoyoso dan Soprano untuk berkenan datang berkunjung ke kota. Dari Somongari, mereka menuju ke Bandung untuk me-

nengok keluarga Sersan Santosa Kasasengari. Bersama Ny. Sersan Santosa Kasasengari, mereka menuju ke Warung Contong, Cimahi, untuk menengok ayahanda dan saudara-saudaranya yang lain serta ziarah ke makam ibu kandung.

Karena merasa bahwa tugas telah menanti, maka Wage Rudolf Supratman memohon kepada ayahanda dan saudara-saudaranya untuk diperkenankan segera kembali ke Betawi. Memahami kesibukan kerja Wage Rudolf Supratman sebagai seorang wartawan, mereka melepasnya pergi. Setiba di Betawi ia segera pergi ke gedung Kramat 106. Suasana gedung sepi sekali. Ia bergegas ke kamar Redaksi & Administrasi Majalah *Indonesia Raya*, tetapi kamar itupun terkunci rapat. Ia heran dan bertanya kepada diri sendiri, ke mana gerangan Sugondo Joyopuspito dan teman-temannya menghilang. Mungkin ada sesuatu yang kurang beres. Ia bertekad untuk mencari mereka sampai bertemu untuk memperoleh informasi mengapa suasana gedung Kramat 106 berbeda sekali dengan biasanya. Sore harinya ia ke *Fromberg Park* (Taman Fromberg), tempat Sugondo Joyopuspito dan teman-temannya biasa mengadakan pertemuan di alam terbuka. Ia tak menjumpai seorang pun, kemudian ia mendatangi alamat-alamat tertentu tempat adakalanya mereka berkumpul. Baru setelah lepas senja ia menemukan Sugondo Joyopuspito dan beberapa orang temannya sedang asyik berbincang-bincang di suatu tempat tertutup. Dari "obrolan" mereka ia memperoleh informasi bahwa sejak bulan April 1927 beberapa orang tokoh Perhimpunan Indonesia yang telah menyelesaikan studinya telah pulang ke tanah air dan menetap di Bandung. Di antaranya yang disebut ialah nama-nama: Mr. Iskaq Cokrohadisuryo, Mr. Budiarmo, Mr. Sunario (*Mr* singkatan dari *Meester in de Rechten*, gelar Sarjana Hukum lulusan Universitas-universitas di negeri Belanda) dan Dr. Samsi. Mereka itu bersama Mr. R M. Sartono yang juga adalah tokoh Perhimpunan Indonesia, bergabung untuk mendirikan sebuah

organisasi politik yang mencerminkan suatu organisasi pergerakan rakyat yang besar di tanah air. Dan berdasarkan berbagai pertimbangan yang matang, organisasi politik itu tidak akan didirikan di Betawi ibukota Hindia Belanda melainkan di kota Bandung.

Sugondo Joyopuspito serta tokoh-tokoh pimpinan PPPI sependapat bahwa seyogyanya untuk sementara waktu kegiatan politik akan lebih menguntungkan apabila tidak dilakukan di Betawi, sejak Pemerintah Hindia Belanda melarang setiap kegiatan politik di Betawi sebagai akibat peristiwa huru-hara bulan Nopember 1926. Sambil menunggu perkembangan lebih lanjut, untuk sementara waktu PPPI menghentikan semua kegiatannya, bahkan juga Serikat Islam di Betawi untuk sementara waktu berdiam diri. Hanya kegiatan sosial sajalah yang ditingkatkan, misalnya *Jong Java* dan *Jong Islamieten Bond* kian menggiatkan gerakan kepanduan (pramuka) untuk mengimbangi kegiatan kepanduan bangsa Belanda di tanah air. Muhammadiyah kian menggiatkan usahanya dalam bidang sosial dan pendidikan. Budi Utomo juga tidak ketinggalan dalam meningkatkan kegiatannya dalam bidang sosial dan pendidikan. Taman Siswa terus bergairah dalam usahanya di bidang pendidikan nasional tanpa mengindahkan penilaian Pemerintah Hindia Belanda yang mencap semua sekolah Taman Siswa sebagai "sekolah liar".

Kiranya informasi yang diperoleh dalam "obrolan" Sugondo Joyopuspito dan teman-temannya itu bukanlah sekedar "obrolan" belaka. Sebab Wage Rudolf Supratman segera pula memperoleh informasi bahwa pada awal bulan Juli 1927, Ir. Sukarno dan teman-temannya akan mendirikan suatu organisasi politik yang mendapat dukungan penuh dari segenap kaum nasionalis. Karena ia sendiri dalam waktu dekat itu tidak mungkin pergi ke Bandung, maka ia cepat-cepat menghubungi Sugondo Joyopuspito dan teman-temannya untuk memperoleh

lebih banyak penjelasan mengenai organisasi politik yang akan segera diresmikan kelahirannya di kota Bandung. Ternyata mereka sendiri malah sedang menanti informasi dari beberapa orang temannya yang secara perorangan (jadi tidak mewakili PPPI) pergi ke Bandung dan baru akan kembali ke Betawi paling cepat tanggal 5 Juli. Sebab menurut rencana organisasi politik itu baru akan diresmikan kelahirannya pada tanggal 4 Juli 1927. Wage Rudolf Supratman disarankan agar kembali menernuui mereka di tempat tertentu besok pada tanggal 5 Juli, malam hari.

Memenuhi saran mereka, ia pada malam hari tanggal 2 Juli mendatangi alamat tertentu itu. Ternyata teman-teman mereka sudah tiba dari Bandung dengan membawa sejumlah dokumen yang kemudian diperlihatkan kepada Wage Rudolf Supratman. Dengan persetujuan mereka, ia mengutip bagian dokumen yang dianggap penting. Dokumen itu memuat nama, mukadimah, asas dan tujuan organisasi politik baru yang didirikan pada tanggal 4 Juli 1927 di Bandung, lengkap dengan suiunan pengurus serta keterangan lain mengenai keanggotaan dan sebagainya. Organisasi itu diberi nama Perserikatan Nasional Indonesia disingkat PNI. Asas-asas organisasi : Berdiri di atas kaki sendiri (*selfhelp*), non kooperatif (tidak melakukan kerjasama dengan Pemerintah Kolonial) dan Nasionalisme. Tujuan organisasi : Indonesia Merdeka. Pimpinan organisasi dipegang oleh suatu dewan pimpinan dengan ketua: Ir. Sukarno; sekretaris: Mr. Iskaq Cokrohadisuryo; anggota-anggota dewan pimpinan yang sebagian terdiri dari tokoh-tokoh Perhimpunan Indonesia yang telah menamatkan studinya, yaitu: Mr. Budiarmo. Mr. Sunario, Dr. Samsi dan Ir. Anwari (lulusan *Technisch Hooge School* atau Sekolah Tinggi Teknik Bandung). Keanggotaan organisasi: Setiap putera-puteri Indonesia yang telah berumur delapanbelas tahun dapat menjadi anggota PNI. Tanpa memandang keturunan, agama, kesukuan, tingkat pendidikan

dan kedudukan sosial.

Itulah antara lain yang dijadikan bahan berita oleh Wage Rudolf Supratman yang kemudian diberitakan oleh koran *Sin Po* ke tengah-tengah masyarakat luas. Pada bulan Juli 1927 itu juga ia mendapat bahan berita penting lainnya yang diperoleh dari tokoh-tokoh pergerakan yang duduk dalam lembaga *Volksraad* dan tergabung dalam Fraksi Nasional. Bahan berita penting itu merupakan keputusan Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 9 Juli 1927 untuk mengubah komposisi keanggotaan dalam lembaga *Volksraad* dengan menambah jumlah kursi untuk wakil-wakil masyarakat pribumi. Sehingga perbandingan kursi dalam lembaga tersebut menjadi 25 kursi untuk wakil-wakil berbagai kalangan masyarakat dan 30 kursi untuk orang-orang kulit putih. Perubahan komposisi keanggotaan dalam lembaga *Volksraad* itu merupakan sebagian dari tuntutan Fraksi Nasional yang terpaksa dipenuhi oleh Pemerintah Hindia Belanda. Bahan berita penting itu kemudian disiarkan oleh koran *Sin Po*.

Pada bulan September 1927 tersiar berita bahwa sejumlah empat orang tokoh Perhimpunan Indonesia yang berdiam di kota Den Haag dan Leiden ditangkap oleh polisi Kerajaan Belanda dengan dalih "menggalakkan sentimen nasional",⁵⁷⁾ atau karena dituduh telah "melakukan penghasutan untuk dengan kekerasan melawan kekuasaan pemerintah yang sah".⁵⁸⁾ Adapun keempat orang tokoh Perhimpunan Indonesia yang ditangkap itu ialah : Muhammad Hatta, Ali Sastroamijoyo, Muhammad Natsir Datuk Pamuncak dan R.M. Abdul Majid Joyoadiningrat. Berita penangkapan keempat orang tokoh Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda itu amat mengagetkan dan menggusarkan semua kalangan pergerakan di tanah air. Namun yang paling keras memberikan reaksinya adalah PNI, yang sebagian dari dewan pimpinannya terdiri dari bekas tokoh Perhimpunan Indonesia tatkala mereka masih belajar di univer-

sitas negeri Belanda.

PNI dengan bersemangat segera melakukan kampanye politik dengan menyelenggarakan rapat umum terbuka guna melancarkan aksi protes massal terhadap Pemerintah Kerajaan Belanda yang telah menangkapi keempat orang tokoh Perhimpunan Indonesia itu. Rapat-rapat umum terbuka yang diselenggarakan oleh PNI itu tidak hanya terbatas di kota Bandung saja akan tetapi dilakukan secara bergelombang dalam bulan Oktober dan Nopember 1927. Malah juga diselenggarakan di kota Yogyakarta. Sementara itu PNI yang semakin cepat populer itu berhasil mengembangkan sayapnya dengan mendirikan cabang-cabang di berbagai kota di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kemudian didirikan pula cabang di Betawi, ibukota Hindia Belanda. Wage Rudolf Supratman dengan bergairah merekam berdirinya PNI Cabang Betawi yang kemudian disiarkan lewat *Sin Po*. Ia mendapat informasi dari pimpinan PNI Cabang Betawi bahwa sebentar lagi mereka akan melakukan kegiatan politik secara terbuka yang pertama kali di Betawi sejak Pemerintahan Hindia Belanda melarang semua kegiatan politik di Betawi sesudah peristiwa huru-hara bulan Nopember 1926.

Pada bulan Desember 1927, berkumpul massa dalam jumlah ratusan orang untuk menghadiri rapat umum yang diselenggarakan oleh PNI. Di antara mereka yang hadir adalah Wage Rudolf Supratman, segenap tokoh PPPI, wakil berbagai organisasi pemuda, wakil dari Partai Serikat Islam, Budi Utomo, Kaum Betawi dan lain-lain. Tentu saja ikut hadir sejumlah polisi berseragam, agen-agen PID, petugas *Hoofdparket*.

Dengan gaya pidato khas yang memukai perhatian seluruh hadirin, Ir. Sukarno, Ketua PNI, menelanjangi praktek busuk dan keji kolonialisme Belanda dalam menjajah bangsa Indonesia. Lalu dengan gaya bahasa populer yang dapat mudah difahami orang awam, Ketua PNI itu menguraikan apa makna kolonia-

lisme, apa makna nasionalisme. Dinyatakannya pula bahwa tanpa persatuan nasional, perjuangan bangsa untuk mencapai Kemerdekaan Indonesia tidak akan bisa berhasil. Oleh karenanya mutlak perlu digalang persatuan nasional, solidaritas nasional. Kemudian ia menghimbau seluruh golongan masyarakat Betawi untuk mendukung aksi protes yang dilancarkan oleh PNI terhadap Pemerintah Kerajaan Belanda karena telah dengan semena-mena menangkap empat orang tokoh pimpinan Perhimpunan Indonesia yang berada di negeri Belanda.

Wage Rudolf Supratman sebagai wartawan membuat catatan mengenai peristiwa itu. Lalu dibuatlah laporan yang setelah diperiksa dan disunting oleh Pimpinan Redaksi, segera disiarkan *Sin Po*. Dalam bulan Desember 1927, ia masih memperoleh berita penting lainnya yang sempat disiarkan *Sin Po* dalam penerbitan tutup tahun 1927. yaitu berita kelahiran *Pernufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia* disingkat PPPKI yang didirikan di kota Bandung. PPPKI merupakan suatu badan federasi dari beberapa organisasi dan partai politik. Tujuan PPPKI ialah melakukan kerjasama antar organisasi dan partai politik untuk lebih meningkatkan perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia. PPPKI dilahirkan atas prakarsa tokoh-tokoh politik terkemuka seperti Ir. Sukarno, Mr. R M. Sartono, dan Mr. R P. Singgih, serta mendapat dukungan penuh dari PNI, Partai Serikat Islam, Budi Utomo, *Sumateranen Bond*, Perhimpunan Pasundan, Kaum Betawi, Indonesche Studie Club dan Algemene Studie Club.

Berita penting lainnya ialah peristiwa penyelenggaraan Kongres Pertama *Jong Indonesia* di Bandung. Kongres itu menghasilkan keputusan-keputusan, antara lain : organisasi *Jong Indonesia* diganti menjadi *Pemuda Indonesia*, menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar esmi dalam setiap pertemuan umum dan dalam surat-menyurat, dan dalam prinsip menyetujui gagasan untuk mengadakan badan fusi antar orga-

nisasi angkatan muda di tanah air.

3.6 Akad Nikah Menjelang Kongres Pemuda Indonesia Kedua

Memasuki tahun 1928, kehidupan Wage Rudolf Supratman nampak semakin baik. Uang tabungan yang dikumpulkan dengan susah payah sedikit demi sedikit, kian lama kian membukit. Ia telah mampu membeli sebuah mesin tulis. Dari uang tabungannya itu ia merencanakan untuk pada suatu saat kelak dapat mendirikan sebuah rumah pribadi. Meski pendapatannya setiap bulan dari gaji tetap dan penghasilan tambahan cukup lumayan, bahkan dapat menyisihkan sebagian untuk ditabung, namun ia tetap berpegang teguh pada pola hidup sederhana. Kepada para kenalannya yang menanyakan berapa gaji seorang wartawan, ia selalu merendahkan diri bahwa gajinya tergantung dari banyak sedikitnya berita yang diperolehnya dan yang bisa dimuat di koran.

Pada awal tahun 1928, ia bersama Salamah telah agak lama tinggal dalam kampung Rawasari tak jauh dari mesjid Genjing. Mereka menyewa sebuah pondok milik keluarga Haji Solikhin. Ketika mereka masih menjadi penghuni baru dalam kampung Rawasari, Haji Solikhin menanyakan kepada Wage Rudolf Supratman apakah wanita (Salamah) yang hidup bersamanya itu istrinya. Hal itu ditanyakan oleh Haji Solokhin karena pada masa itu adat hidup dalam kampung yang masih dipegang teguh oleh para penghuninya, melarang lelaki – wanita dewasa yang bukan suami istri hidup bersama di bawah satu atap dalam kampung.

Wage Rudolf Supratman menjawab pertanyaan Haji Solikhin itu dengan pernyataan bahwa Salamah sudah dianggap dan diperlakukan sebagai istrinya. Setelah mendengar jawaban Wage Rudolf Supratman, Haji Solikhin mengusulkan agar seyogyanya Wage Rudolf Supratman dan Salamah disahkan sebagai suami istri oleh naib. Wage Rudolf Supratman menyetujui usul

itu dan suami istri Haji Solikhin secara pribadi bertindak sebagai wali di hadapan naib yang mengesahkan Salamah menjadi istri Wage Rudolf Supratman. Malah keluarga Haji Solikhin lalu merayakan pengesahan Salamah menjadi istri Wage Rudolf Supratman dengan mengadakan kenduri yang dihadiri oleh sebagian penghuni kampung Rawasari.⁵⁹⁾

Rupanya pengesahan Salamah menjadi istrinya itu ikut memberi pengaruh kuat dalam kehidupan pribadi Wage Rudolf Supratman. Ia menjadi betah hidup dalam lingkungan masyarakat kampung Rawasari selama bertahun-tahun. Kurang lebih empat tahun lamanya ia tinggal bersama Salamah dalam kampung Rawasari. Selama tinggal di kampung Rawasari itu pulalah ia melakukan usaha yang terpuji dalam ikut membantu gerakan perjuangan bangsanya. Serta memperlihatkan kebolehannya sebagai komponis lagu-lagu perjuangan dengan menciptakan sekurang-kurangnya tiga buah judul lagu baru. Di kampung Rawasari itu ia menunjukkan kegiatannya yang amat meningkat, baik sebagai seorang wartawan, sebagai komponis, maupun sebagai seorang nasionalis.

Sementara itu dalam bulan Maret 1928, tersiar kabar yang melegakan dari negeri Belanda. Pengadilan Negeri di Negeri Belanda pada tanggal 22 Maret 1928 telah menjatuhkan keputusan untuk membebaskan keempat orang tokoh Perhimpunan Indonesia dari segala tuduhan. Karena meski mereka telah melakukan kegiatan politik praktis dengan mengadakan propaganda mengenai perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita kebangsaan, namun tidak terdapat cukup bukti bahwa mereka "menganjurkan kekerasan untuk mencapai tujuannya."⁶⁰⁾

Dalam bulan Mei 1928, Wage Rudolf Supratman memperoleh informasi dari kalangan pimpinan PNI Cabang Betawi bahwa menjelang akhir bulan Mei akan diselenggarakan Kongres Pertama PNI di kota Surabaya. Konon ia juga diberi undangan

untuk mengikuti Kongres Pertama PNI di Surabaya sebagai peninjau. Tidak jelas apakah ia juga pergi ke Surabaya untuk mengikuti Kongres Pertama PNI yang berlangsung pada tanggal 27 Mei 1928 sampai dengan tanggal 30 Mei 1928. Tapi yang jelas ialah bahwa ia menyerahkan bahan berita mengenai Kongres Pertama PNI yang memutuskan untuk mengubah nama Perserikatan Nasional Indonesia menjadi Partai Nasional Indonesia, kepada pemimpin redaksi *Sin Po*. Surat kabar itu pada awal bulan Juni 1928 menyebar-luaskan berita mengenai Kongres Pertama PNI beserta keputusannya menjadi Partai Nasional Indonesia, ke tengah-tengah masyarakat luas.

Kelahiran PNI sebagai sebuah partai politik mendapat dukungan luar biasa dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat, karena partai politik yang berasas kebangsaan (Nasionalisme) itu selain dikemudikan oleh para cerdik-cendekiawan terkemuka, juga mempunyai konsepsi perjuangan yang meyakinkan dalam bidang-bidang politik, sosial, dan ekonomi. Maka tidaklah mengherankan apabila dalam waktu yang sangat singkat, ratusan orang menyatakan diri menjadi anggota PNI Cabang Betawi, baik dari golongan buruh, pengusaha, pegawai, maupun dari golongan terpelajar. Bahkan dengan diam-diam, beberapa orang tokoh mahasiswa menjadi "anggota seludupan" PNI. Mereka itu antara lain ialah Sugondo Joyopuspito, Suwiryo, A. Nononutu.⁶¹⁾

Pada awal bulan Juni 1928, Wage Rudolf Supratman memperoleh informasi bahwa PPPI akan mulai lagi mengadakan kegiatan terbuka. Dari sumber yang dapat dipercaya, ia memperoleh keterangan bahwa PPPI telah memprakarsai gagasan untuk menyelenggarakan Kongres Pemuda Indonesia Kedua di Betawi dalam tahun itu juga. Ia kemudian mengetahui bahwa kalangan pimpinan PPPI telah mulai bergerak aktif lagi dengan mengadakan musyawarah antar berbagai organisasi mahasiswa dan pemuda yang ada di Betawi dan Bandung. Musyawarah itu bertujuan untuk menjelaskan gagasan PPPI mengenai ren-

cananya akan menyelenggarakan Kongres Pemuda Indonesia Kedua dan mengajak segenap organisasi mahasiswa, pemuda untuk membentuk sebuah Panitia Kongres.

Sementara PPPI mulai aktif bergerak lagi, suasana dalam gedung Kramat 106 juga menjadi hidup kembali. Setiap harinya gedung itu ramai dikunjungi para mahasiswa dan pemuda. Mereka sudah mulai lagi mengadakan berbagai pertemuan. Juga tokoh-tokoh politik sudah mulai berdatangan ke gedung itu untuk berdialog dengan angkatan muda. Di antaranya yang kadang-kadang muncul di Kramat 106 ialah Mr. Sunario, Mr. R. M. Sartono, dan Ir. Sukarno.

Salah satu kamar dalam gedung itu yang dijadikan alamat kantor Redaksi & Administrasi Majalah *Indonesia Raya*, hampir setiap hari selalu dipenuhi para tokoh PPPI untuk mengadakan pertemuan rutin. Malah dalam tahun 1928 itu juga Muhammad Yamin "konseptor Ikrar Pemuda" tinggal di salah satu kamar ruang belakang gedung itu agar setiap saat dapat cepat berhubungan dengan rekan-rekannya yang hampir setiap hari silih berganti berdatangan ke gedung IC Kramat 106. Karena kehidupan dalam gedung itu sudah normal kembali bahkan lebih menggairahkan dari pada tahun-tahun sebelumnya, maka Wage Rudolf Supratman juga semakin sering datang ke situ. Apalagi ia mendapat informasi bahwa sebentar lagi PPPI akan menyelenggarakan pertemuan dengan berbagai organisasi pemuda guna memusyawarahkan rencana untuk membentuk sebuah Panitia Kongres. Oleh karenanya dalam bulan Juni itu ia setiap harinya selalu menyempatkan diri untuk mendatangi gedung itu dan langsung ke kamar yang dijadikan kantor redaksi dan administrasi majalah *Indonesia Raya*. Usahanya tidak sia-sia karena pada suatu siang di bulan Juni ketika ia datang ke situ dilihatnya sejumlah pemuda dan mahasiswa dari berbagai organisasi pemuda termasuk beberapa orang dari Pemuda Indonesia Bandung dan dari Pemuda Kaum

Betawi sedang berbincang-bincang di luar kamar kantor redaksi dan administrasi majalah *Indonesia Raya*. Kemudian mereka mengadakan pertemuan di balik pintu tertutup. Ia sabar menanti di luar kamar sedangkan sekelompok pemuda dan mahasiswa menanti dalam ruang depan, sebagian lagi berjaga-jaga di serambi depan kalau-kalau ada agen PID yang secara mendadak datang.

Setelah beberapa jam bermusyawarah, pintu kamar dibuka dan keluarlah mereka dengan wajah cerah. Ada yang langsung menemui rekan-rekannya yang menunggu dalam ruang depan, ada yang pergi ke kantin dan ada yang bergegas ke kamar kecil. Yang masih tinggal dalam kamar adalah Sugondo Joyopuspito, Muhammad Yamin, dan Amir Syarifudin. Mereka masih membenahi kertas-kertas catatan sambil berbincang-bincang. Wage Rudolf Supratman masuk kamar menyalami mereka dan menanyakan apa yang dihasilkan rapat. Sugondo Joyopuspito berunding sejenak dengan Muhammad Yamin lalu menyerahkan sehelai kertas kepada Wage Rudolf Supratman sambil berpesan agar informasi yang diberikannya itu jangan diberitakan dulu. Walaupun informasi yang diterimanya tidak dapat dijadikan bahan berita untuk disiarkan *Sin Po* namun ia merasa lega setelah membaca keputusan rapat, yaitu bahwa telah berhasil dibentuk Panitia Kongres Pemuda Indonesia Kedua yang terdiri dari sejumlah wakil-wakil resmi organisasi-organisasi pemuda.

- K e t u a** : Sugondo Joyopuspito, mewakili PPPI
Wakil Ketua : Joko Marsaid, mewakili *Jong Java*
Sekretaris : Muhammad Yamin, mewakili *Jong Sumatera*
neranen Bond
Bendahara : Amir Syarifudin, mewakili *Jong Batak*
Pembantu I : Johan Muhammad Cai, mewakili *Jong Islamieten Bond*
Pembantu II : Kocosungkono, mewakili Pemuda Indonesia

Pembantu III : Senduk, mewakili *Jong Celebes*

Pembantu IV : J. Leimena, mewakili *Jong Ambon*

Pembantu V : Rohyani, mewakili Pemuda Kaum Betawi

Para penasihat Panitia Kongres Pemuda Indonesia Kedua antara lain ialah Mr. R M. Sartono, Mr. Sunario, dan Mr. Muhammad Nazif. Dengan catatan bahwa Mr. Sunario ditugaskan untuk mewakili Panitia Kongres untuk berhubungan dengan Pemerintah Hindia Belanda guna memperoleh ijin resmi untuk menyelenggarakan Kongres Pemuda Indonesia Kedua di Betawi yang direncanakan akan dilangsungkan pada akhir Oktober 1928.

Terdorong oleh hasratnya untuk dapat lebih banyak membantu perjuangan bangsanya dengan ikut menyebarkan segala gagasan, dan buah pikiran tentang berbagai segi dan berbagai masalah yang dihadapi bangsa Indonesia dalam memperjuangkan cita-cita kebangsaan, Wage Rudolf Supratman lalu menjadi "agen" beberapa majalah yang menyuarakan perjuangan nasional. Majalah itu adalah *Persatuan Indonesia*, tengah bulanan, terbit di Betawi; majalah politik yang disponsori PNI dengan dewan redaksi Ir. Sukarno dan Mr. Sunario, *Timbul*, tengah bulanan, terbit di Surakarta; majalah kebudayaan dan politik, dengan dewan redaksi Mr. RP. Singgih dan Dr. Rajiman; *Suluh Indonesia Muda*, majalah politik yang disponsori oleh *Indonesische Studie Club* Surabaya dan *Algemene Studie Club* Bandung; *Suluh Rakyat Indonesia* majalah minggu yang berisikan karangan-karangan politik, sosial, dan ekonomi yang ditulis secara populer, terbit di Surabaya; *Indonesia Raya*, majalah bulanan suara PPPI terbit di Betawi.

Usaha yang dilakukannya itu semata-mata bersifat pengabdian belaka. Malah ia seringkali harus membayar lebih dulu karena ada langganan yang menunggak membayar uang langganan. Walau usahanya itu tidak memberikan keuntungan yang berarti, ia lakukan juga dengan segala senang hati selama beberapa tahun.

Betapapun kesibukannya sebagai seorang wartawan, ia selalu menyempatkan diri untuk terus menerus memupuk daya ciptanya sebagai seorang komponis. Ia biasanya berusaha menciptakan lagu apabila hari telah menjelang larut malam. Usahanya tidak selalu berhasil bahkan ia seringkali mengalami kegagalan dalam mencipta. Entah sudah berapa banyak lagu ciptaannya yang tidak pernah dirampungkan. Namun kegagalan itu sama sekali tidak pernah memudarkan api semangatnya untuk mencipta. Ia selalu optimis bahwa setiap usaha yang dilandasi keyakinan kuat bila dilaksanakan dengan kesungguhan hati, akhirnya akan berhasil juga. Itulah sebabnya ia berulang ulang. Dari tumpukan kegagalan itu akhirnya muncullah ciptaannya pada tahun 1928 suatu lagu yang berjudul "Indonesia, Hai Ibuku !"

Lagu itu bertemakan patriotisme dengan tempo andante (sedang), langkah $2/4$, dan kunci $G = 1$. Komposisi dan struktur lagu sederhana sekali, hanya terdiri dari tiga baris. Syair (*lyric*) lagu terdiri dari tiga bait. Tersusun dalam kalimat-kalimat yang secara populer menjabarkan makna patriotisme. Sekaligus mengingatkan bahwa rakyat Indonesia yang masih terjajah, hidup dalam derita yang menyayat hati. Wage Rudolf Supratman melukiskan tumpah darah, tanah air, sebagai Ibu yang sangat dimuliakan oleh setiap patriot Indonesia. Syair asli lagu tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut (dalam ejaan sekarang yaitu EYD).

Indonesia, hai Ibuku !

Indonesia tanah airku,
terimalah salam putramu;
dengan tulus dan ikhlas hatiku,
setia menjunjung derajatmu.

Hai Ibuku, yang amat mulia,
dengarkanlah kita berkata;

siang dan malam kita bekerja,
bagi Indonesia mulia.

Hai Ibuku, Indonesiaku,
dengar ratap tangis rakyatmu;
lihatlah nasib putra putrimu,
bangunlah, sadarlah, hai Ibuku.

Marilah, hai kawan semuanya,
menghormati tanah dan bangsa;
dengan hati yang amat besarnya,
supaya mulia di dunia.

Selain lagu Indonesia, Hai Ibuku itu, ia dalam tahun 1928 menyelesaikan pula sebuah lagu lainnya yang berjudul: *Bendera Kita*. Lagu tersebut selesai diciptakan beberapa saat setelah ia merekam peristiwa kelahiran Kepanduan Bangsa Indonesia disingkat *KBI* pada tanggal 13 September 1928 di Betawi. KBI merupakan penggabungan atau fungsi dari beberapa organisasi kepanduan pribumi. Rupanya ia sangat terkesan kepada tindakan para pandu Indonesia yang tanpa banyak bicara, mewujudkan persatuan dengan menggabungkan diri dalam satu organisasi kepanduan yang bersifat nasional dan memberikan identitas kebangsaan dengan dasi pandu dan bendera merah putih. Itulah yang mengilhami Wage Rudolf Supratman untuk menciptakan lagu Bendera Kita. Malah peristiwa kelahiran KBI juga telah merangsang daya ciptanya untuk menciptakan lagu pujian yang khusus dipersembahkan kepada pandu bangsa Indonesia. Lagu-lagu pujian itu belum sempat diselesaikan dalam tahun 1928 karena seluruh perhatiannya tercurah kepada kegiatan para mahasiswa dan pemuda yang sedang sibuk mempersiapkan penyelenggaraan Kongres Pemuda Indonesia Kedua dalam bulan Oktober 1928.

3.7 Kongres Pemuda Indonesia Kedua dan Wage Rudolf Supratman

Pada awal bulan Oktober 1928, Wage Rudolf Supratman berkesempatan untuk mengikuti dari dekat kegiatan yang dilakukan oleh Panitia Kongres. Setelah melakukan serangkaian pertemuan, mereka akhirnya mencapai kata sepakat dalam merumuskan segi idiil dan menetapkan segi teknis Kongres Pemuda Indonesia Kedua.

Segi idiil yang menjadi tujuan Kongres Pemuda Indonesia Kedua ialah meningkatkan penggalangan persatuan nasional. Jadi dalam segi idiil, pada hakekatnya Kongres Pemuda Indonesia Kedua adalah menggaris bawah tujuan Kongres Pemuda Indonesia Pertama.

Dalam segi teknis, pelaksanaan Kongres Pemuda Indonesia Kedua akan dilakukan dengan menyelenggarakan tiga kali rapat umum atau persidangan umum selama dua hari berturut-turut. Mulai dari tanggal 27 Oktober 1928 sampai dengan tanggal 28 Oktober 1928. Rapat pertama akan diselenggarakan pada tanggal 27 Oktober 1928, hari Sabtu, dengan mengambil tempat di gedung KJB (*Katholieke Jongelingen Bond*). Rapat Kedua akan diselenggarakan pada tanggal 28 Oktober 1928, hari Minggu. Bertempat di gedung *Oost Java Bioscoop*. Rapat Ketiga akan diselenggarakan pada tanggal 28 Oktober 1928, malam Senen. Bertempat di gedung IC (*Indonesisch Clubgebouw*), Kramat 106.

Panitia Kongres menunjuk delapan orang sebagai pembicara utama. Kedelapan orang pembicara itu terdiri dari tokoh-tokoh pemuda, mahasiswa, pendidik, kepanduan (pramuka), dan tokoh pergerakan politik. Mereka itu adalah Sugondo Joyopuspito, Muhammad Yamin, Nona Purnomowulan, Sarmidi Mangunsarkoro, Joko Sarwono, Ki Hajar Dewantara, T. Rame-lan, dan Mr. Sunario. Sugondo Joyopuspito berpidato mengenai

Riwayat Pergerakan Nasional Indonesia. Muhammad Yamin mengenai Persatuan dan Kebangsaan Indonesia. Mengenai usaha mencerdaskan bangsa atau soal pendidikan akan diuraikan oleh Nona Purnomowulan, Sarmidi Mangunsarkoro, Joko Sarwono, dan Ki Hajar Dewantara. Mengenai pergerakan kepanduan (kepramukaan), diuraikan oleh T. Ramelan. Mengenai Pergerakan Pemuda Indonesia dan Pergerakan Pemuda di Tanah Luan (luar negeri) diuraikan oleh Mr. Sunario yang kemudian mengubah judul pidatonya menjadi Pergerakan Pemuda dan Persatuan Indonesia. Selain pidato dari kedelapan orang tokoh itu, Panitia Kongres juga menyetujui untuk membacakan sambutan-sambutan tertulis dari Ir. Sukarno selaku Ketua Partai Nasional Indonesia, dari pimpinan Perhimpunan Indonesia yang berkedudukan di negeri Belanda dan dari Tan Malaka sebagai salah seorang tokoh pergerakan politik.

Kemudian Wage Rudolf Supratman ikut menyaksikan Panitia Kongres membekali Mr. Sunario dengan setumpuk dokumen dan surat-kuasa untuk menghadap kepada para pembesar Pemerintah Hindia Belanda guna memperoleh izin resmi yang tertulis. Ternyata tugas Mr. Sunario cukup berat karena kali ini Pemerintah Hindia Belanda tidak mau terkecoh lagi setelah pada tahun 1926 berhasil dikelabui oleh M. Tabrani dan teman-temannya ketika mereka menyelenggarakan Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Pemerintah Hindia Belanda dengan cermat meneliti lembaran-lembaran dokumen Panitia Kongres untuk menemukan argumen guna tidak mengizinkan pelaksanaan Kongres Pemuda Indonesia Kedua.

Dr. Kiewiet de Jonge yang ditugaskan Pemerintah Hindia Belanda untuk menghadapi Mr. Sunario, menemukan sebuah alasan untuk melarang pelaksanaan Kongres Pemuda Indonesia Kedua. Alasan itu diketemukan dalam jadwal acara Rapat Ketiga yang ditetapkan oleh panitia kongres, yaitu bahwa dalam rangka acara rapat kerja tanggal 28 Oktober

1928 akan diawali dengan Arak-arakan Pandoe (*padvinderij*) atau dengan istilah sekarang pawai Pramuka. Oleh *Dr. Kiewiet de Jonge* acara itu dinilai sebagai suatu yang menyimpang dari suatu Kongres. Oleh karenanya, pembesar itu menyatakan kepada Mr. Sunario bahwa karena adanya acara yang menyimpang, maka Pemerintah Hindia Belanda merasa keberatan untuk memberikan izin pelaksanaan Kongres Pemuda Indonesia Kedua. Mr. Sunario mengajukan argumentasi juridis secara telak membuyarkan pendapat *Dr. Kiewiet de Jonge*, dengan menyatakan bahwa melarang pelaksanaan acara "Pawai Pramuka" tidaklah berarti bahwa pelaksanaan Kongres Pemuda Indonesia Kedua juga harus dilarang.

Mungkin setelah terlebih dahulu mendengarkan pendapat para penasehat ahli dari *Kantoor voor Inlandse Zaken* (instansi yang memberikan nasehat mengenai urusan politik di kawasan Hindia Belanda) seperti *Dr. G.A.J. Hazeu*, *Van der Plas*, akhirnya *Dr. Kiewiet de Jonge* mengeluarkan izin resmi kepada Panitia Kongres guna menyelenggarakan Kongres Pemuda Indonesia Kedua. Dengan catatan bahwa acara pawai Pramuka ditiadakan dan para petugas keamanan mempunyai wewenang penuh untuk menghentikan setiap pidato dalam kongres bila dinilai sebagai mengecam, menyindir, atau menghina kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Bahkan bila ada yang berani menghasut untuk melawan kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda dengan jalan kekerasan atau apabila suasana kongres dinilai sebagai mengecam, menyindir, atau menghina kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Bahkan bila ada yang berani menghasut untuk melawan kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda dengan jalan kekerasan atau apabila suasana kongres dinilai dapat mengganggu ketertiban dan keamanan umum, maka petugas yang bersangkutan berhak membubarkan kongres.

Setelah memperoleh izin resmi tertulis itu Panitia Kongres memperkenalkan Wage Rudolf Supratman dan beberapa orang

wartawan lainnya untuk menyiarkan berita mengenai rencana pelaksanaan Kongres Pemuda Indonesia Kedua yang akan dilangsungkan tepat pada waktu yang telah ditetapkan: 27 – 28 Oktober 1928. Hampir serentak, *Sin Po* dan beberapa surat kabar dari kalangan *pers Melayu* menyiarkan berita mengenai Kongres Pemuda Indonesia Kedua ke tengah-tengah masyarakat luas di berbagai penjuru Nusantara. Tujuan Kongres, tokoh yang akan berpidato dalam Kongres, organisasi-organisasi yang mendukung Kongres, serta susunan Panitia Kongres, disiarkan secara terperinci. Malah ada yang memuat lengkap jadwal acara dan tempat Kongres akan dilangsungkan.

Sebenarnya sudah sejak awal bulan Oktober 1928, Wage Rudolf Supratman telah mengetahui keputusan-keputusan Panitia Kongres dan merencanakan akan menyelenggarakan Kongres Pemuda Indonesia Kedua pada tanggal-tanggal 27 – 28 Oktober 1928 di Betawi. Ia juga memutuskan bahwa sudah tiba saatnya untuk menyiarkan lagu ciptaannya yang diharapkan kelak akan diakui oleh bangsanya menjadi Lagu Kebangsaan. Saat yang paling tepat ialah pada waktu berlangsung Kongres Pemuda Indonesia Kedua. Ia berhasrat pada saat yang bersejarah itu dapat mempersembahkan lagu ciptaannya ke hadapan segenap peserta Kongres Pemuda Indonesia Kedua. Ia berkeinginan agar lagu ciptaannya itu dapat lebih dahulu dipelajari oleh para pemuda dan para pandu (pramuka) yang usianya masih belasan tahun. Ia membuat beberapa salinan lagu ciptaannya itu dan diberikan kepada beberapa orang pimpinan organisasi pemuda serta pimpinan KBI dan PAPI (Persaudaraan Antara Pandu-pandu Indonesia) untuk dipelajari dan disebar-luaskan.

Ternyata lagu ciptaannya itu mendapat sambutan hangat, terutama sekali di kalangan para pandu yang dengan penuh gairah mempelajarinya dan menyanyikannya. Barangkali para pandu Indonesia pada masa itu tersentuh hati nuraninya yang membangkitkan semangat kebangsaan mereka karena dalam

syair (lirik) lagu ciptaan Wage Rudolf Supratman itu terdapat kalimat-kalimat: "Menjaga Pandu Ibuku" dan "Majulah Pandunya." Tidaklah mengherankan apabila sebelum tanggal-tanggal 27–28 Oktober 1928, lagu ciptaan Wage Rudolf Supratman itu sudah populer di kalangan para pandu Indonesia. Dalam setiap pertemuan antar kepanduan mereka selalu menyanyikannya dengan bersemangat dan penuh rasa kebanggaan.⁶²⁾

Dalam suatu kesempatan yang baik ketika Panitia Kongres berkumpul dalam gedung IC Kramat 106, Wage Rudolf Supratman bertanya kepada Sugondo Joyopuspito mengenai gagasan Sugondo tentang lagu kebangsaan yang dirancangnya. Sugondo Joyopuspito memberi jawaban dengan menganggukkan kepala sambil senyum serta menepuk-nepuk pundak Wage Rudolf Supratman. Isyarat itu sudah cukup melegakan hati Wage Rudolf Supratman yang membalas dengan senyum ramah sambil mengucapkan terima kasih. Setibanya di pondok Rawasari, dengan bersemangat berkali-kali ia mengalunkan irama lagu ciptaannya itu dengan gesekan biola untuk mempersiapkan diri karena tak lama lagi akan tampil di hadapan para peserta Kongres.

Pada hari Sabtu tanggal 27 Oktober 1928, seperti biasa ia sebelum pukul delapan pagi telah tiba di kantor redaksi *Sin Po* untuk melaporkan diri. Kemudian menghadapi Pimpinan Redaksi Kwee Kek Beng, untuk menyampaikan program kerja guna membuat berita tentang peristiwa Kongres Pemuda Indonesia Kedua selama dua hari. Pemimpin redaksi *Sin Po* itu dengan segala senang hati menyetujui program kerja tadi dan mengantar kepergian Wage Rudolf Supratman dengan ucapan selamat bekerja dan harapan semoga sukses. Wage Rudolf Supratman lalu menuju ke gedung KJB (*Katholieke Jongelingen Bond*) yang terletak di *Waterlooplein* (di daerah sekitar Lapangan Banteng sekarang). Sejenak ia menyaksikan kesibukan sejumlah mahasiswa dan pemuda yang sedang menata bagian ruang

dalam gedung yang malam harinya akan dipergunakan untuk upacara pembukaan dan penyelenggaraan rapat pertama Kongres Pemuda Indonesia Kedua. Sebenarnya ia mengharapkan akan bertemu dengan Sugondo Joyopuspito dan Muhammad Yamin di situ, tapi ternyata kedua tokoh itu tidak kelihatan. Ia ingin berbincang-bincang dengan kedua orang tokoh itu mengenai konsep perumusan resolusi yang akan dimajukan dalam kongres dan dijadikan keputusan kongres. Karena kedua orang yang dicarinya itu tidak ada maka ia lalu pergi menuju Kramat 106. Berbeda dengan hari-hari biasa, pada siang hari itu gedung Kramat 106 dengan penuh pemuda dan mahasiswa yang dengan sukarela menyediakan tenaga untuk sewaktu-waktu mendapat tugas dari Panitia Kongres. Wage Rudolf Supratman sambil melambai-lambaikan tangan kanannya membalas salam mereka, terus berjalan ke ruang belakang. Kamar yang ditempati Redaksi dan Administrasi majalah *Indonesia Raya*, sesak dengan orang dan semua nampak sibuk sekali berurusan dengan Panitia Kongres.

Melihat gairah para pemuda dan mahasiswa yang dengan sukarela menyumbangkan tenaga dan fikiran kepada Panitia Kongres tanpa mengharapkan imbalan, bahkan bilamana perlu menyumbang beberapa puluh sen demi keberhasilan Kongres, Wage Rudolf Supratman teringat kepada peristiwa yang terjadi lebih dari dua tahun yang lalu. Ketika itu M. Tabrani beserta segenap pemuda dan mahasiswa selama berbulan-bulan dengan susah payah bekerja tanpa dibayar sesenpun untuk mempersiapkan dan melaksanakan Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Mungkin dalam hatinya ia memuji bahwa para pemuda dan mahasiswa yang sekarang pada tahun 1928 begitu bergairah membantu keberhasilan Kongres Pemuda Indonesia Kedua, tetap memperlihatkan pengabdianya yang begitu mulia tanpa sesuatu pamrih. Ia teringat kembali pada peristiwa lebih dari dua tahun yang lalu, ketika dalam Kongres Pemuda Indonesia

Pertama, M. Tabrani berdebat hangat dengan Muhammad Yamin mengenai istilah bahasa persatuan. Waktu itu Muhammad Yamin yang menjadi Konseptor perumusan Trilogi Nasional "Satu tanah air, Satu Bangsa, Satu Bahasa", tetap mempertahankan istilah bahwa Melayu sebagai bahasa persatuan. Sedang M. Tabrani menghendaki agar bahasa persatuan memakai istilah bahasa Indonesia. Ia teringat pula bahwa Panitia Kongres Pemuda Indonesia Pertama sepakat untuk memajukan konsep Trilogi Nasional itu ke hadapan forum Kongres Pemuda Indonesia Kedua, untuk dimusyawarahkan guna dijadikan resolusi atau keputusan Kongres Pemuda Indonesia Kedua. Ingat akan hal itu, ia sangat ingin mendengar dari Muhammad Yamin pribadi yang sekarang pada tahun 1928, menjadi Sekretaris Panitia Kongres Pemuda Indonesia Kedua.

Ia berhasil menemui Muhammad Yamin ketika tokoh itu keluar dari kamar. Muhammad Yamin yang sudah mengenalnya sejak tahun 1926, sambil senyum lebar menjabat tangan Wage Rudolf Supratman dan mengajaknya minum di kantin. Dalam suasana santai itu Wage Rudolf Supratman memperoleh pene-gasan bahwa konsepsi Trilogi Nasional akan dimajukan ke hadapan Kongres Pemuda Indonesia Kedua sebagai yang di-amanatkan oleh Panitia Kongres Pemuda Indonesia Pertama dua tahun yang lalu. Ia mendapat pula isyarat bahwa pendirian Muhammad Yamin tentang istilah bahasa persatuan sudah berubah. Oleh karenanya ia tidak lagi merasa perlu untuk menemui Sugondo Joyopuspito yang sedang sibuk sekali mempersiapkan segala sesuatunya guna mempersiapkan upacara pembukaan Kongres dan berpidato dalam Rapat Pertama Kongres Pemuda Indonesia Kedua pada malam harinya.

Pada malam harinya, kurang lebih setengah jam sebelum upacara pembukaan, Wage Rudolf Supratman telah tiba di gedung KJB. Ia berpakaian rapi, mengenakan celana dan jas putih, berdasi kupu-kupu, dan berpeci dengan sepasang sepatu

mengkilat pada kaki. Tidak lupa membawa buku catatan. Sebagian para tamu undangan masih berdiri di halaman luar sambil berbincang-bincang. Sejumlah polisi, sebagian berseragam dan membawa senjata, serta sebagian lagi berpakaian sipil, tampak berjaga-jaga di tepi jalan depan gedung. Wage Rudolf Supratman bertemu dengan Saerun serta beberapa orang rekan wartawan dari kalangan pers Melayu. Para wartawan dari kalangan pers Putih tak ada yang kelihatan. Seperempat jam kemudian ia bersama rekan-rekan wartawan dan para tamu undangan lainnya memasuki ruang dalam gedung. Para anggota Panitia Kongres sudah lengkap duduk berjajar di depan meja menghadap para hadirin. Sejumlah karangan bunga kiriman dari berbagai organisasi dan perorangan serta perusahaan-perusahaan swasta ditaruh menutupi bagian kaki meja. Latar belakang ruang pertemuan berupa panggung tempat panji-panji dan *vaandel* berbagai organisasi (yang menjadi pendukung Kongres Pemuda Indonesia Kedua) dipasang tegak berjajar. Di barisan kursi terdepan duduk para undangan istimewa. Di antaranya ialah wakil dari pemerintah Hindia Belanda, pembesar-pembesar dari *Kantoor voor Inlandse Zaken* seperti *Van der Plas* dan *Dr. Pijper*. Utusan dari Fraksi Nasional *Volk-sraad* terdiri dari Suryono dan Sukowati, dari PNI adalah Mr. R.M. Sartono. Ada pula utusan dari Partai Serikat Islam serta Budi Utomo. Para petugas keamanan dari *Hoofdparket*, PID yang dipimpin oleh seorang perwira polisi berpangkat *Hoofd Commisaris* (Komisaris Kepala) duduk di bagian sudut di deretan kursi depan. Mereka mengarahkan pandangannya ke tempat para Panitia Kongres.

Tepat pada jam 19.30 Ketua Panitia Kongres mengetukan palu sambil mengucapkan selamat datang dan terima kasih, membuka Kongres Pemuda Indonesia Kedua. Kemudian berturut-turut dibacakan sambutan tertulis dari Ketua PNI yang berkedudukan di Bandung, Ketua Perhimpunan Indonesia yang berkedudukan di negeri Belanda dan pesan Tan Malaka. Selesai

membacakan sambutan tertulis, rapat pertama Kongres Pemuda Indonesia Kedua itu dilanjutkan dengan pidato Sugondo Joyopuspito yang menguraikan Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. Dijelaskan pula bahwa pada hakekatnya tujuan Kongres Pemuda Indonesia Kedua adalah mempertegas tujuan Kongres Pemuda Indonesia Pertama, yaitu lebih memperkuat persatuan nasional di kalangan angkatan muda. Diterangkan juga bahwa dari segi organisatoris penyelenggaraan Kongres Pemuda Indonesia Pertama pada tahun 1926 berbeda dengan penyelenggaraan Kongres Pemuda Indonesia Kedua tahun 1928. Kongres Pemuda Indonesia Pertama pada tahun 1926 diselenggarakan oleh suatu Panitia Kongres yang para pengurus dan anggota-anggotanya tidak mewakili organisasi-organisasi mahasiswa dan pemuda, melainkan atas nama pribadi atau perorangan. Kongres Pemuda Indonesia Kedua pada tahun 1928 diselenggarakan oleh suatu Panitia Kongres yang seluruh pengurus dan anggotanya terdiri dari wakil-wakil berbagai organisasi mahasiswa dan pemuda. Pada akhir pidatonya, Sugondo Joyopuspito atas nama Panitia Kongres berkata dengan penuh semangat.

”Perangilah pengaruh bercerai-berai dan majulah terus ke arah Indonesia bersatu yang kita cintai!”

Acara pidato dalam rapat pertama Kongres Pemuda Indonesia Kedua dilanjutkan dengan penampilan Muhammad Yamin yang menguraikan Persatuan dan Kebangsaan Indonesia. Dengan gaya bicara yang cukup memikat, ia menyatakan bahwa ada lima faktor yang memperkuat persatuan bangsa Indonesia, yaitu faktor-faktor : sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan, dan kemauan. Kelima faktor yang memperkuat persatuan bangsa Indonesia itu diuraikan secara populer. Muhammad Yamin mengakui bahwa sejak Kongres Pemuda Indonesia Kedua, bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia bukan lagi bahasa Melayu, melainkan bahasa Indonesia.

Wage Rudolf Supratman yang terus sibuk membuat catat-

an, tersenyum ketika mendengar pernyataan Muhammad Yamin, karena tokoh itu pada waktu Kongres Pemuda Indonesia Pertama tahun 1926 secara gigih mempertahankan istilah bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan. Pada Kongres Pemuda Indonesia Kedua tahun 1928 ternyata telah berubah pendiriannya, bahkan secara ksatria menyatakan di hadapan umum bahwa istilah bahasa persatuan bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia. Setelah pidato Muhammad Yamin, Panitia Kongres memberi kesempatan kepada para hadirin untuk memberikan tanggapan.

Dalam acara tanggapan umum inilah terjadi insiden tatkala salah seorang yang memberikan tanggapan mengucapkan kata "kemerdekaan". Seketika itu juga perwira polisi berdiri dari kursi, menuding ke arah Ketua Panitia Kongres sambil bersuara lantang memberikan peringatan keras, dan melarang para pembicara mengucapkan kata "kemerdekaan". Perwira polisi itu malah mengancam akan mengusir para pemuda yang berusia dibawah delapan belas tahun dari dalam gedung dengan alasan bahwa peraturan telah menentukan melarang para pemuda di bawah umur delapan belas tahun untuk menghadiri Kongres. Tingkah perwira polisi itu menimbulkan suasana menjadi riuh. Ketua Panitia Kongres berkali-kali mengetukkan palu dan suasana pertemuan jadi tenang kembali. Wage Rudolf Supratman mencatat insiden itu. Setelah suasana tenang kembali, acara dilanjutkan. Tetapi tak lama kemudian terjadi insiden yang kedua, tatkala salah seorang pembicara dalam menyampaikan tanggapannya menganjurkan agar para pemuda dan bangsa Indonesia pada umumnya bekerja lebih giat lagi dalam pengabdianya kepada Ibu Pertiwi supaya mempercepat proses terwujudnya tanah air Indonesia menjadi negara yang kuat seperti Inggris di kawasan Eropa dan Jepang di kawasan Asia. Ucapan pembicara itu mendapat sambutan tepuk tangan gemuruh dari para hadirin. Mendengar itu perwira polisi langsung berdiri dari kursi dan menuding ke arah ketua panitia kongres dan sekali lagi

memberikan peringatan keras. Malah perwira polisi itu minta agar Ketua Panitia Kongres mengeluarkan semua pemuda yang hadir dalam rapat pertama Kongres. Tetapi kali ini Sugondo Joyopuspito selaku Ketua Panitia Kongres menunjukkan harga dirinya. Ia dengan tegas menolak permintaan perwira polisi dengan menyatakan bahwa permintaan perwira polisi itu sama sekali tidak disertai alasan. Tangkisan Sugondo Joyopuspito membuat perwira polisi itu terdiam dan duduk kembali di kursi dengan perasaan yang tidak senang. Wage Rudolf Supratman mencatat insiden yang kedua itu.

Sementara suasana pertemuan masih belum tenang sepenuhnya, Mr. R.M. Sartono yang mewakili PNI dan PPPKI mengacungkan tangan minta kepada Ketua Panitia Kongres untuk diberi kesempatan bicara. Permintaan itu diluluskan oleh Ketua Panitia Kongres, maka tampillah Mr. R.M. Sartono berbicara. Ia dengan nada halus mengecam sikap perwira polisi yang bertindak atas nama kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda pada malam itu. Sebagai sarjana hukum yang telah bertahun-tahun mempelajari ilmu hukum di negeri Belanda dan di tanah air, ia tidak dapat memahami pengertian istilah *politik* yang diucapkan oleh perwira polisi itu sebagai alasan untuk menegur ucapan para pembicara. Bahkan ia yakin bahwa sarjana hukum Belanda yang termasyur, Profesor Krabbe, tidak pula akan dapat memahami istilah politik menurut pengertian perwira polisi itu. Uraian singkat Mr. R M. Sartono sebagai seorang sarjana hukum itu sebenarnya hanyalah suatu sindiran halus untuk membuat malu sang perwira polisi yang bertindak atas nama kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda telah berlaku kasar dan "sok tahu politik" dalam suatu pertemuan umum yang justru dihadiri oleh pembesar-pembesar ahli politik dari *Kantoor voor Inlandse Zaken*, sehingga Van der Plas dan Dr. Pijper yang mengerti akan arti yang tersirat dalam ucapan Mr. R.M. Sartono itu menjadi malu. Uraian singkat Mr. R.M. Sartono itu berhasil menenangkan suasana pertemuan dan

membuat perwira polisi itu tidak berani bertingkah lagi. Tepat pukul 23.30 menjelang tengah malam, rapat pertama Kongres Pemuda Indonesia Kedua ditutup dengan selamat beriring tepuk tangan gemuruh yang menandakan kelegaan para hadirin.

Keesokan paginya pada pukul 08.00 bertempat dalam gedung *Oost Java Bioscoop*, rapat kedua Kongres Pemuda Indonesia Kedua dibuka. Jumlah para pengunjung tetap banyak, sebagian besar malah dari kalangan orang tua yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Mereka mengorbankan hari libur, khusus untuk ikut ambil bagian guna keberhasilan Kongres yang pagi itu akan membicarakan masalah usaha mencerdaskan bangsa Indonesia lewat pendidikan. Wage Rudolf Supratman mencatat bahwa di luar gedung dijaga oleh sejumlah polisi bersenjata. Juga dicatat bahwa para undangan istimewa dari *Kantoor voor Inlandse Zaken, Volksraad*, wakil-wakil PNI, PPPKI, Partai Sarekat Islam, Budi Utomo, Taman Siswa tampak hadir. Tentu saja kelompok petugas-petugas keamanan dari *Hoofdparket* dan PID yang dipimpin oleh seorang perwira polisi.

Ia mencatat pula bahwa dua orang pembicara utama, Ki Hajar Dewantara dan Jokosarwono, berhalangan hadir. Setelah Ketua Panitia membuka rapat kedua Kongres Pemuda Indonesia Kedua dengan uraian pengantar singkat, maka dipersilakan Nona Purnomowulan tampil ke mimbar untuk membacakan prasarannya. Gadis yang besar pengabdianya dalam membina angkatan muda di bidang pendidikan itu dalam prasarannya menyatakan bahwa usaha mencerdaskan bangsa haruslah disertai dengan usaha untuk menciptakan suasana tertib dan disiplin dalam pendidikan. Setelah Nona Purnomowulan, Sarmidi Mangunsarkoro, tokoh pendidik, dipersilakan naik ke mimbar. Pembicara kedua itu menguraikan segi-segi pendidikan dalam kaitannya dengan pendidikan kesadaran kebangsaan dan kesadaran berpolitik. Sesudah kedua orang pembicara utama itu

selesai mengemukakan prasarannya, acara dilanjutkan dengan pandangan umum. Sambutan para hadirin yang minta diberi kesempatan menanggapi prasaran Nona Purnomowulan dan Sarmidi Mangunsarkoro cukup banyak dan bersemangat. Sambil terus membuat catatan, Wage Rudolf Supratman juga memperhatikan keadaan sekeliling. Ia tersenyum ketika melihat jumlah para pemuda yang hadir ternyata lebih banyak bila dibanding dengan yang dilihatnya pada waktu Kongres Pemuda Indonesia Pertama tahun 1926 yang lalu. Siang hari itu ia mencatat paling tidak ada sepuluh orang pemuda yang hadir empat orang di antaranya sudah dikenalnya ialah Nona Purnomowulan, Nona Siti Sundari, Nona Tumbel, Nona Suwarni.

Pada jam 12.00 tengah hari, pertemuan ditutup tanpa sesuatu insiden. Wage Rudolf Supratman tidak langsung pulang melainkan pergi ke kantor redaksi *Sin Po*, yang meski hari Minggu tetap buka. Laporan mengenai pembukaan dan jalannya persidangan rapat pertama tanggal 27 Oktober 1928, Sabtu malam, lengkap dengan insiden yang terjadi dua kali, yang telah disusunnya itu diletakkan di atas meja kerja pimpinan redaksi. Lapornya itu akan dijadikan salah satu bahan berita penting yang setelah diunting oleh pimpinan redaksi, dimuat di *Sin Po* pada penerbitan hari Senen. Sepulang dari kantor, sambil makan siang bersama Salamah, ia dengan gembira mengatakan kepada teman hidupnya itu bahwa malam nanti ia akan bermain biola dalam Kongres. Setelah istirahat sejenak, ia lalu membersihkan biola kesayangannya. Senar-senar biola dan penggeseknya digosok dengan gondorukem dan diselaraskan. Kemudian beberapa kali mengalunkan lagu ciptaannya yang telah dihafal, agar malam nanti bila memperdengarkannya di hadapan para pengunjung Kongres, tidak membuat kekeliruan.

Lepas Magrib, ia telah berdandan rapi, mengenakan celana dan jas putih-putih dengan dasi kupu-kupu, dan berpeci. Vulpen dicepitkan di saku atas, buku catatan di saku bawah. Tidak lupa

mengantongi lipatan kertas notasi dan teks sajak (*lyric*) lagu. Dengan diantar Salamah sampai mulut lorong, ia melangkah gagah sambil menenteng kotak biola di tangan kanan. Agar tidak terlalu menarik perhatian orang karena membawa kotak biola itu dan untuk memburu waktu, kali ini ia pergi ke gedung Kramat 106 tidak bersepeda melainkan naik delman. Ketika ia turun dari delman hendak memasuki gedung IC, dilihatnya sepasukan polisi berjaga-jaga di tepi jalan sampai pintu pekarangan. Sejumlah besar pandu-pandu yang berdasi merah putih berjubel memenuhi pekarangan. Rupanya meski Panitia Kongres telah memberitahukan kepada pengurus PAPI (Persatuan Antara Pandu-pandu Indonesia) dan KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia) bahwa acara "Pawai Pandu" dibatalkan atas perintah fihak yang berwenang, namun mereka tak dapat menahan puluhan para pandu yang secara spontan mendatangi gedung IC. Di pekarangan gedung itu mereka yang semula berjubel lalu secara tertib membentuk barisan kehormatan untuk menyambut kedatangan para tamu.

Wage Rudolf Supratman menyelinap masuk ke pekarangan tanpa menarik perhatian, terus masuk ke dalam gedung. Kotak biola ditaruh di kursi pada deretan yang disediakan untuk para wartawan. Lalu ia berusaha menemui Sugondo Joyopuspito, akan tetapi tidak berhasil. Maka ia menemui beberapa orang anggota Panitia Kongres untuk menanyakan kapan seyogyanya ia minta diberi kesempatan untuk memperdengarkan lagu ciptaannya. Mereka menyarankan agar nanti bila Ketua Panitia mengumumkan saat istirahat, hendaknya ia langsung menemui Sugondo Joyopuspito untuk diberi kesempatan guna memperdengarkan lagu ciptaannya. Wage Rudolf Supratman mengucapkan terima kasih atas saran itu, lalu ia bergegas kembali ke tempat duduknya dan memangku biola kesayangannya. Tepat pada jam yang telah ditentukan, Ketua Panitia mengetukkan palu membuka rapat ketiga Kongres Pemuda Indonesia Kedua beriring ucapan selamat datang dan terima kasih kepada segenap

hadirin. Malam itu jumlah pengunjung luar biasa banyaknya sehingga tak sedikit yang terpaksa mengikuti dari luar ruang persidangan. Kunjungan para hadirin yang melimpah-limpah itu dikarenakan pada rapat ketiga Kongres Pemuda Indonesia Kedua malam itu akan dikeluarkan keputusan Kongres Pemuda Indonesia Kedua.

Semua organisasi pemuda dan mahasiswa mengirimkan delegasi. Semua partai politik, organisasi politik, *Studie Club*, organisasi sosial dan pendidikan pribumi, mengirimkan wakil-wakilnya. *Volksraad* dan *Kantoor voor Inlandse Zaken* juga mengutus wakil-wakilnya. Seorang perwira polisi berpangkat *Hoofs Commisaris* (Komisaris Kepala) memimpin sejumlah petugas-petugas keamanan dari *Hoofdparket* (Kejaksaan Tinggi) serta PID.

Tampil sebagai pembicara pertama adalah Ramelan. Ia dalam uraiannya mengenai pergerakan kepanduan mengemukakan tujuan kepanduan yang antara lain adalah untuk mendidik diri pribadi menjadi insan yang berbudi luhur, berbakti kepada orang tua, masyarakat serta bangsa dan tanah air. Selesai Ramelan mengucapkan pidatonya, karena waktu masih agak longgar maka Ketua Panitia Kongres memberi kesempatan kepada tokoh pimpinan *INPO* (*Indonesisch Nationale Padvindere Organisatie*), Th. Pangemanan untuk berbicara. Ia dengan singkat mengemukakan anjuran untuk lebih memperkuat persatuan nasional di kalangan gerakan-gerakan kepanduan Indonesia dengan saling menghormati agama masing-masing. Setelah itu Ketua Panitia Kongres mempersilakan Mr. Sunario untuk berbicara. Pembicara ini mengubah pidatonya yang semula membicarakan Pergerakan Pemuda Indonesia dan Pergerakan Pemuda di Tanah Luaran (luar negeri) dengan membicarakan Pergerakan Pemuda dan Persatuan Indonesia. Sarjana hukum lulusan *Universiteit Leiden* yang adalah salah seorang tokoh pendiri dan pimpinan Pemuda Indonesia, Partai Nasional Indo-

nesia, INPO dan PAPI itu dengan gaya yang cukup memikat menguraikan peranan pergerakan pemuda sebagai pelopor persatuan nasional. Usaha memperkuat persatuan nasional hendaknya diperluas sampai ke desa-desa supaya dapat mengakar dalam kehidupan bangsa. Ia juga menyatakan peranan penting pergerakan kepanduan dalam usaha memperkuat persatuan nasional serta usaha memupuk rasa kebangsaan dan patriotisme di kalangan angkatan muda.

Wage Rudolf Supratman terus membuat catatan tentang isi pidato dan suasana persidangan, sambil menanti saat Ketua Panitia Kongres mengumumkan waktu istirahat. Sementara itu pandangannya sering diarahkan ke tempat duduk Ketua Panitia. Dilihatnya Sekretaris Panitia Kongres, Muhammad Yamin, menyerahkan selembarnya kepada Ketua Panitia Kongres, Sugondo Joyopuspito, yang duduk berdampingan. Tampak Sugondo Joyopuspito membaca apa yang tertulis pada selembarnya kertas itu. Tampak kedua orang tokoh itu dengan wajah serius berunding dengan suara lirih. Muhammad Yamin kelihatan seperti menjelaskan apa yang termuat pada selembarnya kertas yang masih dipegang oleh Sugondo Joyopuspito.

Tentu saja Wage Rudolf Supratman tidak dapat mengetahui apa isi yang termuat pada selembarnya kertas itu dan tidak pula mengetahui apa yang sedang mereka rundingkan. Ternyata Muhammad Yamin menyerahkan selembarnya berisi konsep perumusan resolusi yang telah disusunnya lebih dari dua tahun yang lalu, tatkala ia ditugaskan oleh Panitia Kongres Pemuda Indonesia Pertama pada tahun 1926 untuk menyusun konsep perumusan resolusi. Akan tetapi karena masih terdapat perbedaan pendapat mengenai istilah bahasa persatuan antara Muhammad Yamin dan Muhammad Tabrani, maka konsep perumusan resolusi yang disusun oleh Muhammad Yamin itu dimajukan kembali ke hadapan forum Kongres Pemuda Indonesia Kedua. Dalam Rapat Ketiga Kongres Pemuda Indonesia Kedua pada

hari Senen malam tanggal 28 Oktober 1928, Muhammad Yamin memajukan konsep perumusan resolusi yang telah disusunnya lebih dari dua tahun yang lalu itu kepada Ketua Panitia Kongres untuk dapat dijadikan keputusan Kongres Pemuda Indonesia Kedua. Muhammad Yamin telah mengubah pendiriannya yang dipertahankannya mati-matian pada tahun 1926. Pada waktu Kongres Pemuda Indonesia Pertama tahun 1926, ia mempertahankan pendapatnya bahwa istilah bahasa persatuan adalah bahasa Melayu, maka kini istilah bahasa persatuan itu telah diubah menjadi bahasa Indonesia. Konsep perumusan resolusi tersebut oleh Muhammad Yamin dinamakan Ikrar Pemuda dan diserahkan kepada Sugondo Joyopuspito pada hari Senen malam tanggal 28 Oktober 1928 dalam Rapat Ketiga Kongres Pemuda Indonesia Kedua. Selengkapnyanya berbunyi sebagai berikut :

- Pertama : Kami Poetra dan poetri Indonesia mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia.
- Kedoea : Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia.
- Ketiga : Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia. ⁶³⁾

Muhammad Yamin memberi komentar bahwa rumusan resolusi itu lebih *elegant*. Mungkin sekali waktu itu ia memberikan penjelasan atau keterangan singkat mengenai konsep perumusan resolusi itu kepada rekannya. Sehingga Sugondo Joyopuspito setelah meneliti bunyi kalimat-kalimat konsep perumusan resolusi itu, tanpa ragu-ragu lagi membubuhkan parapnya dengan menuliskan kata setuju pada bagian bawah kertas. Sugondo Joyopuspito lalu menyerahkan lembaran kertas itu kepada Wakil Ketua Panitia Kongres, Joko Marsaid. Tokoh ini sejenak membaca apa yang tertulis pada lembaran kertas yang telah dibubuhi parap dan kata "setuju" oleh Ketua Panitia Kongres, lalu ia juga membubuhkan parap dan menuliskan kata setuju. Joko Marsaid kemudian menyerahkan kertas itu kepada

Bendahara Panitia Kongres, Amir Syarifudin. Tokoh ini setelah membaca apa yang tertulis serta parap-parap dar kata setuju yang dituliskan oleh kedua orang rekannya, sesaat memandang ke arah Ketua Panitia Kongres. Sugondo Joyopuspito memberi isyarat dengan anggukkan kepala sambil senyum dan Amir Syarifudin dengan senyum pula membubuhkan parapnya serta tulisan kata setuju. Kemudian kertas itu diedarkan kepada Johan Muhammad Cai, Pembantu I Panitia Kongres, lalu kepada Kocosungkono, Pembantu II Panitia Kongres. Diedarkan lagi kepada Senduk, J. Leimena dan Rohyani, masing-masing selaku Pembantu III, Pembantu IV dan Pembantu V Panitia Kongres. Kesemuanya membubuhkan parap masing-masing disertai tulisan kata setuju. Kemudian kertas itu diserahkan kembali kepada Sugondo Joyopuspito. Ketua Panitia Kongres itu lalu mengumumkan bahwa Rapat Ketiga diistirahatkan sebentar untuk memberi kesempatan istirahat kepada segenap pengunjung dan memberi kesempatan kepada Sekretaris Panitia Kongres, Muhammad Yamin, guna menyusun konsep perumusan resolusi selengkapnya.

Tatakala diumumkan masa istirahat itulah Wage Rudolf Supratman segera bangkit dan menenteng kotak biola bergegas menuju ke tempat duduk Ketua Panitia Kongres. Kotak biola ditaruh di lantai, lipatan kertas notasi dan syair lagu dikeluarkan dari saku. Lalu ia menghampiri Sugondo Joyopuspito, memberi hormat sambil menyerahkan kertas itu dan meminta diberi kesempatan untuk memperdengarkan lagu itu. Sugondo Joyopuspito tidak segera menjawab melainkan mencurahkan perhatiannya pada syair lagu. Dahinya berkerenyut. Sambil memegang kertas itu ia menoleh ke arah rekan-rekannya untuk diajak berunding. Tetapi maksudnya diurungkan karena mereka sedang sibuk membantu Muhammad Yamin dalam menyusun redaksi keputusan Kongres. Sejenak ia nampak ragu-ragu untuk memberi ijin kepada Wage Rudolf Supratman yang masih berdiri menanti di belakang kursi. Sugondo Joyopuspito menarik nafas

panjang sambil terus memperhatikan teks lagu yang masih dipegangnya itu. Kalimat-kalimat syair lagu itu benar-benar menimbulkan rasa cemas. Ia jadi sangat khawatir apabila Wage Rudolf Supratman nanti selain memperdengarkan lagu itu secara instrumental dengan biolanya juga menyanyikan syair lagunya, akan memancing insiden yang akan memberi peluang bagi si perwira polisi untuk menghentikan jalannya Rapat Ketiga Kongres Pemuda Indonesia Kedua sebelum sempat mengumumkan keputusan kongres. Kekhawatiran Sugondo Joyopuspito itu bukannya tidak beralasan. Kalimat-kalimat lagu ciptaan Wage Rudolf Supratman itu bukan saja menyerukan persatuan Indonesia tapi juga membangkitkan rakyat Indonesia untuk mencapai Indonesia Raya. Hal itu akan ditafsirkan oleh si perwira polisi sebagai kalimat-kalimat hasutan, sehingga ada dalih untuk menghentikan jalannya Kongres justru pada saat-saat akan diumumkan keputusan Kongres.

Karena takut lagu itu akan mengundang insiden yang bisa menghentikan jalannya kongres, maka Sugondo Joyopuspito lalu bangkit sambil menggenggam kertas yang memuat syair lagu. Ia memberi isyarat kepada Wage Rudolf Supratman agar menanti sebentar. Kemudian menghampiri kursi salah seorang wakil *Kantoor voor Inlandse Zaken, Van der Plas*, yang dikenalnya sebagai seorang pembesar yang bersikap moderat. Kedua orang itu mengadakan pembicaraan dengan suara lirih. Sugondo Joyopuspito menyerahkan kertas yang berisi syair lagu kepada *Van der Plas*. Pembesar *Kantoor voor Inlandse Zaken* itu membaca teks lagu sementara Sugondo Joyopuspito memperhatikan dengan tegang. Sambil senyum *Van der Plas* mengembalikan kertas itu kepada Sugondo Joyopuspito. *Van der Plas*, memberi isyarat tangan menunjuk ke arah *Hoofd Commisaris* (Komisaris Kepala) yang duduk di bagian sudut bersama para pembantunya. Sugondo Joyopuspito mengerti maksud *Van der Plas*, yaitu agar ia minta izin lebih dahulu kepada *Hoofd Commisaris* (Komisaris Kepala).

Rupanya saat itu juga Sugondo Joyopuspito sadar bahwa ia telah membuat suatu kekeliruan besar karena tanpa berfikir panjang minta nasihat kepada *Van der Plas*. Nasihat *Van der Plas* itu bila dituruti sama saja dengan memberi peluang kepada si perwira polisi untuk menghentikan jalannya kongres. Oleh karena itu ia membalas isyarat *Van der Plas* dengan senyum sinis dan berlalu tanpa permissi.⁶⁵⁾ Ia menghampiri Wage Rudolf Supratman yang masih menanti dengan wajah tegang. Sugondo Joyopuspito menyesalkan tindakannya dengan meminta nasihat kepada *Van der Plas* mengenai hal itu setelah mendengar penjelasan Wage Rudolf Supratman bahwa ia hanya akan memperdengarkan lagu itu dengan biola. Sugondo berjanji akan menyampaikan keputusan tentang permintaan Wage Rudolf Supratman setelah penyusunan teks keputusan kongres.

Kertas yang memuat syair lagu dikembalikan kepada Wage Rudolf Supratman yang menerimanya dengan senyum lebar, lalu dengan tenang mengambil tempat duduk di kursi agak jauh dari tempat duduk Panitia Kongres. Ia telah siap sedia untuk menanti isyarat Sugondo Joyopuspito guna tampil memperdengarkan lagu ciptaannya di hadapan segenap hadirin. Sambil menanti ia terus memperhatikan kesibukan Panitia Kongres. Tampak mereka membubuhkan parap masing-masing pada selemba kertas. Kemudian Sekretaris Panitia Kongres, Muhammad Yamin, dengan wajah berseri menyerahkan kertas itu kepada Ketua Panitia Kongres. Sugondo Joyopuspito lalu mengetukkan palu dan mengumumkan bahwa waktu istirahat telah habis dan minta dengan hromat agar segenap hadirin kembali duduk di kursi masing-masing. Suasana menjadi riuh sebentar karena para pengunjung yang berada di luar berebut masuk memenuhi ruang persidangan, sehingga Ketua Panitia Kongres mengetuk-ngetukkan palu dan minta agar para hadirin tenang. Setelah suasana tenang kembali, Sugondo Joyopuspito menyatakan bahwa akan segera diumumkan keputusan kongres.

Akan tetapi sebelum keputusan diumumkan akan terlebih dahulu diperdengarkan sebuah lagu yang diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman untuk dipersembahkan kepada bangsa dan tanah air Indonesia. Sebagai penghormatan terhadap Kongres Pemuda Indonesia Kedua, lagu ini akan diperdengarkan sendiri oleh si komponis dengan biola solo. Sugondo Joyopuspito lalu bangkit dan menoleh ke belakang memberi isyarat dengan anggukan kepala. Dengan mengepit biola di tangan kiri serta menggenggam tongkat penggesek di tangan kanan, tampil Wage Rudolf Supratman diiringi tepuk tangan. Sebagaimana layaknya bila tampil dalam konser, ia terlebih dahulu memberi hormat dengan membungkukkan badannya ke arah deretan kursi Panitia Kongres, kemudian ke arah tempat duduk para hadirin. Sejenak ia tegap berdiri menanti hilangnya suara tepuk tangan. Setelah suasana hening, mulailah ia memperlihatkan kebolehannya dalam bermain biola membawakan lagu ciptaannya. Selama kurang lebih lima menit alunan irama biolanya dengan penuh pesona memukau perhatian para hadirin. Lalu sambil senyum ia membungkuk memberi hormat kepada publik yang menyambutnya dengan tepuk tangan gemuruh. Sebagian ada yang mengiringi dengan suitan, sebagian lagi mengiringi dengan pekikan yang meminta agar diulang.⁶⁶⁾ Dengan penuh rasa haru karena telah memberi kehormatan untuk memperdengarkan lagu ciptaan yang diharapkan akan dapat menjadi Lagu Kebangsaan pada saat yang bersejarah dalam detik-detik menjelang akan diumumkannya keputusan Kongres Pemuda Indonesia Kedua, Wage Rudolf Supratman kembali ke tempatnya setelah terlebih dahulu menyalami Panitia Kongres.

Setelah membenahi biola dan menyeka keringat, ia mempersiapkan diri untuk mencatat keputusan Kongres yang akan segera diumumkan. Sesaat kemudian, suasana menghening. Semua pengunjung dengan penuh perhatian mendengarkan

suara orang membacakan keputusan Kongres Pemuda Indonesia Kedua, kata demi kata, kalimat demi kalimat. Keputusan kongres tersebut adalah sebagai berikut :

POETOESAN CONGRES PEMOEDA PEMOEDA INDONESIA

Kerapatan pemoeda-pemoeda Indonesia diadakan oleh perkoempoelan-perkoempoelan pemoeda Indonesia jang berdasarkan kebangsaan dengan namanja Jong Java, Jong Soematanen (Pemoeda Soematera), Pemoeda Indonesia, Sekar Roekoen, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, Pemoeda Kaoem Betawi dan Perhimpoean Peladjar Peladjar Indonesia.

Memboeka rapat pada tanggal 27 dan 28 Oktober tahoen 1928 dinegeri Djakarta.

Sesoedahnja mendengar pidato-pidato pemitjaraan jang diadakan kerapatan tadi;

Sesoedahnja menimbang segala isi-isi pidato-pidato dan pemitjaraan ini;

Kerapatan laloe mengambil kepoatoesan :

Pertama : KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA
MENGAKOE BERTOEMPAH DARAH JANG
SATOE, TANAH INDONESIA.

Kedoea : KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA
MENGAKOE BERBANGSA SATOE, BANG-
SA INDONESIA.

Ketiga : KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA
MENDJOENDJOENG BAHASA PERSATOE-
AN, BAHASA INDONESIA.

Setelah mendengar poatoesan ini, kerapatan menge-
loearkan kejakinan azas ini wadjib dipakai oleh segala per-
koempoelan kebangsaan Indonesia.

Mengeluarkan kejakinan persatoean Indonesia diper-
koeat dengan memperhatikan dasar persatoeannya :

KEMAOEAN
 SEDJARAH
 BAHASA
 HOEKOEM ADAT
 PENDIDIKAN DAN KEPANDOEAN

dan mengeloearkan penghargaan soepaja poetoesan ini di-
 siarkan dalam segala soerat kabar dan dibatjakan di moeka
 rapat perkoempoelan-perkoempoelan. ⁶⁷⁾

Selesai pembacaan teks lengkap keputusan Kongres Pemuda Indonesia Kedua itu, Sugondo Joyopuspito selaku Ketua Panitia Kongres menyatakan kepada hadirin bahwa perumusan resolusi yang telah dituangkan ke dalam keputusan Kongres masih harus disahkan oleh kongres. Akan tetapi sebelum mengesahkan keputusan kongres, terlebih dahulu Muhammad Yamin selaku Sekretaris Panitia Kongres dan konseptor perumusan resolusi, dipersilakan untuk memberikan penjelasan. Dengan bersemangat ia memberikan uraian panjang lebar. Dikemukakan pula masalah pokok dan intisari pidato-pidato, prasaran, tanggapan para pembicara dalam rapat-rapat kongres. Dan menegaskan bahwa konsep perumusan yang diusulkan untuk dijadikan keputusan Kongres Pemuda Indonesia Kedua itu pada hakekatnya mencakup intisari pokok-pokok persoalan utama yang dikemukakan oleh para pembicara. Sesudah penjelasan Muhammad Yamin tersebut, usul resolusi disahkan oleh Kongres. Begitu terdengar suara pukulan palu tanda resolusi telah disahkan maka hadirin bertepuk tangan. Di ruangan terdengar pekik-pekik. Sementara hadirin berteriak: Hidup persatuan! ⁶⁸⁾

Setelah Kongres Pemuda Indonesia Kedua ditutup, Wage Rudolf Supratman mendatangi dan menyalami Sugondo Joyopuspito serta segenap anggota Panitia Kongres. Sesudah mengutip teks lengkap keputusan Kongres Pemuda Indonesia Kedua, ia dengan penuh kelegaan hati, pulang ke Rawasari. Setiba di rumah ia dengan gembira memberitahu Salamah bahwa tadi

ketika bermain biola dalam kongres, ia telah mendapat sambutan hangat dari para hadirin. Tetapi ia tidak banyak bercerita mengenai peristiwa kongres yang baru saja berakhir itu karena Salamah sudah sangat mengantuk. Sesudah makan malam, ia membiarkan Salamah melepas lelah. Ia sendiri baru tidur menjelang tengah malam setelah mengetik naskah laporan lengkap dengan teks keputusan kongres. Keesokan paginya ia meneliti kembali naskah laporannya, kemudian cepat-cepat keluar mengayuh sepeda menuju kantor *Sin Po*. Dan naskah laporannya itu seperti biasa setelah diedit, dimuat sebagai berita utama di harian *Sin Po* pada penerbitan hari-hari terakhir bulan Oktober 1928.

Apabila Muhammad Yamin menanti lebih dari dua tahun untuk dapat memajukan konsepsi Ikrar Pemuda diakui menjadi keputusan Kongres Pemuda Indonesia, maka Wage Rudolf Supratman juga menanti selama dua tahun lebih untuk dapat menyajikan konsepsi Lagu Kebangsaan dalam suatu forum yang bersejarah dengan kesaksian segenap wakil-wakil angkatan muda dan wakil-wakil pergerakan politik dari seluruh Indonesia dalam persidangan Kongres Pemuda Indonesia Kedua tanggal 28 Oktober 1928 bertempat di gedung IC Kramat 106, Jakarta. Konsepsi Lagu Kebangsaan yang diperdengarkannya secara instrumental, biola solo, pada waktu Kongres Pemuda Indonesia Kedua itu masih diberi judul : *INDONESIA*.

Hanya sehari setelah Kongres berakhir, ketika ia seperti biasanya mampir ke Kramat 106, sejumlah pemuda dan mahasiswa menyambutnya dengan ramah dan minta dengan sangat agar dapat menurun notasi dan syair lagu Indonesia. Dengan segala senang hati ia memenuhi permintaan mereka pada hari berikutnya. Dan dalam waktu kurang dari seminggu notasi serta syair lagu Indonesia sudah tersebar merata di kalangan organisasi-organisasi pemuda dan mahasiswa serta di kalangan organisasi-organisasi politik seperti PNI dan PPPKI. Lagu Indo-

nesia yang sudah populer di kalangan kepanduan di Jakarta itu sangat cepat meluas sesudah beberapa hari Kongres Pemuda Indonesia Kedua berakhir. Para pemuda dan mahasiswa bahkan di kalangan PNI di Jakarta, Bandung dan Surabaya selalu bergairah untuk mengumandangkan pertemuan-pertemuan. Untuk memenuhi permintaan para pembaca yang membanjir ke alamat redaksi *Sin Po* meminta agar notasi serta syair lagu Indonesia dimuatkan, maka atas persetujuan Wage Rudolf Supratman, pada bulan Nopember 1928 notasiserta lagu "Indonesia" dimuat dalam edisi mingguan *Sin Po*. Pada waktu yang bersamaan harian *Suluh Rakyat Indonesia* juga memuatnya. Kemudian diikuti oleh beberapa harian dan mingguan *Pers Melayu*

Dalam bulan Nopember 1928 Wage Rudolf Supratman tampil untuk kedua kalinya di hadapan umum untuk memperdengarkan lagu ciptaannya itu secara instrumental, biola solo, tatkala ia memenuhi permintaan suatu panitia yang terdiri dari para pemuda dan mahasiswa yang menyelenggarakan suatu pertemuan umum dengan diberi acara pertunjukan kesenian, bertempat di gedung yang dikenal umum dengan nama Gedung Komidi (sekarang Gedung Kesenian) terletak dekat Kantor Pos Besar. Di antara para undangan yang hadir pada malam itu adalah Sugondo Joyopuspito dan Suwiryu. Mereka duduk berdampingan di deretan kursi terdepan. Tatkala Wage Rudolf Supratman tampil di panggung siap untuk memperdengarkan lagu "Indonesia" dengan terlebih dahulu membungkukkan badan menghormat publik, Suwiryu mengajak teman-temannya untuk berdiri menghormati lagu tersebut sebagai Lagu Kebangsaan.⁶⁹⁾ Sewaktu Wage Rudolf Supratman mulai menggesek biola, Suwiryu segera bankit berdiri. Sugondo Joyopuspito cepat pula bangkit berdiri. Perbuatan kedua orang itu semula mencengangkan para hadirin. Publik segera cepat menangkap maksud perbuatan kedua orang tadi, maka dengan spontan para hadirin serentak ikut berdiri. Mereka menghormati lagu Indo-

nesia sebagaimana layaknya menghormati Lagu Kebangsaan. Saat itulah untuk pertama kali sesudah Kongres Pemuda Indonesia Kedua berlangsung, lagu "Indonesia" dihormati oleh publik sebagaimana menghormati Lagu Kebangsaan.⁷⁰⁾ Para hadirin baru duduk kembali setelah Wage Rudolf Supratman selesai memperdengarkan lagu Indonesia. Ketika ia menghormati publik dengan membungkukkan badan sejenak sebelum turun dari panggung, segenap hadirin membalas dengan tepuk tangan gemuruh. Sebagian mengiringi dengan siutan, sebagian lagi dengan pekikan yang meminta agar memainkan kembali lagu tersebut.

Penghormatan tak terduga dari publik yang dengan spontan berdiri menghormati lagu ciptaannya sebagaimana yang dilakukan umum bila menghormati irama Lagu Kebangsaan itu membuat Wage Rudolf Supratman tak kuasa menahan luapan emosi keharuan hati. Matanya berkaca-kaca basah. Lalu sejenak ia menundukkan kepala membiarkan airmata keharuan mengalir keluar. Setibanya di rumah dipeluknya Salamah dengan penuh rasa haru sehingga teman hidupnya itu jadi keheranan sendiri. Wage Rudolf Supratman dengan kegembiraan yang meluas menceriterakan apa yang baru saja dialaminya kepada Salamah. Teman hidupnya yang meski tidak memahami apa makna lagu perjuangan dan apa arti Lagu Kebangsaan, namun dapat merasakan betapa bangga dan bahagia hati lelaki yang dicintainya itu. Malam itu Wage Rudolf Supratman lelap dibuai kebahagiaan.

Menjelang akhir bulan Desember 1928, ia diundang untuk menghadiri rapat pembubaran Panitia Kongres Pemuda Indonesia Kedua, bertempat di gedung IC Kramat 106. Rapat itu ternyata dihadiri juga oleh utusan-utusan berbagai organisasi pemuda, mahasiswa, studie club serta wakil-wakil dari PNI, Partai Sarekat Islam, PPPKI, dan Budi Utomo. Malah ada yang datang dari Surakarta, Yogyakarta, Surabaya dan Bandung. Pengunjung memenuhi ruangan yang dipergunakan untuk per-

sidangan rapat ketiga Kongres Pemuda Indonesia Kedua pada tanggal 28 Oktober yang lalu. Dalam rapat pembubaran Panitia Kongres menjelang akhir bulan Desember 1928 itulah lagu "Indonesia" untuk pertama kalinya dinyanyikan bersama oleh hampir semua wakil-wakil organisasi-organisasi pemuda, mahasiswa serta wakil-wakil organisasi-organisasi politik di tanah air. Mereka menyanyikan lagu "Indonesia" sebagaimana layaknya menyanyikan Lagu Kebangsaan dengan berdiri tegak. Ketika sedang menyanyikan lagu "Indonesia" itu banyak orang menahan geli karena seorang utusan dari Surakarta yang ikut bernyanyi dengan penuh semangat, sehingga terdengar suaranya amat nyaring bernada *pelog*.⁷¹⁾

Fakta itu menunjukkan bahwa hanya dalam tempo dua bulan saja sejak Kongres Pemuda Indonesia Kedua berlalu, lagu "Indonesia" telah dihayati oleh angkatan muda serta segenap patriot dari berbagai golongan dalam masyarakat sebagai Lagu Kebangsaan. Dengan demikian konsepsi Lagu Kebangsaan ciptaan Wage Rudolf Supratman yang secara musikal dimajukan dalam Kongres Pemuda Indonesia Kedua itu pada hakekatnya telah mendapat pengakuan kongkrit dalam segenap lapisan dan berbagai golongan masyarakat bangsa Indonesia yang sedang berjuang untuk mencapai cita-cita kebangsaan.

3.8 Kongres Perempoean Indonesia Pertama yang Memberi Inspirasi

Suatu peristiwa bersejarah di akhir tahun 1928 yang sangat mengesankan hati Wage Rudolf Supratman ialah Kongres Perempoean Indonesia Pertama pada tanggal 22 Desember 1928 sampai tanggal 25 Desember 1928 di Yogyakarta. Kongres Perempoean Indonesia Pertama itu dapat terlaksana berkat kesadaran nasional yang mengembangkan rasa persatuan di kalangan para wanita Indonesia dari berbagai golongan. Semua Bagian Wanita (*Dames Afdeling*) dari berbagai organisasi seperti *Jong*

Java, Jong Islamieten Bond, Budi Utomo, Taman Siswa, Muhammadiyah, Perhimpunan Wanita Istri dan lain-lain, menjadi pendukung Kongres Perempuan Indonesia Pertama.

Wage Rudolf Supratman dengan penuh minat membuat pemberitaan mengenai peristiwa bersejarah itu yang kemudian lewat koran disajikan menjadi berita penting dan amat menarik perhatian masyarakat di akhir tahun 1928. Barangkali yang menimbulkan rasa kebanggaan nasional bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi kaum wanita Indonesia, ialah salah satu keputusan Kongres Wanita Indonesia Pertama yang diberitakan secara luas, yaitu mengirimkan perutusan (delegasi) ke Kongres Wanita Internasional yang dilangsungkan di India. Perutusan yang mewakili kaum wanita Indonesia itu ialah Nona Sunaryati dan saudara kandung mendiang R.A. Kartini, Nyonya Santoso. Sebagai pengawal ditunjuk pemimpin PPPI, Sugondo Joyopuspito. Itulah untuk pertama kali dalam sejarah pergerakan nasional, kaum wanita Indonesia menunjukkan peranan dan kegiatan di forum internasional.

Wage Rudolf Supratman dalam laporannya mengenai Kongres Wanita Indonesia Pertama yang kemudian diberitakan lewat *Sin Po*, juga mencatat bahwa tujuan utama kongres itu adalah menggalakkan rasa persatuan nasional di kalangan kaum wanita Indonesia berlandaskan Trilogi Nasional (Satu tanah air – Satu bangsa – Satu bahasa : Indonesia) yang telah digariskan dalam Kongres Pemuda Indonesia Kedua. Ia juga mencatat bahwa dalam rapat-rapat Kongres, dibicarakan masalah perjuangan emfnsipasi kaum wanita dan masalah hak-hak asasi kaum wanita Indonesia. Namun mengenai masalah itu hanya dicapai kesepakatan bersama untuk dibahas lagi dalam kesempatan Kongres Perempuan Indonesia Kedua yang akan diselenggarakan dalam bulan Desember 1929. Dalam catatan laporannya yang kemudian disiarkan *Sin Po*, ia juga mencantumkan keputusan Kongres Perempuan Indonesia Pertama

untuk mendirikan suatu organisasi kewanitaan yang merupakan federasi antar perkumpulan-perkumpulan wanita di tanah air dengan nama Perserikatan Perempuan Indonesia disingkat *PPI*.

Ketika mengikuti rapat-rapat Kongres, ia terpikat pada uraian salah seorang pembicara mengenai sejarah pergerakan wanita Indonesia. Dalam uraiannya itu antara lain dikemukakan bahwa Raden Ajeng Kartini pada akhir abad ke-19 Masehi telah memelopori perjuangan emansipasi dan mencanangkan cita-cita kebangsaan kaum wanita Indonesia. Tertarik kepada kepribadian Raden Ajeng Kartini yang begitu dimuliakan oleh kaum wanita Indonesia itu, ia lalu menekuni buku *Door duisternis tot licht* (judul buku itu oleh Armijn Pane diterjemahkan : *Habis gelap timbullah terang*). Buku itu merupakan kumpulan surat pribadi Raden Ajeng Kartini kepada teman putri di negeri Belanda. Dalam kumpulan surat pribadi itu tersirat gagasan Raden Ajeng Kartini untuk mengangkat martabat dan kedudukan sosial kaum wanita serta mengandung cita-cita kebangsaan (Nasionalisme) kaum Wanita Indonesia. Setelah mengikuti Kongres Perempoean Indonesia Pertama dan menghayati gagasan Raden Ajeng Kartini untuk mengangkat martabat dan kedudukan sosial kaum wanita serta mencanangkan kesadaran kebangsaan (*nationaal bewustzyn*) kaum wanita Indonesia, datanglah ilham yang menggugah daya ciptanya untuk menciptakan lagu : *Raden Ajeng Kartini*. Lagu itu merupakan sebuah "lagu puji" kepada Raden Ajeng Kartini: Pendekar bangsa, pendekar kaum ibu. Putri yang berjasa se-Indonesia, yang sungguh besar cita-citanya bagi Indonesia.

Jelaslah bahwa terciptanya lagu "Raden Ajeng Kartini" tidak dapat dipisahkan dengan peristiwa Kcngres Perempoean Indonesia Pertama, walaupun keseluruhan lagu itu baru dirampungkan pada awal tahun 1929. Lagu "Raden Ajeng Kartini" bertitik nada C=1, dengan tempo sedang (*Andante*). Syair (*lyric*) lagu terse but seluruhnya terdiri dari tiga kuplet, disertai syairulang-

an (*refrein*). Teks syair lagu "Raden Ajeng Kartini" yang asli adalah sebagai berikut (ditulis dengan *ejaan lama*: = oe = u, j = y, dj = j, tj = c).

Raden Adjeng Kartini

- I. Raden Adjeng Kartini, Poetri sedjati,
Poetri Indonesia, haroem namanja.
Raden Adjeng Kartini, Pendekar bangsa,
Pendekar kaoemnja, oentoek merdeka.
- II. Raden Adjeng Kartini, Poetri djaohari,
Poetri jang berdjasa, se-Indonesia.
Raden Adjeng Kartini, Poetri jang soetji,
Poetri jang merdeka, tjita-tjitanja.
- III. Raden Adjeng Kartini, Pendekar istri,
Pendekar kaoem iboe, Tanah Airkoe,
Raden Adjeng Kartini, Penjoeloeh boedi,
Penjoeloeh bangsanja, karena tjita-tjitanya.

Oelangan :

Wahai Raden Adjeng Kartini
Poetri jang moelia
Soenggoeh besar tjita-tjitamoe
Bagi Indonesia.

Keluhuran budi Wage Rudolf Supratman yang memuliakan derajat kaum wanita, kaum ibu, tercermin jelas dalam kalimat-kalimat syair lagu. Dengan menciptakan lagu puji (*ode*) itu, ia secara kreatif telah memberikan teladan kepada bangsanya untuk senantiasa memuliakan dan melestarikan pengabdian para pahlawan nasional karena dengan senantiasa memuliakan, melestarikan pengabdian para pahlawan nasional akan mencerminkan jiwa besar sesuatu bangsa. Dapatlah dikatakan bahwa Wage Rudolf Supratman adalah komponis Indonesia pertama yang mempelopori penciptaan lagu puji (*ode*) kepada pahlawan nasional.

Dalam tahun itu juga kaum wanita Indonesia yang diwakili oleh lebih kurang tigapuluh organisasi kewanitaan yang mendukung penyelenggaraan Kongres Perempoean Indonesia Kedua di Kota Jakarta pada tanggal 28 Desember 1929 sampai tanggal 31 Desember 1929, mengakui lagu Raden Ajeng Kartini sebagai semacam lagu pujian bagi seluruh kaum wanita Indonesia. Lebih kurang tujuh belas tahun kemudian, sesudah bangsa Indonesia berhasil mendirikan negara merdeka yang berdaulat penuh, lagu Raden Ajeng Kartini dijadikan salah satu lagu pusaka yang setiap tahun sepanjang masa selalu diperdengarkan dan dinyanyikan dengan khidmat oleh kaum wanita Indonesia, di dalam dan di luar negeri, apabila memperingati Hari Ibu. Namun agar jangan menimbulkan kesan yang bersifat feodal pada pribadi Kartini, maka judul lagu diubah dengan membuang gelar kenengratan "Raden Ajeng" menjadi Ibu Kita. Judul lagu menjadi : Ibu Kita Kartini.

Selain perubahan pada judul lagu, juga dilakukan beberapa perubahan pada kata-kata syair lagu. Kuplet III, baris pertama: Pendekar *istri* menjadi Pendekar *putri*. Kuplet III, baris kedua: "Tanah Airku" menjadi "se-Indonesia." Kuplet III, baris keempat: "Cita-citanya" menjadi "cintanya". Ulangan, baris ketiga: "Cita-citamu" menjadi "cita-citanya." Dengan dilakukan perubahan-perubahan itu maka teks lengkap lagu tersebut menjadi sebagai berikut :

Ibu Kita Kartini

- I. Ibu kita Kartini, Putri sejati,
Putri Indonesia, harum namanya.
Ibu kita Kartini, Pendekar bangsa,
Pendekar kaumnya, untuk merdeka.
- II. Ibu kita Kartini, Putri jauhari,
Putri yang berjasa, se-Indonesia.
Ibu kita Kartini, Putri yang suci,
Putri yang merdeka, cita-citanya.

- III. Ibu kita Kartini, Pendekar putri,
 Pendekar kaum Ibu, se-Indonesia.
 Ibu kita Kartini, Penyuluh budi,
 Penyuluh bangsanya, karena cintanya.

Ulangan :

Wahai Ibu kita Kartini
 Putri yang mulia
 Sungguh besar cita-citanya
 Bagi Indonesia.

Namun perubahan yang dilakukan pada judul lagu dan beberapa kata-kata syair lagu itu, sama sekali tidak mengubah keaslian tema dan konsepsi lagu puji sebagaimana yang diciptakan Wage Rudolf Supratman pada tahun 1928 – 1929 yang lalu. Kiranya peristiwa Kongres Perempoean Indonesia Pertama yang berlangsung pada akhir tahun 1928 itu sedemikian mengesankan hati Wage Rudolf Supratman sehingga memberikan dorongan luar biasa untuk mencipta. Sesudah menciptakan sebuah lagu puji, timbullah hasrat kuat untuk menciptakan sebuah karya tulis berupa sebuah roman sosial yang diberi judul "Perawan Desa." Ia menyelesaikan penulisan roman sosial itu masih dalam tahun 1929.

Dalam roman sosial Perawan Desa itu Wage Rudolf Supratman memperlihatkan rasa simpati mendalam terhadap penderitaan masyarakat petani desa pada umumnya dan para wanita desa pada khususnya. Roman sosial itu merupakan protes terhadap pemerintah kolonial yang melindungi praktek-praktek keji para pemilik perkebunan (yang mewakili kaum kapitalis) dan sebagian besar para pejabat Pamong Praja (yang mewakili pemerintah kolonial) terhadap masyarakat petani desa. Mereka memeras dan merampas kemerdekaan pada petani untuk dijadikan semacam budak belian di perkebunan-perkebunan milik pribadi orang-orang Belanda. Pemerintahan kolonial melindungi perbuatan kriminal kaum kapitalis itu

dengan *Poenale Sanctie* (yaitu peraturan yang berisi ancaman hukuman berat terhadap para "kuli kontrak" yang berani membangkang). Pemerintah kolonial menutup mata terhadap perbuatan kriminal yang dilakukan oleh tuan-tuan pemilik perkebunan serta kakitangan (para pejabat Pamong Praja Kolonial) mereka, yang tidak segan-segan menipu dan merampas kehormatan para perawan desa. Kesemuanya itu diuliskan secara realistis dalam bentuk sebuah roman sosial yang menceritakan kisah duka (tragedi) seorang perawan desa. Dengan latarbelakang peristiwa Kongres Wanita Indonesia Pertama yang bersejarah pada akhir tahun 1928 di Jakarta itulah Wage Rudolf Supratman memperoleh ilham untuk menciptakan sebuah lagu puji dan sebuah roman sosial yang kedua-duanya menampilkan tokoh-tokoh wanita Indonesia.

Karya sastra berbentuk sebuah roman sosial yang diberi judul "Perawan Desa" itu, dihasilkannya dengan bantuan berharga dari rekannya, Saerun. Tokoh wartawan dan pengarang kenamaan itu bukan saja memberikan bantuan moril tapi juga memberikan petunjuk teknik penulisan sebuah roman kepada Wage Rudolf Supratman. Berkat bantuan moril dan petunjuk Saerun itulah ia memberanikan diri untuk mencoba menulis sebuah roman. Meskipun proses penulisan roman Perawan Desa agak tersendat-sendat dan memakan waktu berbulan-bulan namun karya tulis berupa karya sastra itu dapat dirampungkan dalam tahun 1929.

Sementara bila malam hari ia tekun mengetik naskah roman sampai Salamah sering menggerutu karena merasa kurang diperhatikan karena pada siang harinya Wage Rudolf Supratman tetap giat menjalankan tugas rutin sebagai wartawan. Malah Wage Rudolf Supratman juga menyempatkan diri untuk menyaksikan latihan-latihan yang dilakukan oleh kelompok paduan suara yang dipersiapkan khusus untuk menyanyikan lagu "Indonesia" dalam acara Kongres PNI.

3.9 *Kongres Kedua PNI Akui Indonesia Raya Sebagai Lagu Kebangsaan Indonesia*

Dalam suatu kesempatan ia diajak berbincang-bincang oleh Ir. Sukarno dan teman-temannya. Sesudah mengadakan pertemuan dengan Ir. Sukarno dan teman-temannya itu, ia menyerahkan teks lagu "Indonesia" kepada Panitia Kongres. Akan tetapi judul "Indonesia" oleh Wage Rudolf Supratman sendiri, diganti menjadi: "Indonesia Raya."

Ketika dilangsungkan pembukaan Kongres Kedua PNI, lagu *Indonesia Raya* dikumandangkan. Mula-mula oleh kelompok paduan suara kemudian diikuti oleh segenap hadirin yang menyanyikannya dengan penuh semangat kebangsaan. Konon Wage Rudolf Supratman sendiri ikut mengiringi nyanyian paduan suara itu dengan gesekan biolanya. Setelah itu ia kembali duduk di deretan kursi-kursi yang disediakan untuk "Pers", melakukan tugasnya sebagai seorang wartawan untuk membuat pemberitaan tentang jalannya Kongres Kedua PNI.

Selama dua hari ia dan rekan-rekan wartawan "Pers Melayu" dengan bersemangat terus mengikuti persidangan-persidangan Kongres Kedua PNI. Pokok-pokok pembicaraan yang dibahas dalam persidangan-persidangan Kongres Kedua PNI adalah mengenai: Propaganda tentang perjuangan politik untuk mencapai Kemerdekaan Indonesia di luar negeri. Tentang sikap non kooperatif dengan pemefintah kolonial. Tentang pembatasan terhadap kebebasan menyatakan pendapat. Tentang gerakan buruh nasional. Juga dilaksanakan kritik mengenai istilah dan tafsiran "Keamanan dan Ketertiban Umum" yang selalu dijadikan dalih oleh pemerintah kolonial guna melakukan tindakan represif terhadap kegiatan pergerakan nasional. Kritik terhadap "Pers Putih" yang secara *a priori* selalu memusuhi setiap kegiatan politik di tanah air dengan jalan menyiarkan berita yang memutar-balikkan kenyataan. Tahun 1929 itu juga ia secara pribadi meluaskan usahanya

dengan membuka sebuah toko di Gang Sentiong yang diberi papan nama "Java". Toko itu menjadi alamat keagenan majalah-majalah juga sebagai toko buku. Karya-karya Ir. Sukarno yang diterbitkan oleh PNI dalam bentuk brosur-brosur seperti *Ke arah Indonesia Merdeka* dan *Mencapai Indonesia Merdeka*, tersedia dalam toko buku yang diusahakannya itu. Selain sebagai alamat keagenan majalah dan toko buku, juga berfungsi sebagai "Kedai Pandu" yang menjual alat-alat kepanduan. Malah juga menampung hasil kerajinan penduduk yang berupa kopiah, sandal, dasi dari bahan lurik, sarung, dan lain-lain. Toko *Java* yang diusahakannya itu banyak dikunjungi oleh para mahasiswa, pemuda, dan para pandu. Bila siang hari ditunggu oleh Salamah dan kedua anak lelaki Haji Solikhin secara bergiliran. Pada sore harinya bila tidak ada acara, Wage Rudolf Supratman sendiri yang melayani para pembeli.

Sebagai seorang pemburu berita yang "tajam indrf penciumannya", Wage Rudolf Supratman sejak awal bulan Mei 1929 mengarahkan perhatiannya ke alamat Kantor PNI Cabang Jakarta karena di sana tampak ada kegiatan luarbiasa untuk mempersiapkan penyelenggaraan Kongres Kedua PNI. Waktu itu PNI Cabang Jakarta barangkali merupakan partai politik yang paling besar pengaruhnya dalam berbagai lapisan masyarakat di ibukota Hindia Belanda dengan anggauta aktif sejumlah seribu limaratus orang. Belum lagi terhitung "anggauta-anggauta selundupan" serta simpatisan-simpatisan yang tidak terdaftar dalam buku anggauta.

Dari pimpinan PNI Cabang Jakarta, ia memperoleh keterangan bahwa Kongres Kedua PNI akan diselenggarakan pada tanggal 18 Mei 1929 sampai tanggal 20 Mei 1929 bertempat di Kramat 106. Dengan demikian gedung bersejarah itu untuk pertama kalinya akan dipergunakan menjadi tempat kongres suatu partai politik. Dalam Kongres Kedua PNI yang akan di-

selenggarakan pada tanggal 18 – 20 Desember 1929 di Kramat 106 itu Ir. Sukarno akan tampil sebagai pembicara utama. Diperoleh keterangan pula bahwa kongres akan dihadiri oleh segenap perutusan Cabang PNI di seluruh tanah air yang mewakili ke-enamribu orang anggotanya.

Kemudian diumumkan keputusan-keputusan Kongres Kedua PNI. Hadirin bertepuk tangan riuh sejenak ketiga di antara pernyataan-pernyataan itu diumumkan bahwa lagu Indonesia Raya diakui menjadi Lagu Kebangsaan Indonesia. Serentak para hadirin sama menoleh dan melihat ke arah tempat duduk Wage Rudolf Supratman sambil senyum lebar. Wage Rudolf Supratman sendiri hanya agak ternganga mulutnya menahan rasa hari. Sesaat setelah kongres ditutup, berduyun-duyun orang banyak menghampirinya, menyalaminya, dan mengucapkan selamat. Ia membalas dengan senyum ramah seiring ucapan terimakasih. Kemudian ia mendatangi para Panitia Penyelenggara Kongres, semua saling bersalaman. Kemudian ia terus bergegas ke kantor *Sin Po* untuk menyusun catatannya mengenai Kongres Kedua PNI sebagai bahan laporan. Sesudah rampung lalu ditaruh di atas meja pimpinan redaksi. Lalu dengan hati yang diliputi rasa bangga bercampur keharuan, ia buru-buru pulang ke kampung. Setiba di rumah, dipeluknya Salamah, seraya berkata dengan penuh gairah dan kegembiraan bahwa sekarang idamannya jadi kenyataan. Lagu ciptaannya telah diakui menjadi Lagu Kebangsaan Indonesia oleh Kongres Kedua PNI. Salamah dengan mesra membisiki sesuatu ke telinga lelaki yang dicintainya itu. Sejanak Wage Rudolf Supratman termangu tercenung-cenung. Ia dapat menerima keluhan dan memahami perasaan Salamah yang dirundung murung karena idamannya untuk memperoleh keturunan belum tercapai. Maka ia dengan penuh kasih sayang menghibur teman hidupnya itu dengan ucapan:

"Semoga Tuhan kelak mengabulkan idamanmu, dik Sal. Tapi jika kita memang ditakdirkan tidak dikaruniai anak, janganlah berkecil hati, sayang. Sebab bila kelak kita telah merdeka, Lagu Kebangsaan Indonesia Raya ibarat keturunan kita yang akan senantiasa dimuliakan oleh seluruh bangsa Indonesia untuk sepanjang jaman."⁷³)

Pengakuan lagu Indonesia Raya menjadi Lagu Kebangsaan untuk seluruh bangsa Indonesia oleh Kongres Kedua PNI itu ternyata luar biasa pengaruhnya karena dalam waktu singkat saja berbagai organisasi pemuda, organisasi politik, organisasi buruh, organisasi kepanduan, dan masyarakat umum dari berbagai golongan mengikuti jejak PNI. Mereka menganggap lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan yang bila dinyanyikan harus secara khidmat dengan sikap hormat. Bila dinyanyikan atau diperdengarkan dalam pertemuan-pertemuan, yang hadir wajib menghormatinya dengan berdiri. Bila dinyanyikan atau diperdengarkan dalam pertemuan-pertemuan, yang hadir wajib menghormatinya dengan berdiri.

Sejak tanggal 20 Mei 1929, *Indonesia Raya* berkumandang di seluruh penjuru Nusantara. Di mana-mana orang menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya⁷⁴) sebagai lagu kebangsaan. Irama dan syair lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan berhasil menumbuhkan identitas bangsa, menanamkan kebanggaan dan memperkokoh persatuan nasional. Bagaikan irama sakti dan mantera bertuah, irama lagu dan syair lagu Indonesia Raya setiap kali dinyanyikan, mampu menggalakkan semangat perjuangan setiap patriot untuk lebih meningkatkan pengabdianannya dalam usahanya mencapai cita-cita bangsa: Indonesia Raya yang merdeka dan bersatu padu, makmur sejahtera rakyatnya.

Maka tercatatlah dalam lembaran sejarah nasional bahwa salah satu produk Kongres Kedua Partai Nasional Indonesia yang amat berarti bagi bangsa Indonesia ialah pengakuan Lagu

Indonesia Raya menjadi Lagu Kebangsaan Indonesia. Fakta sejarah itu membuktikan bahwa *Lagu Indonesia Raya* ciptaan Wage Rudolf Supratman secara *de facto* telah diakui menjadi *lagu Kebangsaan Indonesia*, enambelas tahun sebelum bangsa Indonesia menyatakan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945.

3.10 Lagu Kebangsaan Indonesia Raya Dilarang Oleh Pemerintah Kolonial

Memenuhi permintaan masyarakat luas yang menghendaki untuk dapat memperoleh notasi dan teks lengkap *Indonesia Raya* yang tercetak rapi, maka Wage Rudolf Supratman lalu menerbitkan sendiri pamflet yang memuat notasi serta teks lengkap lagu itu. Pamflet yang diterbitkannya itu berjumlah beberapa ribu eksemplar. Dicitakkan di perusahaan percetakan *Sin Po*. Dan diberi judul (dalam ejaan lama: j = y ; oe = u); INDONESIA RAJA (Lagu Kebangsaan Indonesia).

Dalam pamflet itu dicantumkan juga pengarang, penerbit, dan identitas ataupun profesi W.R. Supratman yang menyebut dirinya sebagai: *publicist*. Pamflet tersebut dijual duapuluh sen tiap eksemplar. Dalam waktu singkat saja pamflet yang berjumlah beberapa ribu eksemplar itu telah terjual habis.

Dalam tahun 1929 itu juga Wage Rudolf Supratman dihubungi oleh Firma Tio Tek Hong , suatu perusahaan di Pasar Baru yang memelopori pembuatan piringan hitam di tanah air sejak tahun 1905. Perusahaan itu menyatakan minatnya untuk membuat piringan hitam lagu Indonesia Raya. Tentu saja Wage Rudolf Supratman dengan segala senang hati mengijinkan pembuatan piringan hitam lagu Indonesia Raya oleh Firma Tio Tek Hong . Ia memang mendapat imbalan (honorarium) atas hak-cipta (*copy right*) Indonesia Raya yang dibuat piringan hitam. Imbalan yang diterima ialah bahwa dengan dibuat piringan hitam, akan makin pesat penyebarluasan Indo-

nesia Raya. Piringan hitam lagu Indonesia Raya yang dibuat Firma Tio Tek Hong itu menampilkan seorang penyanyi bersuara tenor dengan iringan orkes. Tetapi penyanyi itu bukan Wage Rudolf Supratman dan ia juga tidak ikut serta dalam orkes yang mengiringinya. Piringan hitam lagu Indonesia Raya yang diberi label "Terbikin oleh Tio Tek Hong" itu sangat laris. Tetapi konon sebagian kecil yang belum sempat terjual, disita oleh polisi Hindia Belanda ketika pada tahun 1930 Pemerintah Hindia Belanda menyatakan larangan atas lagu Indonesia Raya.

Sebuah sumber lain,⁷⁵) mengemukakan bahwa salah seorang sahabat Wage Rudolf Supratman yang bernama *Yo Kim Can* atas persetujuan si pencipta, membuat piringan hitam *Indonesia Raya* di luar negeri agar dapat dicapai mutu rekaman yang lebih baik. Pembuatan piringan hitam Indonesia Raya di luar negeri yang diusahakan oleh Yo Kim Can itu terjadi pada tahun 1930. Akan tetapi ketika sudah selesai dibuat dan akan diangkut pulang ke Jakarta, Yo Kim Can mendengar bahwa Pemerintah Hindia Belanda sudah mengeluarkan larangan atas peredaran lagu Indonesia Raya dalam bentuk tulisan, piringan hitam, bahkan juga terlarang untuk diperdengarkan dan dinyanyikan. Oleh karenanya Yo Kim Can hanya membawa pulang *matrijs* dari piringan hitam Indonesia Raya.

Pemerintah Hindia Belanda sangat cemas melihat perkembangan Indonesia Raya, karena sejak Kongres Kedua PNI lagu itu dinyatakan sebagai Lagu Kebangsaan Indonesia dan ternyata semua organisasi pribumi dalam bidang-bidang pergerakan politik, pemuda, mahasiswa, buruh, kewanitaan dari berbagai golongan dan aliran mengikuti jejak PNI. Pengaruh irama dan syair lagu Indonesia Raya setelah dianggap sebagai Lagu Kebangsaan Indonesia itu ternyata luarbiasa sekali dalam menumbuhkan kebanggaan nasional, menggalakkan semangat perjuangan dan memperkokoh solidaritas nasional. Sehingga

tak sedikit orang-orang pribumi yang menjadi pegawai negeri, seperti para guru, para pejabat Pamong Praja, bahkan juga para agen polisi dan sementara bintangara, serdadu KNIL, yang terganggu rasa kebangsaannya bila mendengarkan irama dan syair lagu Indonesia Raya. Tak sedikit di antara mereka itu yang bila mendengarkan Indonesia Raya dikumandangkan dalam pertemuan-pertemuan, ikut menghormati dengan berdiri tegak bersama para hadirin lainnya, meski tidak ikut menyanyikan sendiri. Di kalangan kaum pergerakan khususnya para pemuda bila menyanyikan Indonesia Raya seringkali mengubah kata-kata dalam ulangan (refrein) lagu.

.....

Indones', Indones',
 Mulia, Mulia,
 Tanahku, negriku yang kucintai.
 Indones', Indones',
 Mulia-, mulia,
 Hiduplah Indonesia Raya,

.....

dinyanyikan:

.....

Indones', Indones',
 Merdeka, Merdeka,
 Tanahku, negriku yang kucinta.
 Indones', Indones',
 Merdeka, Merdeka,
 Hiduplah Indonesia Raya.

.....

Kebiasaan para pemuda mengubah kata-kata "Mulia-Mulia" itu menjadi kata-kata "Merdeka-Merdeka": Kemudian diikuti

oleh masyarakat luas bila menyanyikan lagu Indonesia Raya. Semua hal itulah yang menyebabkan Pemerintah Hindia Belanda merasa cemas melihat perkembangan Indonesia Raya sehingga Gubernur Jenderal Jhr. De Graeff memanggil para pembantu akhlinya untuk secara khusus membicarakan soal lagu Indonesia Raya yang dalam perkembangannya dinilai kian membahayakan kewibawaan kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Sebab Indonesia Raya dalam perkembangannya diakui sebagai lagu kebangsaan Indonesia, bukan saja oleh PNI tapi oleh semua pergerakan dari hampir semua aliran dan golongan serta oleh masyarakat pribumi dari berbagai kalangan dan semua lapisan. Malah lagu ini berhasil menarik simpati kalangan pribumi yang menjadi pegawai negeri, polisi, dan militer. Dari hasil permusyawaratan dengan para pembantu akhlinya, Gubernur Jenderal Jr. De Graeff lalu mengeluarkan surat edaran (sirkuler) yang ditujukan khusus kepada para pegawai negeri. Dalam surat edaran-edaran itu dinyatakan bahwa *Indonesia Raya* tidak dapat dianggap dan diperlakukan sebagai sebuah Lagu Kebangsaan (*Volkstied*), melainkan hanya dapat dianggap, diperlakukan sebagai sebuah lagu perkumpulan (*clublied*) biasa. Surat-edaran Gubernur Jenderal yang diterbitkan dan diedarkan ke seluruh kantor pemerintah, baik instansi sipil maupun instansi militer dan kepolisian, pada tahun 1929 itu menyatakan lebih lanjut bahwa:

"Berhubung dengan kebiasaan untuk berdiri manakala lagu itu diperdengarkan atau dinyanyikan, maka Pemerintah menganggap perlu untuk mengirim satu edaran kepada dunia kepegawaian, di mana ditentukan peraturan, sikap apa yang harus diambil oleh pegawai negeri terhadap lagu Indonesia Raya. Pegawai negeri Pemerintah Hindia Belanda harus mengambil sikap yang sungguh-sungguh netral dan tidak ikut menyatakan sikap hormat terhadap lagu Indonesia Raya ataupun terhadap lagu perkumpulan yang semacam itu, dengan berdiri dari tempat duduknya."⁷⁶)

Wage Rudolf Supratman selaku pencipta lagu Indonesia Raya dengan sendirinya harus berurusan dengan pihak penguasa. Mula-mula ia dipanggil Asisten Wedana (sekarang Camat) dan Kepala Polisi Distrik untuk diminta; keterangannya mengenai: Apa maksud dan tujuannya mencipta lagu Indonesia Raya. Wage Rudolf Supratman memberi jawaban bahwa maksud dan tujuannya adalah seperti yang dapat dibaca pada syair lagu.

Jawaban itu tentu saja tidak memuaskan hati para pejabat tadi. Mereka terus mengajukan pertanyaan disertai ucapan yang bernada mengancam, namun tidak berhasil mengorek keterangan apa-apa. Maka dengan kesal hati, mereka menyuruh Wage Rudolf Supratman pulang setelah terlebih dahulu setengah mengancam agar pemeriksaan (interograsi) itu tidak diberitakan lewat surat kabar, karena mereka tahu bahwa Wage Rudolf Supratman adalah wartawan sebuah surat kabar yang berpengaruh.

Berdasarkan laporan asisten wedana dan kepala polisi distrik, yang tidak memuaskan itu, maka *Procureur Generaal* kemudian memanggil Wage Rudolf Supratman untuk datang menghadap ke kantor *Hoofdparket* guna dimintai keterangannya mengenai Indonesia Raya. Wage Rudolf Supratman datang menghadap pejabat tinggi itu dengan menenteng tas kulit berisikan naskah asli Indonesia Raya serta pamflet yang memuat syair lagu itu. Sejumlah pertanyaan yang terarah disodorkan kepadanya untuk dijawab. Dimulai dari asal-usulnya, keluarga, latarbelakang pendidikan, pekerjaan, kegemaran sampai agama yang dipeluk dan ideologi yang dianutnya. Lalu ditanyakan kapan Indonesia Raya diciptakan, motif apa yang mendorong dirinya untuk mencipta lagu, dan apa tema lagu itu. Semua pertanyaan itu dijawab dengan terus terang olehnya. Konon secara mengagetkan *Procureur Generaal* menjebak Wage Rudolf Supratman dengan dakwaan bahwa Indonesia Raya di-

tujukan untuk menghasut orang-orang pribumi (*inlanders*) supaya memberontak terhadap kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda yang sah. Wage Rudolf Supratman membantah tuduhan itu dan meminta agar *Procureur Generaal* membuktikan ucapannya. *Procureur Generaal* mengatakan bahwa buktinya adalah Tuan Supratman mencantumkan "Merdeka", dalam teks lagu itu. Wage Rudolf Supratman menjelaskan bahwa kata "Merdeka" itu adalah ciptaan masyarakat. Dalam teks asli lagu Indonesia Raya yang ada ialah kata "Mulia, Mulia". Ia mempersilakan *Procureur Generaal* memeriksa sendiri dalam teks asli lagu itu. Wage Rudolf Supratman mengeluarkan naskah asli Indonesia Raya dan pamflet mengenai lagu itu dari tas kulit dan ditaruh di atas meja. *Procureur Generaal* dengan cermat menelitinya. *Procureur Generaal* mempersoalkan mengapa tuan Supratman mencantumkan sub-titel (judul tambahan) "Lagu Kebangsaan Indonesia" dalam pamflet lagu yang diterbitkan. W.R. Supratman menegaskan bahwa itu adalah bunyi pengakuan yang dikeluarkan oleh Kongres Kedua PNI pada tanggal 20 Mei 1929.

Begitulah kira-kira sebagian dari tanya jawab antara *Procureur Generaal* dengan Wage Rudolf Supratman. Berdasarkan keterangan serta fakta yang langsung diberikan oleh Wage Rudolf Supratman, *Procureur Generaal* tidak menemukan cukup alasan untuk melakukan penahanan serta melakukan tuntutan hukum atas diri komponis pencipta lagu Indonesia Raya. Oleh karenanya, Wage Rudolf Supratman lalu disuruh pulang setelah dengan gaya bahasa halus tapi mengandung ancaman, minta agar Wage Rudolf Supratman selaku wartawan, tidak memberitakan pemeriksaan atas dirinya yang dilakukan oleh *Procureur Generaal*.

Ia memang memenuhi permintaan para pejabat itu dengan tidak memberitakan pemeriksaan atas dirinya. Tetapi pengalamannya itu diceriterakannya juga kepada beberapa

orang sahabatnya. Antara lain: Saerun, Sugondo Joyopuspito, Parada Harahap, dan konon juga kepada Mr. R M. Sartono.

Pemerintah Hindia Belanda memang berhasil membendung pengaruh Indonesia Raya di kalangan para pegawainya termasuk para polisi dan anggota militer, dengan mengeluarkan surat-edaran (sirkuler) Gubernur Jenderal yang pada hakekatnya berisikan ancaman halus. Artinya apabila ada pegawai negeri, polisi dan militer yang diketahui menghormati Indonesia Raya sebagai Lagu kebangsaan atau ikut menyanyikannya, pasti akan dikenakan tindakan administratif, bahkan bisa dipecat. Tetapi di kalangan masyarakat luas, Indonesia Raya kian sering diperdengarkan, dan dinyanyikan orang banyak sebagai Lagu Kebangsaan Indonesia di berbagai penjuru kota Nusantara. Maka dalam tahun 1930 Pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk bertindak tegas guna membungkam lagu yang dinilainya sangat membahayakan "ketenteraman dan ketertiban" (*rust en orde*) itu. Tindakan tegas itu berupa keputusan Pemerintah Hindia Belanda untuk melarang memperdengarkan, dan menyanyikan Indonesia Raya di hadapan umum. Melarang menyebarluaskan Indonesia Raya dalam segala cara, baik dengan cara mengedarkan notasi dan teks lagu, maupun dengan cara mengedarkan piringan hitam lagu tersebut. Serta melarang memuat notasi dan teks lagu tersebut dalam berbagai bentuk penerbitan (harian, majalah, brosur, pamflet, buku).

Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan larangan itu dengan dalih bahwa masyarakat sudah tidak lagi memperlakukan Indonesia Raya sebagai suatu lagu perkumpulan (*club lied*), melainkan telah menjadikan lagu itu untuk tujuan politis yang sangat membahayakan ketenteraman dan ketertiban, terbukti bahwa masyarakat apabila menyanyikan Indonesia Raya selalu dengan sikap hormat sebagaimana orang menyanyikan suatu Lagu Kebangsaan, dan dengan sengaja mengubah

kata-kata "Mulia, Mulia" menjadi "Merdeka, Merdeka". Pemerintah Hindia Belanda secara licik memilih waktu yang dianggap tepat untuk mengeluarkan larangan atas lagu Indonesia Raya. Yaitu tatkala suasana di tanah air masih terasa panas akibat tindakan pemerintah kolonial untuk "membunuh" PNI dengan alasan palsu bahwa PNI merencanakan untuk melakukan "pemberontakan".⁷⁷) Delapan orang tokoh pimpinan PNI ditangkap. Empat orang di antaranya diseret ke hadapan meja hijau untuk diadili. Mereka itu ialah: Ir. Sukarno, Gatot Mangunpraja, Maskun Sumadireja, dan Supriadinata. Akhirnya keempat orang itu dinyatakan bersalah. Ir. Sukarno dihukum empat tahun penjara. Gatot Mangunpraja diganjar hukuman penjara dua tahun. Maskun Sumadireja dihukum satu tahun delapan bulan dan Supriadinata dihukum penjara limabelas bulan dan PNI terpaksa membubarkan diri.

Pemerintah Hindia Belanda mengira bahwa dengan mengeluarkan larangan atas Indonesia Raya pada saat yang dianggap menguntungkan itu, tak akan ada yang berani melancarkan protes. Tetapi perkiraan Pemerintah Hindia Belanda samasekali meleset karena larangan itu segera saja menimbulkan gelombang protes keras yang dilancarkan secara terbuka lewat "Pers Melayu" oleh tokoh-tokoh Fraksi Nasional dalam lembaga *Volksraad* segera angkat bicara memprotes dan menuntut agar Pemerintah Hindia Belanda meninjau kembali keputusannya terhadap *Indonesia Raya*. Ketua Fraksi Nasional, M.H. Thamrin yang memulai aksi protes di *Volksraad*. Disusul oleh Sukarjo Wiryopranoto, Utoyo, Suankupon, M. Dwijosewoyo, Suroso yang dengan menggebu-gebu penuh semangat memprotes keras dan menuntut agar Pemerintah Hindia Belanda mencabut larangannya terhadap Indonesia Raya.

Menghadapi gelombang protes yang didukung penuh oleh Fraksi Nasional dalam lembaga *Volksraad* itu Pemerintah

Hindia Belanda terpaksa bersikap agak lunak. Tetapi agar tidak kehilangan muka, larangan memperdengarkan, dan menyanyikan Indonesia Raya sebagai Lagu Kebangsaan tetap berlaku untuk umum di seluruh kawasan Hindia Belanda. Hanya saja Indonesia Raya boleh diperdengarkan, dan dinyanyikan dalam ruang tertutup sebagai suatu lagu perkumpulan (*club lied*) biasa.

Ternyata sedikit kelonggaran yang diberikan oleh Pemerintah Hindia Belanda sudah meneduhkan gelombang protes karena adanya kelonggaran itu pada hakekatnya Indonesia Raya tetap boleh dikumandangkan ke angkasa Nusantara. Sekalipun menurut ketentuan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, Indonesia Raya tidak boleh diperdengarkan, dan dinyanyikan sebagai suatu Lagu Kebangsaan namun dalam praktek, masyarakat tetap menganggap dan memperlakukannya sebagai Lagu Kebangsaan Indonesia. Bahkan di kalangan para pemuda, mahasiswa, kepanduan, dan pergerakan politik, kata-kata "Mulia, Mulia" tetap mereka ganti dengan kata-kata "Merdeka, Merdeka" bila menyanyikan Indonesia Raya. Ternyata Pemerintah Hindia Belanda tidak menghiraukan lagi bila mendapat laporan bahwa dalam pertemuan-pertemuan di tempat tertutup, Indonesia Raya masih saja dinyanyikan sebagai Lagu Kebangsaan dan kata-kata Mulia, Mulia" diganti dengan kata-kata "Merdeka, Merdeka".

Wage Rudolf Supratman terharu sekali melihat pembelaan-pembelaan terhadap Indonesia Raya yang dilakukan secara spontan oleh berbagai kalangan itu. Ia menyempatkan diri untuk datang menemui M.H. Thamrin yang selaku Ketua Fraksi Nasional *Volksraad* telah memimpin aksi protes terhadap larangan Pemerintah Hindia Belanda atas Indonesia Raya dalam lembaga perwakilan itu. Wage Rudolf Supratman menyampaikan rasa terimakasih kepada M.H. Thamrin dan rekan-rekannya dari Fraksi Nasional. Sebaliknya, M.H. Thamrin me-

nyatakan berterima kasih kepada Wage Rudolf Supratman karena telah menciptakan suatu lagu yang mampu menggugah sentimen nasional dan menyadarkan bangsa Indonesia akan harga dirinya. Tokoh itu juga memuji Wage Rudolf Supratman sebagai komponis nasional yang patriotik dan menganjurkan agar terus menciptakan lagu-lagu perjuangan. Barangkali karena sifat pribadinya yang rendah hati, ia tidak memberitakan pertemuannya dengan Ketua Fraksi Nasional *Volksraad* serta ucapan-ucapan tokoh itu.

3.11 Buku "Perawan Desa" Disita Oleh Pemerintah Kolonial

Wage Rudolf Supratman bertekad untuk menerbitkan sendiri naskah roman *Perawan Desa* yang telah dapat dirampungkan penulisannya dalam tahun 1929. Ia lalu menghubungi sebuah perusahaan percetakan untuk merundingkan ongkos mencetak buku roman itu. Sesudah dihitung-hitung ternyata ia harus membayar seratus duapuluh lima *gulden* untuk ongkos cetak buku roman itu dalam jumlah duaribu eksemplar. Uang sebanyak itu pun diserahkan kepada perusahaan percetakan yang segera mulai mencetak naskah roman *Perawan Desa* menjadi buku. Ketika buku selesai dicetak, ia lalu memasang iklan yang menarik perhatian masyarakat. Di antara mereka yang tertarik pada iklan itu adalah *Procureur Generaal*. Pembesar itu lalu memerintahkan bawahannya untuk membeli beberapa eksemplar buku *Perawan Desa*, bukan untuk sekedar dibaca melainkan untuk diteliti dengan cermat apa tema dan isi roman tadi. *Procureur Generaal* tentu tidak menggubris buku *Perawan Desa* sekiranya si pengarang roman itu bukan Wage Rudolf Supratman. Akan tetapi lantaran si pengarang roman *Perawan Desa* bernama Wage Rudolf Supratman yang adalah juga komponis pencipta lagu Indonesia Raya, maka adalah bukan tidak beralasan apabila *Procureur Generaal* menaruh prasangka buruk terhadap buku roman yang baru terbit itu.

Dengan berpura-pura sebagai seorang pedagang, seorang pembantu *Procereur Generaal*, seorang pribumi, mendatangi toko "Java". Waktu itu Wage Rudolf Supratman sedang sibuk mempersiapkan pengiriman sejumlah bukunya ke alamat-alamat para pemesan di luar kota dengan dibantu oleh salah seorang putra Haji Solikhin. Pedagang gadungan itu pun dengan senyum ramah membeli beberapa eksemplar buku *Perawan Desa*, sambil mengajak Wage Rudolf Supratman berbincang-bincang. Ia pura-pura berminat membeli lagi sejumlah buku roman itu untuk dibagi-bagikan kepada rekan-rekannya para pedagang pribumi yang bersimpati pada perjuangan pergerakan nasional. Sambil pura-pura memuji *Indonesia Raya* ciptaan Wage Rudolf Supratman, ia lalu menanyakan apa yang sebenarnya tersirat di balik halaman-halaman buku roman itu. Pura-pura pula ia memuji kerapian pencetakan buku roman itu seraya menanyakan nama perusahaan percetakan yang mencetaknya, serta jumlah eksemplar dan jumlah ongkos cetnya. Bahkan ditanyakan pula apakah ada tokoh politik atau organisasi tertentu yang mensponsori penerbitan buku itu. Wage Rudolf Supratman tanpa menaruh curiga memberikan jawaban polos terhadap semua pertanyaan yang dimajukan oleh pedagang gadungan itu. Puas dengan keterangan yang diperolehnya, si pedagang gadungan itu dengan ramah mohon diri sambil membawa bungkusan berisi beberapa eksemplar buku *Perawan Desa* yang dibelinya.

Dalam waktu singkat saja para pembantu *Procureur Generaal* telah menyimpulkan hasil penelitian mereka atas roman sosial *Perawan Desa*. Kesimpulan itu menyatakan bahwa roman sosial tulisan Wage Rudolf Supratman pada hakekatnya adalah suatu protes terhadap praktek-praktek kolonialisme dan kapitalisme. Meskipun hanya suatu ceritera fiktif namun apabila dibiarkan beredar dan dapat dibaca oleh ribuan orang, khususnya di kalangan para mahasiswa dan tokoh-tokoh per-

gerakan politik, niscaya buku itu akan membawa aib besar bagi Pemerintah Hindia Belanda. Maka disarankan agar *Procureur Generaal* dengan kewenangannya, segera memerintahkan instansi yang bersangkutan untuk mencegah peredaran buku *Perawan Desa* dengan cara menyita dan memusnahkan semua buku itu yang masih tersimpan dalam gudang percetakan dan yang masih dijajakan di toko-toko buku.

Kesimpulan penelitian dan saran yang dimajukan para pembantunya itu diterima oleh *Procureur Generaal* yang segera menghubungi *Hoofdparket* (Kejaksanaan Tinggi) untuk dengan mempergunakan fasal-fasal Undang-Undang Kolonial melakukan penyitaan serta pemusnahan buku *Perawan Desa*. Dengan disertai sanksi-sanksi hukum dilarang menyimpan, mengedarkan buku tersebut, serta melarang pencetakan naskah buku itu.

Wage Rudolf Supratman hanya terpaksa membisu melihat para petugas *Hoofdparket* dan Polisi mengangkut semua persediaan buku *Perawan Desa* yang belum sempat dikirimkan ke alamat-alamat para pemesan dari tokonya. Ia juga telah diberitahu oleh petugas *Hoofdparket* bahwa semua bukunya yang masih tersimpan dalam gudang percetakan dan masih dijajakan di beberapa toko buku di Jakarta telah disita untuk dimusnahkan. Setelah mereka berlalu, ia lalu membaca tembusan surat keputusan *Hoofdparket* yang berisikan larangan menyimpan dan mengedarkan serta mencetak ulang buku *Perawan Desa*. Dengan mencantumkan sanksi hukum berdasarkan sejumlah fasal Undang-Undang Kolonial, kepada pengarang, penerbit, perusahaan percetakan, toko buku dari pribadi-pribadi yang diketahui berani melanggar keputusan *Hoofdparket*.

Adalah selayaknya apabila Wage Rudolf Supratman merasa sangat geram terhadap ulah kaki tangan pemerintah kolonial. Paling sedikit ia merugi seratus duapuluhlima *gulden*, jumlah

yang amat besar baginya. Tetapi yang paling menyakitkan ialah bahwa ia tidak lagi beroleh kesempatan untuk menyampaikan jeritan nuraninya lewat roman *Perawan Desa* kepada masyarakat.

Sebenarnya kalau ia mau memberikan keputusan *Hoofd-parket* untuk melarang pendedaran dan perintah penyitaan buku roman *Perawan Desa* lewat surat kabar, tentu akan memancing perhatian berbagai kalangan dan tidak mustahil akan dapat berlanjut dengan gelombang protes yang menghebohkan. Namun entah apa sebabnya ia membiarkan larangan dan penyitaan buku *Perawan Desa* berlalu tanpa kesan. Barangkali karena ia menyadari bahwa kalau kasus itu dihebohkan lewat pemberitaan surat kabar, hasilnya juga tidak akan dapat membangkitkan sentimen nasional karena buku roman *Perawan Desa* belum sempat terbaca oleh masyarakat luas.

Sesudah peristiwa penyitaan buku roman *Perawan Desa* itu berlalu, barulah ia menceriterakannya kepada beberapa orang rekan dan sahabat akrab disertai pesan agar mereka tidak usah meributkannya bahwa ia tidak sempat mengirimkan buku itu kepada mereka dan kepada Perpustakaan Museum.

Ketika di antara sahabat akrabnya itu ada yang menanyakan apakah Wage Rudolf Supratman masih menyimpan naskah asli roman *Perawan Desa* agar dapat diturun dan diedarkan untuk dibaca dalam lingkungan terbatas, ia menjawab bahwa naskah asli itu berikut duplikatnya juga telah disita. Namun ia menambahkan bahwa ia telah sempat mengirimkan beberapa eksemplar buku itu ke alamat-alamat saudara-saudaranya di Surabaya, Bandung, dan Cimahi, serta ke beberapa alamat-alamat pemesan di luar kota.⁷⁸⁾ Malah ia pernah mendengar bahwa sewaktu politi datang ke gudang percetakan, ada buruh yang berhasil menyembunyikan selusin buku itu dan diselundupkan keluar.

Apakah sesudah roman sosial *Perawan Desa* yang diterbitkan itu dinyatakan sebagai bacaan terlarang, disita, dan dimusnahkan sebelum sempat beredar luas dalam masyarakat, Wage Rudolf Supratman masih mencipta karya tulis atau karya sastra lagi, tidaklah jelas. Sebuah sumber menyatakan bahwa selain menulis roman sosial *Perawan Desa* ia juga menyelesaikan dua karya tulis lagi, sebuah berjudul *Darah Muda* dan sebuah lagi berjudul *Kaum Fanatik*.¹⁹⁾ Apakah naskah asli kedua karya tulis itu sekarang masih ada, dan kalau masih ada, siapa yang menyimpannya, tidaklah jelas. Yang sudah jelas ialah bahwa satu-satunya karya tulis, dan karya sastra Wage Rudolf Supratman yang sudah sempat diterbitkan sendiri adalah sebuah roman sosial berjudul *Perawan Desa*. Sekiranya saja dulu sempat dikirimkan satu eksemplar ke Perpustakaan Museum, pastilah sekarang dapat dikaji sejauh mana kemampuan Wage Rudolf Supratman sebagai seorang sastrawan di samping kemampuannya sebagai seorang komponis yang berbobot dan cemerlang.

3.12 Gerakan Kepanduan dan Wage Rudolf Supratman

Wage Rudolf Supratman tidak hanya tertarik pada kegiatan angkatan muda dalam bidang pergerakan mahasiswa dan politik saja, melainkan juga dalam bidang kepanduan (sekarang kepramukaan). Ia mengetahui bahwa kepanduan merupakan salah satu wadah kegiatan muda-mudi yang amat besar faedahnya dan sangat efektif untuk mendidik mental dan kepribadian pemuda-pemudi, agar kelak menjadi patriot-patriot berbudi luhur yang berbakti kepada kemanusiaan, orang tua, masyarakat, bangsa dan tanah air. Kepanduan juga menjadi wadah untuk membina persatuan, membina tunas bangsa menjadi orang yang beriman kepada Tuhan, trampil dan cerdas serta bersifat satria mulia.

Ia banyak mengetahui dunia kepanduan dari keterangan para tokoh berbagai organisasi kepanduan pada masa itu seperti:

Ramelan, Muwardi, Suratno Sastroamijoyo, Ny. Suhariyan, Nona Sulami, Mr. Sunario dan Th. Pangemanan. Malah dengan kedua orang itu sama mencintai musik. Th. Pangemanan juga suka mencipta lagu, akan tetapi karena tidak begitu menguasai bahasa Melayu, syair lagu-lagu yang diciptakannya itu ditulis dalam bahasa Belanda. Setiap kali ada kesempatan bertemu, kedua orang itu selalu asyik berbincang-bincang soal dunia musik, diseling soal-soal politik dan gerakan kepanduan. Mengenai dunia musik, Th. Pangemanan sependapat dengan gagasan Wage Rudolf Supratman bahwa salah satu segi budaya Barat yang bermanfaat besar bagi pengembangan musik di tanah air adalah sistem tangga nada diatonik. Sedang mengenai dunia kepanduan, Wage Rudolf Supratman sependapat dengan Th. Pangemanan bahwa nasionalisme mutlak perlu dijadikan salah satu asas pendidikan kepanduan di tanah air. Sebagai pencinta musik, Wage Rudolf Supratman dengan segala senang hati menterjemahkan syair lagu yang berjudul *Indonesische Jeugd* ciptaan Th. Pangemanan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pemuda Indonesia*.

Sampai dengan tahun 1928 di tanah air terdapat cukup banyak organisasi kepanduan. Ada yang bersifat kesukuan atau kedaerahan dan ada yang berdasarkan kesamaan agama, tetapi ada juga yang sudah bersifat kebangsaan. Yang bersifat kesukuan, kedaerahan antara lain ialah : *Javanshe Padvinders Organisatie* disingkat *JPO* (merupakan organisasi kepanduan tertua di tanah air, didirikan atas prakarsa *Sri Mangkunegoro VII* pada tahun 1916 di Surakarta), dan *Pandu Pemuda Sumatra* disingkat *PPS* serta *Jong Java Padvinderij* disingkat *JJP*. Yang bersifat kesamaan agama, antara lain ialah : *Sarekat Islam Afdeling Pandu* disingkat *SIAP*, *Hizbul Wathon* dan *Nationaal Islamietische Padvinderij* disingkat *Natipij*. Sedang yang sudah bersifat kebangsaan, antara lain ialah : *Nationale Padvinders Organisatie* disingkat *NPO*, *Nationale Pradvinderij* dan *Indonesisch Natio-*

nale Padvindere Organisatie disingkat *INPO* serta *Kepanduan Bangsa Indonesia* disingkat *KBI*.

Wage Rudolf Supratman menunjukkan simpatinya kepada gerakan kepanduan dengan sering menyiarkan kegiatan berbagai organisasi kepanduan itu lewat pemberitaan *Sim Po*. Gerakan kepanduan itu mengilhami dirinya untuk menciptakan sebuah lagu baru yang diberi judul (ditulis dalam ejaan lama : oe = u): *Pandoe Indonesia*. Tatkala ia menyaksikan kelahiran *Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI)* pada tanggal 13 September 1928 di Jakarta, tergugahlah hatinya untuk menciptakan sebuah lagu yang khusus dipersembahkan kepada *KBI*.

Ia terdorong untuk menciptakan sebuah lagu yang khusus dipersembahkan kepada *KBI* itu mungkin sebagai suatu penghargaan kepada organisasi kepanduan yang namanya, *Kepanduan Bangsa Indonesia*, sudah mencerminkan sikap kebangsaan dan identitas bangsa. Rancangan lagu yang khusus dipersembahkan kepada *KBI* itu sudah diciptakan menjelang akhir tahun 1928 dan diberi judul : *KBI*.

Mungkin karena menunggu saatnya yang tepat, atau barangkali belum dapat dirampungkan sama sekali dalam tahun 1928, ia membiarkan naskah lagu itu tersimpan saja dalam map. Baru pada awal bulan September 1930 tatkala ia memperoleh informasi bahwa dalam memperingati hari jadi *KBI* tahun kedua, organisasi kepanduan itu akan menyelenggarakan *jambore*, ia jadi teringat pada naskah lagu yang telah lama tersimpan dalam map itu. Dengan membawa kotak biola dan naskah lagu *KBI* ia mendatangi alamat Pengurus Besar *KBI*. Di situ ia bertemu dengan Suratno Sastroamijoyo, Muwardi, Ny. Suhariyah, dan lain-lain yang sedang sibuk mempersiapkan rencana penyelenggaraan *jambore*. Mereka itu sudah mengenal Wage Rudolf Supratman, wartawan yang banyak membantu kegiatan berbagai pergerakan dengan pemberitaan dan laporan

lewat *Sin Po*. Mereka juga mengenalnya sebagai komponis yang menciptakan Indonesia Raya, Dari Barat sampai ke Timur, Bendera Kita, Raden Ajeng Kartini, Pandu Indonesia, dan Indonesia, Hai Ibuku.

Kedatangan Wage Rudolf Supratman disambut hangat oleh mereka yang agak keheranan juga karena ia menjinjing kotak biola. Setelah saling bersalaman dan duduk santai, Wage Rudolf Supratman lalu mengeluarkan naskah lagu KBI, diserahkan kepada Suratno Sastroamijoyo yang adalah pemimpin Pengurus Besar KBI. Tokoh itu dengan terbelalak dan wajah berseri membaca isi naskah lagu dan meminta agar rekan-rekannya ikut membacanya. Kemudian mereka bertepuk tangan serentak sambil berulang kali mengucapkan terima kasih kepada Wage Rudolf Supratman yang membalas dengan anggukan dan senyum ramah. Ia minta izin untuk diperkenankan memperdengarkan lagu itu dengan gesekan biolanya. Selesai mendengarkan gesekan biola yang mengalunkan irama mars itu, mereka sekali lagi dengan serentak menyambut dengan tepuk tangan pandu yang khas. Konon, Suratno Sastroamijoyo dengan spontan menyatakan menerima lagu ciptaan Wage Rudolf Supratman itu menjadi semacam *hymne* untuk KBI.

Sebagai pernyataan terima kasih Pengurus Besar KBI kepada Wage Rudolf Supratman, ia diberi vandel KBI ukuran mini dan undangan khusus untuk menghadiri Jambore KBI yang akan diselenggarakan pada tanggal 13 September 1930 bertempat di lapangan pesanggrahan Ambarwinangun, tempat peristirahatan Sri Sultan Hamengku Buwono IX di kawasan Yogyakarta. Malah ia diminta untuk berkenan memperdengarkan lagu KBI dengan gesekan biolanya pada saat upacara pembukaan *Jambore KBI*. Undangan dan permintaan Pengurus Besar KBI itu dipenuhinya. Dalam upacara pembukaan Jambore KBI itu ia memperoleh kehormatan luar biasa, karena selain memperoleh kesempatan untuk secara pribadi memperlihatkan

kebolehnya dengan memperdengarkan lagu KBI lewat gesekan biolanya di hadapan ratusan pandu, lagunya yang sengaja dicipta khusus untuk dipersembahkan kepada KBI, pada malam itu secara resmi diterima dan diakui sebagai semacam *hymne* untuk KBI.

Lagu KBI itu berirama Mars dengan titik nada $G = 1$, dan seperti halnya dengan *hymne* nasional Indonesia Raya, maka *hymne* KBI itu mempunyai syair lagu yang terdiri dari tiga kuplet. Tiap kuplet mempunyai ulangan (*refrein*) yang dinyanyikan dua kali, dan untuk tiap kuplet, syair ulangan (*refrein*) berbeda-beda. Ketika kuplet syair lagu dan syair ulangan (*refrein*) lagu KBI itu adalah sebagai berikut (ditulis dalam ejaan lama : oe = u, dj = j, tj = c, j = y).

K B I

- I. Kita kepandoean Indonesia
Soeka berkoempoel dan bekerdja.
Dengan hati jang amat gembira,
melakoekan kewadjiban kita.

Oelangan (2x) :

KBI, lekaslah sedia.
Berboeat jang baik, bekerdja jang moelja.
KBI, tinggallah setia,
Pada Tanah Air dan Bangsa.

- II. Poetra dan poetri dari KBI,
Hidoep damai bagi saoedara.
Bekerja dengan hati jang soetji,
menolong sesama manoesia.

Oelangan (2x) :

KBI, ingatlah wadjibmoe,
Benarkan hatimoe, oendjoeklah djasamoe.
KBI, peganglah namamoe,
Kibarkan tinggi Benderamoe.

- III. Merah dan Poetih bendera kita.
 Bendera kepandoean KBI.
 Mempoenjai tjita-tjita jang moelia,
 mendjoendjoeng persatoean jang tinggi.

Oelangan (2x) :

KBI, lihatlah bendera.
 Berseri berkibar, berpandji Sedia.
 KBI, hormatlah segera,
 Sebagai Pandoe jang setia.

Dari apa yang tersurat pada kalimat-kalimat dua syair ulangan (*refrein*) itu tersirat jelas tema lagu : Patriotisme dan Nasionalisme. Dengan ciri sifat-sifat kepanduan yang universal : peri kemanusiaan, perdamaian, persatuan, kejujuran, dan kesetiaan. Lewat lagu ciptaannya itu ia secara musikal menumbuhkan jiwa patriotik dan semangat kebangsaan para pandu. Di situlah letak peranan Wage Rudolf Supratman sebagai seorang komponis yang dengan kreatif ikut dalam pembinaan mental pergerakan kepanduan Indonesia pada jamannya.

3.13 Sekitar Kelahiran Indonesia Muda

Sejak sekitar tahun 1928, Wage Rudolf Supratman tinggal dalam pondok milik Haji Solikhin di kampung Rawasari. Mereka tinggal di situ selama dua tahun dengan uang sewa seringgit tiap bulan. Sebenarnya, sejak Wage Rudolf Supratman tinggal di kampung Rawasari, keadaan hidupnya kian membaik. Penghasilannya sebagai wartawan yang ditunjang dengan usahanya sebagai pencari iklan, dapat mencapai jumlah cukup lumayan tiap bulan. Sehingga ia dari bulan ke bulan dapat menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk ditabung. Mampu membeli mesin tulis, mampu menyediakan sedikit modal untuk menjadi agen majalah. Sekitar tahun 1929 dapat mengumpulkan modal untuk membuka usaha baru berupa sebuah toko yang diberi nama "Java". Malah pada tahun 1929 itu juga sudah bisa

menyediakan modal untuk membeli kertas dan membiayai ongkos percetakan dalam usahanya menjadi penerbit. Usahanya mencetak pamflet lagu Indonesia Raya, memberikan keuntungan yang lumayan. Sebagian dari keuntungan itu pada tahun 1930 dipergunakan untuk membeli kertas dan membayar ongkos cetak buku roman *Perawan Desa* sebanyak seratus dua puluh lima *gulden*. Tetapi kali ini ia mengalami kerugian besar akibat ulah Pemerintah Hindia Belanda yang menyita seluruh buku itu sebelum dapat diedarkan, dijual dalam jumlah besar. Akibatnya, ia lalu menghentikan usahanya sebagai penerbit. Namun kerugian besar yang dideritanya itu sama sekali tidak menjadikan dirinya miskin. Ia masih mempunyai cadangan uang tabungan untuk dapat memenuhi citacitanya sebagai warga masyarakat, yaitu mendirikan rumah pribadi betapapun sederhananya.

Selama tinggal di pondok milik Haji Solikhin, kakak sulungnya yang amat dikasihinya, Rukiyem Supratiyah alias Nyonya WM. van Eldik pernah satu kali datang berkunjung dan menginap semalam di situ. Kedatangan Rukiyem Supratiyah itu selain untuk memenuhi rasa rindu, juga untuk membicarakan masalah Salamah. Pada waktu Rukiyem Supratiyah datang dan menginap semalam di pondok itu, Salamah tidak berani menemuinya, ia bahkan bersembunyi dalam kamar rumah Haji Solikhin. Sebetulnya Rukiyem Supratiyah ingin bicara dari hati ke hati dengan Salamah, akan tetapi karena mungkin ia merasa diremehkan oleh Salamah. Oleh karenanya keesokan paginya Rukiyem Supratiyah minta diantar adiknya ke stasiun kereta api. Wage Rudolf Supratman menyesali sikap Salamah, tetapi teman hidupnya itu menyatakan bahwa dirinya tak mau menemui Rukiyem Supratiyah karena ia "galak".⁸¹⁾

Wage Rudolf Supratman memang tidak pernah sependapat dengan Rukiyem Supratiyah dan saudara-saudara kandungnya yang lain. Mereka berpendapat bahwa ia tidak layak untuk

memperistri seorang janda buta huruf. Tetapi rupanya ia juga kecewa terhadap sikap Salamah yang tidak pernah mau berusaha untuk maju, meskipun telah berulang kali dicoba untuk menghilangkan keterbelakangan teman hidupnya itu. Berbagai cara telah ditempuh untuk menyadarkan Salamah akan keterbelakangan dirinya. Pernah Salamah dibawanya berkeliling kota untuk mencari berita. Di tempat-tempat dan gedung-gedung penting, ia memberi keterangan kepada Salamah. Pernah teman hidupnya itu diajak bertandang ke rumah Saerun. Bahkan pernah ia membawa Salamah ketika mengadakan pembicaraan dengan Abdullah Sigit, salah seorang tokoh PPPI. Kepada Abdullah Sigit, ia memperkenalkan Salamah sebagai istrinya.⁸²⁾ Namun semua yang dilakukan oleh Wage Rudolf Supratman itu tidak pernah berhasil menggugah hati Salamah untuk berusaha maju. Malah tatkala Wage Rudolf Supratman menerangkan bahwa kunci kemajuan adalah mengenal huruf dan menguasai bahasa Indonesia. Salamah tidak ambil peduli. Sehingga Wage Rudolf Supratman pernah marah sekali ketika Salamah menolak untuk diajar mengenal huruf.⁸³⁾

Oleh karenanya Wage Rudolf Supratman praktis tidak pernah membicarakan masalah politik dan berbagai usaha yang dilakukan dalam membantu perjuangan politik dengan teman hidupnya itu. Kecuali ketika lagu ciptaannya diakui oleh PNI menjadi Lagu Kebangsaan Indonesia dalam bulan Mei 1929, ia tidak pernah lagi berbicara soal lagu dan musik dengan Salamah. Juga ia tak pernah membicarakan dengan teman hidupnya itu tatkala menerbitkan pamflet *Indonesia Raya*, dan sewaktu *Indonesia Raya* dilarang oleh Pemerintah Hindia Belanda, serta ketika menerbitkan roman *Perawan Desa* dan kerugian yang dideritanya akibat penyitaan buku itu oleh Pemerintah Hindia Belanda. Walaupun sikap Salamah yang tidak pernah mau berusaha untuk maju itu, sangat tidak menyenangkan hatinya, namun cinta-kasih Wage Rudolf Supratman ter-

hadapnya tidak pernah meluntur. Selama bertahun-tahun ia menikmati kehidupan rukun dan tenteram bersama Salamah.

Memasuki tahun 1930, Wage Rudolf Supratman bersama Salamah terpaksa meninggalkan pondok milik Haji Solikhin karena pondok itu akan ditempati oleh anggota keluarga Haji Solikhin. Mereka lalu pindah, menyewa pondok milik Akhmad Tabrani, yang terletak di seberang lorong hanya beberapa meter dari pondok milik Haji Solikhin. Waktu itu Akhmad Tabrani merupakan salah seorang pemuda Kampung Rawasari yang sudah tergolong terpelajar (lulusan *Hollands Inlandsche School, HIS*) dan menjadi salah seorang sahabat Wage Rudolf Supratman. Ia meski tidak ikut aktif dalam pergerakan politik namun berkat pengertian politik yang diberikan oleh Wage Rudolf Supratman, kemudian amat bersimpati kepada perjuangan pergerakan nasional. Hampir setiap ada peluang, ia selalu diajak Wage Rudolf Supratman ke gedung Kramat 106 untuk mendengarkan ceramah atau pidato politik. Ia menjadi salah seorang saksi yang dengan mata kepala melihat sendiri Wage Rudolf Supratman berbincang-bincang dengan Ir. Sukarno menjelang diselenggarakannya Kongres Kedua PNI dalam bulan Mei 1929 di gedung yang bersejarah itu.⁸⁴⁾

Wage Rudolf Supratman dan Salamah tinggal di pondok milik Akhmad Tabrani selama kurang lebih dua tahun (1930 – 1932), dengan uang sewa dua *gulden* tiap bulan. Pada tahun 1932, Wage Rudolf Supratman memberi tahu kepada Akhmad Tabrani bahwa ia telah dapat membeli sebuah rumah baru beratap seng di Kampung Sawah yang masih terletak dalam Kelurahan Rawasari. Rumah baru itu dibelinya dengan menggunakan uang tabungannya. Akan tetapi karena jumlah uang tabungannya ternyata masih kurang maka untuk menutup kekurangannya, ia terpaksa menjual toko "Java" miliknya. Setelah terbayar seluruhnya, barulah Wage Rudolf Supratman mohon diri kepada Akhmad Tabrani dan keluarga Haji Solikhin

untuk pindah ke Kampung Sawah guna menempati rumah milik pribadi. Akhmad Tabrani dan keluarga Haji Solikhin serta beberapa orang tetangga, ikut mengantar kepindahan Wage Rudolf Supratman dan Salamah sampai di rumahnya yang baru di Kampung Sawah, yang pada masa itu sebagian masih berupa rawa-rawa.

Belum lama ia dan Salamah pindah menetap di pondok milik Akhmad Tabrani, Wage Rudolf Supratman sebagai wartawan *Sin Po* memperoleh kesempatan untuk melawan ke kota Surakarta guna membuat pemberitaan tentang suatu peristiwa bersejarah, yaitu peristiwa kelahiran perkumpulan Indonesia Muda pada tanggal 31 Desember 1930 jam 00.00 yang sudah memasuki tanggal 1 Januari 1931, bertempat dalam gedung Habiprojo di kota Surakarta. Kelahiran perkumpulan *Indonesia Muda* itu disponsori oleh lima organisasi pemuda, yakni : *Jong Java*, Pemuda Indonesia, Pemuda Sumatra, *Jong Celebes* dan Sekar Rukun. Perkumpulan Indonesia Muda merupakan perwujudan kongkrit dari ueaha organisasi-organisasi pemuda untuk melakukan fungsi guna membentuk persatuan dan kesatuan angkatan muda Indonesia dalam satu wadah.

Wage Rudolf Supratman berhasil membuat laporan lengkap jalannya peristiwa kelahiran perkumpulan Indonesia Muda itu mulai dari saat para wakil dari kelima organisasi pemuda menyatakan ikrar untuk meleburkan diri dalam perkumpulan Indonesia Muda. Kemudian mereka membawa panji masing-masing organisasi, ditaruh di hadapan meja Komisi Besar Pendiri Perkumpulan Indonesia Muda, lalu panji-panji kelima organisasi pemuda itu diselubungi sehelai kain sebagai lambang bahwa kelima organisasi pemuda itu telah meleburkan diri. Pada saat upacara menyelubungi panji-panji kelima organisasi itu berlangsung, segenap hadirin memberikan penghormatan dengan berdiri tegak. Kemudian dilaporkan bahwa perkumpulan Indonesia Muda yang sudah siap didirikan dengan resmi itu

mempunyai duapuluh lima cabang yang tersebar di kota-kota dalam kawasan Nusantara, termasuk tujuhbelas cabang keputrian. Dalam langkah pertama itu telah tercatat sejumlah 2393 orang. Pada malam harinya tatkala detik-detik menjelang angka 00.00 tanggal 31 Desember 1930 yang berarti telah menginjak awal tanggal 1 Januari 1931, segenap hadirin serentak berdiri untuk mendengarkan pembacaan piagam pendirian perkumpulan Indonesia Muda.

Kemudian disusul dengan upacara membuka selubung panji perkumpulan Indonesia Muda yang dilakukan di tengah-tengah panggung. Pembukaan selubung panji Indonesia Muda itu dihormati dengan sambutan gamelan bertalu-talu melagukan beberapa gending penghormatan Jawa klasik. Setelah suara gamelan menghilang, segenap hadirin diminta untuk bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya yang menandai bahwa Indonesia Muda telah berdiri dengan sah. Maka segenap hadirin dengan bersemangat tapi khidmat, menyanyikan lagu Indonesia Raya. Juga segenap anggota Komisi Besar Indonesia Muda yang berada di panggung dan Wage Rudolf Supratman serta rekan-rekan wartawan yang berada di deretan kursi agak di depan, ikut menyanyi. Para anggota Komisi Besar Indonesia Muda yang semua hadir pada saat itu ialah : Kuncoro Purbopranoto (Ketua), Muhammad Yamin (Wakil Ketua), Yusupadi (Penulis I), Syahrial (Penulis II), Asaat (Bendahara I), Suwaji Prawiroharjo (Bendahara II), Adnan Gani (Tata Usaha I), M. Tamzil (Tata Usaha II), G.R. Pantouw (Pembantu), Suryadi (Pembantu). Lagu Indonesia Raya dinyanyikan oleh semua putera dan puteri Indonesia yang hadir.⁸⁵⁾

Acara diteruskan dengan pembubaran Komisi Besar Indonesia Muda dan pelantikan para pengurus pimpinan Indonesia Muda yang terpilih. Pengurus pimpinan Indonesia Muda diberi nama Pedoman Besar Indonesia Muda. Mereka itu adalah : Suwaji Prawiroharjo (ketua), Yusupadi (wakil ketua), M.

Tamzil (penulis I), Rusmali (penulis II), Hinurimawan (bendahara I), Kanuyoso (bendahara II), G.R. Pantouw (pembantu) dan Kayatun (pembantu).

Selesai pelantikan dan ucapan janji segenap Pedoman Besar Indonesia Muda, acara dilanjutkan dengan mempersilakan wakil dari Perhimpunan-perhimpunan Politik kebangsaan Indonesia (PPPKI), Mr. Singgih tampil ke panggung untuk menyerahkan hadiah kepada Pedoman Besar Indonesia Muda, berupa sebuah piagam tembaga. Pada piagam tembaga itu dipahatkan tulisan yang berbunyi : "Majelis Pertimbangan PPPKI memberi selamat pemuda putera dan puteri Indonesia sudah bersatu dalam Perkumpulan Indonesia Muda."

Kemudian dipersilakan utusan dari Pengurus Besar PNI tampil ke panggung untuk menyampaikan hadiah kepada Pedoman Besar Indonesia Muda berupa sebuah palu perak yang biasa dipergunakan oleh pimpinan sidang. Hadiah-hadiah tersebut diterima oleh Pedoman Besar dan akan disimpan sebagai wasiat di atas semangat Perkumpulan Indonesia Muda.⁸⁶⁾ Rangkaian peristiwa kelahiran perkumpulan Indonesia Muda dalam gedung Habiprojo kota Surakarta itu berakhir dengan selamat sampai dinihari menjelang saat fajar tahun baru 1931.

Keesokan paginya dalam perjalanan pulang ke Jakarta, Wage Rudolf Supratman meneliti kembali catatannya untuk disusun menjadi laporan. Ia membuat laporan peristiwa kelahiran Indonesia Muda secara terperinci. Dalam laporan itu ia mencantumkan tujuan perkumpulan Indonesia Muda, yaitu : Memperkokoh persatuan para pelajar bangsa Indonesia. Membangkitkan kesadaran kebangsaan di kalangan segenap pelajar bangsa Indonesia agar dapat mencapai Indonesia Raya. Disebutkan pula bahwa Indonesia Muda sebagai suatu organisasi, dan para pelajar yang menjadi anggota Indonesia Muda tidak akan melakukan kegiatan politik. Sesungguhnya ketetapan Indonesia Muda untuk tidak melakukan sesuatu kegiatan politik itu hanyalah

suatu taktik belaka agar tidak dirintangi ataupun dilarang oleh Pemerintah Hindia Belanda. Bahwa sebenarnya Indonesia Muda mempunyai tujuan politik, itu sudah jelas tersirat pada tujuan organisasi itu : mencapai Indonesia Raya, yang sama artinya dengan mencapai Indonesia Merdeka. Pula dicantumkan susunan personalia Pedoman Besar Indonesia Muda. Laporan Wage Rudolf Supratman itu setelah diedit oleh pimpinan redaksi *Sin Po* segera dimuat di halaman depan *Sin Po*. Hampir pada waktu yang bersamaan surat kabar dari pers Melayu yang terbit di Jakarta, Bandung, dan Surabaya, serentak menyajikan laporan peristiwa kelahiran Indonesia Muda secara menyolok di halaman-halaman terdepan.

Bagi Wage Rudolf Supratman yang ikut menjadi saksi saat-saat kelahiran Indonesia Muda pada pukul 00.00 menyongsong fajar tahun baru 1931 di kota Surakarta itu, mempunyai makna tersendiri. Ia ikut menjadi salah seorang saksi detik-detik kelahiran Indonesia Muda dalam kumandang irama lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan oleh segenap hadirin dengan penuh semangat tapi khidmad. Ia memperoleh ilham untuk mencipta sebuah lagu baru yang diciptakan khusus untuk dipersembahkan kepada segenap angkatan muda, pemuda-pemudi Indonesia. Lagu yang merupakan suatu himbauan musikal kepada segenap angkatan muda, pemuda-pemudi Indonesia untuk bangkit, bersatu-padu mengatur barisan guna berjuang demi masa depan bangsa Indonesia. Masa depan yang cerah, secerah cahaya matahari terbit di ufuk Timur. Maka lagu yang tercipta karena diilhami detik-detik kelahiran Indonesia Muda menjelang fajar tahun baru 1931 itu, lalu diberi judul : Di Timur Matahari. Penciptaan lagu itu diselesaikannya pada suatu hari lewat larut malam menjelang subuh dalam kamar pondok milik Akhmad Tabrani di kampung Rawasari. Supaya himbauan itu bernada agak lembut, maka irama lagu itu tidak dibuat dalam tempo *de marcia* yang berderap-derap, melainkan dalam

tempo andante, tempo sedang-sedang saja, dengan titik nada $E_s = 1, 3/4$. Struktur dan komposisi lagu, tergolong sederhana dengan satu kuplet saja. Syair asli lagu tersebut adalah sebagai berikut (ditulis dalam ejaan lama : $oe = u$, $tj = c$, $j = y$).

Di Timoer Matahari

Di Timoer Matahari, moelai bertjahaja.
Bangoen dan berdiri, kawan semoea.
Marilah mengatoer, barisan kita.
Pemoeda pemoedi Indonesia.

Sesudah merampungkan lagu Di Timur Matahari, ia berhasil mencipta sebuah lagu baru lagi. Meskipun lagu baru yang diciptakannya itu tidak seketika dirampungkan seluruhnya, namun rancangannya telah diberi judul : Bangunlah Hai Kawan.

3.14 Menghadiri Kongres Ketiga Indonesia Muda

Berhemat adalah dasar dari pola hidup sederhana yang sejak sekitar tahun 1926 telah dijalani oleh Wage Rudolf Supratman. Dengan ditunjang oleh disiplin kerja serta prakarsa (inisiatif) dalam berbagai bidang usaha, seperti menjadi pencari iklan menjadi agen majalah, penerbit dan membuka toko, memungkinkan sebagian dari penghasilannya guna ditabung. Jumlah uang yang ditabung dari bulan ke bulan tidak tetap, tergantung dari besar kecil rejeki yang diperolehnya. Bila mendapat komisi dalam jumlah besar karena berhasil memasukkan banyak iklan, atau memperoleh keuntungan yang lumayan dari usaha penerbitan seperti tatkala menerbitkan pamflet Indonesia Raya, usaha keagenan majalah dan dari tokonya, maka jumlah uang yang disisihkan untuk ditabung juga banyak. Bila lagi sepi, yang dimasukkan tabungan juga kecil jumlahnya. Bila rugi banyak, seperti tatkala sejumlah seratus dua puluh lima *gulden* gara-gara buku *Perawan Desa* yang diterbitkannya disita semua oleh Polisi, satu sen pun tak ada yang dimasukkan ke dalam

tabungan. Namun kejadian yang mengakibatkan ia merugi tidak kurang dari seratus dua puluh lima *gulden* itu hanya satu kali saja. Modalnya tidak diambilkan dari kas tabungan, melainkan dari keuntungan yang diperoleh ketika menerbitkan pamflet Indonesia Raya. Jadi sama sekali tidak mengurangi jumlah uang tabungannya.

Uang tabungan yang dikumpulkan setiap bulan dari tahun 1929 sampai dengan akhir tahun 1931, ternyata mencapai jumlah beberapa ratus *gulden*. Belum terhitung sebagian yang diambil untuk membeli mesin tulis seharga puluhan *gulden*. Melihat hasil tabungannya itu ia bertekad untuk memenuhi keinginannya untuk dapat membeli sebuah rumah pribadi. Tidaklah menjadi soal baginya bila ia hanya mampu membeli rumah sederhana yang berndinding papan atau gedek. Yang penting rumah itu milik pribadi. Sebab seperti kata pepatah Inggris *home sweet home*, betapapun kecil dan sederhana rumah milik pribadi akan terasa senilai sebuah istana bila pemilik yang menghuninya hidup dalam suasana rukun tenteram bahagia.

Pada pertengahan tahun 1931, Wage Rudolf Supratman mendapat informasi bahwa ada sekelompok orang asal Jawa Tengah mendapat ijin dari Kotapraja (*Gemeente*) untuk menimbun sebagian dari rawa-rawa yang terletak tak jauh dari kampung Rawasari guna didirikan perumahan setengah permanen. Bangunan perumahan itu harus memenuhi syarat, terbuat dari papan dengan atap seng. Mereka diberi *hak pakai* atas rawa-rawa yang telah diurug, atau ditimbun itu menjadi kapling-kapling. Wage Rudolf Supratman yang sudah mulai memikirkan untuk dapat mendirikan atau membeli sebuah rumah pribadi guna tempat bernaung di hari tua, menjadi tertarik. Maka setelah memperoleh keterangan dari pejabat Kelurahan Rawasari dan dari pejabat Kotapraja bahwa informasi itu memang benar, ia segera menghubungi pimpinan kelompok orang asal Jawa Tengah yang sedang sibuk mengurug, menimbun rawa. Untung-

lah beberapa di antara mereka itu sudah ada yang mengenal nama Wage Rudolf Supratman sebagai orang yang mencipta lagu Indonesia Raya. Mereka itu amat gembira mendengar hasrat Wage Rudolf Supratman untuk ikut bergabung mendirikan rumah di situ. Dengan cepat perundingan telah mencapai kesepakatan. Ia ikut memikul ongkos mengurug, menimbun rawa serta pembuatan jalan tak beraspal yang menghubungkan kompleks perumahan baru itu dengan jalan raya yang menuju Rawasari. Ia juga bersedia membayar bahan bangunan serta ongkos pembuatan rumah. Pokoknya, rumah itu akan ia terima jadi dan sudah bisa ditempati pada awal tahun 1932.

Tetapi ia menghadapi kesulitan tatkala pembangunan rumahnya hampir mendekati penyelesaian karena ternyata tabungannya sudah kosong. Maka untuk menutupi kekurangan pembelian bahan bangunan dan ongkos pembuatan rumahnya itu, ia dengan hati berat terpaksa menjual toko "*Java*". Uang hasil penjualan toko "*Java*" itu pun ternyata hanya cukup untuk menutup semua kekurangannya. Namun ia berlega hati karena idam-idamannya untuk memiliki rumah pribadi sudah menjadi kenyataan.

Barangkali, kesibukannya dalam usaha mengatasi kesulitan keuangan yang mendesak untuk membangun rumahnya itu, menjadi salah satu sebab mengapa ia tak dapat memenuhi suatu undangan penting. Ia menerima undangan dari Dr. Sutomo untuk menghadiri Kongres Indonesia Raya di kota Surabaya pada akhir bulan Desember 1931. Penyelenggaraan Kongres Indonesia Raya itu disponsori oleh organisasi Persatuan Bangsa Indonesia yang dipimpin oleh Dr. Sutomo, yang juga adalah pendiri dan pemimpin redaksi surat kabar *Suara Umum* yang diterbitkan di Surabaya. Penyelenggaraan *Kongres Indonesia Raya* yang bertujuan untuk lebih memperkokoh persatuan seluruh rakyat guna meningkatkan perjuangan mencapai Indonesia Raya (yang pada hakekatnya berarti mencapai Indonesia

Merdeka) itu mendapat dukungan luas dari berbagai organisasi massa, pemuda, pelajar, buruh serta berbagai organisasi politik. Bahkan organisasi pendidikan nasional. Taman Siswa juga memberikan dukungan penuh. Hampir semua tokoh pergerakan nasional, pergerakan pemuda, pergerakan mahasiswa dan pelajar dari Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surakarta dan dari Sumatera, Sulawesi, dan Ambon diundang untuk melawat ke Surabaya. Tapi tokoh yang paling populer yang diminta untuk menjadi pembicara utama dalam Kongres Indonesia Raya ialah Bung Karno. Tokoh nasional yang oleh Pemerintah Kolonial digelari sebagai "singa podium" karena keahliannya sebagai *demagog* yang tiada taranya itu baru saja keluar dari penjara Sukamiskin setelah memperoleh pengurangan hukuman. Wage Rudolf Supratman diundang oleh Dr. Sutomo, bukan karena ia seorang politikus terkenal melainkan sebagai wartawan dan komponis pencipta lagu Indonesia Raya.

Sekalipun ia dengan hfti berat tidak dapat memenuhi undangan itu namun ia mengirimkan telegram ke Surabaya, menyatakan penyesalannya karena tak bisa hadir dan mengharapkan agar Kongres Indonesia Raya mencapai sukses gemilang. Karena tak dapat pergi ke Surabaya, maka ia terus-menerus mengikuti penerbitan *Suara Umum*. Dalam edisi khusus menyambut Kongres Indonesia Raya, *Suara Umum* tanggal 31 Desember 1931, menyajikan laporan lengkap mengenai Kongres Indonesia Raya yang membuat hatinya sangat terharu, ialah bahwa massa sebanyak kurang lebih enam ribu orang telah menanti Sukarno di Stasiun Surabaya pada sore harinya. Ia diangkat oleh massa yang meneriakkan : Hidup Sukarno ! Dan menyanyikan Indonesia Raya. Dalam Kongres itu ia mengakhiri pidatonya dengan memimpin sendiri melagukan Indonesia Raya diikuti oleh massa yang serentak berdiri.⁸⁷⁾

Pada awal tahun 1932, rumahnya telah rampung dibangun, bersamaan dengan beberapa rumah lain yang sama bentuknya

dan hampir sama ukurannya. Juga jalan tak beraspal yang menghubungkan kompleks perumahan itu dengan jalan raya menuju Rawasari telah dapat dilalui meski belum rampung seluruhnya. Komplek perumahan yang tidak seberapa luas itu oleh penduduk kampung sekitarnya dinamai Kampung Sawah, mungkin karena kompleks perumahan itu masih dikelilingi oleh rawa-rawa dan sawah-sawah. Tak lama setelah rumahnya di Kampung Sawah itu jadi, Wage Rudolf Supratman bersama Salamah dengan diantar oleh keluarga Haji Solikhin, Ahmad Tabrani serta para tetangga di Rawasari, pindah ke tempat tinggalnya yang baru. Rumah pribadi milik Wage Rudolf Supratman itu terbuat dari papan dengan atap seng, berlantai semen. Jauh lebih baik dari pondok-pondok milik keluarga Haji Solikhin dan Akhmad Tabrani yang masih beratap nipah dan berlantai tanah saja.

Sesudah memiliki rumah pribadi, ia dituntut untuk bekerja, berusaha lebih keras lagi karena keuangannya telah terkuras habis. Toko "*Java*" miliknya yang setiap bulan menghasilkan keuntungan agak lumayan itu, telah pula terjual. Maka untuk dapat memperoleh modal lagi, ia harus memulai dari nol sen. Untunglah sampai dengan bulan Nopember 1932, pergerakan-pergerakan politik, pemuda, mahasiswa, pelajar dan kepanduan di Jakarta tidak melakukan kegiatan besar, sehingga ia dapat dengan tenang meningkatkan usaha sambilan sebagai pencari iklan untuk *Sin Po*. Usaha sambilan sebagai pencari iklan yang dilakukan dalam beberapa bulan, menghasilkan pemasukan uang tambahan yang lumayan juga. Namun masih jauh dari cukup dijadikan modal guna mendirikan toko seperti *Java*. Tabungannya sudah mulai berisi lagi, meski baru berbilang sekitar sepuluh *gulden*.

Dalam bulan Desember 1932, ia sama sekali menghentikan kegiatan mencari iklan, karena perhatiannya terarah kepada organisasi Indonesia Muda. Ia mengamati dari dekat kesibukan

para pimpinan Indonesia Muda yang sedang mempersiapkan penyelenggaraan itu, ia mengetahui bahwa *Kongres Ketiga Indonesia Muda* akan diselenggarakan mulai dari tanggal 28 Desember 1932 sampai tanggal 2 Januari 1933. Tempat kongres bukan di gedung IC Kramat 106, Jakarta, melainkan di Gedung Nasional Indonesia (GNI), Jalan Bubutan, Surabaya. Dari kalangan pimpinan Indonesia Muda, ia memperoleh keterangan bahwa kemungkinan besar Kongres Ketiga Indonesia Muda akan berlangsung dalam suasana yang agak tegang karena fihak pimpinan Indonesia Muda di Jakarta telah mendapat isyarat dari Mukarto, Muroso dan Max Sumaryo yang memegang pimpinan *Indonesia Muda* Cabang Surabaya, bahwa mereka akan mengajukan tuntutan perubahan yang mendasar dalam soal keanggotaan perkumpulan Indonesia Muda. Tetapi mereka menolak untuk memberikan keterangan lebih jauh dan hanya memberikan undangan khusus kepada Wage Rudolf Supratman sebagai wartawan *Sin Po* untuk sebagai peninjau mengikuti jalannya *Kongres Ketiga Indonesia Muda*. Ia dan beberapa rekan wartawan dari kalangan *pers Melayu* Jakarta naik kereta api menuju kota Surabaya menjelang pembukaan Kongres Ketiga Indonesia Muda.

Ketika sedang berlangsung resepsi untuk menyambut pembukaan Kongres Ketiga Indonesia Muda dalam Gedung Nasional Indonesia, Jalan Bubutan, Surabaya, terdengarlah suara teriakan-teriakan riuh dari luar gedung itu. Suasana resepsi jadi terganggu. Wage Rudolf Supratman serta para wartawan lainnya menyelinap keluar gedung. Mereka melihat sejumlah besar pemuda-pemudi berbaris di pekarangan luar gedung. Ternyata para pemuda-pemudi itu melakukan demonstrasi! Para demonstran itu ada yang membawa poster-poster bergambar kendi dalam segitiga. Teriakan-teriakan dihentikan setelah resepsi dalam gedung diakhiri sebelum waktunya dan para pimpinan kongres berkenan keluar di teras gedung untuk menemui para

demonstran. Kepada pimpinan kongres, wakil demonstran menyerahkan pamflet yang berisi resolusi. Setelah membagikan pamflet kepada para wartawan serta para pengunjung, para demonstran itu dengan tertib berbaris meninggalkan pekarangan gedung.

Pamflet yang berisi resolusi itu didahului pernyataan bahwa perkumpulan Indonesia Muda yang hanya membuka pintu bagi kalangan pelajar saja tidak bersifat kerakyatan. Oleh karenanya Indonesia Muda cabang Surabaya mengajukan tuntutan agar watak perkumpulan Indonesia Muda diubah sehingga tidak menjadi suatu perkumpulan eksklusif yang bersifat diskriminatif, tapi betul-betul mencerminkan hakekat nama Indonesia Muda, yaitu dengan membuka pintu lebar-lebar untuk setiap pemuda-pemudi Indonesia, yang pada waktu itu sebagian besar masih belum mampu mengikuti pendidikan formal di sekolah-sekolah. Dituntut pula agar kriteria untuk dapat menjadi anggota Indonesia Muda hanya terdiri dari para pelajar, hendaknya dibufng jauh-jauh dan agar setiap pemuda-pemudi Indonesia, baik yang pelajar maupun bukan, asalkan sudah berumur paling sedikit empatbelas tahun dan paling lanjut berusia duapuluhlima tahun, hendaknya dapat diterima menjadi anggota Indonesia Muda. Dalam pamflet yang diedarkan oleh para demonstran itu juga termuat penjelasan, bahwa mereka menamakan diri Barisan Kendi. Kendi, tempat air yang terbuat dari tanah itu dijadikan simbol karena dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, rakyat jelata selalu minum dengan menggunakan kendi, bukannya dengan cangkir porselin yang mahal harganya. Jadi, kendi dipilih menjadi simbol mereka karena benda itu bersifat kerakyatan.

Kongres ketiga Indonesia Muda berakhir pada tanggal 2 Januari 1932 dengan selamat, dalam arti tidak terjadi insiden dengan fihak petugas keamanan Pemerintah Hindia Belanda. Beberapa keputusan penting yang diambil Kongres ketiga Indo-

nesia Muda itu, antara lain : Pergantian personalia beberapa pedoman besar Perkumpulan Indonesia Muda. Mokoginta menggantikan Rusmali sebagai Ketua Pedoman Besar. Mengenai tuntutan untuk melakukan perubahan Anggaran Dasar Indonesia Muda yang dimajukan oleh Cabang Surabaya dan mendapat dukungan dari Cabang-cabang lainnya, disetujui untuk dijadikan salah satu masalah pokok dalam Kongres Keempat Indonesia Muda mendatang. Tentang keanggotaan Indonesia Muda, diperoleh kesepakatan bersama bahwa pemuda-pemudi yang bukan pelajar dapat diterima menjadi anggota. Dengan demikian, telah dilakukan perubahan mendasar mengenai kriteria untuk dapat menjadi anggota *Indonesia Muda*, yang berarti bahwa tuntutan Mukarto dan kawan-kawannya telah dikabulkan oleh Kongres Ketiga Indonesia Muda.

Wage Rudolf Supratman dan rekan-rekan wartawan Jakarta berusaha untuk segera pulang guna secepat mungkin menyajikan laporan lengkap mengenai Kongres Ketiga Indonesia Muda lewat surat kabar masing-masing. Selama berada di Surabaya, ia menginap di rumah keluarga Van Eldik. Waktu itu ia baru tahu bahwa kakak iparnya telah meninggalkan Surabaya dan tinggal di Tulungagung, akan tetapi Van Eldik tidak pernah menceraikan Rukiyem Supratiyah.

Meskipun antara dirinya dengan kakak sulungnya, Rukiyem Supratiyah, ada perbedaan pendapat yang mendalam mengenai hubungannya dengan Salamah, namun hubungan kakak beradik itu sedikit pun tidak pernah menjadi retak. Selama ia menginap di rumah Jalan Mangga itu, kakak sulungnya memperlihatkan sikap yang amat akrab. Bahkan akak sulungnya yang amat disayang itu menyatakan kebanggaannya bahwa Wage Rudolf Supratman telah dapat menjadi komponis lagu-lagu perjuangan dan berhasil menciptakan Lagu Kebangsaan untuk bangsa Indonesia.

Sesudah bersama Ny. Van Eldik berziarah ke pusara si

Dede, ia pulang ke Jakarta. Setiba di Jakarta, setelah sejenak istirahat di rumah, ia bergegas ke kantor Redaksi *Sin Po* untuk membuat laporan mengenai Kongres Ketiga Indonesia Muda. Lapornya itu setelah diteliti serta diedit oleh Pimpinan Redaksi, mendapat prioritas untuk secepatnya disiarkan di *Sin Po*.

3.15 Sakit dan Berpisah Dengan Salamah

Dalam bulan Pebruari 1933, para kelasi pribumi yang menjadi awak kapal perang *De Zeven Provinciën* karena tak tahan terus menerus diperlakukan secara diskriminatif akhirnya tersinggung rasa kebangsaannya. Sebagai protes atas perlakuan diskriminatif yang menyangkut gaji, jaminan sosial, dan sikap para awak kapal bangsa Belanda yang sangat merendahkan martabat para awak kapal pribumi itu, mereka akhirnya menunjukkan harga dirinya dengan merebut *De Zeven Provinciën*. Meskipun Pemerintah Hindia Belanda telah berusaha keras untuk menutup berita "pemberontakan" di atas kapal perang itu, namun berita yang mengejutkan itu akhirnya bocor juga. Wage Rudolf Supratman dan para rekan wartawan lain segera berusaha untuk memperoleh keterangan yang lebih jelas dan lebih terperinci mengenai kasus *De Zeven Provinciën*. Tetapi usaha Wage Rudolf Supratman dan para wartawan yang lain itu tidak berhasil karena Pemerintah Hindia Belanda telah mengambil langkah-langkah ketat dengan melarang para anggota Angkatan Laut Kerajaan Belanda untuk memberikan sesuatu informasi mengenai kasus *De Zeven Provinciën*, baik kepada teman, kepada anggauta keluarga, maupun kepada para wartawan.

Namun karena para anggauta Fraksi Nasional dalam Volksraad mengajukan pertanyaan-pertanyaan gencar mengenai soal itu, akhirnya Pemerintah Hindia Belanda terpaksa mengeluarkan "keterangan resmi" yang menyatakan bahwa

dua puluh tiga orang awak kapal yang "memberontak" itu tewas akibat sebuah bom yang dijatuhkan oleh pesawat pembom yang memburu *De Zeven Provinciën* setelah kapal perang itu dikuasai oleh para "pemberontak". Tapi menurut "keterangan resmi" yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda itu, dinyatakan pula bahwa sebenarnya pesawat pembom di laut pada jarak yang agak jauh dari hadapan kapal perang itu sebagai peringatan agar para "pemberontak" yang telah menguasai kapal perang itu menyerahkan diri. Namun karena pilot pesawat pembom mengalami kesulitan teknis maka dengan tidak disengaja, bom yang dijatuhkan itu malah tepat mengenai bagian geladag *De Zeven Provinciën*.⁸⁸)

Karena Wage Rudolf Supratman merasa bahwa ia dalam waktu dekat tidak mungkin bisa memperoleh keterangan yang bersumber dari kalangan para kelasi yang "pemberontak" itu dan agar berita kasus *De Zeven Provinciën* tidak menjadi basi, maka dengan perasaan kecewa ia terpaksa mengutip "keterangan resmi" yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk disajikan sebagai berita di "*Sin Po*"

Tetapi pada awal bulan Agustus 1933, ia dapat menyajikan sebuah berita yang mengagetkan seluruh kalangan masyarakat di tanah air, yaitu berita penangkapan atas diri Ir. Sukarno pada tanggal 30 Juli 1933. Tokoh pergerakan nasional yang amat populer dan dicintai rakyat itu ditangkap karena tanpa sedikit pun merasa gentar terhadap tindakan pemerintah kolonial atas dirinya, terus menerus menggalakkan rakyat untuk meningkatkan perjuangan guna mencapai Kemerdekaan Indonesia lewat pidato-pidato yang membakar semangat massa. Karena peringatan-peringatan Pemerintah Hindia Belanda samasekali tidak digubris oleh Ir. Sukarno, maka agar jangan sampai ia dapat menyalakan api revolusi, ditangkaplah Bung Karno. Tetapi kali ini pemerintah kolonial enggan menghadapkannya ke meja hijau, sebab tokoh yang amat ditakuti

oleh pemerintah kolonial itu pasti akan mempergunakan kesempatan dalam pembelaannya untuk menelanjangi kolonialisme serta membangkitkan rakyat untuk menumbangkan kolonialisme di Indonesia. Oleh karenanya, tanpa proses peradilan, Bung Karno di-internir di tempat yang terpencil di kota Ende, pulau Flores.

Pada bulan berikutnya, Wage Rudolf Supratman mulai merasakan sakit pada bagian dada. Nafsu makan kian lama kian berkurang. Demam sering menyerangnya. Ia memeriksakan diri pada dokter, mendapat suntikan dan resep obat, serta nasehat agar mengurangi kegiatan kerjanya. Apa sebenarnya penyakit yang diidap Wage Rudolf Supratman, sampai kini belum jelas. Konon, ia mengidap tumor atau radang paru-paru. Salamah sendiri (yang hingga saat naskah biografi ini disusun penulis, masih sehat walafiat) tidak pernah mengetahui apa sebenarnya penyakit yang diidap Wage Rudolf Supratman.

Dalam satu hal ia tidak memenuhi harapan dokter, yaitu tidak mau mengurangi kegiatan kerja rutin. Kalau kebetulan lagi tidak ada acara pada malam hari, ia selalu memanfaatkan waktu untuk membaca berbagai majalah, brosur politik ataupun buku sampai larut malam. Setiap malam ia selalu menyempatkan diri untuk menggesek biola barang seperempat sampai setengah jam lalu memeriksa naskah-naskah lagu ciptaannya.

Rupanya, meski ia amat mencintai Salamah namun ia lebih sering merasa kesepian dalam rumah. Sebab teman hidupnya itu samasekali tidak dapat diajak bicara mengenai masalah yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidupnya. Seperti soal musik dan soal politik. Itulah sebabnya ia sehari-harinya lebih sering berada di luar rumah, berbincang-bincang dengan para sahabat dan kenalan dari berbagai golongan dan aliran untuk dapat selalu mengikuti perkembangan keadaan mutakhir, mengetahui pendapat dari berbagai

pandangan politik dan menambah pengetahuannya. Mungkin sekali karena ia tidak menggubris nasehat dokter untuk mengurangi kegiatan kerja rutin itulah maka pengobatan yang diberikan dokter, tidak banyak hasilnya. Bahkan dalam bulan Nopember 1933, dokter memaksa dirinya untuk mengambil cuti karena kesehatan Wage Rudolf Supratman kian memburuk. Dengan hati kesal ia terpaksa memenuhi perintah dokter. Ia amat kecewa karena keadaan kesehatannya yang memburuk itu terpaksa ia tak dapat memenuhi tugasnya untuk membuat pemberitaan tentang jalannya Kongres keempat Indonesia Muda yang diselenggarakan di kota Semarang pada akhir bulan Desember 1933. Dalam bulan itu keadaan kesehatannya sedemikian buruk sehingga ia tak maupu lagi beranjak keluar dari rumah. Ia lalu menulis kepada Rukiyem Supratiyah dan kepada ayahnya, mewartakan keadaan dirinya. Khusus kepada nyonya W.M. van Eldik, ia melayangkan ucapan: Selamat Tahun Baru 1934.

Memasuki tahun 1934, keadaan kesehatan Wage Rudolf Supratman bukannya semakin membaik tapi justru sebaliknya. Dari nyonya W.M. van Eldik, ia menerima surat jawaban. Isinya mendoakan kesembuhan dan anjuran agar ia tetirah ke Cimahi saja. Dari ayahanda, ia juga menerima surat jawaban. Isi surat pada pokoknya sama dengan yang diharapkan oleh nyonya W.M. van Eldik. Berhari-hari lamanya ia mempertimbangkan anjuran Rukiyem Supratiyah dan ayahnya agar ia tetirah ke Cimahi. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk memenuhi anjuran itu. Ia lalu memberi tahu Salamah mengenai maksudnya itu. Karena merasa tak mungkin dapat melakukan perjalanan jarak jauh seorang diri dalam keadaan tubuh yang sedang merapuh, ia minta agar Salamah mengikutnya ke Cimahi.

Salamah bersedia memenuhi harapan teman hidupnya itu, namun ia minta agar Wage Rudolf Supratman mau mam-

pir ke Bandung dulu untuk diikhtiarkan berobat pada Drs. Sosrokartono. Nama Drs. Sosrokartono, kakak kandung mendiang R.A. Kartini, sudah lama dikenal oleh Wage Rudolf Supratman meski secara pribadi ia belum mengenal tokoh itu. Drs. Sasrokartono adalah seorang sarjana dan bekas wartawan perang Kantor Berita Inggris "*Reuter*" semasa Perang Dunia Pertama melanda Eropa. Setelah pulang ke tanah air bermukim di Bandung. Di kota kembang itu beliau selain dikenal sebagai tokoh "kebatinan" juga sangat populer sebagai apa yang oleh orang Belanda disebut *wonder dokter*, katakanlah dokter yang mengobati pasien dengan ilmu kebatinan, dan tidak pernah menarik bayaran. Keampuhan beliau yang konon sudah berhasil menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita oleh ratusan orang, diakui oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karenanya Wage Rudolf Supratman menyetujui permintaan Salamah untuk berikhtiar dengan berobat pada Drs. Sosrokartono di Bandung.

Karena waktu itu persediaan uang tabungan sudah habis untuk bayar dokter dan membeli obat, maka perjalanan ke Cimahi dengan mampir di Bandung ditangguhkan beberapa hari. Salamah disuruh menjual beberapa barang berharga, termasuk mesin tulis. Dengan uang hasil penjualan barang-barang berharga yang lumayan jumlahnya, mereka lalu berangkat menuju Bandung. Kunci rumah dititipkan kepada tetangga sebelah. Selain kopor berisi pakaian, barang-barang lainnya yang dibawa oleh Wage Rudolf Supratman ialah biola kesayangan dan map-map berisi naskah-naskah lagu-lagu ciptaannya dan ijasah-ijazah serta surat-surat penting lainnya. Setiba di kota Bandung kedua orang itu langsung menuju alamat rumah Drs. Sasrokartono. Untunglah waktu itu yang datang berobat tidak seberapa banyak hingga Wage Rudolf Supratman yang sudah kepayahan itu sempat memperoleh giliran menghadap Drs. Sosrokartono. Ia hanya disuruh minum air tawar

lalu dinasihati banyak istirahat dan dibekali sebotol air tawar pula.

Entah karena sugesti, entah karena kemampuan daya pengobatan Drs. Sosrokartono, dalam perjalanan mehuju ke Cimahi, Wage Rudolf Supratman nampak lebih sehat sehingga waktu ia naik kendaraan dapat melangkahkkan kaki tanpa harus dipapah oleh Salamah lagi. Sementara itu di rumah Warung Contong, telah berkumpul keempat orang saudara-saudara kandung Wage Rudolf Supratman. Mereka sedang memperbincangkan dengan sang ayah mengenai keadaan Wage Rudolf Supratman dengan perasaan cemas. Tetapi belum lagi mereka sempat memutuskan untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan untuk membantu Wage Rudolf Supratman, tiba-tiba muncullah ia bersama Salamah. Melihat wajah adiknya tersayang yang pucat pasi dan tubuhnya yang begitu kurus itu, Rukiyem Supratyah dengan mata terkaca-kaca basah merangkul, memapah, dan mendudukan Wage Rudolf Supratman di kursi. Dengan penuh rasa haru, ketiga saudara-saudara kandungnya mengerumuni dan menyalami Wage Rudolf Supratman. Sang ayah yang amat kaget melihat keadaan tubuh putera satu-satunya itu dengan menahan luapan rasa iba, mengusapi kepala Wage Rudolf Supratman tanpa mengucapkan sepath katapun. Salamah tercenung duduk dekat pintu menyaksikan adegan yang mengharukan itu. Kemudian Wage Rudolf Supratman dengan dibimbing oleh sang ayah dan dipapah Rukiyem Supratyah, ditidurkan di ranjang dalam kamar ayahnya. Untuk beberapa lama saudara-saudara perempuan Wage Rudolf Supratman tidak menggubris kehadiran Salamah yang masih saja tercenung-cenung duduk seorang diri. Hanya ayahnya sajalah yang mau bersikap ramah dengan mengucapkan selamat datang dan menanyakan hal ikhwal putranya sampai menderita sakit begitu parah. Salamah hanya dapat memberikan jawaban bahwa segala ikhtiar telah dilaku-

kan, sampai berobat pada Drs. Sosrokartono di Bandung untuk dapat menyelamatkan nyawa Wage Rudolf Supratman.

Lalu ia memohon agar diperkenankan menunggui Wage Rudolf Supratman selama beberapa hari di Warung Contong. Mendengar itu, Rukiyem Supratyah cepat menyatakan tangannya. Dengan alasan bahwa Wage Rudolf Supratman yang sudah begitu parah keadaannya memerlukan waktu istirahat selama berbulan-bulan. Lagipula adalah tidak patut apabila Salamah berada dalam rumah Warung Contong karena Rukiyem Supratyah dan segenap saudara-saudara kandung-nya tak pernah mengakuinya sebagai isteri sah Wage Rudolf Supratman. Tentu saja Salamah tidak dapat menerima ucapan yang dirasakan amat menyinggung kehormatannya dan merendahkan martabat pribadinya itu. Ia menunjuk pada kenyataan bahwa yang mendampingi Wage Rudolf Supratman sebagai isterinya selama bertahun-tahun di Jakarta adalah dirinya. Terjadilah pertengkaran mulut yang ribut antara Salamah dengan Rukiyem Supratyah yang dibantu oleh adik-adiknya. Sang ayah berusaha meleraikan pertengkaran mereka tapi tidak berhasil. Dengan langkah setengah terhuyung-huyung Wage Rudolf Supratman keluar dari kamar tidur. Sambil memberi isyarat tangan agar mereka berhenti bertengkar, ia mengham-piri Salamah. Dengan nafas tersendat-sendat dan tubuh gemetar, ia memegang kedua lengan tangan Salamah. Lalu ujar-nya lirih menganjurkan Salamah pulang lebih dulu ke Jakarta. Setelah sembuh baru ia menyusul.

Sejenak Salamah dengan mata berlinang-linang menatap wajah Wage Rudolf Supratman yang meski nampak sangat pucat dalam ketegangan, masih dapat memberikan senyum lembut. Salamah hanya sedikit menganggukan kepala lalu melangkah keluar menahan luapan emosi dengan menenteng bungkusan yang berisi pakaiannya. Wage Rudolf Supratman menatap kepergian teman hidupnya itu dengan lunglai ber-

sandar pada ambang pintu, nafasnya kian tersendat-sendat dan pandang matanya mengabur. Sang ayah dan keempat orang puterinya menahan tubuh Wage Rudolf Supratman sebelum terjatuh ke lantai. Dalam keadaan pingsan ia digotong dan ditidurkan di ranjang. Cepat saja diusahakan pertolongan dokter sehingga nyawa Wage Rudolf Supratman dapat diselamatkan. Konon, ia lalu dibawa ke rumah sakit untuk mendapat perawatan intensif selama beberapa hari.

Dalam beberapa bulan berikutnya, kesehatan Wage Rudolf Supratman berangsur-angsur baik. Meski mendapat perawatan dokter, namun obat berupa sebotol air tawar pemberian Drs. Sosrokartono tidak disia-siakan. Setiap hari diminumnya segelas atau secangkir sampai isi botol habis. Barangkali juga udara sejuk kota Cimahi dan perawatan Rukiyem Supratiyah yang menungguinya beberapa lama di Warung Contong ikut membantu pemulihan kesehatan Wage Rudolf Supratman. Karena merasa bahwa untuk waktu yang lama tidak mungkin dapat aktif kembali sebagai wartawan, maka ia lalu mengirimkan surat kepada Pimpinan *Sin Po* memohon berhenti karena alasan kesehatan. Permintaan itu dikabulkan dengan catatan apabila Wage Rudolf Supratman telah sembuh dan ingin kembali ke *Sin Po*, ia akan diterima dengan segala senang hati.

Selama berobat dan tetirah di Warung Contong, Cimahi, ia mengikuti perkembangan politik melalui *Sin Po* dan surat kabar lain serta majalah. Selain membaca berbagai surat kabar dan majalah, ia hampir setiap hari senantiasa menyempatkan diri untuk bermain biola. Malah ada kalanya ia memenuhi undangan para tetangga untuk bermain biola di rumah mereka. Selain memperdengar lagu-lagu keroncong, lagu-lagu daerah yang populer seperti lagu Es Lilin dan lain-lain lagi, ia juga memperdengarkan lagu-lagu ciptaannya seperti lagu Raden Ajeng Kartini, dan Di Timur Matahari.

Pada tahun 1935, kesehatannya sudah semakin baik meski badannya masih nampak kurus. Dalam latihan olah raga berjalan kaki yang dilakukannya setiap pagi, ia telah dapat mencapai jarak beberapa kilometer pulang balik tanpa merasa letih lagi. Rasa nyeri pada bagian dada telah menghilang. Wajahnya yang semula pucat pasi telah berubah memerah segar. Sudah dapat menarik dan menghembuskan nafas panjang tanpa tersendat-sendat lagi. Pada saat ia merasakan bahwa kesehatannya sudah mendekati keadaan normal, tumbuh pulalah rasa rindu pada Salamah yang kian lama kian menggelora dalam hati. Ia teringat pada janji yang pernah diucapkannya, bahwa akan menyusul Salamah ke Jakarta bila telah sembuh. Mungkin saat itu ia juga menyadari bahwa telah sekian lama membiarkan Salamah hidup seorang diri tanpa pernah diberi nafkah apa-apa. Maka ia lalu memutuskan untuk segera pergi ke Jakarta. Dengan seijin sang ayah berangkatlah ia ke Jakarta. Luapan rasa rindu menyebabkan dirinya sangat bergairah tak kala kereta api berhenti di stasiun Gambir. Kusir delman disuruhnya mempercepat lari kuda agar dapat segera tiba di Kampung Sawah untuk bersua lagi dengan Salamah. Turun dari delman, dengan wajah berseri dan setengah berlari ia menuju ke rumahnya. Tetapi alangkah kagetnya ketika yang muncul dari pintu rumahnya bukan Salamah, melainkan orang lain yang tidak dikenalnya. Ia terpaku dengan mulut setengah terngaga sewaktu orang yang tak dikenalnya itu menanyakan siapa yang dicari. Sesaat ia seolah tak percaya dengan apa yang didengarnya, bahwa rumah milik pribadi berikut alat-alat rumahtangga telah dijual oleh Salamah kepada suami wanita yang kini menghuni rumah itu, dan bahwa Salamah sudah pergi entah ke mana.

Rasa rindu dan gairahnya jadi padam seketika. Dengan lesu namun masih berharap akan memperoleh informasi ke mana Salamah pergi, ia menemui segenap tetangga di kom-

plek perkampungan itu. Tetapi berturut-turut ia hanya memperoleh jawaban yang mengecewakan, tak seorang pun di antara mereka yang diberi tahu ke mana Salamah pergi. Ada juga yang hanya menduga-duga bahwa Salamah pulang mudik ke Jawa Tengah. Wage Rudolf Supratman lalu menuju ke Kampung Rawasari, ditemuinya keluarga Haji Solikhin dan Akhmad Tabrani. Jawaban mereka sama: Salamah tidak pernah pamit kepada mereka bahwa ia akan meninggalkan Jakarta. Wage Rudolf Supratman masih berusaha memperoleh informasi dari sumber lain, yaitu dari para pedagang kenalannya di Pasar Genjing dan Gang Tengah tempat dulu Salamah suka berbincang-bincang bila sedang berbelanja keperluan sehari-hari. Ternyata tak seorang pun di antara mereka yang pernah merasa dipamiti atau dititipi pesan oleh Salamah. Maka untuk sedikit menawarkan rasa getir dalam hatinya, selama beberapa hari menginap di Jakarta, pergi menemui rekan-rekannya. Di antaranya ialah Saerun, Kwee Kek Beng dan Muhammad Tabrani. Tokoh terakhir yang sudah dikenalnya sejak tahun 1926 itu, setiba di tanah air setelah belajar di Eropa, lalu menjadi redaktur majalah mingguan *Revue Polittek*. Kepada Muhammad Tabrani itulah ia memberikan keterangan bahwa karena gangguan kesehatan, ia sudah berhenti jadi wartawan *Sin Po*. Malah kepada rekan seperjuangan itu, Wage Rudolf Supratman menyatakan pula bahwa badannya sudah sangat rapuh sehingga ia tak mungkin lagi dapat melanjutkan profesi wartawan.^{8 9)}

Gagal memperoleh informasi mengenai ke mana kepergian Salamah, ia pun kembali ke Warung Contong, Cimahi. Hatinya dipenuhi kekecewaan yang menggetirkan sekali. Kini ia bukan saja kehilangan segala harta benda termasuk rumah pribadi yang dapat dibelinya seteah bertahun-tahun bekerja keras, tetapi juga kehilangan wanita yang selama bertahun-tahun mendampingi dengan penuh pengertian dan ke-

sabaran. Mungkin yang paling terasa getir di hati ialah bahwa Salamah telah tega meninggalkan dirinya tanpa kabar, tanpa pesan. Bukankah sebenarnya kalau saja ada kemauan tentu Salamah akan menyempatkan diri untuk menengok dan mohon pamit kepada Wage Rudolf Supratman di Warung Contong, Cimahi.

Namun Wage Rudolf Supratman rupanya lalu menyadari bahwa dirinya juga telah "berdosa" karena lebih kurang setahun lamanya membiarkan Salamah hidup seorang diri tanpa memberikan nafkah apa-apa. Meski sebenarnya hal itu dilakukan di luar kemampuannya karena kekuatan tubuh dan daya pikirnya telah dilumpuhkan oleh keganasan penyakit yang dideritanya. Sehingga ia selama lebih kurang setahun dipaksa harus berjuang untuk menyelamatkan nyawanya. Selama bergulat melawan rongrongan penyakit yang nyaris merenggut nyawanya itu jangankan mengurus Salamah, mengurus dirinya sendiri pun ia tak mampu. Selama itu yang mengurus dirinya adalah keempat orang saudara-saudara kandungnya. Mereka-lah yang dengan penuh kasih sayang merawatnya, menunggui-nya ganti berganti, dan dengan tulus ikhlas membayar semua ongkos pengobatan serta keperluan hidupnya. Dan yang paling banyak memberikan perawatan serta bantuan kepadanya adalah Rukiyem Supratiyah alias Nyonya W.M. van Eldik yang justru paling menentang kehadiran Salamah sebagai isteri sah Wage Rudolf Supratman. Jadi sewajarnya apabila ia yang dalam keadaan tak berdaya sama sekali itu membiarkan Salamah hidup seorang diri selama lebih kurang setahun tanpa diberi sesuatu nafkah apa pun. Sebaliknya, Salamah juga tak dapat dipersalahkan apabila ia terpaksa menjual segala sesuatu milik teman hidupnya itu untuk bisa bertahan hidup dalam masa penantian yang sia-sia selama lebih kurang setahun. Tetapi yang sulit dipahami adalah sikap Salamah untuk tidak mau menengok Wage Rudolf Supratman yang sedang dalam

keadaan gawat. Kiranya "rasa takut atau benci kepada Rukiyem Supratyah dan saudara-saudaranya" yang mungkin sekali dijadikan dalih Salamah untuk tidak mau menengok Wage Rudolf Supratman, adalah alasan yang sulit diterima. Kenyataan bahwa Salamah tidak pernah menengok dan tidak mau pamit tatkala hendak meninggalkan Jakarta itulah yang barangkali yang membuat Wage Rudolf Supratman sangat kecewa dan tersiksa batinnya.

Memasuki tahun 1936, kesehatan Wage Rudolf Supratman sudah mulai normal kembali. Tetapi secara berkala ia masih harus terus memeriksakan diri pada dokter dan masih terus menerima obat jalan. Rukiyem Supratyah dan saudara-saudaranya meski sudah tidak lagi menungguinya, namun setiap bulan ganti berganti masih tetap menengoknya barang dua tiga hari. Dalam keadaan kesehatan yang kian memuaskan itu, Wage Rudolf Supratman dapat melakukan kegiatan lebih banyak untuk menghilangkan kesepian. Kegiatan sehari-hari yang dilakukannya selain berolahraga jalan kaki lepas subuh, membaca koran dan majalah juga bermain biola. Kini ia dapat lebih sering memenuhi permintaan para tetangga dan kenalan-kenalan ayahnya untuk bermain musik di rumah mereka. Semua orang memuji kemahirannya dalam membawakan berbagai jenis lagu-lagu dengan gesekan biola yang mempesonakan.

Kehadiran Wage Rudolf Supratman di Warung Contong itu lambat laun menarik perhatian polisi, khususnya PID setempat, setelah diketahui bahwa putera Pak Sersan adalah orang yang mencipta lagu Indonesia Raya yang oleh Pemerintah Hindia Belanda dinyatakan terlarang untuk dinyanyikan dan diperdengarkan sebagai suatu Lagu Kebangsaan. Adalah lumrah bila fihak polisi, PID setempat, melaporkan kehadiran Wage Rudolf Supratman di Warung Contong, Cimahi, itu kepada atasan mereka di Jakarta. Barangkali kemudian fihak

polisi, PID setempat, mendapat instruksi dari Jakarta untuk mengamati gerak gerik Wage Rudolf Supratman di Cimahi. Hal itu dapat dimaklumi karena Cimahi merupakan salah satu tempat Pendidikan Militer dan Pusat Latihan Militer yang penting di Hindia Belanda. Siapa tahu Wage Rudolf Supratman yang suka menghibur keluarga militer di Cimahi itu sebenarnya bukan hanya sekedar memberi hiburan tapi mempunyai maksud politis untuk mempengaruhi para keluarga militer melalui lagu ciptaannya.

Tidak mengherankan apabila agen-agen PID diam-diam selalu membuntutinya bila ia sedang membeli surat kabar dan majalah. Malah bila ia sedang bermain biola di rumah-rumah keluarga para kenalan ayahnya yang pada umumnya terdiri dari para keluarga militer atau pensiunan KNIL, selalu saja ada agen PID yang ikut menghadiri. Rupanya PID mencari peluang yang tepat untuk dapat memperoleh alasan guna menangkapnya. Konon untuk menjebak Wage Rudolf Supratman, dalam suatu kesempatan tatkala ia sedang bermain biola menghibur warga kampung Warung Contong, ada agen PID yang meminta agar ia memainkan lagu Indonesia Raya. Wage Rudolf Supratman yang sebelumnya telah diberi tahu oleh sang ayah dan para tetangga bahwa dirinya selalu diincar agen-agen PID, menolak permintaan itu dengan dalih bahwa bila ia berani memperdengarkan lagu Indonesia Raya di hadapan umum pasti polisi punya alasan kuat untuk menangkap dirinya. Para hadirin serentak sama ketawa hanya agen PID yang hendak menjebaknya jadi merah pada mukanya lalu diam-diam pergi.

Merasa bahwa dirinya terus menerus dibuntuti agen-agen PID, ia bermaksud akan meninggalkan Cimahi. Lalu ia meminta pertimbangan sang ayah dan saudara-saudara kandungnya. Demi keselamatan Wage Rudolf Supratman, mereka sepakat bila ia meninggalkan Cimahi secepat mungkin. Suatu pagi lepas subuh, ia diam-diam meninggalkan rumah ayahnya de-

ngan menenteng kotak biola dan sebuah kopor. Pada siang harinya tatkala agen-agen PID mengetahui bahwa Wage Rudolf Supratman sudah pergi dari Warung Contong, mereka lalu menanyakan kepada sang ayah ke mana perginya. Sang ayah dengan ketus menjawab bahwa puteranya pergi tanpa pamit, mungkin ke Jakarta lagi. Agen-agen PID itu gigit jari karena gagal untuk memperoleh peluang guna menangkap Wage Rudolf Supratman. Atasan mereka hanya melaporkan ke Jakarta bahwa Wage Rudolf Supratman telah meninggalkan Cimahi tanpa diketahui tujuan kepergiannya. Dengan menambahkan catatan bahwa selama berada di Cimahi, Wage Rudolf Supratman tidak melakukan kegiatan politik atau bersifat politik, serta tidak pernah memperdengarkan di muka umum lagu Indonesia Raya ciptaannya yang dinyatakan sebagai lagu terlarang. Oleh karenanya Polisi PID setempat tidak mempunyai cukup alasan untuk melakukan tindakan preventif selama Wage Rudolf Supratman berada di kota Cimahi.

Lolos dari pengamatan agen-agen PID, Wage Rudolf Supratman dengan menempuh perjalanan sehari penuh memakai kendaraan-kendaraan umum, mulai dari kereta api sampai dokar, akhirnya tiba di Pemalang, sebuah kota kecil di Jawa Tengah. Kemudian dengan naik dokar ia menuju ke suatu alamat di kampung Randudongkal ke alamat keluarga R. Menang Kusnendar Kartodirejo. Keluarga inilah yang dulu ketika masih tinggal di Surabaya pada tahun 1924, menampung Wage Rudolf Supratman sewaktu baru tiba di Jawa dari Ujungpandang (Makasar). Isteri R. Menang Kusnendar Kartodirejo adalah kakak kandung Wage Rudolf Supratman yang kedua bernama Rukinah Supratirah. Setelah pensiun keluarga R. Menang Kusnendar Kartodirejo pindah dari Surabaya dan menetap di Kampung Randudongkol, Pemalang karena di situ R. Menang Kusnendar memilik rumah dan tanah warisan. Beliau memang kelahiran Randudongkol dan dihormati masya-

rakat setempat karena masih keturunan dari para Bupati Pematang.

Di tengah-tengah keluarga R. Menang Kusnandar Kartodirejo itulah Wage Rudolf Supratman bersembunyi selama lebih kurang setahun. Hanya saudara-saudara kandung dan ayahnya sajalah yang mengetahuinya. Selama ia berada di Randudongkol, saudara-saudara kandungnya bergiliran datang menengoknya. Yang amat menggembirakan hatinya ialah bila Rukiyem Supratiyah alias Ny. W.M. van Eldik datang menengok, karena kakak sulung yang amat disayanginya itu selalu membawa oleh-oleh berupa kumpulan surat kabar dan majalah. Berita, laporan, ulasan mengenai kegiatan politik di tanah air yang dimuat dalam berbagai surat kabar dan majalah itulah yang merangsang gairahnya untuk dapat segera kembali ke dekat kancang perjuangan.

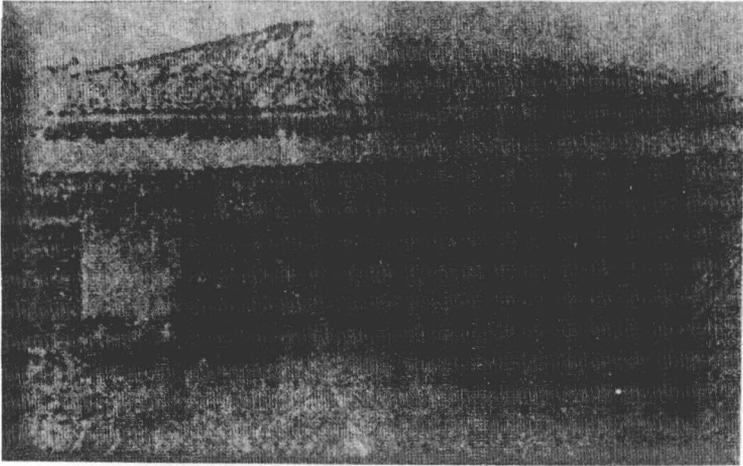
Maka pada tahun 1937 ketika Rukiyem Supratiyah alias Ny. W.M. van Eldik datang menjenguknya di Randudongkol, Wage Rudolf Supratman dengan dalih bahwa kesehatannya telah normal kembali, mendesak kepada kakak sulungnya agar diperkenankan mengikutinya ke Surabaya. Dengan segala senang hati permintaan adiknya tersayang itu dikabulkan. Pada bulan-bulan pertama tahun 1937 itu Nyonya van Eldik bersama Wage Rudolf Supratman meninggalkan kota Pematang untuk pulang menuju kota Surabaya.

DAFTAR CATATAN BAB III

- 29) *Indonesia Merdeka*, Majalah, Pebruari 1925.
- 30) *Ibid.*, Pebruari 1925.
- 31) Keterangan Borail Harahap.
- 32) Muhammad Tabrani, *Satu Nusa, Satu Bangsa, Indonesia*, Jakarta, 1975, halaman 3.
- 34) Muhammad Tabrani, *op. cit.*, halaman 5.
- 35) *Ibid.*, halaman 6.
- 36) *Ibid.*, halaman 7.
- 37) *Ibid.*, halaman 8.
- 38) *Ibid.*, halaman 8.
- 39) *Ibid.*, halaman 8 – 9.
- 40) *Ibid.*, halaman 9.
- 41) *Ibid.*, halaman 10.
- 42) *Ibid.*, halaman 10.
- 43) *Ibid.*, halaman 11.
- 44) *Ibid.*, halaman 11.
- 45) *Sin Po*, Mingguan, Nopember 1928.
- 46) *Ibid.*
- 47) Keterangan Sugondo Joyopuspito.
- 48) Keterangan Sugondo Joyopuspito.
- 49) Subagijo, I.N., Haji, Subagijo Reksodipuro, SH, *op. cit.*, halaman 179.
- 50) Keterangan Sugondo Joyopuspito.

- 51) Wal, Van der, S.L., Dr., *De Volksraad en de Staatkundige ontwikkeling van Nederlandsch-Indie*, Tweede Stuk 1927 – 1942, J.B. Wolters, Groningen, 1965, halaman 380.
- 52) Koch, D.M.C. *op. cit.*, halaman 93.
- 53) *Ibid.*, halaman 94.
- 54) *Minggu Pagi*, Majalah, Maret 1961.
- 55) Keterangan Ny. Salamah.
- 56) Keterangan Ny. Salamah.
- 57) Legge, J.D., *Sukarno a Political Biography*, Allen Lane The Penguin Pres, 1972, halaman 100.
- 58) Susanto Tirtoprojo, Drs., SH, *op. cit.*, halaman 50.
- 59) Keterangan Ny. Solechah.
- 60) Susanto Tirtoprojo, Drs., SH, *op. cit.*, halaman 50.
- 61) Keterangan Sugondo Joyopuspito.
- 62) Subagio, I.N., Haji, Subagio Reksodipuro, SH, *op. cit.*, halaman 193 – 273.
- 63) *Ibid.*, halaman 69.
- 65) Keterangan Sugondo Joyopuspito.
- 66) Keterangan Sugondo Joyopuspito.
- 67) Subagio I.N., Haji, Subagio Reksodipuro, SH, *op. cit.*, halaman 69.
- 68) *Ibid.*, halaman 70.
- 70) Keterangan Sugondo Joyopuspito.
- 71) Keterangan Sugondo Joyopurpito.
- 73) Keterangan Ny. Salamah.
- 74) Soedjarwo Tjondronegoro, *De Indonesische Pers en de Nationale Beweging*, Leiden, 1938, halaman 268.
- 75) Dokumentasi Kusbini.
- 76) *Indonesia Raya*, Majalah, 7 – 8 Tahun 1929.
- 77) Susanto Tirtoprodjo, Drs, SH, *op. cit.*, halaman 61.
- 78) Keterangan Urip Suparjo.
- 79) Oerip Kasansengari, *op. cit.*, halaman 107.
- 81) Keterangan Ny. Salamah.

- 82) Keterangan Prof. Drs. Abdullah Sigit.
- 84) Keterangan Akhmad Tabrani.
- 85) Soebagio, I.N. Haji, Subagio Reksodipuro, SH. *op. cit.*, halaman 80.
- 86) *Ibid.*, halaman 81.
- 87) *Suara Umum*, Surat Kabar, 30 Desember 1931.
- 88) Koch, D.M.G., *op. cit.*, halaman 119.
- 89) Keterangan Muhammad Tabrani.



Gedung Permufakatan Indonesia di Gang Kenari Jakarta, tempat W.R. Soepratman mencari berita tentang Pergerakan Nasional Indonesia.



Diskusi Terbatas Mengenai Tempat Kelahiran W.R. Soepratman 28 – 29 Oktober 1977 di Gedung Sumpah Pemuda Jl. Kramat Raya 106 Jakarta.

BAB IV HARI-HARI AKHIR MASA PENGABDIAN

4.1 *Ditangkap Karena "Matahari Terbit"*

Belum berapa lama Wage Rudolf Supratman pindah menetap di rumah keluarga W.M. van Eldik, Jalan Mangga 21, Surabaya, kehadirannya cepat diketahui oleh kalangan pergerakan di kota itu. Konon yang menyiarkan berita bahwa ia telah pindah menetap di Surabaya kepada kalangan pergerakan di kota itu adalah Urip Kasan Sengari, kakak Sersan Santosa Kasan Sengari yang menikah dengan Giyem Supratinah, adik Wage Rudolf Supratman. Konon pula, Urip Kasan Sengari yang membantu hasrat Wage Rudolf Supratman untuk dapat berkenalan secara pribadi dengan Dr. Sutomo. Wage Rudolf Supratman sebenarnya sudah lama mengenal nama dan mengagumi Dr. Sutomo sebagai salah seorang tokoh pergerakan nasional, pendidik, sosiawan, dan dalam bidang jurnalistik yang tersohor dan amat populer di seluruh lapisan masyarakat Surabaya. Ia mengenal nama beliau sejak tahun 1924 tatkala Dr. Sutomo mendirikan *Indonesische Studieclub*, mendirikan panti asuhan, sekolah kejuruan, asrama pelajar, dan bank Kredit pribumi. Kemudian ia mengenal kegiatan beliau mensponsori pendirian *Persatuan Bangsa Indonesia* (PBI) pada tahun 1931. Lalu ikut mempelopori pendirian Partai Indonesia Raya (PARINDRA) pada tahun 1935, menerbitkan dan memimpin "Suara Umum".

Perkenalannya secara pribadi dengan tokoh yang dikagumi itu menghidupkan kembali gairahnya untuk aktif lagi mengamati kegiatan politik langsung di tengah arena. Dr. Sutomo yang sebenarnya juga sudah lama mengenal Wage Rudolf Supratman sebagai komponis, pencipta lagu Indonesia Raya, lagu Raden Ajeng Kartini, lagu KBI dan lain-lain, serta sebagai wartawan kantor berita *Alpena*, wartawan *Sin Po*. Oleh karenanya beliau sangat senang dapat berkenalan dengan Wage Rudolf Supratman secara pribadi.

Setelah beberapa kali mengadakan pertemuan dan berbicara dari hati ke hati dengan Wage Rudolf Supratman, beliau terkesan kepada kepribadiannya yang simpatik, rendah hati, dan wawasannya sebagai pengamat politik yang luas pandangannya. Maka Dr. Sutomo mengharapkan kesediaan Wage Rudolf Supratman untuk ikut mengisi program pendidikan politik yang diselenggarakan oleh PARINDRA. Program pendidikan itu memakai metode kursus, ceramah politik yang diselenggarakan secara sistematis dan terarah, satu atau dua kali dalam sepekan, ditujukan untuk membina kader-kader politik para aktivis PARINDRA dan Surya Wirawan. Adapun Surya Wirawan adalah organisasi Pemuda PARINDRA, yang diorganisasi sebagai kesatuan kepanduan dengan disiplin tinggi, mengenakan busana seragam yang rapi. Mereka merupakan kader-kader angkatan muda PARINDRA yang tangguh, dididik dan dipersiapkan untuk menjadi para pembela PARINDRA serta menjadi para pengganti angkatan tua PARINDRA di kelak kemudian hari.

Mula-mula Wage Rudolf Supratman dengan halus menolak permintaan Dr. Sutomo, bukan karena alasan keamanan pribadinya, sebab sejak berkenalan dengan Dr. Sutomo, ia tidak lagi merasa ketakutan bila PID membuntuti dirinya kembali atau bahkan menangkapnya. Tetapi karena sikap tahu diri, bahwa pribadinya bukanlah seorang ahli politik yang

layak untuk memberikan ceramah politik, dan bahwa dirinya tidak pernah berniat untuk berperan sebagai seorang tokoh politik. Mendengar alasan yang dikemukakan oleh Wage Rudolf Supratman itu, Dr. Sutomo dengan arif mengatakan bahwa Wage Rudolf Supratman dimohon untuk menyumbangkan pemikirannya dalam program pendidikan PARINDRA bukan sebagai seorang politikus tapi sebagai seorang nasionalis, seniman yang patriotik, sebagai komponis kreatif yang menciptakan lagu-lagu perjuangan bagi bangsanya dan yang prestasinya telah diakui oleh seluruh bangsanya dengan menciptakan Lagu Kebangsaan Indonesia. Sebagai komponis itulah ia diminta untuk memberikan ceramah mengenai peranan dan makna sebuah Lagu Kebangsaan dalam menggugah semangat Kebangsaan, menggalakkan semangat persatuan dan perjuangan nasional, menumbuhkan rasa kebangsaan nasional. Bahwa pengaruh irama Lagu Kebangsaan jauh lebih besar dan jauh lebih lestari hikmahnya, daripada gemuruh pidato, agitasi yang menggebu-gebu. Penjelasan Dr. Sutomo yang diberikan secara arif itu berhasil menyentuh hati nurani Wage Rudolf Supratman, sehingga ia dengan segala senang hati bersedia memenuhi permintaan pemimpin PARINDRA itu. Beberapa kali ia tampil di mimbar dalam Gedung Nasional Indonesia, Jalan Bubutan, untuk memberikan ceramah mengenai Lagu Kebangsaan Indonesia ciptaannya itu ke hadapan aktivis PARINDRA dan sejumlah besar pemuda pemudi Surya Wirawan.

Bahkan untuk memenuhi permintaan mereka, ia memberikan tambahan ceramah mengenai proses penciptaan Indonesia Raya yang diilhami oleh tujuan Kongres Pertama Pemuda Indonesia pada tahun 1926, sampai untuk pertama kalinya diperdengarkan di hadapan sidang Kongres Kedua Pemuda Indonesia pada tahun 1928. Kemudian dilanjutkan dengan pengakuan sebagai Lagu Kebangsaan Indonesia oleh Kongres Kedua Partai Nasional Indonesia pada tahun 1929. Kemudian dinyatakan terlarang untuk diperdengarkan ataupun dinyanyikan

sebagai sebuah Lagu Kebangsaan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Tetapi karena gelombang protes baik dalam lembaga perwakilan *Volksraad* maupun lewat media pers, akhirnya Indonesia Raya diperbolehkan diperdengarkan atau dinyanyikan lagi dalam ruang tertutup dan hanya dianggap sebagai suatu lagu perkumpulan (*clublied*) saja. Melihat berhasilnya partisipasi Wage Rudolf Supratman dalam ikut mengisi program pendidikan PARINDRA dan Surya Wirawan, maka mereka lalu mengajukan permohonan kepada Wage Rudolf Supratman untuk berkenan menggubahkan *hymne* PARINDRA serta *hymne* Surya Wirawan. Permohonan yang sebenarnya lebih merupakan suatu kehormatan kepada Wage Rudolf Supratman sebagai seorang komponis lagu-lagu perjuangan itu tentu saja tak dapat ditolakny. Maka selama lebih kurang dua bulan ia memusatkan kemampuan daya ciptanya yang menghasilkan dua judul lagu, yang pertama diberi judul: *PARINDRA*, berirama *tempo de marcia*, $G = 1, 2/4$. Syair lengkap lagu PARINDRA ciptaan Wage Rudolf Supratman pada tahun 1937 itu adalah sebagai berikut (ditulis dalam ejaan lama: oe = u, dj = j, tj = c, j = y).

PARINDRA

Marilah hai kawan,
Marilah saoedara,
Bekerdja oentoek Indonesia.

Marilah berkoempoel berdaja oepaja,
Memoeliakan bangsa kita,
Undjuklah djasamoe,
Berilah tintamoe, sebagai seorang satrija.

Hatimoe jang soetji,
Boedimoe jang tinggi,
Masoekkanlah pada Parindra!

Parindra, Parindra
 Partai Indonesia Rajakoe.
 Parindra, Parindra
 Mendjoendjoeng Noesa dan Bangsa.

Lagu yang kedua berjudul: *SURYA WIRAWAN*. Irama lagu itu tidak dibuat dalam *tempo de marica*, melainkan diberi catatan: *Senang dan Gembira*, Bes = 1, 2/4. Syair legkap lagu yang menjadi *hymne SURYA WIRAWAN* ciptaan Wage Rudolf Supratman pada tahun 1937 itu, adalah sebagai berikut (ditulis dalam ejaan lama: oe = u, dj = j, tj = c, j = y).

SOERJA WIRAWAN

Pemoeda Indonesia, dari Soerja Wirawan
 Haroes djadi Satria, menghormat kebangsaan
 Pemoeda Indonesia, poetra dari Parindra
 Haroes tinggal setia, pada Rakjat dan Bangsa.

Soerja Wirawan hidoeplah,
 Soerja Wirawan Soeboerlah,
 Bekerdja oentoeck tanah air kita jang moelia,
 Mendjoendjoeng rakjat dan Bangsa Indonesia Raja.

Kedua lagu ciptaan Wage Rudolf Supratman, *PARINDRA* dan *Surya Wirawan* itu oleh Pengurus Pusat (*Centraal Bestuur*) *PARINDRA* dalam kongres pertama *PARINDRA* yang diselenggarakan dalam bulan Mei 1937, dinyatakan sebagai lagu-lagu resmi untuk *PARINDRA* dan *Suraya Wirawan*. Konon Pengurus Pusat *PARINDRA* dan pengurus *Suraya Wirawan* memberikan semacam piagam penghormatan khusus kepada Wage Rudolf Supratman sebagai penghargaan atas jasa-jasanya sebagai seorang komponis nasionalis yang telah berkenan menyumbangkan kedua lagu itu. Sayang sekali karena sesuatu hal, ia tidak dapat memenuhi undangan untuk menghadiri kongres pertama *PARINDRA* pada bulan Mei 1937.

Namun ia mengirimkan telegram mengucapkan selamat disertai harapan semoga Kongres Pertama PARINDRA mencapai sukses. Konon telegram Wage Rudolf Supratman yang dibacakan di hadapan segenap peserta kongres pertama *PARINDRA* itu disambut dengan tepuk tangan gemuruh oleh segenap hadirin. Meski ia tidak dapat menghadiri kongres pertama *PARINDRA*, namun ia mengikuti jalannya peristiwa kongres itu lewat "Suara Umum", Organ *PARINDRA* yang terbit di Surabaya. Ia sangat terharu membaca Edisi Khusus Harian "Suara Umum" untuk menyambut kongres pertama *PARINDRA* terbitan tanggal 18 Mei 1937, secara lengkap dimuat laporan resepsi pembukaan kongres pertama *PARINDRA*. Bagi Wage Rudolf Supratman yang sangat mengharukan hatinya ialah bagian dari laporan yang mencatat bagaimana orang-orang menghormati Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Bagian dari laporan yang mengharukan hati Wage Rudolf Supratman itu berbunyi sebagai berikut: (ditulis dalam ejaan lama: oe = u, nj = ny, tj = c, j = y, dj = j).

". . . . Segera Centraal Bestuur masoek dalam roeangan gedoeng dengan berseroe "Hidoep! Hidoep!" Maka terdengarlah lagoe Indonesia Raja, karena boenjian muziek, dan berdirilah segala hadirin oentoek mendengarkannya dengan penoeh semangat kebangsaan. Tiada seorang jang tiada merasakan nikmatnja lagoe kebangsaan itoe, teroetama sebagai salah satoe oepatjara oentoek pemboekaan Congres Partai Indonesia Raja yang pertama kalinja. Para Wirawan mengangkat tangannja keatas, tanda hormat pada Lagoe Nasional itoe. Sesoadah Lagoe Indonesia Raja selesai, maka Centraal Bestuur baroe berdjalan menoedjoe ketempatnja doedoek, melaloei barisan Soerja Wirawan yang memberikan hormatnja"90)

Dari laporan surat kabar itu Wage Rudolf Supratman menjadi semakin hormat dan kian simpati terhadap *PARINDRA*, yang pada waktu itu sebagai suatu partai nasional yang paling

kuat pengaruhnya di seluruh lapisan masyarakat Indonesia dengan terang-terangan berani mengabaikan peraturan Pemerintah Kolonial Belanda mengenai lagu Indonesia Raya. Sebagai yang dibuktikan ketika dalam pembukaan Kongres Pertama *PARINDRA* yang juga dihadiri oleh wakil-wakil Pemerintah Hindia Belanda dan alat-alat keamanannya, lagu Indonesia Raya diperdengarkan, dinyanyikan sebagai Lagu Kebangsaan Indonesia, dan ternyata Pemerintah Kolonial tidak berani menjawab tantangan *PARINDRA* yang secara jantan berani memperlakukan Indonesia Raya sebagai Lagu Kebangsaan Indonesia.

Wage Rudolf Supratman sangat bersimpati terhadap *PARINDRA*, sehingga tanpa sesuatu pamrih ia dengan sukarela menyumbangkan ciptaannya bahkan ikut berpartisipasi dalam program pembinaan kader *PARINDRA* serta Surya Wirawan. Ia memberikan ceramah mengenai peranan Lagu Kebangsaan, lagu-lagu perjuangan bagi sesuatu bangsa yang sedang memperjuangkan kemerdekaannya. Namun ia tidak menjadi anggota aktif *PARINDRA*.

Sejak ia menetap di tengah keluarga W.M. van Eldik di Surabaya, setiap lepas subuh Wage Rudolf Supratman melakukan olah raga gerak jalan menyusuri jalanan kota. Dalam melakukan olah raga itu ia sangat bemar menyaksikan saat-saat Matahari timbul di ufuk Timur untuk memancarkan cahaya kehidupan di alam semesta. Rupanya ia mengagumi Keagungan Tuhan Seru Sekalian Alam yang telah menciptakan Matahari untuk memberikan sinar terang yang menggerakkan kehidupan di dunia. Matahari yang timbul di ufuk Timur itu pernah mengilhami dirinya untuk menciptakan sebuah lagu yang diberi judul *Di Timur Matahari*, dan kini di Surabaya ia memperoleh ilham lagu dari Sang Matahari. Ilham itu menggugah daya ciptanya untuk menciptakan sebuah lagu perjuangan dengan tema patriotisme. Syair lagu berisikan himbuan

agar para pemuda segera bangkit untuk mengabdikan diri pada tanah air. Lagu itu diberi judul *Matahari Terbit*, dengan irama mars. Syair lengkap lagu itu berbunyi sebagai berikut (ditulis dalam ejaan lama) $oe = u, tj = c, dj = j, j = y$.

MATAHARI TERBIT

Matahari soedah terbit
Poetra Iboe lekas bangoen
Mari lihat tjahaja moelja
Indonesia tanah airkoe.

Hai Poetra jang berboedi
Poetra Iboe jang sedjati
Mari lihat tjahaja moelja
Indonesia tanah airkoe.

Lagu Matahari Terbit itu barangkali dicipta pada bulan-bulan Juni – Juli 1938, dan merupakan lagu karya Wage Rudolf Supratman yang terakhir. Ketika dalam bulan Juli 1938, salah seorang sahabatnya yang menjadi tokoh Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), yaitu Wijayadi yang lebih populer dengan panggilan *Pak Doho*, datang menemuinya untuk digubahnya sebuah lagu bagi para Pandu KBI Surabaya, Wage Rudolf Supratman dengan senyum tulus menyerahkan lagu Matahari Terbit kepadanya.

Rupanya pihak PID secara diam-diam terus "membayangi" Wage Rudolf Supratman sejak kehadirannya di Surabaya dan menjadi populer karena lagu-lagu yang diciptakan untuk PA-RINDRA dan Suraya Wirawan. Pada awal bulan Agustus 1938, rupanya agen-agen PID berhasil memperoleh teks lagu Matahari Terbit yang sedang giat dipelajari oleh para Pandu KBI Surabaya untuk mereka nyanyikan dalam suatu acara siaran radio.

Pihak PID membuat tafsiran bahwa lagu Matahari Terbit itu ditujukan untuk mengelu-elukan timbulnya kekuasaan tentara Kerajaan Jepang yang pada masa itu mulai mengancam kekuasaan imperialisme Kulit Putih di kawasan Asia Tenggara. Dengan tafsiran yang dibuat-buat itu, PID mempunyai cukup alasan untuk menangkap dan memeriksa Wage Rudolf Supratman. Setelah PID memperoleh informasi bahwa pada tanggal 7 Agustus 1938, Wage Rudolf Supratman akan mengikuti upacara Pandu KABI yang akan mengisi acara siaran kepanduan pada sore hari di radio, dilakukanlah persiapan untuk menangkapnya. Peristiwa peangkapan Wage Rudolf Supratman itu oleh suatu sumber dilaporkan sebagai berikut:

Pada tanggal 7 Agustus 1938 hari Minggu Wage jam lima sore, ketika lagu-lagu ciptaannya yang terakhir, Matahari Terbit, dinyanyikan oleh pandu-pandu KBI yang dipimpinya sendiri bergema di seluruh Nusantara, melalui pemancar radio NIROM (sekarang RRI) dengan tidak tersangka-sangka datanglah dua orang anggota PID ke ruang NIROM dan menangkap Supratman untuk diperiksa apa maksud dan tujuannya dengan mengubah lagu Matahari Terbit.⁹¹⁾

PID lalu memeriksa Wage Rudolf Supratman mengenai teks lagu Matahari Terbit. Ia dijebak dengan pertanyaan, apakah ia menaruh simpati pada gerakan Jepang untuk membebaskan Asia Tenggara dari kekuasaan penjajah Barat. Tapi Wage Rudolf Supratman mengelak jabakan itu dengan menjawab bahwa judul lagu ciptaannya Matahari Terbit sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan bendera Jepang yang melambangkan matahari terbit serta sama sekali tidak ditujukan untuk mengelu-elukan gerakan "ekspansionisme" dari negeri matahari terbit (Jepang) yang hendak menggantikan kaum penjajah Barat di Asia Tenggara. Setelah ditangkap, Wage Rudolf Supratman mengajukan protes terhadap tindakan

polisi karena polisi melakukan penahanan atas dirinya tanpa alasan kuat.

Karena polisi tidak pernah menemukan bukti bahwa Matahari Terbit ciptaan Wage Rudolf Supratman itu ada kaitannya dengan gerakan ekspansionis dan bendera Jepang, maka iapun dibebaskan setelah meringkuk beberapa lama dalam tahanan.⁹²) Maka Pemerintah Kolonial tidak lagi mempunyai dalih untuk melarang Matahari Terbit dipergunakan atau dinyanyikan di muka umum.

Konon, Pak Doho (Wijayadi) juga menghadap kepada Komandan Polisi agar Wage Rudolf Supratman segera dibebaskan. sebab yang bertanggung jawab atas penyiaran lagu Matahari Terbit adalah KABI Cabang Surabaya. Kemudian berita penahanan atas diri Wage Rudolf Supratman itu segera disampaikan kepada kakak sulungnya. Konon Rukiyem Supratyah lalu menghadap Komandan Polisi untuk menanyakan apa alasan polisi menahan adiknya. Sesudah Wage Rudolf Supratman bebas, kakak sulungnya bahkan membesarkan hatinya agar jangan patah semangat dan terus membantu perjuangan bangsa lewat lagu-lagu ciptaannya.

4.2 *Hari-Hari Terakhir Wage Rudolf Supratman*

Beberapa hari setelah dibebaskan dari tahanan polisi, Wage Rudolf Supratman jatuh sakit. Dokter yang memeriksanya menasehatkan agar ia untuk sementara waktu istirahat sepenuhnya. Tetapi rupanya nasihat dokter itu kurang begitu diindahkannya, sebab dalam keadaan sakit pun ia hampir setiap hari berbincang-bincang dengan teman-temannya yang datang menjenguk selama berjam-jam. Bahkan adakalanya ia menyempatkan diri untuk berjalan-jalan, dan duduk-duduk di warung "Asih" yang terletak di Jalan Kapasan atau jajan makanan khas Surabaya, rujak cingur, di warung Pak Durasim di Bubutan.

Selama sakit ada dua orang sahabat karib yang hampir saban hari datang untuk menemaninya, yaitu: Urip Kasangengri yang adalah kakak iparnya dan menjadi salah seorang tokoh Surya Wirawan serta Imam Supardi seorang wartawan yang memimpin majalah *Penyobar Semangat*. Dengan Urip Kasansengari ia selalu asyik berbincang-bincang mengenai masalah kegiatan politik dan pergerakan pemuda, sedang dengan Imam Supardi ia merasakan adanya hubungan pribadi yang sedemikian akrab hingga ia tidak segan-segan untuk mencurahkan segala sesuatu mengenai masalah pribadi yang mengendap dalam hatinya. Kepada sahabat karibnya itu ia mengeluh bahwa ada suatu hal yang mengakibatkan dirinya sangat kecewa sekali. Suatu kekecewaan yang amat menyiksa batinnya sehingga ia tidak merasakan kebahagiaan dalam perjalanan sisa hidupnya. Imam Supardi menanyakan kekecewaan dalam hal apa yang telah mengakibatkan batin teman karibnya begitu tersiksa. Wage Rudolf Supratman dengan nada sedih menjawab: Percintaan. Dengan arif, Imam Supardi tidak berusaha menanyakan lebih lanjut mengenai kegagalan teman akrabnya dalam soal percintaan, karena khawatir bila pertanyaannya malah akan membuat Wage Rudolf Supratman lebih terbenam dalam kepedihan. Barangkali saja yang menjadikan dirinya begitu kecewa sehingga tidak merasakan kebahagiaan dalam perjalanan sisa hidupnya, adalah perbuatan Salamah yang telah tega meninggalkan dirinya tanpa suatu kabar berita. Wanita yang amat dicintainya dan telah bertahun-tahun mendampinginya itu ternyata telah meninggalkan dirinya tanpa mau bertemu muka terlebih dahulu, justru pada saat Wage Rudolf Supratman tidak pernah ragu-ragu ketika mempersunting Salamah, meski seluruh saudara-saudara menentangnya. Ia telah mempertaruhkan segala-galanya demi cinta kasihnya kepada Salamah. Bahkan ia telah korbankan segala-galanya untuk Salamah. Tetapi mengapa Salamah begitu tega meninggalkan dirinya tanpa alasan yang wajar? Hal itulah

yang mungkin menyebabkan Wage Rudolf Supratman sangat kecewa terhadap ulah Salamah. Sehingga ia merasa bahwa curahan kasih sayang yang tulus, segala pengorbanannya, ibarat bertepuk tangan sebelah saja.

Apakah mungkin kekecewaan yang menyiksa hatinya hingga ia merasa tidak bahagia hidupnya itu disebabkan kegagalan dalam percintaan dengan wanita lain? Memang dahulu semasa masih remaja di Makasar, Wage Rudolf Supratman pernah untuk beberapa lama terkenal sebagai pemuda yang gemar berkenalan dengan wanita Indo. Entah sudah berapa kali ia berganti pacar wanita Indo itu tapi tak seorang pun di antara mereka yang berhasil merebut cintainya. Kisah petualangan "cinta monyet" dengan para wanita Indo itu berlalu tanpa kesan yang membekas dalam hatinya. Sebelum bertemu dengan Salamah, ia untuk waktu singkat pada akhir tahun 1926, memang pernah "menaksir" seorang gadis kampung yang bernama Mujenah di Betawi. Tetapi sebelum sampai pada tahap kisah kasih yang mendalam, gadis itu telah dipersunting oleh orang lain, dan gadis itu pun lalu hilang dari ingatan Wage Rudolf Supratman.

Apakah setelah kisah kasihnya dengan Salamah yang kemudian dipersunting menjadi istrinya dan di kemudian hari Salamah lalu kabur tanpa pamit itu Wage Rudolf Supratman menaruh hati pada wanita lain? Kiranya tak ada suatu berita atau peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk bahwa setelah Salamah meninggalkannya, Wage Rudolf Supratman lalu menjalin kisah cinta yang gagal dengan wanita lain.

Pada hari Minggu tanggal 14 Agustus 1938, Wage Rudolf Supratman mengeluh kepada Ny. van Eldik bahwa badannya amat lemas. Kakak kandungnya menasehati agar ia jangan keluar dari kamar dan menanyakan apakah perlu memanggil dokter. Tetapi Wage Rudolf Supratman menggelengkan kepala, sambil senyum berkata lirih bahwa masih ada persiapan

obat resep dokter. Pada hari Senen, tanggal 15 Agustus 1938, keadaan Wage Rudolf Supratman tidak bertambah baik. Ia tidak kuasa lagi untuk bangkit dari ranjang. Ny. van Eldik yang amat menyayangi adik kandungnya itu bertindak sebagai perawat. Ia yang memapah adik kandungnya ke kamar kecil bila hendak cuci muka atau pun buang kotoran. Bila adiknya hendak buang air kecil, dibantunya pula dengan menadahkan *pispot*. Ia yang memasakkan bubur dan dengan penuh kesabaran menyuapkannya sesendok demi sesendok ke mulut adiknya.

Pada sore harinya, Urip Kasasengari datang menjenguk. Ia amat kaget melihat keadaan Wage Rudolf Supratman yang begitu cepat menjadi buruk. Sebelum dokter yang dipanggil oleh Ny. van Eldik datang, Wage Rudolf Supratman sempat mengajak Urip Kasansengari untuk berbincang-bincang. Kemudian ia berkata dengan suara lirih lemah tapi penuh semangat.

”Mas, nasibku sudah begini. Inilah yang disukai oleh Pemerintah Hindia Belanda. Biarlah saya meninggal, saya ikhlas. Saya toh sudah beramal, berjuang dengan caraku, dengan biolaku. Saya yakin, Indonesia pasti merdeka”.⁹³⁾

Dokter yang datang setelah melakukan pemeriksaan, menasehati agar Wage Rudolf Supratman segera dibawa ke rumah sakit karena penyakit yang dideritanya sudah mencapai tahap gawat. Sebenarnya suami istri van Eldik setelah mendapat nasehat dokter, segera mempersiapkan segala sesuatunya untuk membawa Wage Rudolf Supratman ke rumah sakit. Tetapi rupanya ia tetap bersikeras untuk berada dalam rumah saja, sehingga suami istri van Eldik juga tidak dapat memaksanya untuk dibawa ke rumah sakit.

Pada hari Selasa, tanggal 16 Agustus 1938, Imam Supardi yang diberi tahu oleh Urip Kasansengri bahwa keadaan Wage

Rudolf Supratman semakin buruk, segera datang menjenguk sahabat karibnya. Wage Rudolf Supratman nampak amat gembira tatkala Imam Supardi menjenguknya. Ia berusaha keras untuk membesarkan hati Wage Rudolf Supratman agar dapat bertahap hidup. Sahabat karibnya yang tidak berdaya itu, mendengarkan nasehatnya dengan terlentang di ranjang sambil sebentar-sebentar mencoba memberi jawaban dengan senyum ramah. Imam Supardi lalu mengalihkan pembicaraannya ke masalah lain. Tentang kegiatan pergerakan dan pers nasional. Kemudian setelah dilihatnya Wage Rudolf Supratman terlena dengan mata terpejam, Imam Supardi beranjak pergi.

Pada hari Rabu, tanggal 17 Agustus 1938, sekitar jam 22.30, Wage Rudolf Supratman mengigau. Seluruh tubuhnya menjadi panas sekali. Kakak sulungnya yang selalu menunggui di samping ranjang dengan perasaan amat cemas berusaha menurunkan suhu badan adiknya memakai kompres. Menjelang jam 24.00, Wage Rudolf Supratman sudah tidak sadarkan diri. Mata terpejam, denyut nadi tangan kian melemah, nafasnya kian tersendat-sendat dan tubuhnya cepat menjadi dingin. Dengan berurai air mata kakak kandungnya seperti kehilangan akal menggosok-gosoki seluruh tubuh Wage Rudolf Supratman dengan minyak kayu putih.

Ketika detik-detik jam menunjukkan waktu tepat tengah malam, Wage Rudolf Supratman menghembuskan nafasnya yang terakhir dengan tenang. Dengan pilu Ny. van Eldik menjerit sambil menelungkupi tubuh adiknya yang telah membeku beriring dengan deraian air mata serta ratap tangis. *Innalillahi Wa Innalillahi Roji'un*. Sesungguhnya manusia berasal dari Tuhan dan ke Hadirat Tuhan Jualah akhirnya manusia kembali.

Menurut sebuah sumber,⁹⁴) Wage Rudolf Supratman wafat sedikit lewat tengah malam. Mungkin almarhum meng-

hembuskan nafasnya yang terakhir pada jam 01.00. Jadi beliau wafat sudah memasuki hari Kamis tanggal 18 Agustus 1938. Kalaupun beliau wafat pada jam 24.00, sebenarnya sudah masuk hari Kamis tanggal 18 Agustus 1938. Bagaimanapun juga, pihak keluarga Wage Rudolf Supratman menyatakan bahwa almarhum wafat pada tanggal 17 Agustus 1938 sebagaimana tertera pada nisan makamnya.

Pada sore harinya menjelang asar, hari Kamis tanggal 18 Agustus 1938 jenazah Wage Rudolf Supratman dikuburkan secara Islam di Kuburan Umum Kapas yang terletak di Jalan Kenjeran, Surabaya. Di antara yang ikut melayat dan memberikan penghormatan terakhir di sekeliling liang lahat, adalah kakak kandungnya, Ny. W.M. van Eldik, Urip Kasansengari, Imam Supardi, Pak Doho, tokoh-tokoh Pengurus Besar PARINDRA dan Kwartir Besar Surya Wirawan, sejumlah Pandupandu KBI, dan Hizbul Wathon, para anggota Rukun Kematian Mulyo Harjo, serta beberapa orang wartawan dari "Suara Umum", "Tempo", dan "Bangun".

Hampir delapan belas tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 31 Maret 1956, kerangka jenazah Wage Rudolf Supratman dipindahkan ke suatu makam baru yang khusus diperuntukkan bagi almarhum, terletak di Tambak Segaran Wetan pada sebidang tanah seluas 50 x 50 meter. Pemindahan kerangka jenazah almarhum itu ke makam yang baru dilakukan dengan suatu upacara resmi yang dihadiri oleh segenap pembesar sipil militer setempat mewakili pemerintah serta segenap sanak keluarga dan handai taulan almarhum. Dalam upacara resmi itu, lagu Indonesia Raya dinyanyikan dengan penuh khidmad oleh para hadirin mengiringi peti kerangka jenazah almarhum yang dengan perlahan-lahan diturunkan ke dasar liang lahat. Dalam masa hayatnya yang kurang dari tiga puluh enam tahun itu Wage Rudolf Supratman dengan sadar mengabdikan diri tanpa sesuatu pamrih kepada perjuangan

nasional untuk mencapai kemerdekaan tanah air dan bangsa, lewat karya-karyanya. Peranannya sebagai seorang seniman, komponis kreatif dengan lagu-lagu perjuangan mampu menciptakan semangat persatuan, menggalakkan gerak perjuangan, menumbuhkan jiwa kebangsaan, dan menimbulkan rasa kebanggaan nasional itulah yang telah membuktikan bahwa dirinya adalah seorang patriot sejati. Penciptaan Indonesia Raya khusus sebagai Lagu Kebangsaan Indonesia justru pada saat para patriot sedang merintis terwujudnya persatuan nasional dalam perjuangan mencapai kemerdekaan di masa penjajahan Belanda itulah yang telah menjadikan Wage Rudolf Supratman seorang tokoh sejarah Indonesia. Lagu Indonesia Raya yang sejak tanggal 29 Mei 1929 oleh Angkatan Perintis kita telah diakui sebagai Lagu Kebangsaan Indonesia dan sesudah Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 dikukuhkan menjadi Lagu Kebangsaan Republik Indonesia, mengabadikan kehadiran dan peranan serta pengabdian luhur Wage Rudolf Supratman dalam sejarah Indonesia untuk sepanjang masa.

Maka tepatlah ucapan Presiden Republik Indonesia tatkala berpidato di lapangan Ikada (sekarang, lapangan Merdeka) pada tanggal 28 Oktober 1953 dalam upacara hari peringatan 25 tahun *Lagu Indonesia Raya*, yang antara lain berbunyi sebagai berikut:

” Setia kepada Indonesia Raya, setia kepada Lagu Indonesia Raya yang telah kita ikrarkan bukan saja menjadi lagu perjuangan, tetapi menjadi lagu Kebangsaan. Bukan saja lagu Kebangsaan, tetapi pula menjadi lagu Negara kita. Permintaan batin kita ialah Allah s.w.t. menjadikan Lagu Indonesia Raya ini menjadi lagu Kebangsaan, lagu bangsa kita sampai akhir zaman pula. Jangan ada sesuatu golongan memilih lagu baru, setialah kepada lagu Indonesia Raya, setialah kepada Pancasila.”⁹⁵)

Sudah sewajarnya pulalah apabila Pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan dua macam penghargaan tertinggi kepada salah seorang patriot dan seniman Indonesia yang terbaik, yaitu anugerah gelar Pahlawan Nasional,⁹⁶⁾ dan anugerah Bintang Maha Putera Utama kelas III.⁹⁷⁾ Kedua macam penghargaan tertinggi yang dianugerahkan kepada Wage Rudolf Supratman almarhum itu mencerminkan keluhuran Pemerintah Republik Indonesia dan Jiwa Besar bangsa Indonesia karena hanya bangsa yang berjiwa besar sajalah yang dapat menghargai para pahlawannya.

4.3 Indonesia Raya Semasa Pendudukan Jepang dan Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945

Pada awal tahun 1942 ketika bala tentara Kerajaan Jepang mengarahkan sasarannya untuk merebut kawasan Hindia Belanda yang kaya akan ladang-ladang minyak itu, Radio Tokyo setiap hari menyiarkan acara khusus yang ditujukan kepada bangsa Indonesia dengan mempergunakan bahasa Indonesia. Untuk meyakinkan bangsa Indonesia bahwa bangsa Jepang adalah "saudara tua" bangsa Indonesia yang hendak membebaskannya dari belenggu penjajahan Belanda, maka Radio Tokyo pada awal dan akhir siaran berbahasa Indonesia senantiasa mengumandangkan lagu Indonesia Raya.

Tetapi tidak berapa lama setelah bala tentara Kerajaan Jepang berhasil merebut seluruh kawasan Hindia Belanda pada bulan Maret 1942, lagu Indonesia Raya dilarang keras untuk diperdengarkan atau dinyanyikan. Radio Tokyo dalam siaran berbahasa Indonesia sudah tidak lagi memperdengarkan lagu Indonesia Raya. Pada akhir tahun 1944 bala tentara Sekutu berhasil merebut kembali beberapa pulau di Pasifik termasuk pulau Luzon (Philipina). Bahkan bala tentara Sekutu berhasil mendarat di Iwo Jima, sebuah pulau kecil yang strategis dalam kawasan Kerajaan Jepang. Matarantai yang menghubungkan

daratan Jepang dengan daerah-daerah jajahannya di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, mulai berhasil diputuskan oleh kekuatan bala tentara Sekutu. Kedudukan bala tentara Jepang yang semakin buruk di Asia Tenggara itu menyadarkan pimpinan Pemerintah Pendudukan Balatentara Jepang di Indonesia, bahwa tanpa bantuan Rakyat Indonesia, mereka pasti akan mengalami kekalahan apabila tentara Sekutu setiap saat melakukan serbuan untuk merebut kembali Jawa, Kalimantan, Sumatera. Oleh karenanya mereka mulai bersikap manis terhadap "saudara muda". Kepada rakyat Indonesia, dijanjikan akan diberikan kemerdekaan "di kelak kemudian hari". Para pemimpin Indonesia diperkenankan mendirikan Panitia Persiapan Kemerdekaan dan membentuk sebuah Panitia Lagu Kebangsaan.

Panitia Lagu Kebangsaan 1944 it melakukan beberapa perubahan musikal serta susunan kata-kata syair lagu. Namun struktur, komposisi, tema lagu tetap diptertahankan keasliannya. Perubahan susunan kata-kata syair lagu ketiga komplet dan syair lagu bahagian ulangan (*refrein*) yang dilakukan oleh Panitia Lagu Kebangsaan 1944, adalah sebagai berikut:

KUPLET I

1928

Menjaga Pandu Ibuku
Kebangsaan Tanah Airku
Bangsaku, *jiwaku* semua
Bangunlah, *rakyatnya*
Bangunlah, *bangsanya*

1944

Jadi Pandu Ibuku
Bangsa dan Tanah Airku
Bangsaku, *rakyatku* sem'wanya
Bangunlah, *jiwanya*
Bangunlah, *badannva*

KUPLET II

1928

Disanalah aku *hidup*
Marilah kita *berseru*
Indonesia *bersatu*

1944

Disanalah aku *berada*
Marilah kita *mendoa*
Indonesia *bahagia*

KUPLET III

1928

Menjaga ibu sejati
Selamatlah rakyatnya
Selamatlah putranya
 Pulaunya, lautnya *semua*

1944

Njaga ibu sejati
S'lamatlah rakyatnya
S'lamatlah putranya
 Pulaunya, lautnya *sem'wana*

ULANGAN

1928

Indones', *Indones'*
Mulia, *Mulia*
 Tanahku, negeriku yang kucinta
Indones' Indones'
Mulia, *Mulia*
 Hiduplah Indonesia Raya

1944

Indonesia Raya, *Merdeka*, *Merdeka*
 Tanahku, Neg riku yang Kucinta
Indonesia Raya, *Merdeka*, *Merdeka*
 Hiduplah Indonesia Raya.

Menjalang pertengahan tahun 1945 tatkala Kerajaan Jepang sudah di ambang keruntuhan, Pemerintah Pendudukan Balatentara Jepang di Jawa tidak lagi secara resmi melarang lagu Indonesia Raya diperdengarkan atau dinyanyikan secara terbuka di hadapan umum. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 sampai dengan bulan Agustus 1948, tidak ada keseragaman dalam cara orang memperdengarkan, menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dalam berbagai upacara. Oleh karenanya Pemerintah Republik Indonesia dengan Penetapan Presiden No. 28 Tahun 1948, tanggal 16 Nopember 1948, membentuk suatu Panitia Negara yang disebut Panitia Indonesia Raya. Tugas Panitia tersebut, antara lain ialah memajukan usul-usul kepada Pemerintah tentang: Cara melagukan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya pada berbagai-bagai upacara resmi dan upacara tidak resmi.

Pada tanggal 26 Juni 1958, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan peraturan pemerintah tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Peraturan pemerintah itu terdiri dari enam bab yang secara terperinci mengatur penggunaan Lagu Kebangsaan, Tata tertib dalam penggunaan Lagu Kebangsaan dan

lain-lain yang berkenaan dengan Lagu Kebangsaan, dan dilengkapi dengan penjelasan Pasal demi pasal. (Teks lengkap *Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya* serta *Lembaran Negara No. 72 Tahun 1958 yang memuat Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1958* itu dapat diperiksa dalam Lampiran. Dengan dikeluarkannya *Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1958 Tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya* tercapailah sudah keseragaman dalam nada, irama, iringan kata dan gubahan lagu itu. Serta telah dapat ditetapkan waktu dan cara penggunaannya, baik sendiri maupun bersama-sama lagu kebangsaan asing, sesuai dengan derajatnya.

DAFTAR CATATAN BAB IV

- 90) *Suara Umum*, Surat Kabar, 18 Mei 1937.
- 91) Oerip Kasansengari, *op. cit.*, halaman 85.
- 92) *Ibid.*, halaman 75.
- 93) *Ibid.*, halaman 76.
- 94) *Penyebar Semangat*, Majalah, No. 10 Tahun 1938.
- 95) Hill, G.P., *Indonesia Raya 25 Tahun*, Kementerian Pene-rangan Republik Indonesia, Jakarta, 1953, halaman 10.
- 96) Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 016/-T.K./1971.

Lampiran 1

PERATURAN PEMERINTAH No. 44/th. 1958
Tentang: "LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA"

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang:

- a. Bahwa Lagu Kebangsaan Republik Indonesia adalah Lagu Indonesia Raya;
- b. Bahwa oleh karena itu perlu diadakan peraturan untuk menetapkan Nada-nada, Irama, Iringan, Kata-Kata, dan Gubahan-gubahan dari Lagu itu serta cara Penggunaannya;

Mengingat : Pasal 3 ayat 2 Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia;

Mendengar : Dewan Menteri dalam rapatnya yang ke 107 pada tanggal 30 Mei 1958;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : Peraturan Pemerintah Tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

- (1) Lagu Kebangsaan Republik Indonesia, selanjutnya disebut "Lagu Kebangsaan", ialah Lagu Indonesia Raya.
- (2) Lagu Kebangsaan tersebut dan Kata-katanya ialah seperti tertera pada lampiran-lampiran Peraturan Pemerintah ini.

Pasal 2

- (1) Pada kesempatan-kesempatan di mana diperdengarkan Lagu Kebangsaan dengan alat-alat musik, maka Lagu itu dibunyikan lengkap satu kali, yaitu satu strofe dengan dua kali ulangan.
- (2) Jika pada kesempatan-kesempatan Lagu Kebangsaan dinyanyikan, maka Lagu dinyanyikan lengkap satu bait. Yaitu bait pertama dengan dua kali ulangan.
- (3) Jika dalam hal tersebut pada ayat-ayat di atas, Lagu Kebangsaan dinyanyikan seluruhnya, yaitu tiga bait, maka sesudah bait yang pertama dan sesudah bait yang kedua dinyanyikan ulangan satu kali dan sesudah bait penghabisan dinyanyikan ulangan dua kali.

BAB II PENGUNAAN LAGU KEBANGSAAN

Pasal 3

Lagu Kebangsaan digunakan sesuai dengan kedudukannya sebagai Lagu Kebangsaan Republik Indonesia.

Pasal 4

- (1) Lagu Kebangsaan diperdengarkan/dinyanyikan:

- a. Untuk menghormati Kepala Negara/Wakil Kepala Negara;
- b. Pada waktu penaikan/penurunan Bendera Kébangsaan yang diadakan dalam upacara, untuk menghormati Bendera itu;
- c. Untuk menghormati Negara Asing;
 - (2) Lagu Kebangsaan dapat pula diperdengarkan/dinyanyikan:
 - a. Sebagai pernyataan Perasaan Nasional;
 - b. Dalam rangkaian pendidikan dan pengajaran.

Pasal 5

Dilarang:

- a. Menggunakan Lagu Kebangsaan untuk reklame dalam bentuk apapun juga;
- b. Menggunakan bagian-bagian dari pada Lagu Kebangsaan dalam gubahan yang tidak sesuai dengan Kedudukan Lagu Indonesia Raya sebagai Lagu Kebangsaan.

BAB III

PENGUNAAN LAGU KEBANGSAAN BERSAMA SAMA DENGAN LAGU KEBANGSAAN ASING

Pasal 6

- (1) Apabila untuk Kepala Negara/Kepala Pemerintah Negara Asing diperdengarkan Lagu Kebangsaan Negara Asing, Maka Lagu Kebangsaan Negara Asing itu diperdengarkan lebih dahulu. Kemudian diperdengarkan Indonesia Raya.
- (2) Pada waktu Presiden Duta Besar negara asing dalam upacara penyerahan surat kepercayaan, maka lagu kebangsaan negara asing itu diperdengarkan pada saat Duta Besar itu tiba, sedang "Indonesia Raya" diperdengarkan pada saat Duta Besar itu akan meninggalkan Istana.

- (3) Jika pada suatu pertemuan, yang diadakan oleh kepala perwakilan negara asing dan dikunjungi oleh Kepala Negara/Wakil Kepala Negara Republik Indonesia, diperdengarkan Lagu Kebangsaan pada kedatangan/keberangkatannya maka "Indonesia Raya" diperdengarkan lebih dahulu dari pada lagu kebangsaan negara asing.
- (4) Jika pada suatu pertemuan diadakan toast untuk menghormati kepala sesuatu negara, maka sesudah toast itu dengan segera diperdengarkan lagu kebangsaan negara itu.

BAB IV

PENGGUNAAN LAGU KEBANGSAAN ASING SENDIRI

Pasal 7

- (1) Dalam suatu pertemuan yang bersifat tertutup, lagu kebangsaan negara asing boleh diperdengarkan/dinyanyikan sendiri tidak dengan izin seperti dimaksud dalam ayat 2.
- (2) Dalam suatu pertemuan yang dapat dilihat oleh umum, lagu kebangsaan negara asing tidak boleh diperdengarkan/dinyanyikan sendiri jika tidak didapat izin lebih dahulu dari Kepala Daerah setempat yang tertinggi.
- (3) Dalam suatu pertemuan baik umum maupun tertutup, yang dihadiri oleh pejabat-pejabat Negara Republik Indonesia yang diundang sebagai pejabat Negara, lagu kebangsaan negara asing tidak boleh diperdengarkan sendiri melainkan harus diperdengarkan pula lagu Kebangsaan "Indonesia Raya".

BAB V
TATA-TERTIB DALAM PENGGUNAAN
LAGU KEBANGSAAN

Pasal 8

- (1) Lagu kebangsaan tidak boleh diperdengarkan/dinyanyikan pada waktu dan tempat sesuka-sukanya sendiri.
- (2) Lagu kebangsaan tidak boleh diperdengarkan dan atau dinyanyikan dengan nada-nada, irama, iringan, kata-kata dan gubahan-gubahan lain dari pada yang tertera dalam lampiran-lampiran peraturan ini.

Pasal 9

Pada waktu lagu kebangsaan diperdengarkan/dinyanyikan pada kesempatan-kesempatan yang dimaksud dalam peraturan ini, maka orang yang hadir berdiri tegak di tempat masing-masing.

Mereka yang berpakaian seragam dari sesuatu organisasi memberi hormat dengan cara yang telah ditetapkan untuk organisasi itu.

Mereka yang tidak berpakaian seragam, memberi hormat dengan meluruskan lengan ke bawah dan melakatkan tapak tangan dengan jari rapa pada paha, sedangkan tapak tangan dengan jari rapat pada paha, sedang penutup kepala harus dibuka, kecuali kopiah, ikat kepala, sorban dan kudung, atau topi wanita yang dipakai menurut agama atau adat kebiasaan.

BAB VI
ATURAN HUKUMAN

Pasal 10

- (1) Barang siapa melanggar ketentuan-ketentuan tersebut dalam pasal 5 pasal 7 ayat 2 dan 3 dan pasal 8 peraturan ini, dihukum dengan hukuman kurungan selama-lamanya tiga bulan atau dengan denda sebanyak-banyaknya lima ratus rupiah.
- (2) Perbuatan-perbuatan tersebut dalam ayat 1 dipandang sebagai pelanggaran.

Pasal Penutup

Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada hari diundangkan.

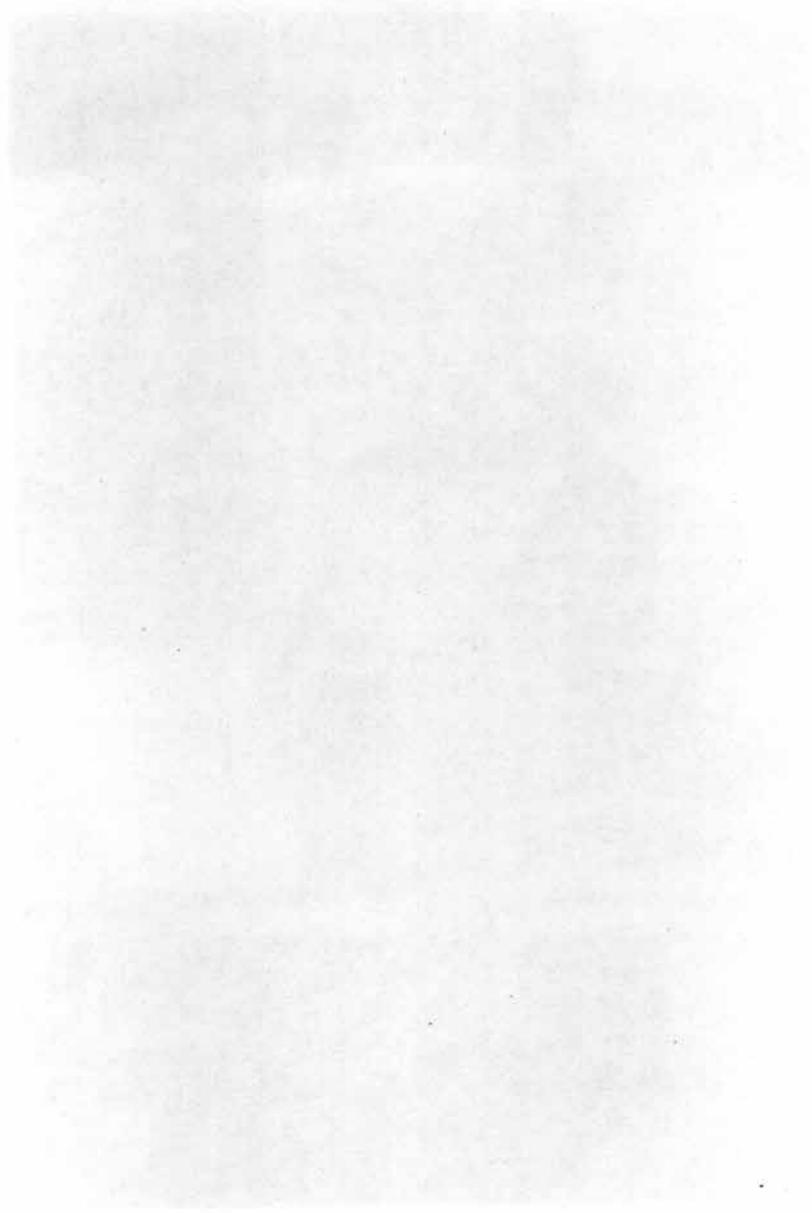
Agar supaya setiap orang dapat mengetahuinya, memerintah-pengundangan Peraturan Pemerintah ini dengan penempatan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Diundangkan
pada tanggal 10 Juli 1958
Menteri Kehakiman
G.A. MAENGGOM

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 26 Juni 1958
Presiden Republik Indonesia
SOEKARNO
Perdana Menteri
DJUANDA



Makam Almarhum W.R. Soepratman yang baru di Pemakaman Umum Tambakrejo, Surabaya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Andersen, Benedict, R. OG., *Java in a Time of Revolution*, Cornell University Press Ithaca and London, 1972.
2. Dewantara, K.H., *Dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan*, Pustaka Rakyat NV & Endang, Jakarta, 1952.
3. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, II.
4. Harjito, *Risalah Gerakan Pemuda*, Pustaka Antara, Jakarta, 1952.
5. Hill, G.P., *Indonesia Raya 25 Tahun*, Kementerian Penerangan Republik Indonesia, Jakarta, 1953.
6. *Indisch Militair Tijdschrift*, (Majalah), Bandung, 1903, 1910.
7. *Indonesia Merdeka*, (Majalah, Perhimpunan Indonesia, Leiden, 1924, 1925.
8. *Indonesia Muda*, (Majalah), Algemene Studieclub Bandung, 1926.
9. *Indonesia Raya*, (Majalah), PPPI, Jakarta, 1929.
10. Kartini, R.A., *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Cetakan kelima (V) Balai Pustaka, Jakarta, 1963.
11. Kasansengari, Oerip, *Sejarah Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan W.R. Supratman, Penciptanya*, Surabaya, 1967.
12. Koch, D.M.G. *Om de Vrijheid de Nationalistische Beweging in Indonesia*, Yayasan Pembangunan, Jakarta, 1950.

13. Legge, J.B., *Sukarno a Political Biography*, Allen Lane The Penguon Press, 1972.
14. *Minggu Pagi*, (Majalah), Yogyakarta, 1961.
15. *Penyebar Semangat*, (Majalah), Surabaya, 1938.
16. Panitia Penyusun Naskah Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, *Indonesia Raya*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, Jakarta.
17. *Persatuan Indonesia*, (Surat Kabar), PNI, Bandung, 1928.
18. PPPI, *Buku Peringatan PPPI 1926 – 1931*, PPPI, Jakarta, 1932.
19. Pringgodikdo, A.K., *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia 1908 – 1942*, Cetakan ke III, Pustaka Rakyat NV, Jakarta, 1950.
20. *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie*, Batavia, 1903, 1910.
21. *Siasat*, (Majalah), Jakarta, 1953.
22. Sitorus, L.M., *Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Cetakan ke II, Pustaka Rakyat NV, Jakarta, 1951.
23. *Star Weekly*, (Majalah), Jakarta, 1958.
24. *Suara Umum*, (Surat Kabar), Surabaya, 1931, 1937.
25. Subagiyo, I.M. *Wage Rudolf Supratman*, *Penyebar Semangat*, Surabaya, 1952.
26. Soebagio, I.N., Haji, Haji Subagio Reksodipuro, SH, *45 Tahun Sumpah Pemuda*, Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta, Jakarta, 1974.
27. Soekarno Ir., *Ke arah Indonesia Merdeka*, (Brosur), P.N.I., Bandung.
28. *Suluh Rakyat Indonesia*, (Majalah), Surabaya, 1928, 1929.
29. Supratiyah, Rukiyem, *Kenang-kenangan seorang kakak perempuan terhadap adik laki-laki*, (Naskah), Jakarta, 1956.

30. Tabrani Muhammad, *Sejarah Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa*, (Naskah Pidato) Jakarta, 1975.
31. *Timbul* (Majalah), Surakarta, 1927, 1928.
32. Tirtoprojo, Susanto, Drs. SH, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Pembangunan P.T., Jakarta, 1962.
33. Tjondronegoro, Soejarwo, *De Indonesische Pers en de Nationale Beweging*, dalam 30 Jaar P.I. 1908 – 1938, Leiden, 1938.
34. Udaya, Sj., H., *Sejarah Pergerakan Pemuda Indonesia*, Taman Siswa, Yogyakarta, 1942.
35. *Variasi*, (Majalah), Jakarta, 1978.
36. *Verslag van het Eerste Indonesische Jeugdcongres*, Jakarta, 1928.
37. Wal, Van, der, S.L., Dr., *De Volksraad en de Staatkundige ontwikkeling van Nederlandsch-Indie*, Tweede Stuk 1927 – 1942, J.B. Wolters, Groningen, 1965.
38. Yayasan Idayu, *Kilasan Petikan Sejarah Budi Utomo*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1975.

DAFTAR INFORMAN

1. Abdullah Sigit, Prof, Dr., (alm).
Umur : Lebih kurang 69 tahun (pada tahun 1972)
Pekerjaan : Wredatama Mahaguru UGM Yogyakarta.
Alamat : Yogyakarta.
Catatan : Beliau pernah menjadi Pimpinan Majalah PPPI "Indonesia Raya" pada tahun 1926 – 1928. Penulis mewawancarai beliau pada tanggal 29 Nopember 1972.
2. Achmad Tabrani
Umur : 68 tahun (pada tahun 1978).
Pekerjaan : Swasta.
Alamat : Jakarta.
Catatan : Wage Rudolf Supratman pernah tinggal di rumah beliau pada sekitar tahun 1929 – 1930.
3. Amatrejo alias Kasum
Umur : Lebihkurang 90 tahun (pada tahun 1977).
Pekerjaan : Petani.
Alamat : Desa Somongari
Catatan : Penulis mewawancarai beliau pada tanggal 17 Nopember 1977.

4. Borail Harahap

Umur : Lebihkurang 67 tahun (pada tahun 1978).

Pekerjaan : Swasta.

Alamat : Jakarta.

Catatan : Beliau masih ada hubungan keluarga dengan Parada Harahap pendiri Biro Pres "Alpena". Dan beliau mengenal Wage Rudolf Supratman pada tahun-tahun 1925 – 1926.

5. Islan Subroto

Umur : Lebihkurang 68 tahun (pada tahun 1978).

Pekerjaan : Wredatama Bupati Kepala Daerah Rembang.

Alamat : Rembang.

Catatan : Ny. Salamah pernah menjadi pembantu rumah tangga beliau pada tahun-tahun 1951 – 1953.

6. Kusbini

Umur : 68 tahun (pada tahun 1978).

Pekerjaan : Komponis, seniman musik.

Alamat : Yogyakarta.

Catatan : Beliau melakukan usaha penyusunan Sejarah Lagu Kebangsaan Indonesia Raya selama bertahun-tahun sampai pada tahun 1972.

7. Martowijoyo alias Tepok

Umur : Lebihkurang 94 tahun (pada tahun 1977).

Pekerjaan : Petani.

Alamat : Desa Somongari.

Catatan : Beliau mengetahui saat kelahiran Wage Rudolf Supratman di Desa Somongari. Penulis mewawancarai beliau pada tanggal 17 Nopember 1977.

8. Marlan Achfas
Umur : Lebihkurang 67 tahun (pada tahun 1978).
Pekerjaan : Purnawirawan Perwira Tinggi TNI-AD.
Alamat : Jakarta.
Catatan : Beliau adalah ketua PAKES (Peguyuban Keluarga Somongari).
9. Martodikromo, Ny.
Umur : Lebihkurang 85 tahun (pada tahun 1978).
Pekerjaan : Ibu rumah tangga.
Alamat : Jakarta.
Catatan : Beliau mengetahui saat kelahiran Wage Rudolf Supratman di desa Somongari.
10. Marullah
Umur : 56 tahun (pada tahun 1978).
Pekerjaan : Wredatama Pegawai PTT.
Alamat : Jakarta.
Catatan : Beliau mengenal Wage Rudolf Supratman ketika tinggal di rumah ayahnya, Haji Solichin.
11. Muhammad Tabrani
Umur : 74 tahun (pada tahun 1978)
Pekerjaan : Swasta.
Alamat : Jakarta.
Catatan : Beliau mengenal baik Wage Rudolf Supratman sejak tahun 1926. Beliau adalah Ketua Panitia Kongres Pemuda Indonesia Pertama.
12. Oerip Soeparjo
Umur : 70 tahun (pada tahun 1978).
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jakarta.
Catatan : Beliau adalah adik tiri Wage Rudolf Supratman.

13. Ranupawiro

Umur : Lebihkurang 67 tahun (pada tahun 1978).

Pekerjaan : Petani.

Alamat : Desa Somongari.

Catatan : Beliau adalah saudara sepupu Wage Rudolf Supratman

14. Salamah

Umur : 75 tahun (pada tahun 1978).

Pekerjaan : Ibu rumah tangga.

Alamat : Jakarta.

Catatan : Beliau pernah menjadi istri Wage Rudolf Supratman.

15. Solechah, Ny

Umur : Lebihkurang 65 tahun (pada tahun 1978).

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.

Alamat : Jakarta.

Catatan : Beliau mengenal Wage Rudolf Supratman ketika tinggal di rumah ayahnya, Haji Solichin.

16. Soebagio I.N.

Umur : 54 tahun (pada tahun 1978).

Pekerjaan : Wartawan.

Alamat : Jakarta.

Catatan : Beliau pernah menulis buku berjudul *Wage Rudolf Supratman* dalam bahasa Jawa pada tahun 1952.

17. Sugondo Joyopuspito (alm)

Umur : 73 tahun (pada tahun 1978).

Pekerjaan : Wredatama Menteri Pembangunan Masyarakat Republik Indonesia.

Alamat : Yogyakarta.

Catatan : Beliau mengenal baik Wage Rudolf Supratman pada tahun-tahun 1927 – 1929. Beliau adalah ketua Panitia Kongres Pemuda Indonesia kedua. Penulis mewawancarai beliau pada tanggal 11 Januari 1978. Beliau wafat tanggal 23 April 1978.

